PERBANDINGAN MAZHAB

SJI'AH

RASIONALISME DALAM ISLAM

Oleh

H. ABOEBAKAR ATJEH

Diterbitkan oleh :

Jajasan Lembaga Penjelidikan Islam

Djakarta

1965.

PENGARANG.

H. Aboebakar Atjeh lahir di Kutaradja (Atjeh) pada 28 April 1909. Sesudah menamatkan pendidikannja pada beberapa sekolah menengah, ia bekerdja pada pemerintah dalam urusan agama, masa Belanda, Djepang dan Rep. Indonesia. Disamping sekolah ia beladjar agama dipesantren dan di Mekkah, pernah ke Mesir dan beberapa kali keluar negeri, diantaranja dlm. urusan mentjetak Qur'an di Djepang.

Sekarang ia mendjadi dosen dalam filsafat dan agama. Diantara karangannja ialah Sedjarah Qur'an, Sedjarah Ka'bah, Sedjarah Mesdjid, Pengantar Sedjarah Sufi dan Tasauwuf,, dan Pengantar Ilmu Tarekat.

Dalam rangka ilmu Perbandingan Mazhab, ia mengarang "Sji'ah, rationalisme dalam Islam", satu²nja kitab jang lengkap dalam bahasa Indonesia mengenai mazhab Sji'ah.

Penerbit.

PERBANDINGAN MAZHAB

SJI'AH

RASIONALISME DALAM ISLAM

Oleh

H. ABOEBAKAR ATJEH

Diterbitkan oleh :
Jajasan Lembaga Penjelidikan Islam
Djakarta
1965.

ISI KITAB

VI. Qur'an dan Hadis.

VII. Idjtihad dan Taqlid.

VIII. Ahlus Sunnah dan Sji'ah.

IX. Penutup.

H. Aboebakar Atjeh

SJI'AH DAN MAZHAB-MAZHABNJA

MOTO:

قال الإمام الشافعي رضي الله عنه:

أحسن من صهيل الخيل في معمع

ومن ضارب يسطو على ضارب

أحسن من هذا وهذا وذا

حب علي بن أبي طالب

لو فتشوا قلبي أصابوا به

سطرين قد خطا بلا كاتب

العدل والتوحيد في جانب

وحب أهل البيت في جانب

كتبه الفقير لمولاه القدير : محمد علي الجوى

Lebih indah lebih merdu,
Dari suara kuda patjuan,
Dari gemertjing pedang serdadu,
Bertetak tak tentu lawan dan kawan.

Dari semua keindahan jang ada,
Jang dapat membuat mataku terkedip,
Tak ada jang indah dari pada
Mentjintai Ali bin Abi Thalib.

Djikalau dadaku mereka buka,
Pasti terdapat dua baris,
Tak ada penulis, tak ada peréka,
Terukir sendiri terguris.

Pertama adil, kedua tauhid,
Tertulis disebelah dadaku,
Jang lain mentjintai Ahlil Bait,
Tergambar disebelah terpaku.

Asj-Sjafi'i.

Kepada guru - guruku dan generasi muda Islam kupersembahkan risalah ketjil ini.
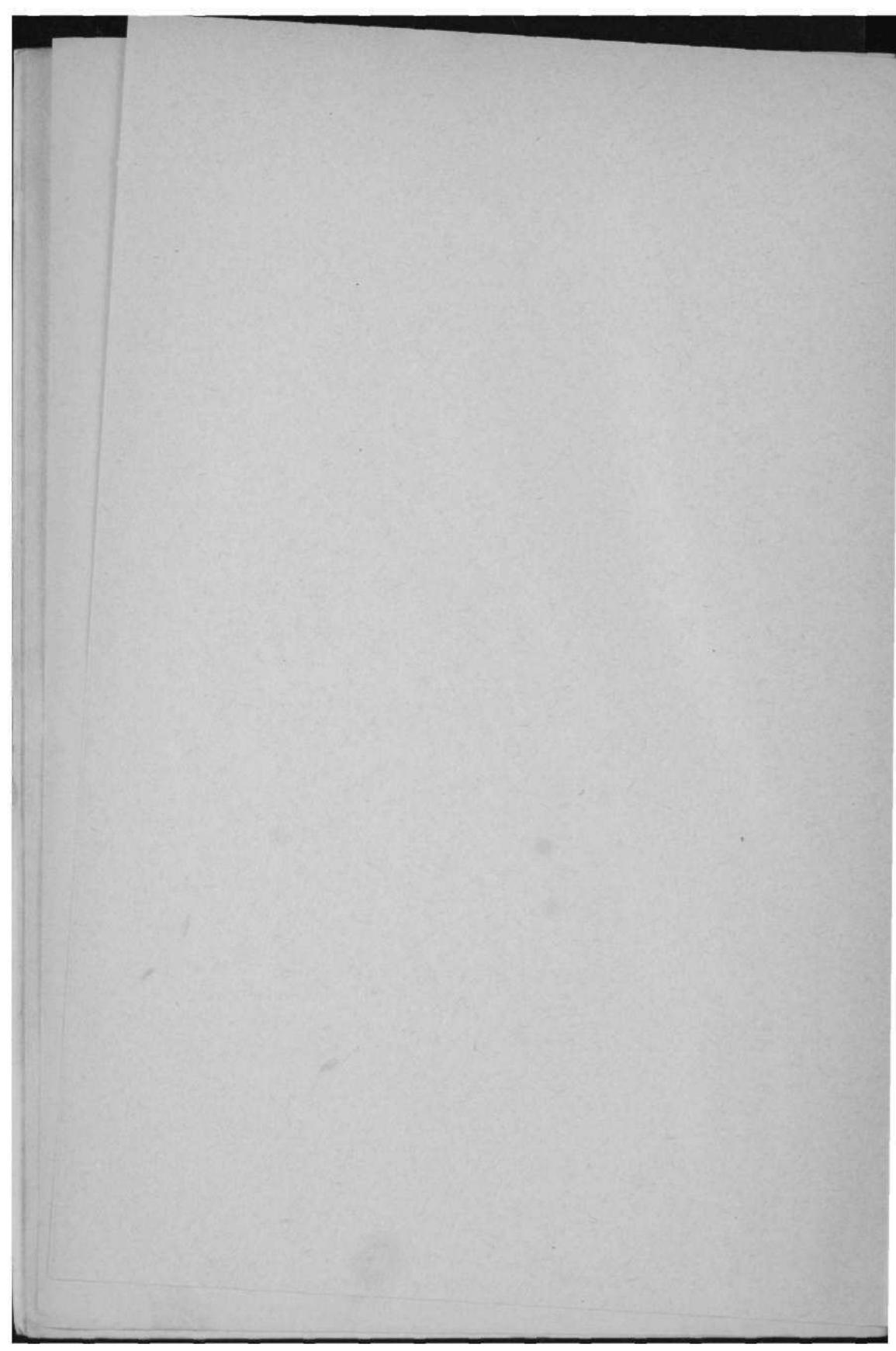
SAMBUTAN J.M. MENTERI PTIP

Didalam rangka melengkapi kepustakaan buku-buku tentang berbagai agama sebagai salahsatu langkah penjempurnaan pendidikan agama di Perguruan-perguruan Tinggi, saja sambut dengan gembira disertai penghargaan setinggi-tingginja, diterbitkannja kitab

"SJI'AH, RASIONALISME DALAM ISLAM"

jang ditulis oleh sdr. H. Aboebakar Atjeh.

Mengingat betapa mutlaknja pendidikan agama dalam rangka nation dan character-building, Dept. PTIP senantiasa berusaha menjempurnakan pendidikan agama di Perguruan-perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta.

Didalam melaksanakan usaha ini, salahsatu kesukaran jang dihadapi, terutama oleh para pengadjar pendidikan agama, adalah kurangnja buku-buku jang tersedia, jang dapat didjadikan bahan untuk kuliah-kuliahnja.

Oleh karena itu, setiap usaha untuk melengkapi kepustakaan buku-buku pendidikan agama, merupakan bantuan jang sangat berharga.

Semoga para tjendekiawan alim ulama berbagai agama mengintensifkan usaha-usaha penulisan buku-buku untuk penjempurnaan pendidikan agama jang vitaal itu.

Djakarta, 29 Desember 1965.

Menteri
Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan
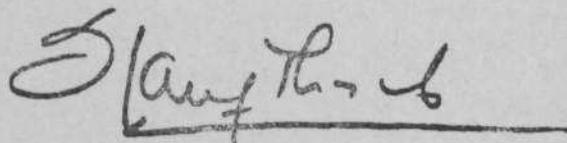
(DR. SJARIF THAJEB)
Brig. Djen. T.N.I.
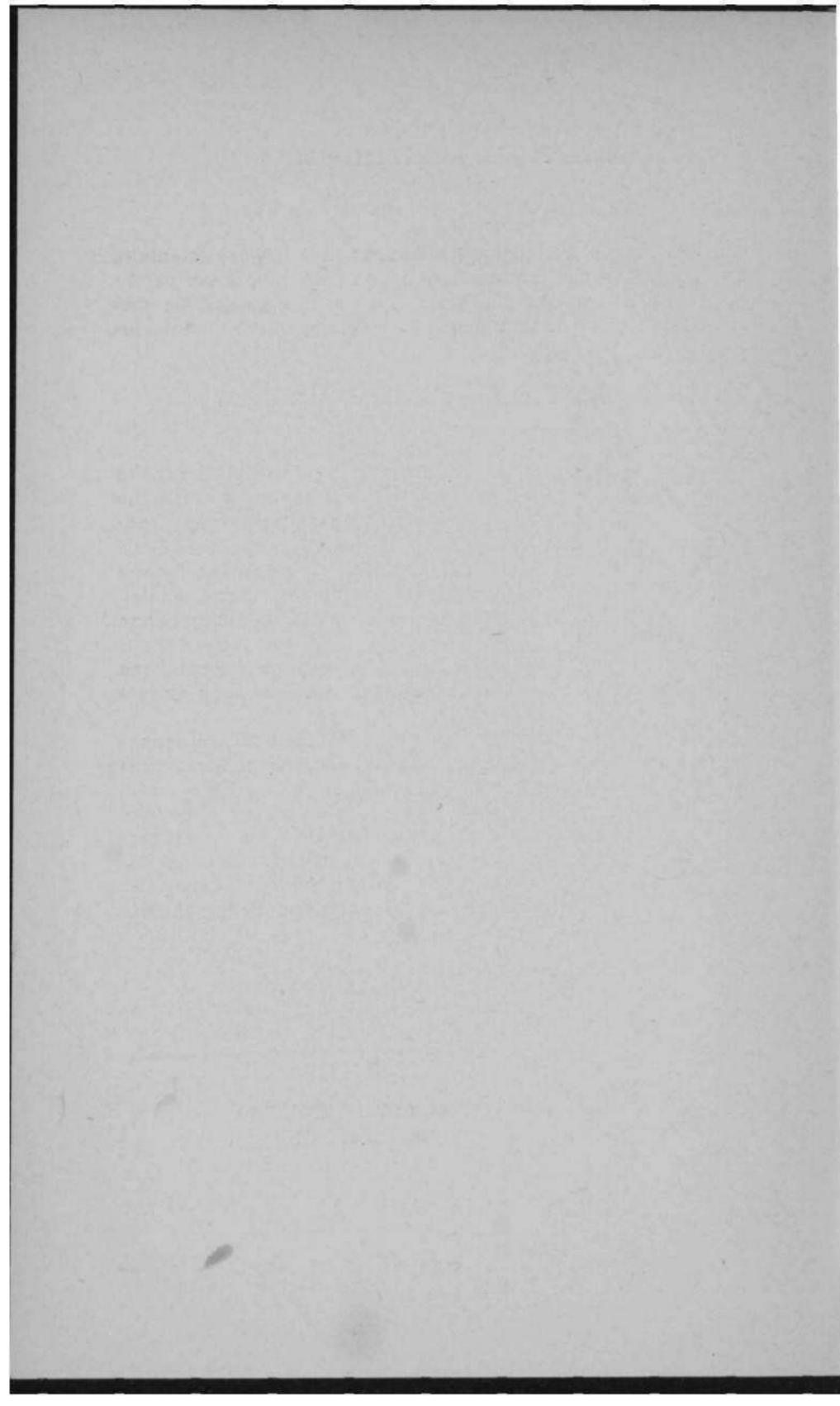
KATA SAMBUTAN
DARI PROF. DR. HAZAIRIN S.H.

Saudaraku H. Aboebakar Atjeh jang kutjintai,

Kembali saudara mengagumkan saja kali ini, dengan karangan saudara mengenai Sji'ah. Saja telah batja naschah saudara itu, walaupun, berhubung dengan kesibukan saja, barulah sepintas lalu. Karja saudara ini sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam ditanah air kita ini.

Mudah²an Allah S.W.T. memandjangkan usia saudara, sehingga saudara berkesempatan meneruskan karangan² saudara sebagaimana sekarang telah saudara rantjang²kan. Demi Allah melihat hasil² usaha saudara sampai dewasa ini dalam mengabdi kepada ilmu pengetahuan, telah lebih dari sepatutnja djika kepada saudara dihadiahkan gelar Doctor dalam Islamologi, bukan hanja dalam rti penghormatan pribadi sadja, tetapi sungguh dalam arti berdjasa bagi penjiaran ilmu pengetahuan.

Karja saudara mengenai Sji'ah sangat penting bagi bangsa kita, istimewa bagi mereka jang tidak berkesanggupan untuk membatja langsung kitab² jang berbahasa Arab, ja malahan mereka jang tahu bahasa Arab belum tentu berkesempatan memasuki bidang ilmu jang saudara djeladjahi ini.

Pengetahuan tentang Sji'ah memang bukan hanja penting untuk memperoleh pandangan jang menjeluruh mengenai Islam, istimewa bagi bangsa kita jang menganut mazhab Sjafi'i jang sangat rapat perhubungannja dengan Sji'ah, tetapi mengenai Sji'ah itu ada pula pertaliannja jang langsung dgn. sedjarah perkembangan agama Islam di Indonesia sendiri. Sebab bukankah Pasei merupakan keradjaan Islam pertama di Indonesia jg. didirikan oleh kaum Fathimijah dan beberapa lama beraffilias i dengan keradjaan Mesir Fathimijah. Dari Pasei mendjalar adjaran Sji'ah keseluruh Atjeh, Atjeh kemudian menguasai daerah jang tjukup luas di Sumatra dan Malaya, sehingga mengakibatkan keradjaan Minangkabau berpindah agama dari ke-Hindu²an mendjadi Islam aliran Sji'ah lebih kurang 3 abad lamanja. Dengan pengalahan Padri (Imam Bondjol cs.) jang berafiliasi dengan gerakan Hanbali Su'udi (Wahabi) barulah tumbang Sji'ah dialam Minang-

kabau dan dengan hantjurnja pula gerakan Hanbali Su'udi di Sumatra itu barulah mazhab Sjafi'i menguasai Sumatra. Tentang hal itu telah keluar sebuah karangan jang sangat menarik perhatian, dari tangan M.D. Perlindungan berdjudul „Tuanku Rao" (penerbit Tandjung Pengharapan, pertjetakan Fasco, Djakarta, 1965).

Mudah²an karangan saudara baik jang telah mendahului, baik jang sekarang ini, maupun jang akan datang mengambil tempat dalam perpustakaan² universitas² kita dan mendapat perhatian, bukan sadja dari tunas muda bangsa kita, tetapi djuga dari golongan tua, terutama mereka jang hanja mempunjai ilmu Islam setjara jang sepihak sadja.
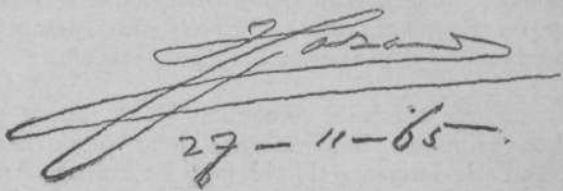
27 — 11 — 65.

KATA SAMBUTAN
KOL. DRS. HADJI BAHRUM RANGKUTI,
KA PUSROH ALRI, DJAKARTA

Saudaraku Hadji Aboebakar jang mulia,

Dengan bukumu jang baru ini, "Sji'ah, Rasionalisme dalam Islam," anda telah menjumbangkan suatu karya jang amat bernilai bagi chazanah perpustakaan Islam. Tidaklah ber-lebih²an djika kulukiskan, bahwa karanganmu ini membukakan mata Indonesia, teristimewa para sardjana, alim dan ulama Islam kepada salah suatu aspek daripada Islam, jang selama ini agak suram tjahajanja dibumi dan langit tjita² Indonesia.

Oleh sebab betapa mungkin kita dapat memahami rona rinarwan Islami dibidang kesenian, kesusasteraan dan kebudajaan umumnja, tanpa mengetahui tjita dan tjita² Sji'ah sebagai disiarkan oleh tokoh² Islam di Atjeh, meluas kewilajah jang lebih lebar : Minangkabau, Djawa dan daerah² lainnja. Bagaimana dapat kita memahami se-dalam²nja latar belakang Sji'ah, sebagaimana berkembang di Minangkabau dan jang kemudian menimbulkan Gerakan Islam Putih, ditjiptakan oleh Datuk Nan Rentjeh, ber-sama² dengan Imam Bondjol, Tuanku Rao alias Pongki Na Ngolngolan dan para perwira didikan Kamang. Ja, bahkan pada hemat saja seluruh sedjarah Nasional Indonesia tidak mungkin kita wudjudkan kembali dengan luas mendalam, tanpa memperhatikan implikasi tjita dan tjita² Sji'ah di Indonesia berabad² lamanja. Malahan ruang² gelap dalam sedjarah Sumatra, Djawa dan Malaya hanjalah mungkin kita tjerahkan kembali dengan menjiasati peranan historis para pendukung tjita Sji'ah di Indonesia beberapa abad jang lalu. Demikian djuga mengenai berbagai matjam sandiwara rakjat, seperti Djula Djuli Bintang Tiga, dimana diharapkan kedatangan seorang Pemimpin Islam jang akan membebaskan kembali ummat Islam daripada tjengkeraman malapetaka dan musibat, hanjalah dapat dipahami djika diketahui bahwa dalam tjita² Sji'ah diharapkan datangnja seorang Imam Mahdi jang akan mendjajakan ummat Islam kembali.

Maka unsur² seni, kesusasteraan dan kebudajaan sebagai jang di-idam²kan oleh Sji'ah, dengan wadjar saudara telah kupas seluas²nja dalam bukumu ini, disamping meneliti sebab² muntjulnja paham rasionalisme dalam Islam ini.

Saja mengharapkan karya selandjutnja dari karangan saudara ini, misalnja integrasi tjita² madzhab Sjafi'i dan Sji'i dibidang kebudajaan dan bagaimana masalahnja dalam sedjarah, demikian djuga timpa-menimpanja tjita Sji'ah dan Sjafi'i di Minangkabau dan di Djawa Tengah, jang mengakibatkan lintasan sedjarah jang amat gemilang. Djika mungkin djuga ikut sertanja pengintegrasian madzhab dan tjita² Hanafi, sebagai telah dimasjhurkan oleh Laksamana Hadji Cheng Ho di Mandailing dan Semarang. Dalam hal inilah unik sekali pantjaran Islam di Indonesia, oleh sebab berbagai madzhab dan aliran ke-Islaman beroleh paduan jang baru dibumi Indonesia. Saja ingin mengachiri kata sambutan saja ini dengan sebuah sjair pendek :

> Saudara hadji Aboebakar
> djadilah kau penaka tjahaja berpendar
> membina malam jang baru dan merah fadjar
> mengadjak ummat Islam Indonesia
> mendekatkan kita sekitar Chatulistiwa
> ditaburi oleh malaikat dengan kembang kesturi
> Allahu Akbar............!

Djakarta 15 Desember 1965
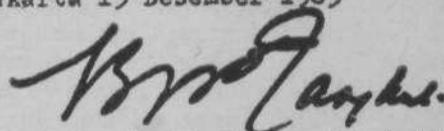
(kol drs Hadji Bahrum Rangkuti)
KA Imt.A.L. Nrp 2/Pt.

PENDAHULUAN

Tudjuan saja menulis kitab ini ialah untuk memperkenalkan kepada masjarakat Indonesia, jang sedikit sekali mengetahui tentang mazhab Sji'ah. Mereka hanja mengetahui tentang mazhab ini dari keterangan-keterangan orang Barat, jang disisipkan dalam kitab-kitab mengenai Islam, terutama dalam encyclopedy, merupakan uraian jang tidak lengkap. Oleh karena itu banjak sekali timbul salah faham dalam kalangan umat Islam Indonesia, jang mengkafirkan **semua golongan Sji'ah dan apa jang bernama Sji'ah.** Hal ini tentu tidak benar, karena disamping terdapat dalam mazhab Sji'ah itu aliran-aliran jang dianggap oleh Ahlus Sunnah wal Djama'ah tersesat, seperti aliran Saba'ijah, Chawaridj, dll., jang oleh Sji'ah sendiri djuga dianggap menjeleweng, terdapat aliran-aliran dalam Sji'ah jang tidak dapat begitu sadja kita kafirkan, karena mereka djuga orang Islam dan mempunjai pokok-pokok kejakinan agama **(usuluddin)**, jang sama dengan kita, seperti aliran Isna'asjar Imamijah, Zaidijah, jang merupakan sebahagian besar daripada penduduk Irak dan Persi, Jaman, Pakistan, India, dan daerah-daerah lain, tidak kurang daripada 30% daripada djumlah orang Islam jang sekarang ditaksir 900 djuta banjaknja.

Dalam saja melakukan penjelidikan tentang sji'ah ini, saja menempuh djalan Sjaltut, Sjeichul Azhar, jang telah wafat dan jang pernah mengundjungi negeri kita, jaitu mempeladjari mazhab Sji'ah ini daripada kitab-kitab mereka sendiri, dari sumber-sumber pokok jang mereka jakini. Kemudian saja bandingkan dengan pendapat-pendapat jang terdapat dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah wal Djama'ah, kitab-kitab sedjarah dan karangan-karangan gubahan pengarang Barat dan Timur. Memang banjak terdapat djuga pengarang-pengarang Sji'ah jang kadang-kadang sentimen, terutama terhadap kekedjaman jang dilakukan Bani Umajjah dan Bani Abbas, tetapi djuga sumber-sumber Ahlus Sunnah wal Djama'ah, bukan tidak dipengaruhi oleh sentimen-sentimen, karena diantara kitab-kitab jang lama itu kebanjakan ditulis dalam masa pemerintahan Bani Umajjah dan Bani Abbas oleh ulama-ulama jang memegang djabatan pemerintah atau oleh pengarang-pengarang jang tentu terbatas dalam mengeluarkan tjara berpikir menurut pendapat jang sebenarnja.

Ketjaman-ketjaman dan tuduhan terhadap Sji'ah, baik oleh pengarang-pengarang barat, maupun oleh pengarang-pengarang dari golongan jang menamakan dirinja Ahli Salaf, bahkan uraian-uraian jang terdapat dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah, mengenai persoalan-persoalan jang aneh, seperti hadis jang menjuruh memuliakan keturunan Nabi Muhammad, nikah mut'ah, kawin bersenang[2] atau kawin dalam waktu jang terbatas, Sji'ah mempunjai Quran tersendiri, Sji'ah banjak mentjiptakan hadis palsu, Sji'ah mengafirkan dan membentji Sahabat Nabi, Sji'ah mengaku Ali bin Abi Thalib sebagai seorang Nabi, dll., membangkitkan keinginan saja mempeladjari golongan ini dengan mazhab-mazhab nja, untuk mengetahui sampai dimana kebenaran tuduhan itu, terutama dalam rangka niat saja menulisi perbandingan mazhab, jang terdiri dari tiga karangan mengenai Ahlus Sunnah, Salaf dan Sji'ah.

Dalam mempeladjari Sji'ah saja menempuh djalan sebagaimana jang pernah ditempuh oleh Sjaltut, jaichul Azhar, bekas pemuka **„Darut Taqrib bajnal Mazahibil Islamijah"**, suatu organisasi Islam di Mesir, jang bertudjuan mempersatukan kembali mazhab-mazhab Islam, jang sekarang bersaingan satu sama lain. **„Darut Taqrib bainal Muzahibil Islamijah"**, itu pernah diketuai oleh Sjeich Sjaltut dan ulama-ulama Azhar kaliber besar, serta menerbitkan suatu madjalah ilmijah, bernama **„Risalatul Islam"** jang sudah bertahun-tahun lamanja berisi kupasan[2] dari segala bidang. Kerdjasama itu kemudian membuahkan hasil demikian hebatnja, sehingga sekarang ini dalam universitas Al-Azhar diwadjibkan mempeladjari fiqh Sji'ah Dja'farijah, dan Sjaltut sendiri sebagai Sjeichul Azhar dimasa hidupnja mengeluarkan fatwa bahwa tiap orang Islam dibolehkan beribadat menurut mazhab Sji'ah Isna 'Asjar Imamijah, karena hampir tidak berbeda dengan ilmu fiqh Ahli Sunnah wal Djama'ah.

Seorang tokoh ulama Sji'ah terbesar pada masa ini, Muhammad bin Muhammad Mahdi Al-Chalishi Al-Kazimi, dalam muqaddimah kitab **"Ar-Rihlah al-Muqaddasah"** (New York, 1961), karangan Ahmad Kamal, berkata, bahwa orang mempertengkarkan antara Sji'ah dan Sunnah, sedang kitab Ahmad Kamal ini memperlihatkan persesuaiannja, dan memperlihatkan, bahwa perbedaan antara mazhab Sjafi'i dan Sji'ah lebih dekat daripada antara mazhab Sjafi'i dan Hanafi.

Kitab saja ini merupakan sebuah daripada tiga serangkai dalam rangka sumbangan saja kepada masjarakat Islam Indonesia, jang saja namakan **„Perbandingan Mazhab"**, terdiri dari kitab Mazhab Salaf, kitab Mazhab Ahlus Sunnah wal Djama'ah dan kitab ini, jang saja beri bernama **Sji'ah Ali serta mazhab-mazhabnja.**

Sji'ah tidak ta'assub mazhab, penganut Sji'ah dapat menerima mazhab Sjafi'i. Djuga dalam prinsip tidak anti penganut mazhab lain. Hal ini ternjata dari utjapan Sajjidina Ali bin Abi Thalib seperti tersebut dibawah ini:

Artinja: Adapun ketjintaan Nabi Muhammad adalah orang jang mentha'ati Allah, meskipun djauh hubungan dagingnja. Dan musuh Muhammad ialah orang jang mendurhakai Allah, meskipun dekat hubungan keluarganja **(Nahdjul Balaghah)**.

Tidak lain maksud saja supaja karangan ini mendjadi amal kebadjikan jang dapat diterima oleh Tuhan dan dihargakan oleh bangsa saja Indonesia. Kepada semua mereka jang telah memberikan bantuannja kepada saja, dibidang tenaga, pikiran dan ilmiah, saja utjapkan terima kasih, terutama Sdr. Asad dan Ahmad Shahab, pengurus Lembaga Penjelidikan Islam dengan perpustakaannja, Sdr. Dhija Shahab dll. dengan do'a, moga² amal saudara² itu dibalas Tuhan dengan balasan jang berlipat ganda.

Djakarta, tanggal 28 Desember 1965.

Pengarang,

H. Aboebakar Atjeh

I. SEDJARAH KEDJADIAN DAN PERKEMBANGAN
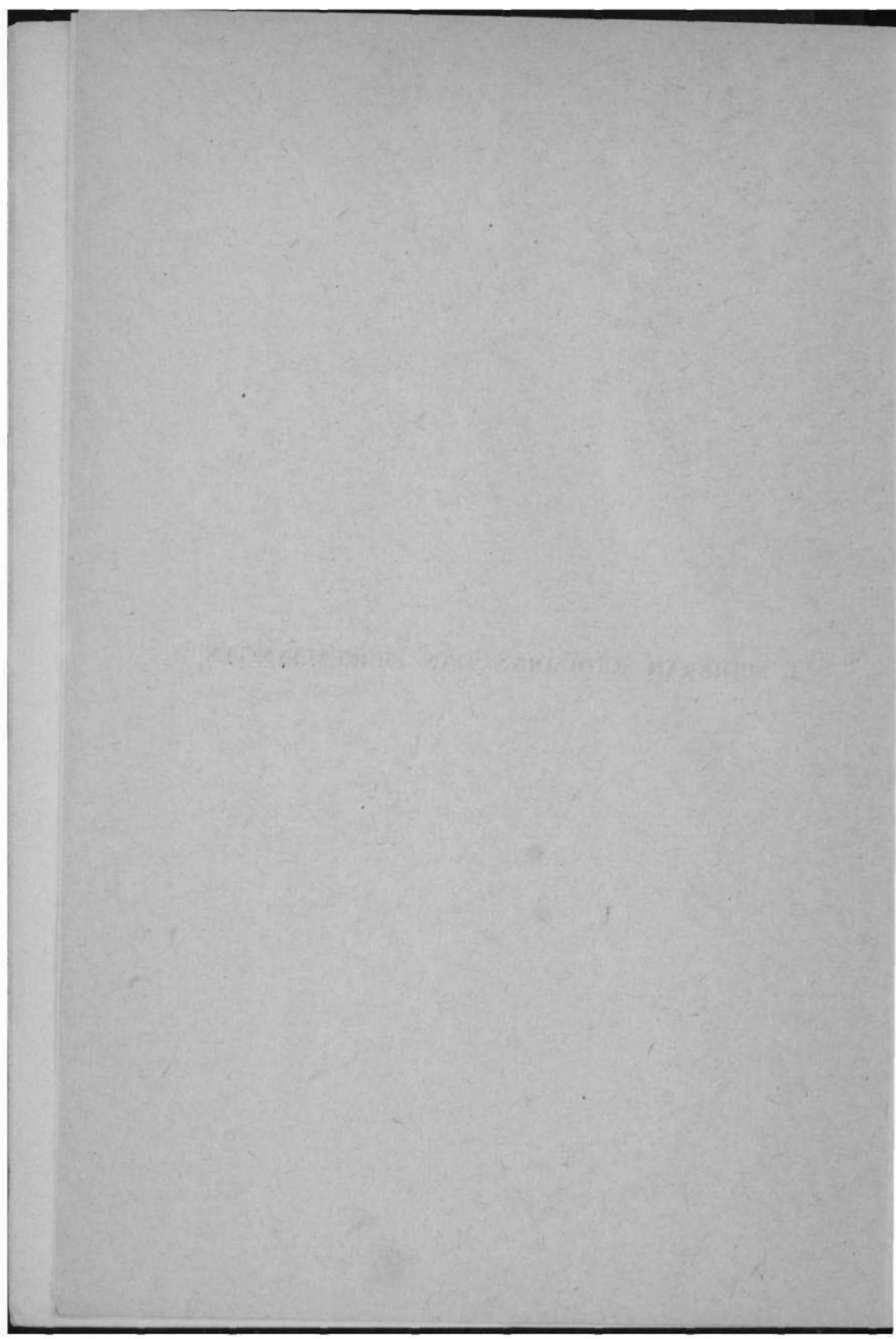
1. ISLAM DAN MUSLIM

Islam adalah agama Allah, jang disampaikan dengan perantaraan Nabi Muhammad kepada seluruh umat manusia. Perkataan Islam terambil dari **aslama** jang berarti menjerah diri kepada peraturan-peraturan Allah, satu-satunja zat jang wadjib disembah dan dita'ati.

Muslim jaitu penganut agama Islam, orang jang tunduk kepada pokok-pokok, **usul** dan tjabang-tjabang, **furu'**, kejakinan Islam. Adapun jang dinamakan pokok² Islam itu jaitu, mengenai **tauhid, nubuwah,** dan **ma'ad.** Barangsiapa jang ragu dan bimbang tentang pokok-pokok Islam ini, menentang atau menjia-njiakan, bukanlah ia seorang muslim, sebaliknja seorang muslim pertjaja sungguh-sungguh dengan kejakinan jang tidak ragu-ragu akan ketiga pokok Islam itu, dengan tidak memperhatikan, apakah imannja itu didasarkan kepada pikiran dan kesungguhan, **nazar dan idjtihad,** atau berdasarkan ikutan dan kebiasaan, **taqlid** dan adawi, asal sadja kesemua kejakinan itu tidak bertentangan dengan kebenaran dan tudjuan jang sebenarnja dari Islam.

Adapun pikiran, bahwa mentjari alasan dan mempergunakan akal dalam 'aqidah, dan tidak boleh bertaqlid, itu hanja sekedar menundjukkan, bahwa sesuatu taqlid tidak diterima, djikalau tidak sesuai dengan hakikat jang sebenarnja, tidaklah ragu-ragu jang demikian itu dapat dibenarkan didalam Islam, karena djika tidak muslim. Al-Anshari menerangkan dalam kitabnja, **Al-Fara'id,** bahwa pendirian umum jang terbanjak dalam Islam mengatakan, bahwa taqlid jang berdasarkan djazam dan berdasarkan adjaran jang sebenarnja dalam Islam dibolehkan.

Mengenai usul agama jang diwadjibkan bagi semua orang Islam adalah sbb.

I. Mengenai **tauhid,** tjukuplah kalau seseorang beriman, bahwa Allah Ta'ala itu satu, berkuasa, berilmu dan berhikmah Tidak diwadjibkan dalam tingkat pertama ini mengetahui setjara perintjian, bahwa Tuhan bersifat zatijah dan bersifat salabijah, sebagaimana tidak diwadjibkan seseorang mengetahui dengan mendalam 'ain zat Tuhan atau lainnja.

II. Mengenai **nubuwah,** tjukup djika seseorang muslim mengetahui dan beriman, bahwa Muhammad itu pesuruh Allah, benar segala beritanja dalam menjampaikan segala hukum, terpelihara

daripada segala kedustaan. Adapun apa jang atjapkali djuga terdapat, bahwa Rasulullah itu mentjeriterakan djuga tentang sesuatu sifat chusus mengenai pribadinja, bahwa dia manusia biasa dan sebagainja, tidaklah diwadjibkan mempertjajainja. Sebaliknja, bahwa ia pesuruh Allah dan adjaran jang disampaikannja itu merupakan hukum-hukum agama jang datang dari Tuhan, wadjib dipertjajai dan dilaksanakan sebagai ibadat.

Selandjutnja membenarkan tjeritera, bahwa Nabi selalu mendengar dan melihat meskipun dalam tidur atau dalam waktu terdjaga, dapat melihat apa jang terdjadi dibelakangnja sebagaimana ia dapat melihat apa jang terdjadi didepannja, bahwa ia mengetahui semua bahasa-bahasa, semua itu memang termasuk tasdiq terhadap kebenaran Nabi, tetapi tidak termasuk kedalam kewadjiban pokok agama dan mazhab.

III. Mengenai **ma'ad** diterangkan, bahwa seorang muslim wadjib i'tikad dan pertjaja, d.l. bahwa tiap² manusia jang sudah sampai umur akan dihisab oleh Tuhan sesudah ia mati tentang apa jang dilakukannja pada waktu hidupnja, bahwa tiap manusia akan menghadapi balasan perbuatannja, djika baik akan dibalas dengan baik, djika buruk akan dibalas dgn buruk pula. Adapun persoalan-persoalan mengenai bagaimana Tuhan menghisab hambanja, bagaimana Tuhan menjediakan pahala bagi manusia jang berbuat baik, bagaimana Tuhan menjiksa orang-orang jang berbuat djahat, termasuk kedalam persoalan-persoalan agama jang bebas, jang tidak ditentukan tjorak kewadjibannja.

Oleh karena itu pokok-pokok adjaran Islam itu dapat dikembalikan kepada tiga perkara tersebut, pertama **tauhid**, pengakuan men-esakan Tuhan, kedua **nubuwah**, mengaku Nabi Muhammad mendjadi Rasul Tuhan, dan ketiga **ma'ad**, pertjaja kepada hari pembalasan jang disediakan Tuhan bagi manusia. Barang siapa jang menentang salah satu daripadanja, atau tidak mengetahui akan ketiga pokok-pokok adjaran itu, tidaklah lajak ia dinamakan muslim, baik menurut mazhab Ahli Sunnah, maupun menurut salah satu mazhab lain jang terdapat didalam Islam.

Selain itu ada djuga pokok-pokok agama jg memang termasuk djuga unsur-unsur jang wadjib diketahui, jang biasanja hampir semua mazhab dalam Islam tidak bertentangan satu sama lain dengan perbedaan jang menjolok, seperti wadjib sembahjang, wadjib puasa, wadjib hadji, wadjib zakat, terlarang kawin dengan ibu atau saudara, dan lain-lain masaalah. Tidak ada perselisihan terdapat antara satu sama lain jang pokok, tetapi hanja dalam perintjiannja, jang didjamin kemerdekaannja oleh Islam, jang satu agak berlainan daripada jang lain. Sebabnja, menentang salah satu hukum daripada hukum-hukum itu sama artinja dengan menentang

nubuwah, menentang pengakuan kebenaran dari Muhammad, serta mendustakan apa jang sudah ditetapkan didalam Islam.

Dengan ringkas dapat kita simpulkan, bahwa perbedaan antara usul dan furu' dalam Islam itu ialah, bahwa jang pertama, barangsiapa jang tidak mendjalankan usul Islam itu ia keluar dari Islam, baik ia tidak mendjalankannja karena tidak mengerti atau karena sebab jang lain; kedua barangsia jang tidak mendjalankan furu² jang wadjib dalam Islam, seperti dalam sembahjang da zakat, meskipnu diakui dalam hatinja berasal dari Nabi, maka ia tetap orang Muslim, tetapi Muslim jang berbuat dosa besar dan fasik.

Batja kitab "Ma'asj Sji'ah", karangan M. Djawad Mughnijah.

---

2. ALIRAN DALAM ISLAM

Umat Islam dalam masa Nabi Muhammad bersatu bulat dalam segala-galanja. Tidak ada terdapat mazhab dan aliran ketika itu. Nabi Muhammad merupakan kesatuan sumber dalam ilmu dan amal, dalam perintah dan ketha'atan, suri teladan untuk seluruh kehidupan. Sumber itu ialah mengenal agama dan mempeladjari wahju Tuhan jang disampaikannja, jang tidak ada sesuatupun dapat mengatasinja dalam kebenaran. Djika terdjadi sesuatu perbantahan dan perbedaan faham, utjapan Nabi adalah hakim jang memutuskan, jang harus ditha'ati, dan tidak ada pendapat lain dari pada itu. Dalam Qur'an diperintahkan djelas : "Apabila kamu berbeda faham tentang sesuatu persoalan, kembalikan keputusannja kepada Allah dan Rasul" (Qur'an, An-Nisa, 58). Tidak ada terdapat ketika itu dua matjam fikiran jang bertentangan, melainkan dikembalikan untuk mendapat keputusannja kepada Allah dan Rasul dalam masa Nabi Muhammad itu masih hidup dan dapat ditjapai oleh umatnja.

Sesudah Nabi Muhammad wafat, umat Islam tetap bersatu dalam kejakinan dan perkataannja, bahwa Tuhan Allah itu satu, bahwa Muhammad itu Rasul Allah, bahwa Qur'an itu datang dari pada Allah, bahwa hari kebangkitan itu benar, bahwa hisab itu benar, dan sorga dan neraka pun benar ada dan akan terdjadi, sebagaimana tidak terdapat perselisihan faham diantara mereka tentang sesuatu hukum agama jg sudah ditetapkan dan diperintahkan mendjalankannja oleh Rasulullah, seperti sembahjang, zakat, hadji, puasa dll. perintah agama jang diwadjibkan dengan djelas.

Mereka hanja berselisih faham dan tentang pandangan dan idjtihad, baik mengenai usul pokok agama dan kejakinan, maupun mengenai urusan hukum fiqh dan tasjri', tetapi tidak mengenai pokok-pokok dasar Islam, jang dapat mengeluarkan salah seorang jang berbeda faham itu dari agamanja. Mereka tidak berselisih tentang ada dan satu Tuhan, tetapi berselisih tentang sifatnja, apakah sifat itu merupakan zat Tuhan atau tidak. Mereka tidak berselisih tentang Nabi Muhammad benar Rasul Tuhan, tetapi berbeda faham tentang terpelihara dosanja sebelum atau sesudah dibangkitkan atau sebelum dan sesudah dibangkitkan. Mereka tidak berselisih bahwa Qur'an itu wahju Tuhan, tetapi berbeda faham, apakah ia qadim atau hadits. Mereka tidak berselisih tentang pokok kejakinan mengenai kebangkitan manusia pada hari kemu-

dian tetapi berbeda fikiran, apakah jang dibangkitkan itu tubuh djasmaninja atau tubuh rohaninja. Mereka tidak berselisih tentang sembahjang itu wadjib, tetapi kadang-kadang berbeda faham dalam menentukan hukum mengenai bahagian-bahagiannja, apakah masuk rukun sembahjang jang wadjib dikerdjakan atau tidak. Mengenai perintjian inilah mereka berbeda faham, dan oleh karena itu terdapat dalam kalangan umat Islam beberapa aliran agama mengenai perintjian itu jang berbeda-beda.

Sesudah wafat Nabi, umat Islam itu berbeda-beda fahamnja mengenai beberapa pokok agama jang kembali kepada iman dan kejakinan dalam hatinja, sebagaimana mereka berbeda faham dalam beberapa masalah perintjian atau furu' dan tasjri' dalam menetapkan sesuatu hukum jang belum djelas dalam agama mengenai amal seseorang, apakah wadjib, haram atau djaiz. Lalu terbahagilah umat Islam itu dalam beberapa aliran, seperti golongan Asj'ari dan golongan Mu'tazilah, jang mempunjai pandangan jang berbeda-beda mengenai 'aqidah dan usul agama, jang merupakan iman dan i'tiqad orang Islam, meskipun mereka tidak berbeda dalam masalah furu' dan tasjri' mengenai amal perbuatan. Sementara itu ahli-ahli hukum fiqh, seperti Hanafi, Maliki, Sjafi'i dan Hanbali, berbeda-beda fahamnja dalam menetapkan hukum furu', meskipun mereka sepakat mengambil pokok-pokok usul mazhab Asj'ari untuk dasar kejakinan mereka.

Demikianlah keadaannja dengan ulama-ulama Sji'ah, jang kadang-kadang sepaham mengenai usul agama, tetapi berselisih pendapat dalam mas'alah hukum fiqh. Kesepakatan dalam usul-usul pokok kejakinan agama, tidak memestikan sepakat dalam hukum fiqh dan furu', serta sebaliknja. Demikian pendirian seorang ulama Sji'ah terkemuka Muhammad Djawad Mughnijah dalam kitabnja "**Asj-Sji'ah wal Hakimun**" (Beirut, 1962) jang kita djadikan bahan pembitjaraan dalam bahagian ini.

Aliran dalam Islam itu banjak, sebagai jang pernah digambarkan oleh Nabi semasa hidupnja dalam sebuah Hadis, dikatakan umat Islam akan berpetjah sampai tudjuh puluh tiga firqah, demikian katanja : "Jahudi akan berpetjah atas tudjuh puluh satu aliran, Nasrani akan berpetjah atas tudjuh puluh dua aliran, sedang umatku akan terbagi-bagi dalam tudjuh puluh tiga aliran" **(Al-Hadis).** Apa jang disabdakan Nabi itu mungkin terdjadi, sudah atau akan terdjadi, tetapi dalam sedjarah Islam dapat kita golongkan mazhab-mazhab jang banjak itu atas empat aliran besar jang pokok, jang akan kita perkatakan disini dengan menjebut dasar-dasar pendiriannja jang utama.

Pertama Sji'ah. Sji'ah ini berbeda pendapatnja dengan aliran lain diantaranja dalam pendirian, bahwa penundjukan imam sesudah wafat Nabi ditentukan oleh Nabi sendiri dengan nash.

Nabi tidak boleh melupakan nash ini terhadap pengangkatan chalifahnja, sehingga menjerahkan pekerdjaan pengangkatan itu setjara bebas kepada umatnja dan chalajak ramai. Selandjutnja Sji'ah berpendirian bahwa seseorang imam jang diangkat itu harus ma'sum atau terpelihara dari pada dosa besar atau dosa ketjil, dan bahwa Nabi Muhammad dengan nash meninggalkan wasiatnja untuk mengangkat Ali bin Abi Thalib mendjadi chalifahnja, bukan orang lain, dan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah seorang sahabatnja jang pertama dan utama.

Kedua **Chawaridj.** Pokok-pokok pendirian aliran ini diantara lain dapat kita katakan, bahwa chalifah orang Islam tidak mesti seorang jang berasal dari suku Quraisj, bahkan tidak mesti dari seorang Arab. Semua manusia sama. Seorang mu'min jang mengerdjakan dosa adalah kafir. Kesalahan dalam berfikir dan berídjtihad adalah dosa apabila terdapat bertentangan dengan fikiran mereka, oleh karena itu mereka mengkafirkan Ali karena menerima tahkim, meskipun tahkim damai antara Mu'awijah dan Ali tidak dikemukakan setjara merdeka. Mazhab Azraqijah dari aliran ini berkejakinan, bahwa tiap orang Islam jang menjalahi pendiriannja, dihukum musjrik, tetap dalam api neraka, wadjib dibunuh dan diperangi.

Ketiga **Mu'tazilah,** jang mempunjai lima pendirian: 1. **At-Tauhid,** kejakinan bahwa Allah itu satu dalam zatnja dan sifatnja, dan sifat Allah itu adalah zat Allah sendiri. 2. **Al-'Adl,** bahwa Tuhan itu adil, jaitu bahwa manusia itu diberi kemauan merdeka untuk bertindak dan tidak digerakkan oleh kodrat dan iradat Tuhan sadja.3. **Al-Manzilah bajnal Manzilatain,** memberikan kedudukan diantara dua kedudukan mu'min dan kafir. Orang Islam jang mengerdjakan dosa besar akan ditempatkan pada suatu tempat antara orang mu'min dan kafir. Ia bukan orang mu'min karena tidak menjempurnakan sifat kebadjikan, dan bukan pula orang kafir karena sudah mengutjapkan dua kalimat sjahadat. Ia tetap abadi dalam neraka, karena diachirat itu tjuma ada satu sorga dan satu neraka, tetapi diringankan azabnja dan masih disebut orang Islam. 4. **Al-Wa'ad wal wa'id.** Dimaksudkan dengan istilah ini bahwa djika Allah mendjandjikan pahala atas sesuatu kebadjikan, mesti dikerdjakannja, dan apabila ia mendjandjikan siksaan atas sesuatu kedjahatan, maka djandjinja itu pun wadjib ditepati, tidak berhak Tuhan memberi ampunan atas djandji jang sudah ditetapkan. 5. **Amar ma'ruf nahi munkar.** Pekerdjaan ini wadjib berdasarkan akal manusia, bukan berdasarkan kepada perintah Allah dan Rasulnja.

Keempat **Al-Asj'ari,** jang menentang pendirian-pendirian Mu'tazilah jang lima itu. Aliran ini berkata, bahwa sifat Allah itu bukan zatnja, tetapi sesuatu tambahan atas zatnja. Tiap manusia

berbuat atas kehendak Tuhan, tidak mempunjai kemauan jang bebas. Allah tidak **wadjib** memenuhi djandji atas kebadjikan dan atas kedjahatan, dengan memberi pahala kepada jang berbuat baik dan menjiksa jang berbuat djahat. Balasan jang berlainan dengan djandji ini **boleh** dilakukan Tuhan, karena tidak ada sesuatupun jang mewadjibkan dia menetapi djandji itu. Selandjutnja aliran ini berpendapat, bahwa orang jang berbuat dosa besar tidak diletakkan pada tempat diantara orang mu'min dan orang kafir, dan bahwa ia tidak abadi dalam neraka. Mereka berpendapat, bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar itu diwadjibkan karena Qur'an dan Sunnah bukan karena penetapan akal manusia.

Demikianlah empat aliran besar, dan dari aliran ini lahirlah mazhab-mazhab jang banjak itu, jang berbeda satu sama lain dalam pendirian mengenai usul dan furu'.

Aliran Sji'ah sedjalan dengan Mu'tazilah mengenai tauhid dan keadilan, dan menjalahinja dalam tiga pendirian jang lain. Orang-orang Sji'ah sepaham dengan Asji'ari dalam masa'alah dosa besar dan dosa ketjil, amar ma'ruf dan nahi munkar. Mereka berbeda dengan Mu'tazilah dan Asji'ari dalam persoalan wa'ad dan wa'id karena mereka berkejakinan bahwa Allah selalu menepati djandji bagi mereka jang berbuat kebadjikan, dan **tidak wadjib** mendjalankan djandjinja kepada hambanja jang berbuat djahat, baginja terserah kurnia mengampuninja. Tidak berhak diputuskan dengan hukum akal, bahwa Tuhan menjalahi djandjinja akan memberi pahala kepada hambanja jang berbuat baik.

---

3. PERKATAAN SJIAH

Perkataan Sji'ah itu sudah dikenal dan dipergunakan orang dalam masa Nabi, bahkan terdapat beberapa kali dalam Qur'an, jang berarti golongan, kalangan atau pengikutan sesuatu paham jang tertentu.

Dalam kamus, perkataan Sji'ah itu atjapkali diartikan orang pengikut, pembantu, firqah, terutama pengikut dan pentjinta Ali bin Abi Thalib serta Ahlil Bait Rasulullah. Dalam Kamus Tad,ul Arus, perkataan Sji'ah itu diartikan suatu golongan jg mempunjai kejakinan paham Sji'ah, dalam bantu membantu antara satu sama lain, begitu djuga dalam kamus besar Lisanul Arab. Dalam Azhari diterangkan bahwa arti Sji'ah itu ialah pengikut satu aliran, jang mentjintai keturunan Nabi Muhammad dan mentaati pemimpin-pemimpin jang diangkat daripada keluarganja dan keturunannja

Dalam Qur'an tersebut : "Ini dari Sji'ahnja dan itu dari musuhnja". (Qur'an). Dalam ajat jang lain disebut : ,,Diantara Sji'ahnja ada jang berpihak kepada Ibrahim" (Qur'an). Begitu djuga tersebut dalam Qur'an : ,,Bahwa Fir'aun itu meninggikan, dirinja diatas muka bumi, dan mendjadikan keluarganja djadi Sji'ahnja atau pengikutnja" (Qur'an). Djadi dapat kita simpulkan, bahwa Sji'ah itu tidak lebih dan tidak kurang artinja daripada mazhab, sebagaimana kata ini digunakan untuk mazhab Sjarf'i, Hanafi, begitu djuga perkataan Sji'ah Ali tidak lain artinja daripada mazhab Ali dan keturunannja.

Dalam masa Nabi penggunaan kata Sji'ah dalam pengertian berpihak atau memilih golongan Ali sudah terdapat, baik sebelum maupun sesudah wafat Nabi, sebagaimana jang diterangkan oleh An-Nubachti, pengarang dalam abad hidjrah ke IV, dalam kitabnja Al-Firaq wal Maqalat. Ia menerangkan, bahwa seluruh golongan jang terdapat dalam Islam tidak keluar dari empat aliran paham, jaitu **Sji'ah, Mu'tazilah, Murdji'ah** dan **Chawaridj**. Sji'ah itu ialah suatu golongan aliran paham, jang berpegang pada Ali bin Abi Thalib, baik dalam masa Nabi, maupun sesudah wafat Nabi, dikenal dengan ketaatannja dalam keputusan dan keimanannja, seperti jang diperbuat oleh Miqdad bin Aswad, Salman Farisi, Abu Zar, Djundub bin Djanadah al-Ghaffari, Ammar bin Jassar, dan orang-orang jang bersimpati kepada kepribadian Ali bin Thalib. Orang-orang inilah jang mula-mula menggunakan nama Sji'ah, sebagaimana dimasa jang silam orang menggunakan kata Sji'ah itu

bagi pengikut Nabi Ibrahim, Musa, Isa dan Nabi-Nabi lain.

Dalam kitab Az-Zinah, karangan Abu Hatim Sahl bin Muhammad Sadjastani (mgl. 205 H), sebagaimana djuga dalam kitab Kasjfuz Zunun, djuz III, tersebut uraian tentang perkataan Sji'ah itu seperti berikut. Lafad Sji'ah dalam masa Rasulullah digunakan untuk menamakan empat orang sahabat Nabi jaitu Salman al-Farisi, Abu Zar al-Ghaffari, Miqdad bin Aswad al-Kindi dan Ammar bin Jassar. Kemudian sesudah pembunuhan atas diri Usman dan pemberontakan Mu'awijah serta pengikutnja menghadapi Ali bin Abi Thalib, begitu djuga sesudah dikemukakan penagihan darah Usman maka banjaklah orang-orang Islam memilih golongan-golongannja, dan dikala itu pengikut-pengikut paham jang membenarkan **Usman** dinamakan Usmanijah, dan sebahagian pula jang berpihak kepada Ali bin Abi Tha'ib dinamakan Alawijah, meskipun perkataan Sji'ah itu masih terpakai sampai masa pemerintahan Bani Umajjah. Tetapi dalam masa pemerintahan Bani Abbas atau jang dinamakan Abbsasijah, pemakaian nama Alawijah dan Usmanijah dihapuskan, lalu timbul dua nama baru bagi golongan-golongan Islam itu, jaitu nama **Sji'ah** dan nama **Sunnah**, dengan pengertian sampai sekarang masih digunakan untuk mereka jang mentjintai Ali dan mereka jang mentjintai **Usman**, ketjuali untuk golongan Chawaridj.

Menurut Firhrasat Ibn Nadim, perkataan Sji'ah utk. pengikut Ali itu mulai dipakai sedjak perang Djamal, tetapi keterangan Ibn Nadim ini banjak disangkal orang, jang benar ialah sudah digunakan sedjak zaman Nabi.

Dalam sebuah kitab jang bernama Ghajatul Ichtisar fi Achbaril Bujutil Alawiijah al-Mahfuzah minal Ghubbar, karangan Ibn Hamzah al-Hussaini, ketua Madjlis Sjar'i di Halb, jang ditjetak di Mesir pada pertjetakan pemerintah Bulaq, ada disebut sedjarah perkataan Sji'ah itu sebagai berikut : Tiap golongan jg. mengikuti paham seseorang pemimpinnja dinamakan Sji'ah, dan Sji'ah itu berarti mengikuti, dan membantu imam itu dalam segala perintah dan i'tikadnja. Tatkala pemerintahan dipegang oleh Bani Umajjah, banjaklah orang Islam jang tidak menjukai siasatnja, satu persatu lari dari Bani Umajjah itu kepada Bani Hasjim, lalu mengikat dirinja dalam suatu persaudaraan, dalam bantu membantu dan dalam taat-mentaati imamnja, sedjak itu mereka menamakan dirinja Sji'ah Muhammad, artinja golongan Muhammad. Ketika itu tidak terdapat antara Bani Ali dan Bani Abbas perbedaan paham dan perbedaan mazhab. Tetapi tatkala Bani Abbas berkuasa dan melakukan beberapa banjak kesalahan seperti jang pernah dilakukan oleh Bani Umajjah, terdjadilah perselisihan paham antara Bani Ali dan Bani Abbas itu, sedjak itu berdirilah golongan chusus jg. dinamakan Sji'ah, sangat tjondong kepada Bani Ali, mereka menganggap

bahwa Bani Ali itu lebih berhak, lebih utama dan lebih adil daripada golongan jang lain itu. Maka oleh karena itu golongan Sji'ah itu mendjadikan imam-imamnja dari keturunan Ali, lalu menamakan mazhabnja itu **A'immah al-Imamijah,** sampai kepada Al-Mahdi Muhammad bin Hasan, tidak mau berimam kepada Bani Abbas.

Sji'i adalah petjahan dari kata Sji'ah, jang berarti penganut Sji'ah dan **Tasjaijju,** artinja menganut paham sebagaimana jang terdapat dalam Sji'ah jang telah berbentuk mazhab tertentu itu.

Semua keterangan ini selain daripada jg. sudah kita paparkan diatas dapat dibatja orang kembali dalam Lisanul Arab, sebuah encyclopaedi Arab jang lengkap, dalam kitab Basjarat Sji'ah, karangan Al-Mazandrani, tertulis 1155 H. dalam Madjma'ul Bajan, dan lain-lain kitab, seperti karangan Sajuthi.

---

4. SEBAB-SEBAB DAN MASA KELAHIRAN

Muhammad Djawad Mughnijah menjangkal pendapat penulis Barat jang mengatakan bahwa sebab-sebab jang melahirkan Sji'ah itu ialah politik jang ditudjukan untuk menguasai pemerintahan bagi Ali bin Abi Thalib sesudah wafat Nabi Muhammad. Pandangan jang demikian itu tidak benar, karena sebab-sebab mengemukakan Ali bin Abi Thalib sebagai chalifah pertama tidak berdasarkan se-mata[2] atas hasrat dan perdjuangan politik, tetapi jang pertama dan utama berdasarkan kepada nash Nabi Muhammad jg. mengutamakan Ali sbg. penggantinja sesudah ia wafat. Nash ini ada jang merupakan perbuatan, dan ada jang merupakan **perkataan** Nabi Muhammad sebelum wafat.

Dalam **perbuatan** Nabi memilih Ali mendjadi saudaranja, sekali di Mekkah dan sekali lagi sesudah pindah ke Madinah. Nabi mendidik dan mengadjar Ali dari ketjil dalam adjaran Islam, dan pernah mengangkatnja mendjadi pembantunja untuk mengadjarkan agama Islam itu dalam kalangan keluarganja jang sutji. Ali mendampingi Rasulullah sedjak ketjil sampai mati dalam segala urusan-urusan penting, sedjak dari urusan da'wah, urusan rumah tangga sampai kepada urusan peperangan jang besar-besar dan berbahaja, Nabi pernah menjerahkan pandji-pandji peperangan dan tugas-tugas jang utama dalam peperangan, seperti tugas memerangi Umar bin Wudd dan Marhab, mengurus orang-orang Nasrani Nadjran dll. Nabi Muhammad memungut Ali mendjadi menantunja, mendjadi suami Fathimah, jang ditjintainja. Nabi mentjintai kedua anak Ali, Hasan dan Husain, jang dinamakan dua keharumannja, dan jang wadjahnja lebih banjak mirip kepada Nabi daripada kepada Ali, sebagaimana jang pernah diutjapkan oleh chalifah Abu Bakar. Djadi korban Ali kepada Nabi Muhammad tidak sedikit, dibandingkan dengan sahabat-sahabat jang lain. Dihari-hari jang sangt sukar di Mekkah, Ali adalah temannja jang setia, Ali pernah menggantikan Nabi ditempat tidur tatkala ia dikepung oleh orang Quraisj jang mendengar Nabi mau hidjrah ke Madinah. Sesudah kemenangan Islam tertjapai, tugas-tugas jang berat itu dilandjutkan, misalnja tugas membasmi berhala-berhala kepunjaan beberapa kabilah Arab jang kuat dalam perlawanannja. Banjak lagi jang lain lain sikap dan perbuatan Nabi terhadap Ali, sebagaimana jang disebut orang dalam sedjarah hidup pahlawan Islam ini.

Dalam **perkataannja** tidak terhitung banjak Nabi mengutjapkan

perkataan-perkataan jang menundjukkan tjinta, kepertjajaan dan kedudukan Ali sebagai wazirnja dan chalifahnja. Dalam Qur'an Tuhan memerintahkan kepada Nabi untuk memberi pengadjaran kepada keluarganja jang terdekat, dan dalam suatu pertemuan makan minum jang diselenggarakan dua kali atas ongkos Ali dan ajahnja, Nabi mengatakan kepada semua keluarganja terhadap Ali : "Ini pewarisku, wazirku, wasiatku dan chalifahku untukmu sesudah aku mati, dengarlah perkataannja ta'atilah segala perintahnja". Dalam sebuah hadis jang lain Nabi berkata : "Barangsiapa jang mengambil aku mendjadi pemimpinnja, maka Ali-lah pemimpinnja itu". Diantara dua hadis ini banjak sekali hadis-hadis jang lain jang menundjukkan kepada keangkatan Ali disamping Nabi. Misalnja hadis jang berbunji, diutjapkan kepada Ali sendiri : "Engkau terhadap aku adalah sebagai kedudukan Harun terhadap Musa", dan hadis : "Ali beserta haq dan haq bersama Ali". Terhadap umum tjukup diperingatkan kepada hadis jg biasa dinamakan "Hadis Saqalain", dimana Nabi mengutjapkan menurut riwajat Sji'ah : "Kutinggalkan kepadamu dua perkara jang berat, pertama Qur'an dan kedua keturunanku dan Ahli rumahku", sebuah hadis jang djuga dibenarkan oleh perawi-perawi Ahli Sunnah.

Keterangan-keterangan mengenai wasiat Nabi terhadap Ali dibitjarakan oleh hampir semua kitab-kitab Sji'ah, diantaranja dalam kitab **A'janusj Sji'ah"**, karangan Al-Amin, dalam kitab **"Al-Muradja'at"**, karangan Sjarfuddin dan dalam kitab **"Dalailus-Shidiq"** karangan Al-Muzaffar. Tidak ada seorangpun diantara ulama Ahli Sunnah jang meragu-ragui akan kebenaran hadis² itu, diutjapkan oleh Nabi sebagai wasiat kepada Ali, banjak diantara mereka jang menta'wilkan hadis-hadis itu dengan tjinta dan ichlas Nabi kepada Ali, bukan dengan hukum penetapan dan keangkatan mendjadi chalifah.

Orang Sji'ah menta'wilkan hadis-hadis itu, bahwa Nabi telah menentukan wilajah dan chalifahnja kepada Ali, tidak kepada orang lain, sebagaimana jang telah diutjapkan dalam Hadis: „Tidak ada pedang lain ketjuali Zulfiqar dan tidak ada pemuda ketjuali Ali", diriwajatkan oleh Thabari dalam kitab sedjarahnja, III : 17, dan oleh Ibn Asir dalam kitabnja, III : 74, begitu djuga hadis : „Ali beserta haq dan haq bersamaan Ali," sebagaimana diriwajatkan oleh Ibn Abul Hadid, Tarmizi dan Hakim.

Keterangan-keterangan Nabi ini dipegang oleh Sji'ah tidak dengan menggunakan ta'wil, tidak karena dhan, ta'assub atau taqlid, dan oleh karena itu sebab-sebab terdjadinja Sji'ah adalah berdasarkan kejakinan agama, bukan karena politik atau hawa nafsu.

Mengenai hadis-hadis wasiat ini kami persilahkan membatja keterangan jang lebih landjut dalam kitab jang sudah disebutkan diatas, dan djuga dalam kitab **"Isbatul Washiah lil Imam Ali bin**

Ali Thalib" (Nedjef, 1955 , karangan Al-Mas'udi, pengarang kitab sedjarah jang terkenal "Murudjuz Zahab", jang meninggal tahun 346 H.

Abu Zahrah menerangkan tentang masa lahir Sji'ah dalam kitabnja **"Al-Mazahibul Islamijah"**. Dan berkata, bahwa Sji'ah itu adalah suatu mazhab politik Islam jang paling tua, lahir pada achir masa pemerintahan Usman, tumbuh dan bertambah tersebar dalam masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Selandjutnja ia menerangkan, bahwa mazhab Sji'ah itu lahir pada waktu peperangan Djamal. Djuga ia menerangkan, bahwa Sji'ah itu lahir bersamaan dengan lahirnja golongan Chawaridj. Thaha Husain dalam kitabnja **"Ali wa Banuhu"**, menerangkan, bahwa mazhab Sji'ah ini adalah sebuah mazhab siasat jang teratur dibelakang Ali dan anak-anaknja, lahir dalam masa pemerintahen Hasan bin Ali.

Tetapi orang-orang Sji'ah, diantaranja Muhammad Djawad Mughnijah jang kita sudah sebutkan diatas, berpendapat bahwa sedjarah lahirnja Sji'ah bersamaan dgn. lahir Nash Nabi mengenai keangkatan Ali mendjadi chalifah. Sahabat-Sahabat Nabi jang terbaik sudah melihat bahwa Ali adalah tangan kanan Nabi Muhammad. Jang berpendapat demikian itu diantara lain ialah Ibn Abul Hadid. Ammar bin Jasir, Miqdad bin Aswad, Abu Zar, Salman Farisi, Djabir bin Abdullah, Ubaj bin Ka'ab, Huzaifah al-Jamani, Buraidah, Abu Ajjub al-Anshari, Sahal bin Hanif, Usman bin Hanif, Abul Haisam bin Tahan Abu Thufail, dan semua Bani Hasjim.

Dalam kitab **„Tarichusj-Sji'ah,** karangan Muhammad Hussain al-Muzaffar tersebut, bahwa Muhammad Kurd Ali dalam kitabnja mengenai Sjam memperkatakan segolongan sahabat-sahabat besar jang telah mengakui perwalian Ali dalam masa Rasulullah, seperti Salman Farisi, jang berkata : "Kami membuat bai'at kepada Rasulullah untuk menasihatkan orang Islam dalam agamanja dan kami mengakui Ali bin Abi Thalib sebagai imam dan wali Nabi". Sa'id al-Chudri pernah berkata : „Orang Islam diperintahkan lima perkara, jang dikerdjakan tjuma empat dan ditinggalkan satu perkara". Tatkala ditanjakan kepadanja tentang empat perkara jang dikerdjakan, ia menundjukkan pertama shalat, kedua zakat, ketiga puasa dan keempat hadji. Tatkala ditanja lagi kepadanja, apakah jang seperkara lagi jang ditinggalkan oleh orang Islam. Sa'id mendjawab : „Mendjadikan Alin bin Abi Thalib wali Nabi". Orang berkata kepadanja, apakah itu mendjadi sesuatu jg fardhu. Djawabnja : „Betul, jang demikian itu mendjadi sesuatu jang wadjib".

Adapun keterangan, bahwa jang mengadakan Sji'ah itu ialah Abdullah bin Saba', pikiran ini berdasarkan faham semata-mata. Sedikit sekali orang mengetahui tentang Abdullah bin Saba' dan

mazhabnja. Dalam kalangan Sji'ah Abdullah bin Saba' tidak dikenal, dan orang-orang Sji'ah menjatakan berlepas tangan tentang utjapannja dan amalnja (Muhammad Djawad Mughnijah, **Asj-Sji'ah wal Hakimun,** (hal. 2).

Pendapat tentang Abdullah bin Saba' ini berasal dari pengarang Barat. Dalam salah satu bahagian lain akan kita singgung kembali mengenai persoalan ini.

---

5. WASIAT NABI KEPADA ALI

Salah satu perbedaan paham jang besar antara Sji'ah dan Ali Sunnah ialah, bahwa Ahli Sunnah tidak mau mengaku ada nash mengenai wasiat Nabi Muhammad tentang pengangkatan Ali bin Abi Thalib mendjadi chalifahnja sesudah ia wafat. Sudah kita terangkan, bahwa meskipun seseorang Islam mau mejakini chalifah atau Imamah Ali atau tidak, ia tidak keluar dari agama Islam, karena persoalan ini merupakan persoalan mazhab. Tetapi oleh karena kejakinan imamah ini merupakan dasar perdjuangan pokok daripada gerakan Sji'ah, ada baiknja djika kita ketahui alasan-alsan agamanja mengenai persoalan itu dan perlainan alasan dari gerakan Ahli Sunnah, jang selalu menentang adanja nash, jang mewadjibkan Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai chalifah jang pertama sesudah wafat Nabi.

Ahli Sunnah wal Djama'ah menolak adanja wasiat Nabi mengenai Ali, berdasarkan diantara lain kepada sebuah hadis, jang diriwajatkan oleh Buchari dalam Sahihnja daripada Al-Aswad. Kata Al-Aswad bahwa Aisjah pada suatu hari ditanjakan orang tentang wasiat Nabi kepada Ali, lalu ia mendjawab dengan keheranan : „Siapa jang mengatakannja ? Pada waktu Nabi akan wafat, ia bersandar kepada dadaku dan ia meminta air untuk membersihkan mukanja, lalu ia wafat. Bagaimana ia meninggalkan wasiat kepada Ali ?"

Hadis ini dikeluarkan Buchari dalam kitab wasiat, hal 83, djuz jang ke-II dari kitab Sahihnja, djuga disinggungnja dalam bab Nabi Sakit dan wafat hal 64 djuz ke III dari kitab jang sama sebagaimana Muslim mengemukakannja dalam djuz ke II, hal 14 dari kitab Sahihnja. Hadis jang sematjam ini banjak diriwajatkan Buchari dari bermatjam sumber dan dengan bermatjam lafadh. Dalam kitab Hadis Muslim dikemukakan sebuah hadis dari Aisjah, jang berkata : „Rasulullah tidak meninggalkan satu dinar atau satu dirham, atau seekor kambing atau seekor kuda, serta tidak mewasiatkan sesuatu".

Dalam dua kitab Sahih Buchari dan Muslim dimuat sebuah hadis berasal dari Thalhah bin Masraf, katanja : „Saja tanjakan kepada Abdullah bin Abi Aufa, apakah Nabi pernah meninggalkan wasiat ?". Katanja : „Tidak". Lalu kataku : „Bagaimana ia menulis wasiat kepada manusia, kemudian ia meninggalkannja ?". Djawabnja : „Ia berwasiat dengan kitab Allah".

Dengan alasan-alasan ini Ahli Sunnah wal Djama'ah menolak

adanja wasiat Nabi, jang menjuruh mengangkat Ali sebagai chalifah sesudah wafatnja.

Tetapi orang Sji'ah mempunjai alasan-alasan jang tjukup kuat pula untuk menundjukkan nash-nash mengenai wasiat itu dan mempertahankan pendiriannja, bahwa Nabi Muhammad memang sudah berkali-kali mewasiatkan agar Ali bin Abi Thalib mendjadi chalifah, jang akan meneruskan urusan agama Islam. Wasiat itu katanja tidak dapat disangkal lagi, sesudah Nabi mewariskan kepadanja ilmu dan chidmat (Al-Musawi, Al-Muradja'at, no 66, hal 234), sesudah Nabi memerintahkan Ali dikala mati memandikannja, mengafaninja serta menguburkannja (Ibn Sa'ad dj. II, bg. 2 hal, 61, dan djuga hadis-hadis lain, sesudah Nabi meneruskan penjiaran agamanja, melaksanakan djandjinja dan tjita-tjitanja (Hadis Thabrani, Abu Ju'la, Ibn Mardawaih, Dailumi dll, sesudah Nabi menerangkan kepada umatnja, apa jang akan mereka pertengkarkan dan menjuruh Ali menjelesaikannja (Dailumi Abu Zar, Dailumi bin Anas, lih. Kanzul Ummal, VI : 156), sesudah didjelaskan bahwa Ali saudaranja (Hadis Ummu Sulaim dlm Masnad Imam Ahmad V : 31, ajah anaknja Abu Ju'la (sesudah dinjatakan djadi wazirnja (Ahmad, Nasa'i, Hakim, Zahabi dll), sesudah dinjatakan pemenangnja (Hakim, Mustadrak II : 472), sesudah dinjatakan mendjadi walinja dan orang jang diwasiatkan (Ibn Abbas), sesudah disebutkan Ali djadi pintu gudang ilmunja (Thabrani Ibn Abbas, Hakim-Djabir), sesudah digelarkan kampung hikmahnja (Tarmizi, Ibn Djarir), sesudah Ali dinjatakan mendjadi pintu perlindungan umat (Darquthni-Ibn Abbas), sesudah dinjatakan mendjadi ketjintaanja, sesudah dinjatakan mendjadi penghulu orang Islam, Imam Aulia Allah, sesudah ditempatkan seperti tempat Nabi Harun dan Musa, sesudah diterangkan semisal kepala dan badan dengan dia, dan sesudah dinjatakan Ali itu dipilih Tuhan untuk dunia ini dsb. Orang Sji'ah menganggap semua hadis-hadis itu merupakan wasiat atau penundjukan Ali sebagai gantinja. Mazhab Empat menolaknja, hanjalah karena dianggap tidak sesuai dengan sesudah kedjadian keangkatan tiga chalifah sebelum Ali dan keputusan Sji'ah diambil lama sesudah kedjadian itu.

Orang Sji'ah menerangkan, bahwa pendapat Ibn Abi Aufa, bahwa Nabi ada meninggalkan wasiatnja berupa Kitabullah benar adanja, tetapi sebagaimana disebutkan dalam hadis "Saqalain", kitab itu ditinggalkan bersama-sama dengan "Itrah", keluarganja, jang terpenting Ali bin Abi Thalib.

Djuga orang Sji'ah tidak menjangkal, bahwa Sitti Aisjah adalah salah seorang isteri Nabi jang afdhal, tetapi bukan jang utama dan pertama, karena banjak hadis (diantaranja dari Aisjah sendiri) menerangkan, bahwa Nabi pernah berkata : "Wanita utama ialah Chadidjah binti Chuwailid, Fathimah binti Muhammad, Asjah binti Mazahim dan Marjam binti Imran, semuanja wanita utama ini

isi sorga" (Buchari). Selain daripada itu tatkala Safijah binti Hujaj menangis karena diedjek Aisjah dan Hafsah, Nabi menjuruh mengatakan kepada kedua isterinja jang lain itu, bahwa ia lebih baik daripada mereka, karena ajahnja Harun, pamannja Musa dan suaminja Muhammad (Tarmizi).

Dengan tidak mengurangi kelebihan Aisjah sebagai ibu orang mu'min dan isteri Nabi jang disajanginja, orang Sji'ah menundjukkan beberapa perkara, dimana Aisjah kelihatan agak tidak mendjelaskan sangat keistimewaannja Ali dalam utjapannja. Salah satu sikapnja jang dapat menggambarkan suasana ini ialah tindakannja dalam peperangan Djamal Besar, dimana Aisjah dengan tenteranja menghadapi pasukan Ali bin Abi Thalib, sebagaimana jang diterangkan oleh Ibn Djarir dan Ibn Asir dalam kitab² sedjarahnja. Selain daripada itu, pada waktu ia menerangkan kisah Rasulullah sakit dan digotong dua orang kiri-kanannja, ia hanja menjebut jang menggotong itu seorang bernama Abbas bin Abdul Muttalib sedang jang lain disebut sadja seorang laki-laki, padahal ia kenal namanja, menurut Ibn Abbas, Aisjah tahu bahwa orang itu adalah Ali bin Abi Thalib.

Lain tjontoh lagi tentang sikap Aisjah ini terhadap Ali ialah, bahwa ia lebih banjak berbitjara tentang Ammar daripada Ali, tatkala kedua-duanja datang kepada Aisjah (Masnad Imam Ahmad VI : 113). Pada waktu itu Aisjah tidak mau berbitjara tentang Ali dan ia menerangkan, apa jang harus dikerdjakan oleh Ammar.

Penjembunjian jang sematjam ini dari Aisjah tentu digerakkan oleh rasa kurang senang terhadap Ali, dan oleh karena itu orang Sji'ah menganggap, bahwa banjak hal-hal jang tidak disampaikan oleh Aisjah mengenai Ali. Nas² mereka mengenai wasiat dianggap lebih kuat daripada beberapa hadis umum jang diriwajatkan oleh Aisjah.

Saja peringatkan disini akan suatu perkara antara Sitti Aisjah dan Ali, dikala Aisjah mendapat tuduhan dari kaum munafik Madinah, karena ketinggalan kafilah dalam sesuatu peperangan, perkara jang dikenal dalam sedjarah Islam dengan Hadis Ifki. Dikala itu Ali mengeluarkan pendapatnja kepada Nabi, jang rupanja menjinggung perasaan Sitti Aisjah. Kemudian ada pula perkara tanah jang oleh Sitti Fathimah dianggap berhak menerimanja sebagai pusaka, tetapi oleh Abu Bakar, jang ketika itu mendjadi chalifah diputuskan, bahwa Nabi tidak meninggalkan harta pusaka kepadanja. Rupanja kedjadian-kedjadian ketjil ini djuga mempengaruhi sikap sebagian golongan Sji'ah terhadap mereka jg menduduki singgasana sesudah wafat Nabi, dengan akibat jang berlarut-larut.

Kembali kepada wasiat Nabi kepada Ali, Sji'ah berpendapat, bahwa hadis-hadis jang digunakan oleh Ahli Sunnah, sebagai jang kita sebutkan diatas, tidak tjukup sah dan kuatnja untuk menolak

sekian banjak berita utjapan Rasulullah, jang telah membajangkan Ali sebagai chalifahnja. Hadis-Hadis Aisjah itu menundjukkan keadaan umum, bahwa Rasulullah tidak meninggalkan harta benda, emas dan perak, karena kita ketahui tak ada penghargaannja kepada kekajaan duniawi, tetapi ada wasiat² jang lebih penting, jaitu mengenai penjelenggaraan agamanja, jang ditinggalkannja berupa „Kitabullah dan keluarganja jang sutji, jang tidak dapat dipisahkan sampai hari kiamat."

Rasulullah telah mewasiatkan kepada Ali pada permulaan da'wah Islam sebelum lahir, sebelum kuat Islam itu di Mekkah., dengan perintah Tuhan : "Berikanlah peladjaran kepada keluargamu jang dekat" (Qur'an), dan tidak putus-putusnja wasiat ini diulang-ulang dalam berbagai bentuk dan bermatjam utjapan. Imam Abdul Husain Sjarfuddin al-Musawi dalam kitabnja "Al-Munadjat" (Nedjef 1963), dalam **Mab'has ke II,** Muradja'at 20. hal. 144, membitjarakan pandjang lebar ajat-ajat Qur'an dan hadis-hadis jang bersangkut-paut dengan Chilafah Imamah ini, tidak kita ulang lagi disini, tetapi tjukup kita mempersilahkan pembatja mempeladjarinja disana.

Ada sebuah kedjadian jang penting pang dikemukakan oleh golongan Sji'ah jang menarik perhatian kita dalam pemberian alasan wasiat ini, jaitu kedjadian dikala Nabi akan wafat, sebagaimana jang dikemukakan oleh Buchari (II : 18), Muslim dlm. Sahih, Ahmad bin Hanbal dlm Masnad, dan hampir semua ahli hadis. Tatkala itu Nabi berkata : "Berikan daku kertas, aku akan menuliskan bagimu sesuatu wasiat jang dapat mentjegahkan kamu dari kesesatan !" Nabi tidak djadi melakukannja, tetapi jang mendjadi pertanjaan, apa wasiat jang akan ditinggalkan Nabi. Setengah sahabat menerangkan, bahwa wasiat jang akan ditulis itu terdiri dari tiga perkara, **pertama** bahwa Nabi akan mendjadikan Ali sebagai wali atau penggantinja, **kedua** bahwa semua orang musjrik harus dikeluarkan dari tanah semenandjung Arab, dan **ketiga** bahwa utusan-utusan jang datang hendaklah diperlakukan, sebagaimana jang sudah pernah dilakukan.

Tetapi keadaan politik dan perimbangan kekuatan ketika itu tidak mengizinkan, wasiat jang pertama itu diumumkan. Sji'ah menuduh, bahwa banjak sahabat jang melupakannja. Buchari berkata pada penutup hadis wafat Rasulullah itu, bhw. ia berwasiat tiga perkara, jaitu mengeluarkan orang musjrik dari djazirah Arab, menerima utusan sebagaimana jang diterima, kemudian ia berkata, bahwa **ia lupa wasiat jang ketiga**. Demikian djuga pengakuan Muslim dan pengakuan semua pengarang Sunnan dan Masnad (lih. Al-Muradja'at hal. 255).

Banjak pengarang Sji'ah djuga menolak pengakuan Sitti

Aisjah, bahwa Nabi Muhammad meninggal dalam pangkuannja, sebagaimana jang diakui dalam hadis-hadisnja. Menurut pengarang Sji'ah, Nabi Muhammad itu wafat dan melepaskan nafas jang penghabisan dalam pangkuan **saudaranja** dan **penggantinja** (wali), jaitu Ali bin Abi Thalib. Jang demikian itu menurut ketetapan ulama-ulama hadis Sji'ah jang mutawatir dan kitab-kitab Sahihnja jang mu'tamad, meskipun Ahli Sunnah berpendapat lain daripada itu (Al-Muradja'at, hal. 255-256).

---

6. KEIMANAN PADA SJI'AH

Mazhab Sjia'h mewadjibkan kejakinan berpegang kepada imam, jang selalu harus ada ditengah-tengah masjarakat Islam, sebagaimana jang pernah terdjadi dalam masa Rasulullah, bahwa semua orang Islam berimam kepadanja. Imam itu harus merupakan pemimpin dalam urusan dunia dan urusan agama, seolah-olah ia pengganti Nabi dalam kekuasaan dan kesempurnaannja, ia menguruskan peradilan, mengepalai masjarakat, memimpin ketenteraan, mengimami salat, mengurus keuangan negara, menjelenggarakan kepentingan negara, jang semua perkara-perkara itu diatur dengan peraturan-peraturan jang chusus jang disiarkan dan didjalankan oleh pembantu-pembantunja. Semua ini terdjadi pada diri Nabi dalam masa hidupnja.

Dan oleh karena itu mazhab Sji'ah, terutama Imamijah, tidak mau meninggalkan kesempurnaan itu.

Mengenai masaalah pengangkatan imam sesudah wafat Nabi bagi masjarakat Islam seluruhnja, ada bermatjam-matjam pendapat orang.

Orang **Sji'ah** berkata, kewadjiman itu dikembalikan kepada Allah, ialah jang akan mengkat seseorang imam bagi manusia.

Ahli Sunnah berpendapat, kewadjiban itu tidak dapat dikemba likan kepada Tuhan, tetapi kewadjiban itu tetap terletak diatas pundak manusia.

Orang-orang **Chawaridj** mengatakan, bahwa mengangkat imam itu tidak perlu sama sekali, tidak merupakan suatu kewadjiban jang dikembalikan kepada Tuhan, dan tidak pula merupakan suatu kewadjiban jang dipikulkan kepada manusia.

Seorang ulama Ahli Sunnah, Ala'uddin Ali bin Muhammad Al-Qarasi (mgl. 879 H), berkata dalam kitabnja bernama **"Sjarh at-Tadjrid"** mengenai sedjarah perkembangan kewadjiban pengangkatan imam sebagai berikut. Dalam menetapkan kewadjiban pengangkatan imam itu, Ahli Sunnah menetapkan dalilnja atas idjma' sahabat Nabi, sehingga mereka itu menganggap pengangkatan penggantian Nabi itu, jang dinamakan imam atau chalifah itu suatu kewadjiban jang penting. Mereka mengadakan penetapan ini dikala Rasulullah hendak dikuburkan, dan meneruskan adat itu pada tiap-tiap kematian seorang imam. Sebagaimana diriwajatkan, bahwa tatkala Nabi wafat, Abu Bakar lalu berchutbah : "Wahai manusia ! Barangsiapa menjembah Muhammad, Muhammad itu

sudah mati, tetapi barangsiapa menjembah Tuhan Muhammad, Tuhan Muhammad itu tidak akan mati-mati, oleh karena itu mesti kita selesaikan pekerdjaan ini, keluarkanlah pendapat dan pandanganmu, moga-moga Tuhan memberi rahmat kepadamu !"

Maka sesudah utjapan Abu Bakar ini, dari segala aliran datanglah mereka mengemukakan pengetahuannja, jang membenarkan pendapat Abu Bakar, bahwa harus ada penjelesaian tentang imam itu, dan tidak ada seorangpun jang mengatakan tidak wadjib pengangkatan imam penggantian Nabi itu.

Chawaridj mendasarkan pendiriannja tidak wadjib mengangkat imam, atas kejakinan, bhw. pengangkatan itu akan menimbulkan fitnah dan peperangan, karena tiap-tiap suku dan golongan akan mengemukakan tjalon sendiri, dengan demikian tidaklah akan didapati persesuaian pendapat diantara golongan-golongan itu. Dengan alasan demikian Chawaridj menganggap lebih baik menutup pintu pengangkatan itu. Tetapi djika didapati kata persesuaian mengenai sjarat-sjarat kesempurnaan imam dan persetudjuan pengangkatannja, barulah mereka membolehkan mengangkat imam itu.

Alasan-alasan Sji'ah Imamijah didasarkan kepada kanjataan, bahwa pengangkatan imam itu diserahkan kepada Tuhan Jang Maha Kuasa dan Maha Esa. Ada tiga sebab mereka berbuat demikian. **Pertama** penentuan itu tidak terdjadi dengan ichtiar manusia, tetapi atas kemurahan Tuhan dan belas kasihannja terhadap hambanja, karena imam itulah jang mendekatkan manusia itu mentaati Tuhannja, dengan memberikan penerangan dan pertundjuk, dan dialah jang mendjauhkan pengikutnja daripada ma'siat, melarang mereka dan mempertakutinja mengerdjakan kedjahatan-kedjahatan dengan segala akibatnja. Dan oleh karena itu penundjukan ini sebenarnja wadjib daripada Tuhan sendiri.

Pendirian Sji'ah jang demikian itu didjelaskan pula oleh Al-Ardabli (mgl. 993 H), seorang ulama Sji'ah Imamijah terbesar, menerangkan, bahwa alasan kemurahan Tuhan ini, jang dipakai oleh Imamijah itu tepat, karena dialah jang setepat-tepatnja memilih imam itu, mendjadikannja, memberikan kekuasaan dan ilmu kepadanja, dengan taufik Tuhan ia dapat memilih **nash** jang didjalankan atas namanja, semua ini terdjadi dengan iradah Tuhan, jang menentukan perkara-perkara dan kewadjiban, ada jang diperuntukkan buat imam dan ada jang diperutukkan buat rakjat, jang mentaati imam itu.

Kedua, bahwa Allah dan Rasulnja telah menjatakan semua hukum-hukumnja, jg. ketjil dan jg. besar, tidak ada pekerdjaan dan perkataan seseorang manusiapun, jang terluput dimasukkan kedalam lingkaran hikmah hukum-hukumnja itu. Maka oleh karena itu, bagaimana mungkin manusia mengangkat seorang imamnja

dengan meninggalkan kekuasaan Tuhan itu baik jang berkenaan dengan urusan keduniaan, maupun jang bersangkutan dengan kehidupan achiratnja.

Ketiga maka oleh karena itu Sji'ah membuat perbandingan dengan diri Nabi Muhammad sendiri, jang tidak seorang djuapun mengangkatnja ketjuali dengan nubuwah, jang hanja berada dalam tangan Tuhan sendiri, baru diketahui oleh Nabi pada waktu diangkatnja mendjadi Rasul, ia sendiri tidak berdaja upaja.

Oleh karena itu orang Sji'ah menjimpulkan, bahwa ichtiar memilih imam itu dikembalikan sadja kepada Allah, tidak ada jang dapat mengetahui rahasia imam itu, melainkan Allah, hanja Allah jang dapat melihat kesanggupannja.

Meskipun demikian orang-orang Sji'ah menetapkan sifat-sifat imam sebagai sjarat, diantara lain, hendaklah ia **ma'sum**, karena tudjuan daripada keimaman itu ialah memberi pertundjuk kepada manusia atas djalan jang benar dan melarang mereka berbuat jang salah. Oleh karena itu kalau ia sendiri dibolehkan berbuat salah dalam hukum, bagaimana dapat membersihkan sesuatu dengan kekotoran.

Lain daripada itu seorang imam harus lebih mulia dan utama dalam mata rakjatnja melebihi rakjatnja dalam ilmu pengetahuan dan achlak, karena djika dalam hal ini dia tidak lebih afdhal, tentu ada orang lain jang melebihinja, atau jang menjamainja sehingga tidak lajak ia mendjadi orang utama bersamaan dengan mengutamakan murid daripada guru, jang tentu ditjela oleh agama. Lalu orang Sji'ah mendasarkan pendapatnja kepada firman Tuhan, ajat 35 surat Junus, jang berbunji : "Katakanlah, bahwa Allah jang menundjuki kepada kebenaran. Manakah jang lebih patut diikut, jg. menundjuki kepada kebenarankah atau jang tidak dapat pertundjuk melainkan djika ditundjuki ? Mengapa kamu ini ? Bagaimanakah kamu ? mendjatuhkan hukum ?"

Ada satu persoalan mengenai keimanan Sji'ah ini, jaitu persoalan sesudah Nabi, mengapa Ali ?

Sesudah Sji'ah menetapkan nash kewadjiban imam daripada Allah, mereka berkata, bahwa menurut hukum imam sesudah Nabi wadjib djatuh kepada Ali bin Thalib, karena dua alasan, menurut alasan Qur'an dan menurut alasan Snnah.

Pertama, sebagai alasan dari Qur'an, diketemukan dlm ajat 58 dari surat al-Ma'idah jg kalau diterdjemahkan berbunji sebagai berikut : „Adapun imam kamu itu Allah dan Rasulnja, kemudian mereka jang beriman, jang mendirikan sembahjang, membajar zakat dan mereka itu sedang **ruku**". Ajat ini turun dengan disepakati oleh semua ahli tafsir mengenai Ali bin Abi Thalib, jang konon ketika itu sedang ruku, sebagai mendjawab pertanjaan orang, siapa pang harus ditaati.

Kedua, sebagai alasan dari Sunnah orang-orang Sji'ah mengemukakan sebuah hadis, dimana Rasulullah sedang berbitjara dengan Ali bin Abi Thalib, jang berbunji demikian : „Engkau terhadapku seperti Harun dan Musa. Barangsiapa jang ingin mentjari wali (imam), maka Ali-lah jang akan djadi walinja ...... Engkau saudaraku, engkau tempat wasiatku, dan engkau akan djadi chalifahku dikemudian hari ....", dan banjak lagi hadis hadis jang lain.

Begitulah selandjutnja, orang Sji'ah mempergunakan hadis-hadis, jang menundjukkan ketjintaan Nabi kepada Hasan dan Husain serta keturunannja Ali jang lain, untuk alasan mereka memilih imam dari Ahlil Bait dan keturunan Nabi dari perkawinan Ali dengan Fatimah itu.

---

7. I'TIKAD SJI'AH IMAMIJAH

Sji'ah Imamijah adalah penganut mazhab Dja'farijah, mejakini, bahwa mereka orang Islam ahli tauhid, pertjaja bahwa Tuhan Allah Satu tunggal dan Muhammad Nabi dan Rasulnja, dan pertjaja djuga semua apa jang disampaikan oleh Rasul Tuhan itu. Mereka pertjaja bahwa agama **Islam** harus dilaksanakan dengan mengutjapkan dua kalimat sjahadat dan mendjalankan semua hukum sjara', diantara lain mengenai hukum waris, hukum nikah. Mereka pertjaja, bahwa iman itu lebih tinggi tingkatnja daripada Islam, sesuai dengan djawaban jang pernah dberikan oleh Nabi Muhammad atas pertanjaan seorang Arab, jang datang kepadanja menerangkan, bahwa ia telah beriman, tetapi Nabi Muhammad menjuruh dia mengatakan, bahwa ia sudah masuk Islam, karena iman itu adalah kejakinan jang meresap kedalam hati, tidak terlihat keluar (Qur'an).

Mengenai pokok² agama, **usuluddin,** mereka menerangkan, harus diketahui dengan dalil jang kuat, ilmu jang benar dan kejakinan jang teguh, tidak tjukup dengan taqlid, dan dhan (was² dan ragu-ragu).

Mengenai sifat-sifat Tuhan, mereka berkejakinan, bahwa Tuhan itu bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, bersih daripada segala sifat-sifat kekurangan, karena jang bersifat kekurangan itu adalah sesuatu jang baharu, **hadis,** sedang Tuhan bersifat **qadim** dan abadi, berkuasa setjara bebas, mengetahui, hidup, berkehendak, berbitjara dan benar. Dialah jg. mentjiptakan, jang memberi rezeki kepada machluknja. Tuhanlah jang menghidupkan dan mematikan segala machluk. Orang-orang Sji'ah pertjaja, bahwa Tuhan itu adil, jang berbuat baik diberinja pahala, dan jang berbuat dosa disiksanja. Manusia berbuat sesuatu tidak terpaksa, tetapi dengan ichtiarnja sendiri, dan atas ichiarnja inilah Tuhan mengambil tindakan jang bidjaksana, memberi pahala atau menjiksanja.

Wadjib bagi Allah mengirimkan Rasul-Rasul kepada hambanja manusia untuk mengadjarkan matjam-matjam hukum dan peraturan, untuk menerangkan jang halal dan jang haram, untuk memerintahkan berbuat adil dan bersikap lemah lembut sesama manusia. Tuhan menurunkan perintah-perintah itu kepada Rasulnja dengan perantaraan Mala'ikat atau setjara langsung, dan bahwa Nabi-Nabi itu terpelihara daripada dosa besar dan ketjil, memupnjai sifat-sifat jang baik, jang dapat mendjadi tjontoh dan suri teladan bagi

umatnja.

Sji'ah Imamijah pertjaja, bahwa Muhammad itu adalah penutup daripada segala Nabi, tidak ada lagi Nabi sesudahnja, dan tidak ada jang memperserikatkannja dalam kenabiannja, ia Nabi jang lebih afdhal dari Nabi-Nabi jang lain, wadjib beriman kepadanja dan membenarkan apa jang disampaikannja daripada Tuhannja. Segala utjapan dan perbuatan Nabi merupakan hudjdjah atau dasar hukum, wadjib ditaati dan dipatuhi, tidak diutjapkannja sesuatu dari hawa nafsunja, melainkan dalam bentuk wahju Tuhan, hukum-hukum jang disampaikannja bukanlah dari hasil pikiran atau idjtihadnja sendiri, tetapi dari sjari'at Tuhan semata-mata.

Nabi Muhammad adalah orang jang mula-mula beriman kepada Tuhan, semua isterinja orang-orang jang beriman, jang sesudah wafatnja haram dikawini oleh orang lain. Sjari'atnja menghapuskan semua sjariat Nabi-Nabi terdahulu, dan berlaku sampai hari kiamat.

Dalam pendiriannja terhadap persoalan **Imamah** dan **Chilafah**, Imamijah berkejakinan wadjib adanja kepertjajaan kepada imam-imam itu, karena mereka merupakan pemimpin umum dalam segala urusan agama dan dunia, sesudah wafat Nabi, mereka menganggap, bahwa imam-imam itu dapat mendjalankan dan mengawasi sjari'at jang ditinggalkan Nabi, mereka merupakan mursjid jang harus ditjontoh dan diteladani. Oleh karena itu maka hendaklah imam itu merupakan seorang pemimpin jang taat kepada Tuhan, seorang jang terdjauh daripada perbuatan fasad dan munkar, bukan seorang jang mengikuti djalan hawa nafsunja sendiri, imam itu harus **ma'sum** daripada dosa besar dan dosa ketjil.

Jang berhak mendjadi imam sesudah wafat Nabi ialah anak pamannja, **Ali bin Thalib**, jang telah diwasiatkan dan ditundjuk oleh Nabi Muhammad sendiri, kemudian anaknja **Hasan bin Ali**, kemudian saudaranja, **Husain bin Ali**, kemudian anknja, **Ali Zainul Abidin** kemudian anaknja **Muhammad al-Baqir**, kemudian anaknja **Dja'far as-Shadiq**, kemudian anaknja **Musa al-Kazim**, kemudian anaknja **Ali ar-Ridha** kemudian anaknja **Muhammad al Djawad**, kemudian anaknja **Ali al-Hadi**, kemudian anaknja **Hasan al-Askari**, kemudian anaknja **Muhammad bin Hasan al-Mahdi**, semuanja berlaku dengan wasiat.

Orang jang menolak kenabian Nabi Muhammad dengan mengatakan bahwa ada Nabi lagi sesudah wafatnja atau ada jang memperserikatkannja dalam kenabian, orang itu keluar dari agama Islam dan tidak berhak menamakan dirinja muslim. Tetapi seorang jang mengingkari keimaman dua belas keturunan jang disebut tadi, tidak keluar dari Islam menurut orang-orang Sji'ah karena jang demikian itu bukan suatu kewadjiban agama, tetapi hanja suatu kewadjiban mazhab sadja.

Sji'ah Isna'asjar Imamijah pertjaja, bahwa ada hari kemudian sesudah hidup manusia sekarang ini, ada soal Munkar wa Nakir dalam kubur, ada azab kubur, ada sirath, ada mizan atu timbangan dosa dan pahala, ada hisab, jaitu perhitungan salah dan benar, ada pengakuan anggota badan tentang perbuatan djahat dan baik, ada pembahagian surat mengenai amal buruk dan baik, ada pengumpulan manusia dipadang mahsjar, ada sorga dan neraka sebagai tempat balasan, tidak ada lagi umur tua, sakit dan mati diachirat, apa jang diingini oleh orang jang berbuat baik sampai, ada ampunan Tuhan, ada sjafa'at Nabi Muhamad dan lain-lain urusan hari kemudian.

Mereka pertjaja djuga dalam garis besar ada Luh Mahfud, ada Qalam, ada Arasj, ada Kursi, tetapi menurut penafsiran mereka sendiri, jang kadang-kadang sedikit berlainan dengan pendirian Asj'ari atau Ahli Sunnah wal Djama'ah atau dengan penafsiran aliran-aliran Islam jang lain.

Sebagaimana kita lihat, i'tikad Sji'ah Imamijah sama dengan i'tikad Ahli Sunnah wal Djama'ah, bahkan sama mengenai persoalan chalifah sesudah wafat Nabi, jang semua mazhab mengatakan berdasarkan idjtihad, ketjuali mereka memilih chalifah itu dari keturunan Nabi Muhammad, karena tidak ada keturunan dari laki-laki, maka dipilihnja dari keturunan Ali bin Abi Thalib, jang sudah diakui saudara, pengganti dan menantunja Nabi, sehingga mereka terus-menerus berimam kepada keturunan Ali bin Abi Thalib itu, dan lantaran itu mereka dinamakan Sji'ah Ali atau dengan ringkas Sji'ah.

Pernah seorang ulama besar Sji'ah, Imam Abdul Husain Sjarfuddin al-Musawi, ditanjai apa sebab-sebab Sji'ah tidak mau mengikuti salah sebuah mazhab djamhur Islam, dalam usuluddin mazhab Al-Asji'ari dan dalam masaalah furu' (fiqh) salah satu daripada Mazhab Empat, Hanafi, Sjafi'i, Maliki atau Hanbali. Al-Musawi mendjawab dalam kitabnja jang terkenal "**Al-Muradja'at**" (Nedjef, 1963), dengan alasan-alasan Qur'an dan Hadis jang menurut pendapat saja tidak dapat dibantah oleh seorang ulama Sunni-pun dalam masanja, bahwa ibadat golongan Sji'ah dalam usul tidak berpegang kepada Asji'ari dan dalam furu' tidak berpegang kepada salah satu Mazhab Empat, bukanlah karena menjendiri dalam golongan atau ta'assub mazhab, dan bukan pula karena ada keraguan tentang kebenaran idjtihad daripada imam-imam besar itu, bukan karena tidak adilnja, tidak ada amanahnja, tidak mendalam ilmunja dan sebagainja, terdjauh semuanja daripada persangkaannja-persangkaan jang djahat itu. Tetapi katanja orang-orang Sji'ah dikala ada perselisihan paham antara imam-imam mazhab itu, sesuai dengan adjaran Qur'an dan pertundjuk Muhammad, berpegang kepada perdjalanan atau mazhab Nabi Muhammad

sendiri dan keluarga rumahnja, sumber tempat kedatangan risalah, sumber tempat kundjungan malaikat, tempat turun wahju Tuhan kepadanja. Maka baik dalam furu', maupun dalam aqa'id baik dalam usul fiqh maupun dalam kaidah-kaidahnja, baik dalam mengenal sunnah maupun dalam mendalami isi Kitab Allah, dalam ilmu achlak dan adab, dalam tjara menggunakan dasar dan alasan hukum, semua orang-orang Sji'ah kembali kepada sumber pokok itu, dan beribadat dengan sunnah Nabi dan keluarganja (hal. 40 **Muradja'at no. 4**).

Kemudian Al-Musawi ini membahas alasan-alasan, mengapa Sji'ah harus berbuat demikian, diantara lain dikemukakannja, bahwa idjtihad, amanah, keadilan dan kebesaran, tidaklah teruntuk bagi imam² Sunni sadja, tetapi djuga, sebagaimana jang ditundjukkan oleh Nabi sendiri djuga terdapat dari kalangan keluarganja. Djika orang menuduh bahwa Sji'ah menjeleweng daripada adjaran Salaf as-Salih, karena tidak mengikuti imam-imam itu al-Musawi mengatakan, bahwa selain daripada tingkat sahabat, sudah tidak ada lagi orang mentjontoh djedjak Salf as-Salih, dan inilah pula sebabnja maka Sji'ah ingin menghidupkan kembali adjaran itu agar dekat kepada pengertian pesan Rasulullah, bahwa „sebaik-baik umatku adalah dlm tiga kurun sesudah wafatku" (hadis) .Apakah dasar adjaran itu terikat kepada masa sadja atau tjara bertindak dalam menjelesaikan persoalan Islam ?

Al-Musawi menerangkan nama² ulama jang hidup dalam tiga kurun ini jang tidak berpegang kepada adjaran Salaf. Asj'ari dilahirkan tahun 270 H dan mati kira² tahun 330 H. Ibn Hanbal dilahirkan tahun 164 H, dan mati tahun 241 H, Sjafi'i lahir tahun 150 H. mati tahun 204 H., Malik lahir th. 95 H. dan mati tahun 179 H. Abu Hanifah lahir tahun 80 H. dan mati tahun 150 H. Adakah mereka bersatu dalam pendirian mengenai furu' dan mendekai Salaf ? Oleh karena itu Sji'ah mengambil mazhab imam-imam Ahlil Bait, sedang ummat Islam jang lain beramal dengan mazhab Sahabat dan Tabi'in. Al-Musawi bertanja : "Darimanakah alasan jang mewadjibkan ummat Islam bermazhab kepada mazhab mereka, dan tidak memperkenankan orang bermazhab kepada Ahlil Bait. Sedang mazhab Ahlil Bait ini djuga berpegang kepada Kitab Allah, kepada Sunnah Nabinja, kepada keluarga-keluarganja jang diwasiatkan harus ditaati, jang merupakan sampan jang dapat menjelamatkan ummat, pemimpinnja, orang jang dapat dipertjajainja dan pintu ilmu pengetahuannja" (hal. 42).

Perbedaan-perbedaan antara satu mazhab dengan mazhab lain dari Ahlus Sunnah wal Djama'ah dalam masaalah furu' tidak kurang banjaknja, disaksikan oleh ribuan kitab-kitab, bahkan kadang-kadang lebih banjak daripada perbedaan jang ada pada mazhab Sji'ah dengan salah satu daripada Mazhab Empat itu, misal-

nja dengan Sjafi'i. Mengapa orang ingin memaksakan kepada ummat Islam hanja Empat Mazhab itu sadja dan tidak Lima Mazhab, jaitu ditambah dengan mazhab Ahlil Bait, mazhab jang dianut oleh keluarga Nabi sendiri dan jang mereka landjutkan sekarang ini. Demikian tanja Al-Musawi dalam kitabnja jang kita sebutkan namanja diatas ini. Baginja jang dimaksudkan dengan Ahlil Bait, semua imam dari mazhab manapun djuga, jang sesuai amal ibadahnja dengan Rasulullah dan keluarganja. Ulama-ulama, jang tidak sempit hatinja membenarkan pendirian ini, diantaranja Ibn Hadjar, jang pernah menerangkan, bahwa mazhab Ahlil Bait itu adalah mazhab jang dipimpin oleh ulama-uamanja jang piawai dan aman, jang dapat memberikan pertundjuk sebagai bintang dilangit, jang apabila sewaktu-waktu ummat sesat dan meraba-raba, bintang-bintang itulah jang akan mendjadi pertundjuknja (Al-Muradja'at hal. 53).

II NABI MUHAMMAD DAN ALI
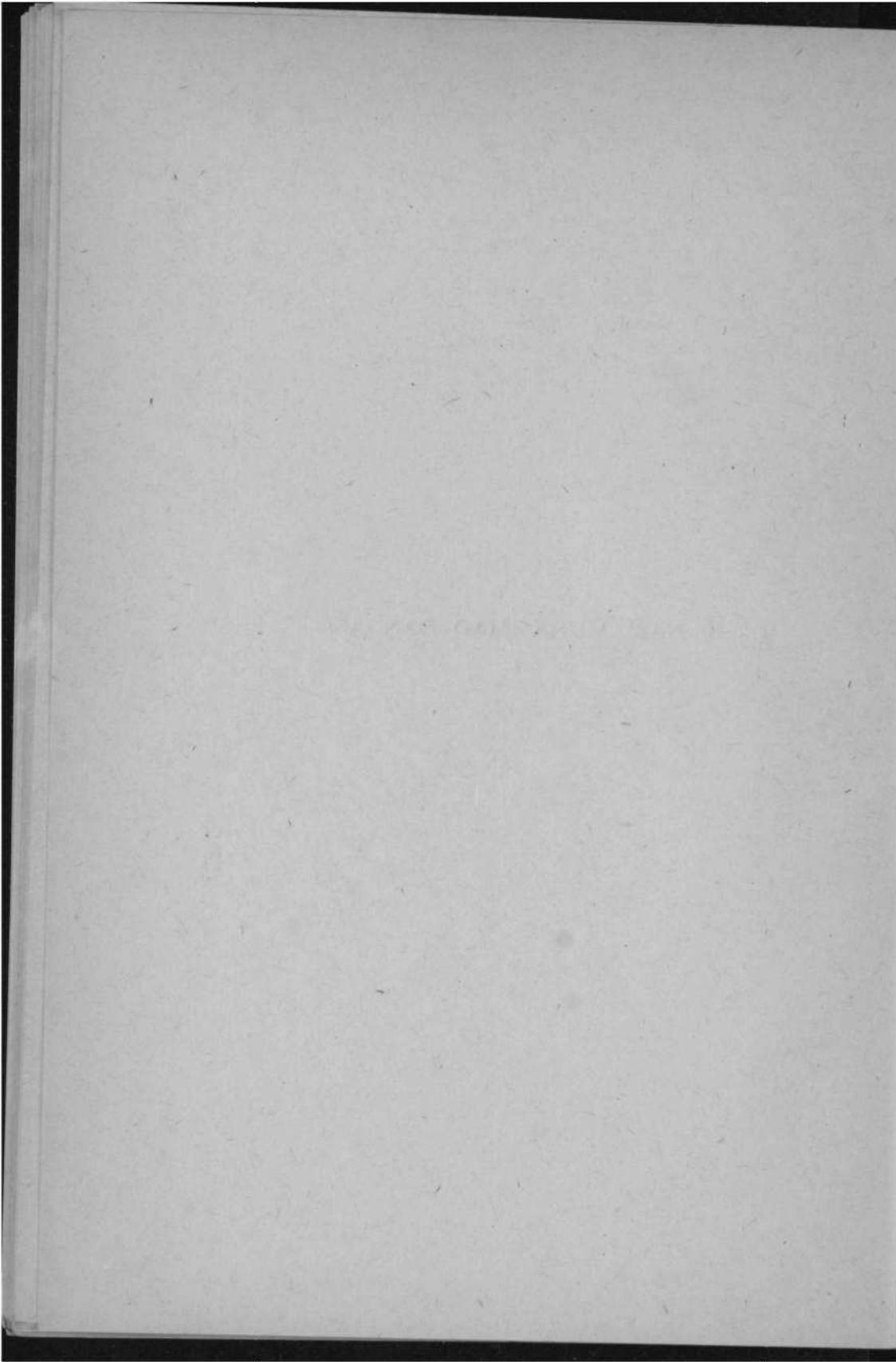
ALI BIN ABI THALIB

Ali bin Abi Thalib adalah anak paman Nabi, jang mengurus dan membela Nabi sedjak ketjil sampai ia diangkat mendjadi Rasul dari pada penghinaan dan serangan Quraisj, bernama Abu Thalib anak Abdul Muttalib. Ibunja bernama Fathimah binti Asad bin Hasjim, wanita Bani Hasjim jang mula-mula masuk Islam.

Ali termasuk salah seorang dari rombongan sepuluh sahabat, jang sedjak masih hidup sudah didjamin Nabi masuk sorga. Oleh Nabi Muhammad, Ali didjadikan saudara angkatnja. Nabi mengawinkan Ali dengan anaknja jang bernama Fathimah Zahra, djuga salah seorang wanita terdahulu masuk Islam, anak Nabi jang ditjintainja dari perkawinan dengan Sitti Chadidjah. Baik Ali maupun Sitti Chadidjah, kedua-duanja merupakan modal perdjuangan dan kemenangan Nabi dalam menegakkan agama Islam. Nabi pernah berkata: "Islam berdiri karena pedang Ali dan harta Chadidjah" (Hasjim Ma'ruf Al-Hasani, **Tarichul Fiqhil Dja'fari,** t. tp. dan t. th., hal. 63).

Ali bin Abi Thalib seorang jang banjak ilmunja, baik mengenai rahasia ketuhanan **(alim Rabbani),** maupun mengenai segala persoalan Islam dan umum. Bagaimana alimnja diterangkan dalam sebuah hadis Nabi jang berbunji: "Aku kota ilmu pengetahuan dan Ali pintunja." Tatkala hadis ini didengar oleh golongan Chawaridj, mereka mendjadi dengki dan tjemburu, terhadap Ali. Bermufakatlah sepuluh orang alimnja masing-masing hendak bertanjakan satu persoalan mengenai ilmu, untuk mengudji apakah Ali betul-betul alim seperti jang dikatakan Nabi.

I. bertanja : Manakah jang lebih utama, ilmu atau harta ?
Ali : Ilmu lebih utama daripada harta karena ilmu itu pusaka Nabi-Nabi, sedang harta, pusaka Karun, Sjaddad dan Firaun.

II. bertanja : Manakah jang lebih utama ilmu atau harta ?
Ali : Ilmu, karena ilmu memelihara engkau, sedangkan harta, engkaulah jang harus memeliharanja.

III. bertanja : Manakah jang lebih utama ilmu atau harta ?
Ali : Ilmu, karena harta menjebabkan banjak musuh, ilmu menjebabkan banjak teman sahabat.

IV. bertanja : Manakah jang lebih utama, ilmu atau harta?
Ali : Ilmu, karena harta makin dikeluarkan makin kurang, sedang ilmu makin dikeluarkan makin bertambah.

V. bertanja : Manakah jang lebih utama, ilmu atau harta?
Ali : Ilmu, karena orang punja harta kadang-kadang dapat dipanggil dengan nama kikir dan chizit. Sedang orang jang punja ilmu selalu dipanggil dengan nama megah dan mulia.

VI. bertanja : Manakah jang lebih utama, ilmu atau harta?
Ali : Ilmu, karena harta banjak pentjurinja dan ilmu tidak ada pentjurinja.

VII. bertanja : Manakah jang lebih utama, ilmu atau harta?
Ali : Ilmu, karena orang jang punja harta dihisab pada hari kiamat, sedang orang jang punja ilmu diberi sjafa'at pada hari kiamat.

VIII. bertanja : Manakah jang lebih utama, ilmu atau harta?
Ali : Ilmu, karena harta bisa habis karena lama masanja, sedang ilmu tidak bisa habis meskipun tidak ditambah.

IX. bertanja : Manakah jang lebih utama, ilmu atau harta?
Ali : Ilmu, karena ilmu membuat hati jang punja terang benderang, sedangkan harta membuat kasar hati jang punja.

X. bertanja : Manakah jang lebih utama ilmu, atau harta?
Ali : Ilmu, sebab orang jang mempunjai ilmu termasuk ubudijah, jang diberi pahala oleh Tuhan, sedangkan orang mempunjai harta termasuk rubudijah.

Demikianlah kita batja tjeriteranja dalam "**Mawa'iz al-Usfurijah**" jang menerangkan selandjutnja, bahwa orang-orang jang bertanja pada Ali itu jang achirnja mengakui akan luasnja ilmu pengetahuan Ali dan bidjaksananja dalam memberikan djawaban atas satu-satu pertanjaan.

Ali terkenal salah seorang sahabat Nabi jang paling berani dan gagah perkasa dalam peperangan. Hampir pada seluruh peperangan dalam masa Nabi dihadiri oleh Ali bin Abi Thalib dengan pedangnja jang terkenal, bernama Zulfikar. Ia terkenal pula sebagai seorang pahlawan jang diserahi tugas membawa pandji-pandji Nabi.

Dalam dunia tasawwuf dan tarekat Ali terkenal sebagai waliullah, jang selalu dipudji-pudji oleh orang-orang Sufi, karena mutiara hikmahnja jang pelik-pelik.

Dalam hal berpidato dan sastera Ali terkenal sebagai salah seorang sasterawan jang lantjar dan sangat petah lidahnja. Pidato-pidatonja ditjatat dan dikumpul orang mendjadi buku jang berdjilid-djilid diantaranja bernama **"Nahdjul Balaghah"**.

Disamping memangku djabatan Chalifah, jang diakui sah, baik oleh Sji'ah maupun oleh Ahli Sunnah wal Djama'ah, Ali adalah seorang jang termasuk kedalam golongan penulis wahju, jang disampaikan oleh Nabi kepada umatnja, salah seorang pengumpul Al-Qur'an dan penuils tafsirnja. Ali djuga adalah salah seorang chalifah jang pertama dari Bani Hasjim.

Menurut penetapan Ibn Abbas, Anas bin Malik, Zaid bin Arqam, Salman Al-Farisi dan lain-lain sahabat jang banjak, bahwa dialah orang jang mula-mula masuk Islam dan beriman pada Nabi.

Mengenai Ali banjak sekali ditulis orang riwajat hidupnja, jang ditindjau dari bermatjam-matjam segi hidup. Banjak hadis-hadis jang menerangkan keutamaan Ali melebihi sahabat jang lain-lain. Semua sahabat Nabi, besar dan ketjil segan kepadanja, dan tidak mau memutuskan perkara-perkara besar sebelum berunding dengannja.

Ibn Taimijah mengatakan, bahwa tidak dapat disamakan sama sekali Mu'awijah dengan Ali dalam haknja mendjadi chalifah. Mu'awijah tidak berhak mendjadi chalifah, karena dia tidak dapat menjamai Ali dalam ilmu pengetahuannja, dalam persoalan agamanja dan dalam keberaniannja, begitu djuga dalam kelebihan-kelebihan jang lain dan keutamaannja jang hanja sama dengan keutamaan saudara-saudaranja Abu Bakar, Umar dan Usman. Tidak ada ketinggalan daripada teman-teman Nabi bermusjawarat sesudah Usman selain Ali. Ada Sa'ad (bin Abi Waqqash ?) tetapi Sa'ad telah melepaskan kesediaannja mendjadi chalifah, sehingga seluruh kesempatan ini kembali kepada Ali dan Usman, dan sesudah Usman terbunuh, bulat segala pikiran umum mengenai kedudukan chalifah hanja untuk Ali.

Mu'awijah jang menganggap dirinja chalifah sebenarnja belum diakui orang, dan diberikan sumpah setia tatkala ia memerangi Ali, dan Ali-pun tidak memerangi dia karena kedudukan Mu'awijah sebagai chalifah karena ia tidak berhak mendjadi chalifah itu. Peperangan dimulai krena kezaliman, bukan karena rebutan chalifah, karena seluruh kesatuan pendapat, hanjalah Ali jang diakui sebagai chalifah sesudah Usman.

Demikian kita batja dalam kitab **"Lawa'ihul Anwar"**, karangan As-Safarini al-Hanbali. Dalam kitab itu kita batja lebih landjut pendapat Ibn Taimijah, bahwa ia menolak segala fitnah dan sangka-menjangka ada perselisihan antara Ali dan Usman, ia menuduh dusta pendapat orang jang mengatakan, bahwa Ali

memerintah membunuh Usman bin Affan, jang sekali-kali tidak masuk dalam akal jang waras. Ali bersumpah, bahwa ia tidak membunuh Usman dan tidak rela atas pembunuhan itu, dan sumpah Ali itu dalam sedjarah hidupnja benar dan tidak diperselisihkan orang. Ibn Taimijah menerangkan bahwa ada dua golongan manusia, golongan jang mentjintai Ali dan golongan jang membentjinja. Golongan jang mentjintainja mengandung niat menentang Usman dan berpendapat bahwa Usman berhak dibunuh. Golongan jang membentjinja menentang Ali dan menuduhnja, bahwa ia sekurang-kurangnja membantu atas pembunuhan Usman dan tidak mentjegah pertumpahan darah. Perbedaan paham ini lalu menimbulkan dua golongan, dalam Islam, jaitu golongan Usmanijah dan golongan Sji'ah. Bagaimanapun djuga perbedaan pahamnja, kedua golongan ini berpendirian, bhwa Mu'awijah bukan saingan Ali untuk mendjadi chalifah Nabi sesudah wafat Usman.

Ibn Taimijah melandjutkan tjeriteranja, bahwa sesudah pembunuhan Usman, segera pada keesokan harinja dilakukan sumpah setia serempak terhadap Ali. Orang datang berdujun-dujun kepadanja dan berkata: "Bentangkan tanganmu, kami akan bersumpah setia kepadamu!" Begitu besar tjinta umat Islam ketika itu kepada Ali. Tetapi Ali masih menampik desakan massa itu dengan utjapannja: "Penetapan ini bukan urusanmu. Hanja Ahli Badarlah jang berhak menetapkan aku mendjadi chalifah atau tidak mendjadi chalifah." Semua Ahli Badar ketika itu mendatangi Ali dan berkata: "Kami tidak melihat seorangpun selain engkau jang berhak mendjadi chalifah. Bentangkan tanganmu dan kami akan memberikan sumpah setia kami kepadamu!" Maka berlakulah sumpah setia jang sah terhadap keangkatan Ali mendjadi chalifah (hal. II : 326).

Disini terdjadilah pokok permusuhan. Marwan dan anaknja lari dari orang banjak itu untuk membuat onar.

Sesudah Ali diangkat mendjadi chalifah, barulah ia berasa berhak memeriksa perkara-pembunuhan atas diri Usman, melalui isterinja dan orang-orang jang dianggap mendjadi saksi atau melihat dan mengetahui kedjadian itu. Ia memukul anaknja Hasan, mengetjam Muhammad bin Thalhah karena dianggapnja kurang rapi mendjalankan tugas dalam mendjaga keselamatan diri Usman. Ada orang mengatakan bahwa Thalhah dan Zubair tjuma melakukan sumpah setia karena terpaksa, kemudian mereka pergi ke Mekkah mengadjak Aisjah pergi ke Basrah menuntut bela atas darah Usman. Maka terdjadilah peperangan Djamal dalam bulan Djumadil Achir tahun 36 H. Dalam peperangan ini tidak kurang terbunuh manusia dari tiga belas ribu djiwa banjaknja. Mu'awijah dan tentara-tentaranjapun keluar dari Sjam menuntut bela kema-

tian Usman kepada Ali. Tjeritera tentang perbedaan dan perselisihan ini akan kita bahas dalam bahagian tersendiri setjara terperintji.

Orang membitjarakan dalam hukum tentang keutamaan sahabat, mana jang lajak mendjadi chalifah lebih dahulu sesudah wafat Nabi. Ahli Sunnah wal Djama'ah, jang terdiri dari golongan Asarijah, Asj'arijah dan Maturidijah, menetapkan tertib chaliffah sebagai berikut: Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Semua ulama sepaham dan sependirian, bahwa jang berhak mendjadi chalifah sesudah Nabi ialah Abu Bakar sebagai chlifah I dan Umar sebagai chaliffah ke II. Dibelakang itu terdapat perselisihan paham. Ahmad dan Imam Sjafi'i, begitu djuga pendapat jang masjhur dari Imam Malik, jang terutama sesudah Abu Bakar dan Umar ialah Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Ulama-ulama Kufi, diantaranja Sufjan As-Sauri, mengutamakan Ali lebih dahulu daripada Usman. Ada ulama jang memutuskan, tidak boleh membitjarakan, mana jang lebih utama daripada Usman dan Ali.

Ditjeriterakan orang, bahwa Abu Abdullah al-Mazari pernah menerangkan, bahwa pada suatu hari Malik ditanjai orang manakah orang-orang jang utama sesudah Nabi. Ia mendjawab Abu Bakar, sesudah itu Umar, kemudian ia diam. Lalu orang katakan, bahwa Imam Malik ragu dan minta kepastian antara Ali dan Usman. Dengan terpaksa Imam Malik mengatakan: "Saja belum pernah mendapati seorang sahabat jang membeda-bedakan keutamaan antara Usman dan Ali.

Susunan keutamaan sebagai jang disebut diatas tentu dilihat dari sudut hukum, tapi djika dilihat dari sudut kekeluargaan dan nasab, tidak ada seorangpun jang berani mengatakan, bahwa keutamaan Ali tidak melebihi daripada segala sahabat jang ada. Abu Bakar sendiri jang menurut kebulatan pikiran umum seorang sahabat Nabi jang utama sekali, masih mengakui Ali lebih afdhal dari dia.

Ditjeriterakan orang, bahwa Nabi pada suatu hari mengemukakan pengadjaran kepada sahabat-sahabatnja. Karena pengadjaran itu sangat penting semua orang ber-desak[2] duduk dekat Nabi, agar dapat mendengar dengan baik. Ali datang kemudian, dan oleh karena tidak ada tempat lagi dekat Nabi ia terpaksa berdiri djauh. Tidak ada seorangpun jang mau mengalah memberikan tempat duduk dekat Nabi kepadanja. Abu Bakar melihat Ali dalam keadaan demikian, lalu segera ia bangun dan memberikan tempat duduknja jang dekat kepada Nabi kepada Ali. Nabi, jang dengan matanja jang tadjam melihat keadaan Abu Bakar menghormati Ali, lalu berkata: "Tidak mengerti akan keutamaan, melainkan orang jang utama djuga."

Ulama-ulama Sji'ah melihat Ali bin Abi Thalib sebagai sahabat Nabi jang paling utama, dan menetapkannja dengan nash Nabi berhak mendjadi chalifah sesudah Nabi. Mughnijah menerangkan, bahwa sedjarah Sji'ah adalah sedjarah keterangan Nabi, bahwa jang berhak mendjadi chalifah sesudah wafatnja ialah Ali bin Abi Thalib. Dan banjak sekali sahabat-sahabat besar jang melihat keutamaannja dan kechalifahannja itu mutlak. Ibn Abil Hadid menjebut diantara sahabat-sahabat besar itu ialah Ammar bin Jasar, Miqdad bin Aswad, Abu Zarr, Salman al-Farisi, Djabir bin Abdullah, Ubay bin Ka'ab, Huzaifah al-Jamani, Buraidah, Abu Ajjub al-Anshari, Sahal bin Hanief, Usman bin Hanief, Abul Haisam bin Taihan, Abu Thufai, dan semua Bani Hasjim, semuanja mengatakan bahwa keutamaan mutlak bagi Ali dan chalifah pertamapun baginja.

Ditjeriterakan bahwa Salman al-Farisi pernah menerangkan: "Kami bersumpah kepada Rasulullah untuk memberi nasihat kepada kaum muslimin dan mengimami Ali bin Abi Thalib serta menganggapnja wali. Abu Sa'id al-Chudri pernah berkata : "Manusia diperintahkan Tuhan mengerdjakan lima perkara, tetapi jang dikerdjakannja hanja empat, sedang jang satu perkara lagi ditinggalkan." Tatkala orang menanjakan kepadanja, apa empat perkara jang dikerdjakan orang itu, ia mendjawab : "sembahjang, zakat, puasa dan hadji". Tatkala ditanjakan orang apakah jang satu perkara jang tidak dikerdjkan, ia mendjawab : "Mengaku pimpinan kepada Ali bin Abi Thalib". Tatkala orang bertanja kepadanja, apakah itu diwadjibkan dalam Islam, ia mendjawab : "Memang itu diwadjibkan, sebagaimana diwadjibkan shalat, zakat, puasa dan hadji".

Sahabat-sahabat jang sependapat dengan itu dapat kita sebutkan misalnja Abu Zar al-Ghiffari, Ammar Jasir, Huzaifah al-Jamani, Abu Ajjub al-Anshari, Chalid bin Sa'id dan Qais bin Ubbadah.........

Ada orang berpendapat, bahwa Sji'ah itu lahir pada hari peperangan Djamal, ada jang mengatakan, bahwa ia lahir pada hari timbulnja golongan Chawaridj. Thaha Hussain dalam kitabnja **"Ali wa Banuhu"**, mengatakan bahwa Sji'ah itu tersusun sebagai suatu partai politik jang teratur untuk mempertahankan Ali dan anak-anaknja, terdjadi dalam masa Hasan bin Ali.

Mughnijah dalam kitabnja **"Asj-Sji'ah wal Hakimun" (Beirut,** 1962) menerangkan, bahwa pendapat jang mengatakan, bahwa Sji'ah itu didirikan oleh Abdullah bin Saba', adalah tidak benar, dan utjapan ini dikeluarkan oleh mereka jang tidak memahami Sji'ah serta sedjarahnja (hal. 18).

2. NABI MUHAMMAD DAN ALI

Orang-orang Sji'ah mengemukakan hadis-hadis jang dapat mendjelaskan persaudaraan djiwa antara Nabi Muhammad dan Ali bin Abi Thalib. Dan sampai dimana pula Ali dapat mewarisi sifat-sifat Nabi jang ditjintai. Dapat pula kami menarik kesimpulan, bahwa Nabi meratakan djalan chalifah bagi Ali dalam batas-batas dan sjarat-sjarat jang ditetpkan dalam Islam. Nabi bersabda:

"Memandang muka Ali adalah suatu ibadat" 1), dan djuga sabda Nabi :

"Siapa jang mengganggu Ali, maka berarti ia mengganggu aku."

Al-Jaqubi dalam sedjarahnja bahagian ke II mengatakan bahwa Nabi sewaktu kembali dari menunaikan ibadah hadjinja jang penghabisan pada suatu malam, menudju ke Medinah. Sesampainja *ditelaga Chum*, pada tanggal 18 Zulhidjdjah, dimana Nabi berpidato seraja memegang tangan Ali. Diantaranja beliau bersabda :

"Siapa *jang* mengaku bahwa aku sebagai walinja, maka Ali inilah Walinja. Hai Allah, sokonglah seseorang jang menjokongnja dan musuhilah seseorang jang memusuhinja" 2).

Dikatakan dalam Tafsir Fachru ar-Razi bahwa setelah itu Umar bin Chattab mengatakan pada Ali sebagai berikut :

"Aku memberi selamat kepadamu. Karena engkau sekarang telah mendjadi wali bagi tiap-tiap Mu'min."

Hadis ini disebut oleh ahli sedjarah jang banjak dan disebut pula oleh ulama-ulama seperti Turmudzi, Nasaie dan Ahmad bin Hanbal dan diriwajatkan oleh 16 sahabat Nabi. Djuga disebut-sebut oleh ahli-ahli sedjarah dan sastera sebagai Hasan bin Tsabit, Abu Taman al-Thaie dan Al-Kumait al-Asa'di.

Dalam kitab Al-Aal karangan Ibnu Chalweh mengisahkan bahwa Nabi pernah mengatakan kepada Ali :

"Mentjintaimu itu adalah iman, dan membentjimu itu sifat munafik, dan pertama-tama orang jang masuk sorga ialah jang mentjintaimu, dan jang pertama-tama masuk neraka ialah jang membentjimu."

---

1) Thabari dari Ibnu Mas'ud.

2) Diriwajatkan oleh Sa'ad bin Abi Waqas.

Dan semua ahli hadis bersatu paham dan sepakat untuk menjatakan bahwa Nabi sering mengulang-ngulangi utjapan :

"Inilah saudaraku ...."

Dalam hadis jang diriwajatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda dihadapan sahabat-sahabatnja :

"Djika kamu ingin melihat pengetahuan Nabi Adam, kesusahan pikiran Nuh, sifat-sifat Ibrahim, ibadat doanja Musa, umur Isa dan suluh ilmunja Muhammad, lihatlah kepada jang datang ini."

Maka sekalian sahabat-sahabatnja mengangkat kepalanja untuk melihat jang datang itu maka nampaklah ia Imam Ali. Pada suatu ketika, datanglah seorang sahabatnja untuk menjampaikan sebuah pengaduan kepada Nabi tentang Ali.

Maka mendengar ini Nabi bersabda :

"Apakah jang kamu ingini dari Ali ? (diutjapkannja tiga kali). "Dia sebahagian daripadaku. Dan dia wali bagi tiap-tiap mu'min, sesudahku."

Inilah sebahagian dari utjapan-utjapan Nabi, dari utjapan-utjapan ini dapat dimengerti bahwa Nabi merasai suatu matjam persaudaraan jang sangat istimewa dengan Ali. Dan bahwa Ali merasakan persaudaraan ini djuga. Selain daripada itu Nabi hendak menarik perhatian orang-orang kepada sifat-sifat kemanusiaan agung jang nampak bersinar pada pribadi Ali dan menundjukkan bahwa hanja ia sendiri jang dapat menjempurnakan sjarat-sjarat seruannja djika Nabi sudah wafat. Ali dilahirkan dalam Ka'bah, kiblat jang mendjadi kerinduan umat Islam. Mula-mula jang dilihatnja ialah Muhammad dan Chadidjah sedang bersembahjang, waktu ia ditanjakan bagaimana ia memeluk agama Islam tanpa izin ajahnja, ia mendjawab :

"Apa perlunja aku bermusjawarah untuk mengabdi pada Tuhan !"

Selang beberapa lama, Islam hanja berkembang dirumah Muhammad sadja. Jakni berkisar pada Muhammad, isterinja Chadidjah, Ali dan Zaid bin Haritsah. Tatkala Nabi mengundang sanak-keluarganja pada suatu djamuan dirumahnja. Nabi mulai menerangkan tentang Islam. Maka Abu Lahab memutuskan pembitjaraannja dan menjuruh hadirin jang lain supaja meninggalkan djamuan makan itu. Pada keesokan harinja Nabi mengadakan pula djamuan makan, setelah selesai bersantap maka berkatalah Nabi :

"Saja rasa tak ada seorang jang membawa kepada sesuatu jang lebih mulia daripada jang kubawa sekarang. Maka siapakah daripada kamu jang mendampingiku untuk ini ?"

Semua mereka marah dan akan meninggalkan rumah itu. Tetapi Ali jang pada waktu itu masih belum baligh, bangkit lalu berkata :

Hai, Rasulullah, aku menjokongmu. Aku akan memerangi siapapun jang memerangimu," maka disambut oleh hadirin dengan tertawaan sambil melihat-lihat Abu Thalib dan anaknja itu. Selandjutnja mereka meninggalkan tempat itu sambil mengedjek-edjek.

Pada tiap-tiap peperangan jang dikepalai Nabi, bendera selalu ditangan Ali, ia mengerahkan kepandaian naik kudanja hanja semata-mata untuk Nabi dan untuk memenangkan risalahnja dalam medan keperwiraan. Dan musuh-musuhnja mengakui kepahlawanannja. Pada peperangan Chandaq ia tetap sebagai gunung raksasa, dimana berdebar-debar hati kawan-kawannja hingga musuh dapat dikalahkan.

Ali pada peperangan Chaibar telah dapat mengalahkan musuhnja — sesudah Nabi mengepung kota Chaibar beberapa saat tetapi penduduk Chaibar berteguh membela kotanja sekuat-kuatnja, karena djika kota ini dikuasai Muhammad tentu tak mungkin lagi bangsa Jahudi mengadakan gerakan-gerakan rahasianja untuk membunuh Nabi. **Dan pedagang-pedagang mereka akan musnah.** Berturut-turut Abu Bakar dan Umar bin Chattab mengadakan serangan-serangan terhadap kota itu, tetapi serangan-serangan itu gagal sama sekali. Setelah itu Nabi menjerahkan tentara pada Ali jang menjerang kota Chaibar, mentjabut pintu gerbangnja jang besar itu dan kemudian didjadikan sebagai tameng. Hingga dengan demikian kota Chaibar ini djatuh ketangan tentara Islam. Disini ada terdapat suatu keanehan. Karena sedjarah mengenal pahlawan-pahlawan jang gugur dalam perdjuangan untuk menegakkan suatu Idiologi, walaupun mereka memilih perdamaian djika mungkin dan dapat serta ingin mendjelmakannja keadaan normal, jang sudah barang tentu mereka tiada ingin menempuh peperangan.

Sedjarah mengenal pahlawan-pahlawan jang gugur dalam menuntut tudjuan-tudjuan jang mulia. Tetapi kepahlawanan dan keagungan itu tidak berupa suatu perbuatan dalam djangka jang lama, jang dapat membajangkan betapa gambar-gambar dari maut dan kesedihan jang mengintainja. Karena terdjadinja itu terbatas kala semangat berkobar-kobar dan kadang-kadang dibawah perlindungan kawan-kawan dan pengawasan mereka. Tetapi Ali berlainan lagi, ia berdjuang untuk menegakkan idiologi, jaitu idiologi Muhammad — untuk kebenaran dan persaudaraan, dengan perdjuangan jang tak ada bandingannja alam sedjarah. Karena perdjuangan itu merupakan persatuan dua buah tubuh manusia. Dua pribadi besar.

Sewaktu manusia ini hendak meninggalkan kota Makkah, mereka selalu berkejakinan bahwa tentara Quraisj akan menjusulnja, oleh karena Muhammad mendjalani djalanan jang tidak pernah dilalui orang biasa, apalagi pada waktu-waktu jang tiada tersangka-sangka pula. Pada suatu malam Muhammad bersiap-siap untuk meninggalkan Mekkah. Kaum Quraisj menjediakan orang dan pemuda-pemuda jang kuat-kuat untuk membunuhnja. Mereka mengepung rumahnja sepandjang malam supaja Nabi tidak berkesempatan untuk melarikan diri. Tetapi pada malam itu pula Muhammad meminta supaja Ali tidur ditempat tidur Nabi dengan memakai selimut hidjaunja. Dan Ali untuk sementara tetap taat untuk menjampaikan amanat-amanat kepada orang-orang jang menjimpan sesuatu pada Nabi. Perintah itu dilaksanakan oleh Ali dengan gembira dan bersenang hati,, seperti biasanja pada tiap-tiap pembelaannja. Pemuda-pemuda Quraisj mengepung rumah Nabi. Dan menunggu-nunggu seraja melihat-lihat dari lobang pintu. Pada malam jang agak larut mereka melihat seseorang sedang rebah ditempat tidur Nabi, orang ini ialah Ali. Tetapi mereka menjangka bahwa jang sedang tidur itu ialah Muhammad.

Nabi sudah berada dirumah Abu Bakar — akan keluar menudju gua Tsaur. Kedua mereka disusul oleh pasukan berkuda Quraisj, tetapi tiada pernah menemukannja. Ini suatu pengorbanan jang akan didjalankan oleh Ali — ia tidur ditempat tidur seseorang jang akan dibunuh. Ia insaf dan mengetahui, bahwa maut sedang mengintai dihadapan matanja. Tetapi betapapun ia akan menjambutnja dengan gembira untuk menjelamatkan saudara sepupunja Muhammad.

Pertalian batin antara Muhammad dan Ali berlangsung dengan teguhnja. Mereka berdua bahu-membahu untuk mentjapai tjita-tjitanja. Tali kebatinan ini — jang memang sudah dimulai pada masa Abu Thalib dan masa perhubungan Ali dengan Muhammad, semendjak mereka bertiga berdiam dalam sebuah rumah. Rumah inilah jang dapat menjaksikan keunggulan Muhammad. Jang dalam pada itu reaksinja nampak pada pembelaan Abu Thalib, dan pada pikiran jang besar, serta perasaan mendalam.

3. MENGAPA ALI DITJINTAI SJI'AH

Abdul Halim Mahmud dalam bukunja "**At-Tafkirul Falsafi fil Islam**" (Mesir, 1955) menerangkan, bahwa ketaatan Sji'ah kepada Ali tidaklah bertentangan dengan adjaran Islam umum, jang mewadjibkan taat kepada Allah, taat kepada Rasulnja dan taat kepada Ulil Amri, sehingga golongan Sji'ah ini memasukkan sebagai salah satu kejakinannja, bahwa mentaati imam itu adalah salah satu rukun jang wadjb dalam Islam.

Sebab-sebab terdjadinja kejakinan Sji'ah ini sudah berlaku sedjak zaman Rasulullah. Perdjalanan hidup Rasulullah baik sebelum maupun sesudah mendjadi Nabi tidak terlepas daripada kepribadian Ali bin Abi Thalib. Ketika mentjeriterakan asal kedjadian Sji'ah, Abdul Halim Mahmud menerangkan, bahwa orang tidak boleh lupa hubungan kekeluargaan antara Muhammad dengan Abi Thalib, bahkan dengan Abdul Muttalib. Kita batja sedjarah, apa jang diperbuat oleh Abdul Muttalib terhadap Muhammad, apa jang diperbuat oleh Abi Thalib terhadap kehidupan dan pembelaan atas diri Muhamad, bagaimana memelihara Muhammad itu lebih daripada anaknja sendiri Ali, ketika ia mengawinkannja dengan Chadidjah, beban kekeluargaan ini hampir-hampir tidak terpikul olehnja. Achirnja Muhammad, sesudah berumah tangga dan berpenghidupan, segera meringankan beban itu dengan mengambil Ali, jang diakui adiknja, dan Abbas mengambil tanggung djawab tentang Dja'far.

Tatkala Nabi diangkat mendjadi Rasul, Ali masih berumur dua belas tahun, dan Nabi melihat bahwa Ali belum pernah dahinja kotor karena sudjud kepada berhala, karena berbuat sesuatu kemaksiatan, sebagaimana jang terdjadi dengan anak-anak Quraisj jang lain. Ali memeluk agama Islam setjara jang sangat murni dan bersih.

Mundur madju Ali sebelum memasuki Islam, semalam-malaman ia berpikir, sehingga tidak dapat memedjamkan matanja. Achirnja ia memutuskan dan menerangkan kepada Nabi memeluk agama Islam, dengan tidak bermusjawarat lebih dahulu dengan ajahnja. Katanja: "Memang Tuhan sudah mentakdirkan tidak berunding lebih dahulu, karena tidak ada keperluan bermusjawarat dalam beribadat kepada Tuhan." Ibn Hisjam mentjeritakan, tatkala Rasulullah keluar ke Sji'ab Mekkah mau sembahjang, Ali bin Abi Thalib mengikutinja dengan diam-diam, dengan tidak

setahu ajahnja, paman-pamannja dan seluruh keluarganja, lalu sembahjang berdua dengan Nabi Muhammad. Sesudah selesai dan istirahat sebentar, kembali pulang berdua-dua (Sirah, hal. 263).

Tatkala turun ajat jang berbunji: "Berilah chabar pertakut kepada keluargamu jang terdekat," Nabi Muhammad mengundang keluarganja makan dirumahnja dan berbitjara dihadapan mereka itu, mengadjak menerima adjaran Tuhan. Abu Lahab memutuskan pembitjaran Nabi, dan mengadjak pengikutnja meninggalkan pertemuan itu. Nabi Muhammad mengadakan lagi esok harinja undangan makan. Sesudah habis makan, Nabi berkata: Tidak ada kuketahui orang-orang jang lebih baik daripada kamu ditanah Arab, jang datang pada hari ini. Moga-moga ketabahanmu itu membawa kebadjikan dunia achirat. Sesungguhnja Tuhanku telah memerintahkan kepadaku untuk mengadjak kamu sekaliannja kepada adjarannja. Siapakah diantara kamu jang akan membantuku (**Juwasiruni**) aku dalam meneruskan pekerdjaan ini? Sunji senjap, tidak ada sahutan, tidak ada djawaban jang dapat menampungnja. Semua mereka itu membalik kebelakang, meninggalkan pertemuan itu. Tetapi Ali lalu bangun tegak berdiri berkata dengan lantang: "Aku ja Rasulullah jang akan membantumu. Aku sedia memerangi siapa jang akan memerangimu!" Bani Hasjim jang hadir itu semuanja tertawa terbahak-bahak, pandangan mereka itu berpindah dari Abu Thalib kepada anaknja jang masih ketjil. Kemudian mereka itupun meninggalkan tempat itu sambil mengedjek (Dr. Haikal, Hajat Muhammad, hal. 140).

Siapa jang menolong djiwa Nabi pada waktu hidjrah ke Madinah? Rasulullah menjuruh Ali pada malam hidjrah itu tidur diatas tempat tidurnja, dan berselimut dengan selimutnja burdah hadrahmi jang hidjau, dan menjuruh dia tinggal beberapa waktu di Mekkah?

Di Madinah Nabi mempersaudarakan sahabat-sahabatnja Muhadjirin dengan Anshar, agar tidak tjanggung dan merasa asing, agar bersatu dalam kekeluargaan sebagai saudara kandung sebiran tulang, tjinta mentjintai, setia dan kasih sajang. Maka terdjadilah persaudaraan jang belum pernah dikenal sedjarah manusia, ikatan kekeluargaan jang lebih daripada saudara kandung. Nabi mengambil tangan Ali bin Abi Thalib dan berkata kepada umum: "Ini saudaraku!" Maka mendjadilah pula persaudaraan antara Rasulullah dan Ali bin Abi Thalib (Ibn Hisjam, Sirah, hal 18).

Memang bukan ikatan lahir sadja jang memperkokohkan hubungan antara Rasulullah dengan Ali, tetapi djuga ikatan bathin jang tidak bisa dipetjah tjeraikan antara satu sama lain. Rasulullah mendidik Ali itu sedjak ketjil, dan Ali itu hidup dirumahnja

sebagai salah seorang anaknja. Ali adalah orang laki-laki jang mula-mula masuk Islam, saudaranja, menantunja jang dikawinkan dengan anaknja Fathimah jang sangat ditjintainja. Ali seorang jang perkasa dan berani, seorang pembela Rasulullah jang tidak ada taranja, seorang jang ichlas, seorang jang takwa, seorang zahid jang tidak usah diperpandjangkan lagi tjeritanja. Tiap mata orang Islam, baik dahulu dan sekarang, baik ia pernah mendjadi sahabat Nabi atau hanja mengenal kehidupan Nabi dalam sedjarah hidupnja mengakui jang demikian itu.

Inilah jang menjebabkan Dr. Thaha Husain berkata dengan segala kebenaran : "Djikalau ada orang Islam sesudah wafat Nabi mengatakan, bahwa Ali itu adalah orang jang terdekat kepadanja, seorang asuhannja, seorang chalifah dalam bentuk adjaran jang dituangnja, seorang saudaranja jang ditjap demikian, seorang menantunja, seorang bapak pengikutnja, seorang petugas jang kebanjakan kali membawa pandji-pandjinja, seorang kepala rumah tangganja, seorang jang dipanggil Rasulullah dalam Hadisnja bahwa ia mengambil tempat kedudukan kepadanja sebagai Harun terhadap Musa, djikalau orang-orang Islam itu berkata terang-terangan jang demikian itu semua dan memilih Ali sebagai chalifah jang tepat sesudah Nabi Muhammad, mereka jang berkata itu tidak memutar balikkan apa jang terdjadi" (Usman, hal. 152).

Demikian kata Dr. Thaha Husain, bukan dalam mempertahankan pendirian Sji'ah, tetapi dalam mendjelaskan kebenaran jang terkandung dalam kejakinannja, apa sebab orang-orang Sji'ah itu mentjintai Ali demikian rupa, sehingga ketjintaan itu termasuk kedalam adjarannja. Kata Dr. Abdul Halim Mahmud, bahwa jang demikian itu tidak mengherankan, karena semua sahabat Nabi melihat bahwa Ali bin Abi Thalib lebih mulia dari Abu Bakar, Umar dan lain-lain. Jang berpendapat demikian itu diantara lain ialah Ammar, Salman Farisi, Djabir bin Abdullah, Abbas dan anaknja, Ubaj bin Ka'ab, Hanifah dan lain-lain. Ini dapat dibatja orang dengan djelas dalam kitab **Fadjarul Islam** pada hal. 327. Ketjintaan ini berubah mendjadi fanatik, tatkala orang jang merupakan mutiara dalam mata Rasulullah dan sahabat-sahabat terkemuka itu dibunuh oleh Ibn Muldjam setjara kedji, dan anak tjutjunja ditjela dan dihinakan setjara kotor.

Memang pergeseran ini sudah terasa djuga oleh Ali sendiri pada waktu perundingan memutuskan memilih Abu Bakar mendjadi chalifah ganti Nabi. Sudah kelihatan ketika itu bahwa Ali merasa dirinja lebih berhak. Kedjadian ini ditjeriterakan dalam sebuah hadis jang diriwajatkan oleh Buchari dari Jahja bin Buchair dari Aisjah, jang menerangkan bahwa Fathimah anak Nabi

mengirimkan seorang utusannja kepada Abu Bakar untuk memintakan bahagiannja dari peninggalan Rasulullah di Madinah dan di Fidak, begitu djuga ketinggalan pembajaran chumus daripada rampasan chaibar. Abu Bakar mendjawab, bahwa Rasulullah pernah berkata : "Kami Nabi[2] tidak waris-mewarisi, apa jang kami nah berkata: "Kami Nabi[2] tidak waris-mewarisi, apa jg. kami tinggalkan adalah sedekah". Dan oleh karena itu Abu Bakar menetapkan : "Demi Tuhan, aku tidak berani mengubah sesuatu daripada kedudukannja sedekah Rasulullah itu, begitu keadaannja dizamannja, begitu pula aku laksanakan sekarang ini. Abu Bakar tidak memberikan apa-apa kepada Fathimah, sehingga kedjadian itu menimbulkan rasa sedih hati Fathimah terhadap Abu Bakar jang tidak habis-habis. Ia meninggalkan Abu Bakar tidak berbitjara dengan dia lagi sampai ia mati. Enam bulan Fathimah hidup sesudah wafat Nabi, kemudian ia meninggal dunia. Ia dikuburkan oleh suaminja Ali dengan tidak memberi tahukan kepada Abu Bakar. Kelihatan kepada orang[2] perobahan air muka Ali tatkala ia menjembahjangkan isterinja. Kemudian menghendaki bi'at terhadap keangkatan Abu Bakar, tetapi Ali tidak mau melakukannja. Kita tidak tahu, apakah jang terdjadi, djika Abu Bakar tidak mendatangi Ali dan berkata : "Kami akui kemuliaanmu, kami melihat apa jang diberikan Tuhan kepadamu, kami tidak iri hati melihat kebadjikan jang pernah dikurniakan Allah kepadamu, tetapi engkau bersifat keras kepada kami, kami termasuk keluarga Rasulullah jang menerima nasib sematjam ini." Abu Bakar mengeluarkan air matanja tatkala mendengar utjapan jang sedih itu, seraja berkata : "Demi Allah, sesungguhnja keluarga Rasulullah itu lebih aku tjintai daripada keluargaku sendiri. Adapun perasaan jang tumbuh antaramu dengan daku mengenai harta benda itu, tidaklah merusakkan kebadjikan. Aku tidak akan meninggalkan mengerdjakan suatu perkara jang kulihat dikerdjakan oleh Rasulullah sendiri." Maka kata Ali kepada Abu Bakar, bahwa ia akan menangguhkan bi'atnja. Setelah Abu Bakar sembahjang lohor, ia lalu naik kemimbar menghadapi umum, menerangkan keadaan Ali jang mengundurkan bi'at, dan meminta kepada umum mengundurkan diri. Kemudian ia mengutjapkan istighfar. Tatkala itu Ali bangkit dan mengutjapkan bi'at sumpah setia, sehingga naiklah kembali kebesaran dan kekuasaan Abu Bakar itu. Keterangan Ali, bahwa ia tidak menghilangkan kebesaran Abu Bakar. Dan tidak iri hati terhadap kelebihan jang dikurniakan Allah kepadanja, tetapi Ali melihat untuk dirinja memang telah mendjadi nasib sebagai keluarga Nabi, membuat orang[2] Islam jang hadir ketika itu bergembira sangat, sambil berkata : "Kebenaran disampingmu, dan orang muslimin menjusun diri kepada Ali, sehingga kembalilah Ammar Ma'ruf sebagai biasa."

Demikian ini hadis Buchari tersebut. Bagaimanapun disembunjikan, kelihatan ada apa-apa antara Ali dan Abu Bakar pada waktu menetapkan chalifah jang pertama sesudah wafat Nabi. Sebagai orang Sunnah dapat kita memahami, bagaimana kesulitan Abu Bakar ketika itu tak ubah sebagai menating minjak penuh, dari satu sudut ia ingin melakukan kebidjaksanaan menerima dirinja diangkat dan disetudjui oleh orang Anshar dan Muhadjirin, dari lain sudut ia mengakui kehormatan ada pada keluarga Nabi, dan dari lain sudut pula sukar memenuhi permintaan Fathimah dan Ali mengenai harta pusaka, karena ia hendak mendjalankan sepandjang wasiat Nabi. Tetapi orang-orang Sji'ah lebih dahulu melihat hal-hal jang merusakkan perasaan keluarga Nabi jang terdekat, dan oleh karena itu sebagai manusia barang pasti ia berpihak kepada Ali.

Dengan demikian Ali memberikan sumpah setianja kepada Abu Bakar sebagai seorang mu'min jang ichlas, jang imannja benar, jang ketaatannja dalam segala urusan Islam dapat diudji. Dengan menekan perasaan ia mendjalankan hidupnja sebagai jang terdapat pada pembawaannja, ia tetap zahid, ia tetap takwa, ia tetap mempergunakan pikiran sebagai seorang jang melimpah-limpah ilmunja, ia tetap hidup wara', tulus ichlas dalam mendjalankan agamanja. Ali tetap menundjukkan tjontoh jang tinggi dalam mentjapai keridhaan Allah lebih daripada kepentingan dirinja.

Masa berdjalan terus. Abu Bakar wafat, pimpinan berpindah dan chalifah beralih kepada Umar. Dan Umar mendjalankan tugasnja dengan segala kekuatan jang ada padanja untuk mentjapai keridhaan Tuhan. Ali tetap sebagaimana nasibnja dalam masa Abu Bakar, tetapi ia tetap pula memantjarkan sinarnja jang gemilang serta memberikan tjontoh jang utama.

Tidak ada jang lebih lajak diserahi chalifah sesudah Umar melainkan Ali. Suasana menantikan kedjadian ini, karena ia termasuk ahli kerabat Nabi, karena ia termasuk orang-orang jang mula-mula masuk Islam, karena kedudukan Ali dalam mata kaum muslimin, dan kalau dilihat pertjobaan-pertjobaan atas dirinja dalam menempuh djihad fi sabilillah, kalau dilihat perdjalanan hidupnja jang belum pernah menjimpang, kesungguhan dalam melakukan agama, keistimewaannja dalam memegang kitab dan sunnah, ketetapan hatinja dalam menghadapi segala kesukaran. Dalam segala keadaan ia terkemuka, dalam segala suasana ia melebihi orang lain. Tetapi meskipun demikian banjaklah suara untuknja, dipilih orang djuga Abu Bakar, karena dianggap lebih tinggi kedudukannja pada Nabi karena dianggap dialah salah satu sahabat setia dalam gua Hira', dan karena dialah jang diperintahkan Nabi mengimami salat untuk kaum muslimin beberapa saat

sebelum Nabi wafat. Meskipun ia dikemukakan lebih dari Umar, Umar djuga jang diangkat djadi chalifah, karena ia dianggap lebih tjakap dan karena wasiat jang ditinggalkan Abu Bakar untuk memilih Umar itu.

Djika sekiranja Ali dipilih dan diangkat ketika itu, pasti orang tidak mendapat kesukaran, karena Umar sendiri telah menjatakan kepentingan tersebut, dan karena kedudukan pribadi Ali sendiri dalam mata umat membenarkannja. Apalagi djika ditjindjau dari sudut tjinta suku dan asabijah Arab umum, tjinta suku-suku Quraisj, jang melebihkan kedudukannja daripada Abdurrachman bin Auf. Ali lebih dapat diterima oleh Quraisj, Ali lebih dapat diterima oleh Mudhar, Ali lebih dapat diterima oleh Rabi-'ah, Ali lebih dapat diterima oleh suku-suku Jaman, karena ada hubungan keluarga dengan bermatjam-matjam kabilah itu. Djika Ali menduduki singgasana chalifah sebelum ada terdjadi perpetjahan, pasti ia akan merupakan seorang tokoh jang dapat memperdekatkan rasa dari suku² Arab jang djauh itu, pasti Ali dapat mengumpulkan semua suku-suku itu untuk mentaatinja dan membawa suku² itu kepada kedjajaan. Tetapi sebagaimana kata Umar ada sebab²nja orang tidak memilih dia mendjadi chalifah : pertama ketakutan Quraisj, bahwa kechalifahan itu akan tetap dimonopoli oleh Bani Hasjim, djika dimulai dengan salah seorang dari tokoh Bani Hasjim itu. Padahal kenjataan menundjukkan, bahwa jang demikian itu tidak akan terdjadi, sebagaimana Umar, Alipun akan mengikuti djedjak Nabi, jang tidak akan mendjadikan chalifah itu pangkat warisan.

Dan dengan alasan-alasan itu Ali tidak djadi dipilih mendjadi chalifah, jang diangkat orang lain lagi, jaitu Usman bin Affan Ali tetap dalam keadaannja, dalam keadaan murni, dalam keadaan menekan diri mengikuti petundjuk dan memberi tjontoh utama.

Suasana makin sehari-makin mendjadi katjau. Perasaan suku-suku bangsa Arab timbul meluap-luap, jang achirnja berkesudahan dengan suatu pembunuhan kedjam atas diri Usman. Barulah orang sadar mentjari suatu tokoh jang dapat mengatasinja, barulah orang melihat kembali kepada kedudukan Ali dan pengaruhnja. Memang Ali diangkat mendjadi chalifah, dan meskipun tidak diangkat mendjadi chalifah, akan terdjadi dengan sendirinja karena suasana, tetapi kekatjauan sudah memuntjak.

Meskipun sebagai chalifah, Ali tidak berubah pembawaannja. Sebagaimana ia hidup sebelum kemenangan-kemenangan Islam, begitu djuga ia hidup sesudah kemenangan-kemenangan itu. Ia hidup demikian sederhananja, hingga mendekati hidup kemiskinan dan djelata. Tidak ada keluasaan, tidak ada kemakmuran dalam rumah tangganja. Apa jang diperoleh dari usahanja di Janbu',

itulah jang merupakan satu-satu penghidupannja, tidak berlebih dan tidak bertambah. Tatkala ia mati, ia tidak meninggalkan ribuan, djika dibanding dengan orang lain jang meninggalkan harta pusakanja lipat sepuluh, lipat seratus dan lipat milliunan. Orang besar ini dikala wafatnja hanja meninggalkan untuk keluarganja sebagaimana keterangan Hasan anaknja dalam chotbah, hanja tudjuh ratus dirham, jang disediakan untuk membeli seorang budak jang akan dimerdekakannja.

Memang Ali terkenal sederhana, bahkan ia terkenal dengan hidup sufi, pada waktu ia memangku djabatan chalifah dalam waktu jang singkat itu, semua mata dapat melihat bahwa ia diantara chalifah Islam jang memakai badju kasar dan bertambal, jang mengepit kendi dan berdjalan dipasar, jang mengadjar dan mendidik keluarganja seperti pernah dilakukan oleh Umar bin Chattab. Keadaan itu semua menundjukkan kepada Umar kebenaran firasatnja, tatkala ia berkata: "Djika orang mengangkat sigundul djambang, tentu kedjajaan akan berkembang" (Usman, Thaha Husain, hal 154).

Sungguh tak dapat dipungkiri, bahwa Ali adalah tjontoh jang murni dalam agama dan achlak, orang baru melihat kemudian sesudah ia diangkat mendjadi chalifah sesudah wafat Usman, dikala keadaan sudah katjau, peraturan-peraturan sudah banjak dilanggar.

Ali disuruh menghadapi suasana jang genting itu. Dan memang Ali meskipun sudah terlambat, ingin membawa manusia itu kedjalan achirat, karena suasana ketika itu penuh dengan keduniaan jang merusakkan, ia ingin membawa manusia itu kembali kepada Tuhan, meskipun kehidupan mereka telah sangat dikuasai oleh harta benda. Masa pemerintahannja dalam arti jang sedapat-dapatnja penuh dengan sabar dan merendah diri, menentang hawa nafsu sjahwat, kegemaran kemabukan dunia. Tetapi sajang pada achir pemerintahannja ia djatuh tersungkur dalam tangan Abdurrahman bin Muldjam. Ketika itu menanglah kembali bahwa nafsu sjahwat kegemaran dunia itu bersama dengan kemenangan Mu'awijah. Dunia menang untuknja, tetapi achirat menang untuk Ali, sebagai orang jang asjik dan ditjintai Tuhan. Kemenangan ini belum pernah didapat Ali dalam masa hidupnja, barulah tatkala ia kembali kepada Tuhannja dapat beroleh kekajaan dan kemakmuran jang tidak terbatas. Sampai disaat ia dibunuh, sampai disaat ia melepaskan darah dan djiwanja jang sutji murni, ia tetap berbuat amal salih, ia tetap sutji, ia tetap bersih, ia tetap hendak mendekati Tuhan, apa jang lebih baik daripada itu baginja.

Kehidupan inilah jang membuat Sji'ah mentjintai Ali, sebagaimana Salman Farisi mentjintai sanak keluarganja Rasulullah. Kelemah-lembutan dan penderitaan Ali menjebabkan tjinta jang

tidak terbatas, dan kekedjaman jang dilakukan orang terhadap dirinja menimbulkan golongan-golongan, seperti golongan Sji'ah dalam bermatjam-matjam bentuknja; jang masih dapat menahan dirinja dalam batas-batas ke-Islaman hanja mentjintainja sebagai seorang sahabat dan keluarga Nabi jang istimewa, jang tidak dapat menahan perasaannja jang meluap-luap mengangggapnja berdjiwa sutji. Maka timbullah didalam Sji'ah itu golongan-golongan itu, seperti Sji'ah Imamijah, Sji'ah Zaidijah, Sji'ah Ismailijah, Sji'ah Churabiah, Sji'ah Kisanijah dll.

Maka dalam menentukan pendirian golongan-golongan itu perlulah bagi kita pengetahuan jang luas tentang Sji'ah itu, untuk mengetahui mana golongannja jang benar, jang dekat dengan Ahli Sunnah, dan mana golongan² jang salah, jang tidak dapat diterima i'tikadnja oleh adjaran iman dan Islam jang kita anut. Pada pendapat saja setelah mempeladjari beberapa buku Sji'ah, baik jang dikarang oleh alim ulamanja sendiri maupun jang disusun oleh pengarang-pengarang diluar aliran ini, tidak dapat begitu sadja kita mengkafirkannja seluruh aliran Sji'ah, sebagaimana jang pernah dilakukan oleh Tgk. Abdussalam Meraksa dalam bukunja "**Firqah-firqah Islam**", jang pernah ditjetak dengan huruf Arab dan disiarkan setjara luas di Atjeh.

4. ALI DAN ANAKANAKNJA

Dua buah kedjadian dipeperangan di Shiffin ini patut mendapat perhatian. Jang pertama ialah dimana Mu'awijah untuk pertama kali dapat menguasai lembah Furat, dimana kemudian dia dengan sombongnja melarang lawannja untuk mengambil setitik airpun dari sungai itu. Namun setelah Ali dapat menguasai sungai itu kembali, dia membolehkan, malah mengandjurkan untuk mengambil air disungai itu bagi lawan-lawannja.

Kemudian Ali mendaki sebuah bukit untuk memanggil Mu'awijah supaja dia tampil kemuka untuk bertanding. Maka Amr al-As menegur Mu'awijah dengan utjapan: panggilan itu adalah adil! Tetapi Mu'awijah mendjawab: Tamaklah kau pada kekuasaan, maksudnja ialah, djika aku bertanding, pasti aku terbunuh, dan engkau akan menggantikan kedudukanku. Seterusnja Amr tampil sendiri kehadapan Ali. Ali dapat mengalahkan Amr. Untuk melindungi dirinja dari pedang Ali, Amr membuka auratnja, Ali memalingkan mukanja dan meninggalkan Amr, karena dia tidak mau melihat aurat lawannja, aurat jang mendjadi perisai bagi dirinja.

Ali mendapat kritikan jang hebat, mengapa djustru dia membolehkan musuhnja untuk mengambilkan air, sesudah mereka diusir dari lembah sungai itu. Dan mengapa pula dia meninggalkan Amr?.

Sepintas lalu kritikan-kritikan itu memang dapat dimengerti. Tetapi betapapun harus pula diingat bahwa Ali adalah seorang jang memiliki sifat kemanusiaan achlak jang ulung dan djiwa jang besar sekali. Sifat ini ada padanja disembarang waktu. Baik dia dimasa damai ataupun dimasa perang.

Sebagai sebuah tjermin daripada ketjerdikan hatinja dia pernah berkata, bahwa:

"Sebaik-baiknja orang jang memberikan ampun, ialah jang lebih berkuasa dalam memberikan hukuman."

Demikianlah adanja, bahwa mereka jang tidak menjetudjui perundingan di Shiffin dan mengantjam akan berontak, telah meninggalkan Ali dan mereka menudju kepedusunan Harura. Mereka inilah jang mendjadi asal mula kaum Charidji.

Ali kemudian mengandjurkan pada mereka agar sudi bertukar pikiran. Dari hati kehati! Siapa jang salah harus mengakui kesalahannja. Dan sudah barang tentu harus mengikuti jang benar.

NASAB IMAM DUA BELAS.

NABI MUHAMMAD (wafat 11 H)

Fathimah binti Rasul + (1) ALI (wafat 40 H)

(2) **Hasan** (wafat 50 H)
(penganutnja jaitu kaum Idrisi di Afrika Utara dan Sjarif dari Marokko)

(3) **Husain (wafat 61 H)**

(4) **Ali Zainal Abidin**
(w. 94 H)

Zaid (w. 122 H)
(penganutnja jaitu kaum Zaidi di Jaman dan Parsi Utara)

(5) **Muhammad Al-Baqir**
(w. 113 H)

(6) **Dja'far Ash-Shadiq**
(w. 148 H)

(7) **Ismail**
(pengikutnja chalifah-chalifah Fathimijah)

Al-Mustansir
(chalifah ke-VIII dari dinasti Fathimijah, w. 147 H)

Nizar

Pengikutnja disebut Nazari atau Ismaili Timur di Pakistan, India, Rusia Selatan dll.

Al-Musta'li
(chalifah ke-IX dari dinasti Fathimijah, w. 495 H)

Pengikutnja disebut Musta'li atau Isma'ilijah Barat di Jaman, Siria dan India.

Aliran Ismaili ini dinamakan djuga Sab'ijah, pertjaja kepada tudjuh imam.

(7) **Musa Al-Kazim**
(w. 183 H)

(8) **Ali Ar-Ridha**
(w. 202 H)

(9) Muhammad Al-Djawad
(w. 220 H)

(10) **Ali Al-Hadi** (w. 254 H)

(11) **Hasan Al-Askari**
(w. 260 H)

(12) **Muhammad Al-Muntazar**
lenjap 260 H)

Pengikut dua belas imam ini dinamai Imamijah atau Isna Asjarijah.

Mereka memang mengirimkan utusan. Utusan itu ialah Abdullah bin al-Kawa. Setelah bertukar pikiran dengan Ali, dia setjara djudjur kemudian mengakui kesalahan kaum Charidji. Tetapi apa boleh buat .... pengakuan dari utusan ini kemudian ternjata tiada dapat diterima oleh kaum Charidji dan malah begitu djauh berani mengkafirkan Ali. Dalam pada itu, memang mereka mengakui kepandaian, ketjerdasan serta kelintjahan Ali.

Kembali Ali memperlihatkan kegiatannja jang telah terkenal untuk menghindarkan pertumpahan darah dengan mentjoba mengadakan permusjawaratan. Namun untuk kesekian kalinja pula dia menghadapi kegagalan lagi. Achirnja Ali terpaksa menghunus pedangnja, karena dari sehari-kesehari golongan ini menampakkan gedjala-gedjala jang sangat merugikan masjarakat banjak, krena mereka tiada segan-segan melakukan pembegalan, pembunuhan dan penggarongan dimana-mana. Kaum Charadjipun mengadakan perlawanan dan serangan jang tiada boleh dikatakan enteng pula. Perang telah petjah. Tetapi sangat singkat kedjadiannja. Dimana achirnja kemenangan diperoleh Ali dengan sangat gampangnja. Kaum Charidji mati terbunuh. Dari sekian banjak djumlah gerombolan mereka, hanja empat ratus orang jang tertawan atau luka-luka, kemudian dirawat dengan baik sekali oleh Ali.

Setelah peristiwa ini selesai, maka Ali mulai mempersiapkan tentaranja untuk memerangi Mu'awijah. Tetapi apa hendak dikata, Al-Asj'ath bin Quis menentang, dan malah mengandjurkan sebagian tentara supaja meninggalkan Ali. Alasan jang dikemukakan ialah bahwa tentara perlu diberikan istirahat dahulu untuk sementara waktu. Keadaan ini sangat menguntungkan Mu'awijah jang pada hakikatnja sudah sangat terdjepit oleh tumpasan malapetaka Shiffin jang menimpa diri dan pengikut-pengikutnja. Dia dapat mempergunakan waktu terluang ini untuk kembali ke Sjam dan menjusun kembali balatentaranja jang telah mendjadi porak-peranda.

Sedjak itu terdjadilah peristiwa-peristiwa jang tiada menguntungkan dan tiada diinginkan oleh Ali. Malah lebih djauh, dengan diam-diam terbentuklah gerakan bawah tanah oleh kaum Charidji jang akan membunuh Ali. Ali kemudian terbunuh oleh Abdurrachman bin Muldjam.

Kedjadian tentang peristiwa pembunuhan terhadap Ali, terdjadi dimesdjid Kota Kufah. Lukanja teramat berat oleh tusukan pedang beratjun. Pada sa'at itu djuga pembunuhnja dapat tertangkap hidup-hidup. Tetapi Ali dalam pada itu berpesan, berikanlah kepadanja makanan dan tempat tidur dalam tawanannja.

Salah seorang tabib jang didatangkan memberikan pertolongan tentang nasib Ali, mengatakan bahwa luka itu sudah tiada

dapat disembuhkan lagi. Perihal ini djangan terus terang diberitahukannja kepada Ali.

Mendengar ini, Ali tiada membajangkan rasa gentar sedikitpun nampak diwadjahnja, hanja dia berpesan kepada kedua orang puteranja, jakni Hasan dan Husain, bahwa kematiannja ini djangan sampai terdjadi kegaduhan dan huru hara. Dia berkata:

"Djika engkau mengampuninja, maka itu sebenarnja lebih mendekati takwa ....!"

Sebenarnja pesanan dan amanat Ali kepada kedua orang putera dan para pengikutnja sangat pandjangnja. Dibawah ini lagi kami kutipkan seketjak daripadanja, bahwa:

"Djagalah tetanggamu baik-baik. Berikan zakat atas harta bendamu. Kasihlah zakat itu kepada fakir dan miskin. Hiduplah engkau bersama-sama mereka. Berkatalah baik kepada sesama manusia, sebagaimana diperintahkan Allah kepadamu. Djanganlah bosan dan meninggalkan kelakuan jang baik, dan mengandjurkan orang berbuat baik. Rendahkan hatimu dan suka tolong-menolong sesama manusia. Djagalah, djangan sampai engkau mendjadi terpetjah-belah. Dan djangan sekali bermusuh-musuhan."

Ali menderita luka parah — teramat parahnja — pada hari Djum'at pagi. Dan beliau wafat pada malam Ahad, 21 Ramadhan 40 H.

5. ALI DAN DA'WAH ISLAM

Bahan untuk bahagian ini saja petik dari karangan seorang jang netral dalam aliran Islam, jang tidak memihak kesana dan kemari, bahkan seorang Kristen jang tjinta Arab, jaitu Djirdji Zaidan, dalam kitabnja **"Tarichut Tamaddunil Islami"** (Mesir, 1935), djuz ke I. Djirdji Zaidan mentjeriterakan tanpa tedeng aling-aling, bahwa perselisihan antara Bani Hasjim dengan Umaijah sudah terdjadi djauh sebelum lahir Islam, dikala membitjarakan, siapa jang mengurus Ka'bah dan berkuasa dikota Mekkah. Sesudah Qusaj, **jang mendirikan Mekkah** dan memakmurkannja, berkuasa dalam kota itu, ia meninggalkan anaknja Abdu Manaf. Abdu Manaf ini meninggalkan dua orang anak, jang sangat berlainan sifat dan tabiatnja, pertama Hasjim, seorang jang salih, kedua Abdu Sjams, jang mempunjai sifat keduniaan. Tatkala Abdu Manaf ini meninggal, ia menjerahkan urusan ka'bah itu kepada kedua anaknja. Tetapi anak Abdu Sjams, jang bernama Umaijjah, jaitu neneknja Bani Umaijah tidak menjenangi kekuasaan itu diberikan kepada pamannja, dan akan memutuskan perhubungan dengan Hasjim. Rapat kekeluargaan memutuskan bahwa hal jang demikian itu tidak diperkenankan. Hasjimpun tidak ingin meninggalkan anak saudaranja, ketjuali dengan menjediakan lima puluh ekor unta dan meninggalkan Mekkah duapuluh tahun. Umaijah menjetudjui keputusan ini dan mendjadikan hakim seorang dari suku Chuzai't, jang akan menjelesaikan perkara itu. Hakim ini memutuskan, bahwa kemenangan djatuh kepada Hasjim, jang lalu menjembelih unta itu semuanja dan memberi makan seluruh penduduk Mekkah.

Dengan demikian Umaijah, jang sangat tersinggung perasaannja meninggalkan Mekkah selama 20 tahun dan pergi melenjapkan dirinja ke Sjam. Inilah permusuhan jang pertama terdjadi antara Hasjim dan Umaijah, jang kemudian diteruskan turun-temurun sampai kepada masa Islam dan masa sesudah Islam zaman Nabi dan Chalifah Abu Bakar dan Umar. Maka tetaplah jang mendjadi penguasa dalam urusan ka'bah ialah Hasjim, sesudah wafatnja kekuasaan itu djatuh kedalam tangan Abdul Muttalib, nenek Nabi Muhammad saw.(20).

Quraisj tetap dalam agamanja menjembah berhala, jang ditaburkan disekitar ka'bah sampai Nabi Muhammad berumur 40 th. jaitu diangkat mendjadi Nabi dalam th. 609 M., dan mengadakan da'-

DJALAN TJERITERA ABDULLAH BIN SABA' OLEH SAIF BIN UMAR AT-TAMIMI (m. 170 H)
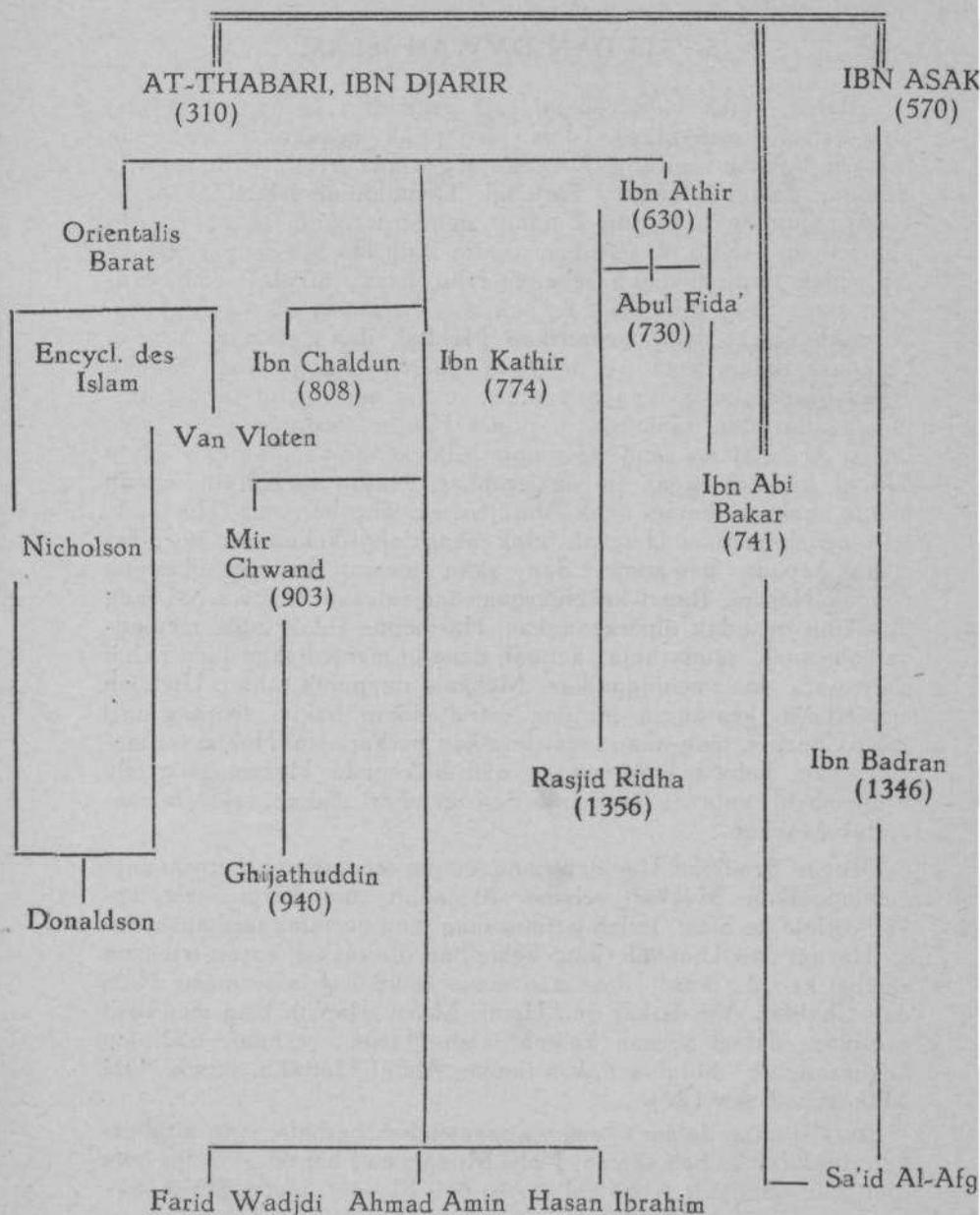
wah untuk membasmi penjembahan berhala dan mengembalikan orang Arab itu kepada tauhid. Sebagaimana diketahui, bahwa sesudah mati neneknja Abdul Muttalib, ia dipelihara oleh Abu Thalib, jang lebih mentjintainja daripada anaknja sendiri, sampai ia dikawinkan dengan Chadidjah anak Chuwailid, jang membuat kedudukannja mendjadi lebih mulia dalam kalangan orang Quraisj.

Maka turunlah wahju jang pertama jang mengandung perintah membatja dan menjuruh meninggalkan penjembahan berhala. Djirdji Zaidan mentjeritakan, bagaimana kesukaran Nabi Muhammad dalam menghadapi golongan Quraisj mengenai penjiaran adjaran tauhid itu.

Tiga tahun lamanja ia mengalami kesukaran itu dalam dirinja dan achirnja ia djaja dalam memperoleh pengikut-pengikut dari orang² besar Quraisj. Jang pertama sekali iman kepadanja ialah Ali bin Abi Thalib, kemenakannja dan jang sudah diakui mendjadi saudaranja seperdjuagan dan sehidup semati dengan dia. Ali telah masuk Islam sedjak ia masih anak². Kemudian menjusul Abu Bakar, salah seorang jang disegani Quraisj, kemudian Abu Ubaidah bin Djarrah serta lain-lain.

Djirdji Zaidan menerangkan, bahwa Nabi Muhammad ingin mengadakan penjiaran Islam terang-terangan. Dimulainja dalam kalangan keluarganja sendiri. Pada suatu hari, ia perintahkan Ali menjediakan makanan dan djamuan dan memanggil keluarganja untuk berkumpul, diantaranja paman²nja, anak²nja, semuanja tidak kurang dari 40 orang. Pertemuan itu diadakan dirumah Abu Thalib, dan sudah selesai makan Nabi Muhammad berbitjara dengan kata² jang lemah lembut, menjuruh meninggalkan penjembahan berhala dan menjembah Allah Jang Maha Esa. Pamannja Abu Lahab meninggalkan pertemuan itu, dan sedjak itu ia mengadakan pertentangan dan perpetjah belah menghadapi Muhammad.

Djirdji Zaidan menerangkan, bahwa kemauan N. Muhammad tidak lemah karena pemboikotan itu. I amengadakan perdjamuan jang kedua, dimana ia djelaskan kembali maksudnja jg baik untuk mentjari persatuan dalam kalangan Quraisj dan mengadjak orang² Quraisj itu meninggalkan penjembahan berhala. Ia berkata : „Aku belum pernah mengetahui, **bahwa ada orang Arab jang datang menasihatkan bangsanja** lebih baik daripada adjaran jg. aku bawa ini untukmu, jang baik untuk dunia dan untuk achiratmu. Tuhan memerintahkan daku untuk menjampaikan adjaran itu kepadamu. Aku ingin tahu, siapa jang akan ingin membantu aku dalam persoalan ini, sehingga ia mendjadi saudaraku, mendjadi ahli warisku chalifahku di-tengah² kamu ?" Semua jang hadir diam, dan tidak berbitjara sepatah katapun. Maka bangunlah Ali anak pamannja

seraja berkata : "Aku ini, wahai Nabi Allah, akulah jang sanggup mendjadi penggantimu, untuk menjampaikan amanat ini kepada mereka".

Nabi lalu memeluk lehernja dan berkata : "Inilah saudaraku. inilah ahli warisku dan inilah chalifahku untukmu, dengarlah apa jang diutjapkannja, taatilah apa jang diperintahkannja !"

Maka bangunlah orang² Quraisj itu, terutama dari keturunan Bani Umaijah, dan berkata sambil mengedjek serta tersenjum kepada Abu Thalib : "Dengar wahai Abu Thalib ! Dia telah menjuruh engkau mengikut dan taat kepada anakmu sendiri !" (28)

Dalam sedjarah kebudajaan Islam tersebut karangan Djirdji Zaidan kita batja selandjutnja apa jang biasa kita ketahui dari sedjarah Nabi Muhammad, bahwa orang Quraisj mendjadi sangat marah kepadanja dan akan membunuhnja karena ia mengedjek agama dan Tuhan² nenekmojangnja. Dalam bahagian jang lain Djirdji Zaidan melandjutkan pembitjaraan tentang pertentangan antara Bani Umaijah dan Bani Abbas dalam menghantjurkan keturunan Ali atau Bani Hasjim jang akan melandjutkan adjaran Nabi Muhammad membawa manusia kepada adjaran agama Islam jang sebenarnja.

III. KETURUNAN ALI
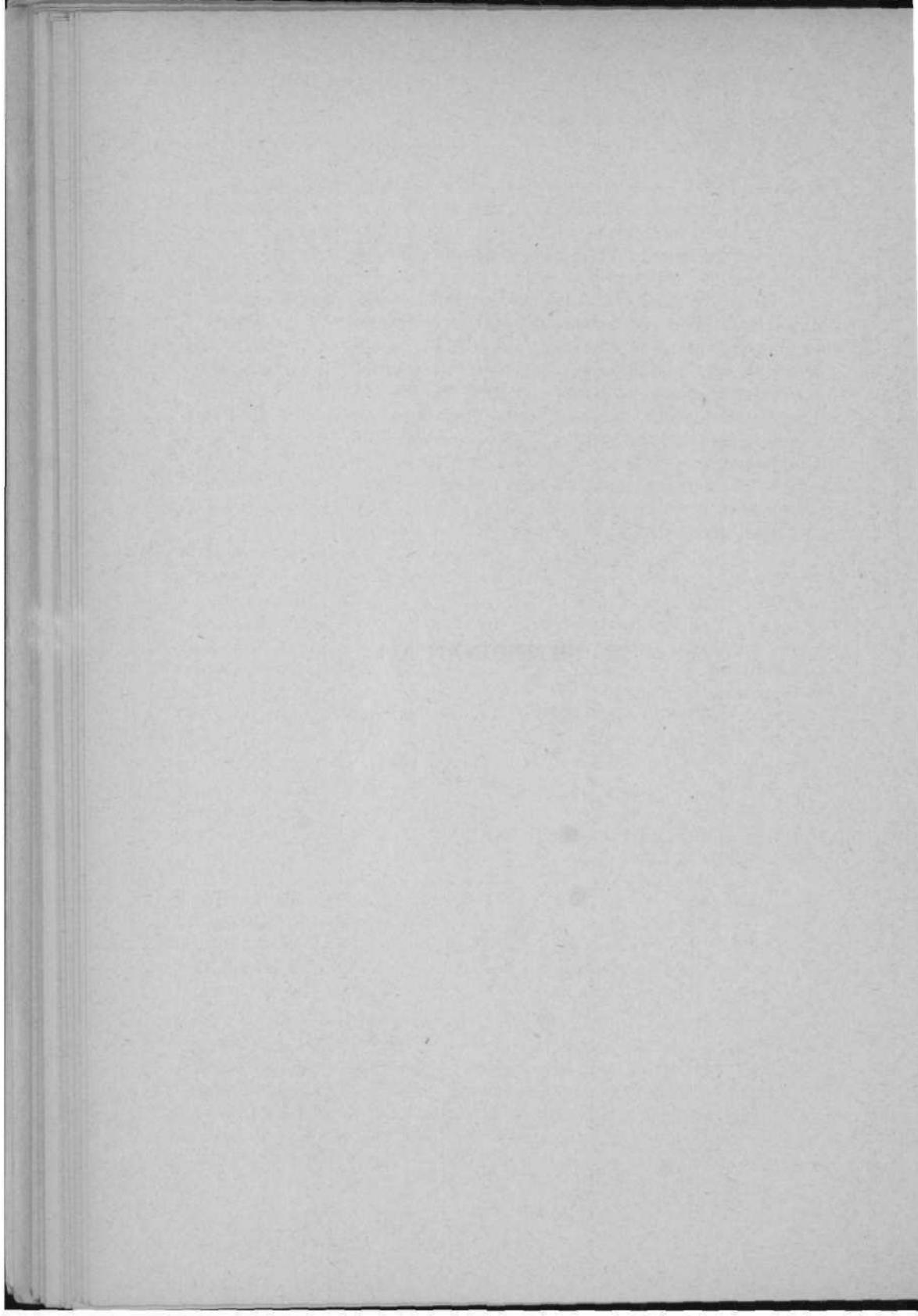
1. HASAN TJUTJU NABI

Hasan bin Ali bin Abi Thalib adalah salah seorang daripada dua tjutju Nabi jaitu Hasan dan Husain, anak Fathimah, jang sangat ditjintainja. Dalam kalangan Sji'ah ia lebih terkenal dengan Imam Al-Hasan, dilahirkan di Madinah pada pertengahan bulan Ramadhan tahun ke III H. dan wafat pada tahun ke XIX H. Pada waktu lahirnja Nabi mengutjapkan azan pada telinga kanannja dan sesudah selesai lalu berdiri pada telinga kiri dan memberikan namanja Hasan. Pada hari jang ketudjuh Nabi memotong dua ekor kibas sebagai akikah, mentjukur rambutnja dan melepoh kepalanja dengan harum-haruman, kemudian memberi sedekah dengan emas seberat rambutnja.

Sampai umur tudjuh tahun ia dipelihara oleh neneknja Nabi Muhammad sendiri. Nabi tidak sanggup berpisah dengan Hasan, maupun dengan saudaranja Husain, sebagaimana tidak dapat dipisahkan antara tjahaja matahari dengan matahari sendiri, tidak pernah ditinggalkannja baik malam ataupun siang pada waktu ia sembahjang atau sedang melakukan ibadat dihadapan Tuhan, bahkan kadang-kadang pada waktu ia menerima wahju, jang disampaikan Djibra'il, Hasan pernah mendengarnja dan pernah mengapalkan dan menjampaikan pada ibunja Fathimah, jang pernah mentjeriterakan hal itu pada suaminja Ali.

Bahkan Hasan pernah menaiki kuduk Nabi ketika ia sedang sudjud dalam sembahjang, ,sehingga terpaksa memandjangkan sudjudnja dan kemudian menurunkan anak itu perlahan-lahan dan dengan lemah-lembut.

Pada suatu kali datang pula Hasan kepada Nabi sedang ruku' dalam sembahjang. Nabi terpaksa membuka dua belah kakinja untuk memberi kesempatan tjutjunja keluar masuk diantara tjelah pahanja. Orang berkata kepada Nabi : "Ja Rasulullah, engkau perbuat sesuatu jang belum pernah dikerdjakan orang." "Djawabnja : "Karena ia wangi-wangianku !"

Pada suatu hari Nabi mendjulang Hasan diatas bahu kanannja dan Husain diatas bahu kirinja. Ia bertemu dengan Abu Bakar, jang berkata kepada kedua anak itu : "Tunggangan jang paling nikmat jang kamu tunggangi, wahai anak²". Nabi mendjawab: "Djuga penunggangnja merupakan nikmat jang sangat mesra, karena kedua-duanja merupakan harum-haruman didunia."

Lebih dari satu kali Nabi berkata kepada Hasan: "Baik tubuhmu maupun prilakumu serupa dengan tubuhku dan prilakuku."

Baik menurut paham ahli Sunnah atau Sji'ah, Hasan dan Husain adalah pemuda ahli sorga." Nabi berkata: "Aku mentjintai keduanja, tjintailah kedua anak ini wahai manusia. Barang siapa mentjintai keduanja, ia sebenarnja mentjintai daku, barangsiapa membentji keduanja, ia sebenarnja membentji daku. Orang jang mula-mula masuk sorga ialah aku, Fathimah, Hasan dan Husain. Kedua tjutjuku ini Hasan dan Husain imam dikala berdiri dan duduk."

Imam Ahmad meriwajatkan dari Mu'awijah, bahwa satu hari Rasulullah pernah mengulum bibir dan lidah Hasan dan oleh karena itu Tuhan tidak akan mengazab lidah dan bibir jang pernah dikulum oleh Nabi, demikianlah banjak hadis-hadis jang kita dapati dalam kitab[2] Masnad Imam Ahmad, Zacha'irul U'qbah Al-Hanah, karangan Ibn Battah, **Hiljatul Aulia,** karangan Ibn Nu'aina, Al-Asabah, Sahih Buchari, Muslim, Al-Aqdul Farid, Murudjuz Zahab, dll.

Ahmad bin Abdullah At-Thabari menerangkan dalam Zacha'irul 'Uqbah, bahwa Hasan mempunjai bibir jang merah, kedua matanja hitam laksana bertjelak, pipinja laksana pauh dilajang, bulu dadanja jang hlus, lebat djanggutnja, rambut andamnja mentjapai kupingnja, tinggi tulang pelipisnja, lebar bahunja, awak badannja jang sedang, tidak pandjang dan tidak pendek, mempunjai wadjah jang sangat tjantik, rambut jang berombak, bentuk badan jang sangat indah, tidak ada seorang jang menjerupai Nabi selain daripadanja.

Dalam sahih Buchari masih dapat kita batja, bahwa Chalifah Abu Bakar mendekati Hasan jang sedang bermain dengan anak[2] lain, lalu memanggil dan memanggulnja, seraja berkata: "Demi Allah rupamu lebih mirip kepada Nabi daripada kepada Ali." Ia tersenjum.

Hasan adalah seorang jang sangat kuat ibadatnja dalam masa dan zamannja. Apabila ia mengambil air sembahjang, mukanja mendjadi putjat. Dan apabila ia sampai kedalam mesdjid ia berkata: "Wahai ahli perbaikan, telah datang kepadamu seorang djahat, hilangkan segala kedjahatan apa jang engkau ketahui daripadaku dan gantikan ia dengan sifat-sifat jang indah, kelimpahan daripadamu, o Tuhan jang Maha Pemurah!" Dan apabila ia teringat akan mati, akan kubur atau ia mentjeriterakan hari kebangkitan dan Sirath, ia menangis tersedu-sedu. Ia pernah naik hadji dua puluh lima kali setjara berdjalan kaki.

Ditjeriterakan orang bahwa Hasan sangat pemurah. Ia pernah memberikan uang sedekah kepada seorang peminta-minta seba-

njak lima puluh ribu dirham, dan lima ratus dinar, jang kebetulan ada ditangannja. Pernah datang seorang Arab meminta-minta, ia perintahkan memberikannja, semua apa jang ada dalam lemarinja. Dihitung, tidak kurang dari seratus lima puluh ribu dirham.

Kehebatan Hasan ini membuat Mu'awijah djadi takut. Mu'awijah pernah berkata: "Tiap-tiap aku melihat Hasan selalu timbul ketakutan dalam diriku tentang kehidupannja, dan aku merasa terhina." Marwan bin Hakam berkata: "Kemurahan tangan Hasan seimbang dengan sebuah gunung."

Lebih aneh, bahwa Hasan tidak bersifat tekebur, ia berdjalan dan bergaul dengan orang-orang miskin, ia pernah turun dari kenderaannja dan makan bersama-sama dengan rakjat djembel jang kemudian diadjak kerumahnja untuk makan bersama-sama. Ia berkata : "Tuhan tidak menjukai orang jang tekebur."

Meskipun demikian pembawaan berani ada padanja. Ia pernah menegur Abu Bakar jang sedang berchotbah berdiri atas tangga mimbar neneknja.

Tatkala Mu'awijah menerima sumpah kesetiaan daripada pengikutnja atas keangkatannja mendjadi chalifah dan merembet nama Ali dan Hasan, jang ketika itu Husain ingin berdiri mendjawab, tapi Hasan menjuruh Husain duduk dan ia sendiri mendjawab: "Wahai penjebut nama Ali. Inilah aku Hasan, ajahku Ali, engkau Mu'awijah dan bapakmu tukang tjatut, ibuku Fathimah, sedang makmu Hindun, nenekku Chadidjah, sedangkan nenekmu jang mati terbunuh, Kakekku Rasulullah, sedang kakekmu Harab, moga-moga Tuhan mela'nati tukang pidato jang djelek, keturunan jang buruk, orang terkemuka jang djahat dan orang-orang terdahulu bersifat kufur dan munafik."

Orang-orang jang hadir menjambut dengan seruan amien. Orang-orang Sji'ah jang mendengar kembali utjapan ini menjebut: "Amien, ja Rabbal 'alamien".

Tidak ada djawab jang lebih tepat atas sikap Mu'awijah. Sesudah keradjaan diserahkan kepadanja, dalam pidatonja masih hendak mentjatji keturunan jang telah menjerahkan keradjaan itu untuk perdamaian. Demikian kata Abul Faradj Al-Asfahani dalam kitabnja **"Muqatilut Thalibin"**.

Memang Hasan membawa sifat petah lidah dalam berbitjara, agaknja sebahagian pusaka dari kakeknja Rasulullah jang paling pasih bahasa Arabnja, dan sebahagian pusaka dari ajahnja Ali sebagai penjair Islam jang terkenal. Sedjak umur tudjuh tahun ia lantjar menghafal firman Allah dan melatih lidahnja dengan sadjak-sadjak kalimat dan susunan bahasa Quraisj.

Mengapa ia memilih damai daripada berperang terus dengan Mu'awijah, jang mengakibatkan ia sampai hantjur sebagai Sjuhada? Mengenai pertanjaan ini, bermatjam² djawaban orang. Jang

terbanjak, berpendapat bahwa sebagian besar daripada orang² jang telah bersumpah setia kepadanja, berchianat, karena tertarik kepada djandji-djandji dan kekajaan serta kedudukan jang akan diberikan oleh Mu'awijah. Selain daripada itu adalah pribadi Hasan sendiri jang suka damai dan jang suka baik sangka kepada orang lain, termasuk Mu'awijah, jang diharapkan akan djudjur menepati djandji perdamaian jang ditanda tanganinja.

Hasan tidak menjangka-njangka sedjak semula, bahwa djandji itu akan dichianati oleh Mu'awijah dan dia sendiri akan dibunuh dengan ratjun.

Kitab-kitab Salaf menjebut nama-nama Sahabat dengan penuh kehormatan dan tjinta, begitu djuga terhadap Ahlil Bait, dan melarang membeda-bedakan Sahabat-Sahabat itu antara satu sama lain. Dengan idjma' mereka menetapkan urutan Chulafa'ur-Rasjidin, Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, jang berhak sebagai chalifah sesudah wafat Nabi. Tetapi djuga kitab-kitab Salaf mengakui Imam Hasan sebagai chalifah dan termasuk dalam rangkaian chalifah jang pernah disebut Nabi dalam hadisnja, diantaranja jang diriwajatkan oleh Safinah, bunjinja : "Zaman chalifah itu tiga puluh tahun, kemudian tidak ada lagi chalifah, jang ada hanjalah radja-radja jang berkelahi satu sama lain." Batja kitab **"Lawa'ihul Anwar"** (Mesir, 1323 H. II : 339-341), karangan As-Safarini Al-Hanbali. Dalam kitab itu dikemukakan sebuah hadis, jang diriwajatkan oleh Bazzar dari Abu Ubaidah bin Djarrah, bahwa Nabi pernah berkata : "Permulaan agama ini kenabian dan rahmat lalu disambung dengan chalifah dan rahmat, dan sesudah itu datanglah masa keradjaan dan paksaan." dan pengarang kitab itu memberi komentar bahwa dengan ini dapat ditetapkan dengan nash, bahwa masa empat orang chalifah merupakan rahmat dan masa pemerintahan Sajjidina Hasan jang lamanja enam bulan sehari. Dan kemudian itu orang tidak berhak lagi memakai gelaran chalifah Rasulullah.

---

2. PERDJANDJIAN HASAN — MU'AWIJAH

Sesudah Ali bin Abi Thalib sjahid, dibunuh oleh Abdurrahman bin Muldjam, dan Mu'awijah serta Ibn As terlepas daripada rentjana pembunuhan itu, Hasan bin Ali diangkat mendjadi chalifah, dan diakui tidak sadja oleh golongàn Sji'ah Ali, tetapi djuga oleh Sunnah wal Djama'ah, sebagai chalifah jang diakui oleh Nabi dalam hadisnja dalam masa tiga puluh tahun (lih. As-Safarini Al-Hanbal, **"Lawa'ihul Anwar"** (Mesir, 1323, II : 339).

Tetapi Imam Hasan tidak dapat mendjalankan pemerintahan dengan baik, karena dari satu pihak banjak pengikut-pengikutnja jang telah bersumpah setia kepadanja, berbalik tertarik kepada kekajaan dan kedudukan jang baik, jang didjandjikan Mu'awijah. Dari lain pihak Mu'awijah dengan golongan²nja terus mengintai-ngintai dan membunuh menghantjurkan siapa sadja jang dianggap musuh, termasuk sahabat dan Tabi'in jang hanja karena simpati dan tidak mau menentang Sji'ah Ali dan memaki-makinja.

Dalam pada itu sebahagian dari Sji'ah, jang telah "keluar", meninggalkan induk "alirannja," karena tidak dapat menjetudjui Ali berdamai dengan Mu'awijah dengan bertahkim kepada Qur'an, merupakan djuga musuh jang berbahaja jang selalu mengintai-intai untuk membunuh dan menghantjurkan, siapa sadja jang tidak setudju dengan pendiriannja dinamakan kafir Islam, dan termasuk orang Mu'min jang mengerdjakan dosa besar, jang tempatnja dalam neraka. Golongan ini ialah Chawaridj.

Memang Hasan tak dapat disangkal mendapat kepertjajaan dan ketjintaan dari rakjat umum karena salihnja, djudjur, pemurah dan baik hati, tetapi apa artinja rakjat umum jang tidak bersendjata itu, sesudah amir-amirnja sebagian besar telah menjebelah kepada Mu'awijah. Memang betul sebahagian besar dari pada ulama-ulama, sahabat dan tabi'in menjebelah pada Imam Hasan, tetapi merekapun tidak dapat berbuat apa-apa, bahkan dibentji oleh radja-radja dan amir-amir, karena fatwa-fatwa dan adjaran-adjarannja selalu menentang hidup keduniaan jang kadang-kadang banjak menjinggung kebidjaksaan radja-radja dan hidup amir-amir itu diluar Islam.

Desakan fakta-fakta diatas itu, menjebabkan Hasan meninggalkan singgasana kechlifahannja dan mengadakan perdamaian dengan Mu'awijah untuk sementara waktu.

Sebagai jang dikatakan Ibn Chaldun, bermatjam-matjam pendapat ahli sedjarah tentang permintaan damai ini. Ada jang mengatakan, bahwa jang mula-mula meminta damai ialah Hasan, jang mengirimkan Amar bin Salmah Al-Arhabi kepada Mu'awijah (**Ibn Chaldun**), ada jang mengatakan, bahwa Hasan menulis surat kepada Mu'awijah tentang itu (**Ibn Abil Hadid**).

Tetapi Ibn Al-Djauzi menerangkan, bahwa jang memulai minta damai itu ialah Mu'awijah jang mengirim seorang utusannja dengan diam-diam kepada Hasan meminta diadakan damai dengan segera (**Tizkarul Chawas**, hal. 206, Ahmad Affandi, **Fadha'ilis Sahabah**, hal. 157).

Sepandjang jang dapat diselidiki, jang terachir inilah jang benar, jaitu Mu'awijah jang mendesak segera diadakan perdamaian, karena takut orang-orang Irak, jang sangat mentjintai keturunan Ali akan segera berontak dan melawan. Alasan jang lain jang membenarkan keterangan ini ialah bahwa dalam pidato Hasan jang diutjapkan di Mada'in, tersebut "Bukankah Mu'awijah meminta kepada kami untuk menjerahkan urusan chalifah ini" (Baqir Sjarif Al-Qurasji, **"Hajatu Al-Hasan bin Ali"**, Nedjef, 1956, II : 186).

Sebagaimana orang berselisih tentang siapa jang meminta damai lebih dahulu, begitu djuga banjak perselisihan paham mengenai masa kedjadian perdamaian. Diriwajatkan orang, bahwa tatkala Imam Hasan menjetudjui perdamaian, ia mengirimkan dua orang kepada Mu'awijah jaitu Amar bin Salmah Al-Hamdani dan Muhammad bin Asj'as Al-Kindi, untuk menegaskan apa jang harus dilakukan.

Mu'awijah menjerahkan djawaban kepadanja, jang berbunji : "Dengan nama Allah jang pengasih lagi penjanjang. Surat ini untuk Hasan bin Ali dari Mu'awijah bin Abu Sufjan. Aku berdamai dengan engkau bahwa urusan pemerintahan ini sesudah aku, akan kukembalikan kepadamu, diperbuat dengan djandji Allah dan Rasulnja Muhammad. Sangatlah tidak benar orang mengambil sesutu dari seorang hambanja jang sudah didjandjikan Tuhan, aku tidak akan membentji lagi engkau dan mengetjammu. Aku berkewadjiban memberikan kepadamu saban tahun seribu dirham dari Baital Mal, dan bagimu tetap memiliki tjukai daerah Basa dan daerah sekitarnja, jang kamu boleh ataur sesukanja" (**Baqir Sjarif Al-Qurasji**, II : 186-187).

Surat pendjandjian ini disaksikan oleh Abdullah bin Amir, **Amar bin** Salmah Al-Kindi, Abdurrahman bin Samrah dan Muhammad bin Asj'as Al-Kindi, termaktub pada bulan **Rabi'ul Achir, tahun 41 H.**

Lain daripada itu Mu'awijah mendjandjikan, sebagaimana djuga dalam surat dan dengan lisan, bahwa ia mendjadikan Hasan

putera mahkota, djaminan hidup dengan keluarganja dengan djumlah tersebut dan menguasai dua daerah di Persi untuk diperintah sesukanja.

Saja tidak perpandjang kalam tentang hal ini, jang soalnja berbelit-belit, dimana banjak sekali debat mendebat dan surat menjurat, dan dimana kelihatan, bahwa Mu'awijah dengan djandji perdamaian ini memang berniat melakukan politik jang litjik untuk menjingkirkan Hasan dengan keturunannja daripada seluruh pemerintahan dan daerah jang sudah dikuasainja.

Perletakan sendjata tidak dihiraukan, pembunuhan diteruskan dan tjutji maki terhadap keluarga Ali tidak terhenti-hentinja. Lain daripada itu ada jang lebih menjakitkan hati Hasan, jaitu pemerintahan Mu'awijah merupakan keduniaan, penuh dengan pekerdjaan-pekerdjaan jang bertentangan dengan agama Islam, tidak sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasulnja, penuh dengan kezaliman dan sewenang-wenang, sama dengan pemerintahan masa djahiliah sebelum datang Islam, bersifat kapitalistis, feodalistis dan imperialistis jang memeras bangsa-bangsa jang bukan Arab.

Hasan terpaksa membuat perdjandjian lagi dengan Mu'awijah untuk menjelamatkan kepentingan Islam. Bunji perdjandjian jang penting ini adalah sebagai berikut:

"Dengan nama Allah jang pengasih dan lagi penjaiang. Inilah perdjandjian jang sudah disetudjui bersama oleh Hasan bin Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awijah bin Abu Sufjan. Kedua-duanja berdjandji akan menjelamatkan pemerintahan orang Islam, berbuat dan bertindak sepandjang Kitab Allah dan Sunnah Rasulnja, serta djedjak chalifah-chalifah jang salih. Mu'awijah bin Abu Sufjan berdjandji sesudahnja tidak akan memberikan pemerintahan ini kepada orang lain, ketjuali kepada orang jang ditundjukkan oleh sebuah musjawarah kaum muslimin.

"Kedua-duanja berdjandji akan memberikan keamanan kepada semua warganegara jang diam diatas bumi Allah, di Sjam, Irak, Hidjaz dan Jaman. Mu'awijah berdjandji akan memberi keamanan kepada semua Sahabat Ali dan Sji'ahnja, baik mengenai keamanan dirinja, harta bendanja, wanita-wanitanja dan anak penaknja. Jang demikian itu didjandjikan Mu'awijah bin Abu Sufjan dengan nama Allah.

"Mu'awijah berdjandji dengan nama Allah untuk tidak mengantjam dan membentji Hasan bin Ali, tidak pula saudaranja, dan tidak pula mengetjam dan membentji salah seorang daripada Ahli Bait Rasulullah s.a.w., tidak setjara diam-diam dan tidak setjara terang-terangan, dan tidak pula membiarkan orang lain berbuat demikian.

„Perdjandjian ini disaksikan oleh .... (nama-nama orang jang menjaksikan, diantara lain jang sudah kita sebut di-

atas, dan ditutup dengan ajat Qur'an dan tjukuplah Tuhan Allah mendjadi saksi dalam perdjandjian ini).

Perdjandjian ini dipetik dari kitab Ibn Sibagh, **"Al-Fusul al-Muhimmah,** hal. 145. 170, **Kasjful Ghummah,** hal. 170, **Al-Bihar,** X : 115, Fadha'ilus Sahabah, hal. 157 dan As-Sawa'iq Al-Muhri-**qah,** hal. 71.

Perdjandjian ini penting sekali, karena ia berisi, bahwa penjerahan pemerintahan kepada Mu'awijah itu dengan sjarat, bahwa ia memerintah sepandjang Kitab Allah, Sunnah Nabinja dan perdjalanan chalifah-chalifah jang salih, bahwa Mu'awijah sesudahnja tidak boleh menjerahkan pemerintahan ini kepada orang lain selain kepada Hasan, djika terdjadi sesuatu, maka pemerintahan itu hanja boleh diserahkan kepada Hussain, bahwa harus terdjamin keamanan umum bagi semua manusia dari segala warna kulit, bahwa Mu'awijah tidak boleh mengusik-usik daerah Irak dan penduduknja, bahwa ia tidak boleh memakai gelar „Amirul Mu'minin," bahwa ia tidak boleh mengubah peradilan agama mendjadi peradilan duniawi, bahwa Mu'awijah dan orang-orangnja harus meninggalkan memaki-maki Ali bin Abi Thalib dan keluarganja, tidak menjebut tentang mereka melainkan jang baik-baik sadja, mendjamin hak-hak penduduk sebagaimana mestinja, bahwa Mu'awijah mendjamin keamanan bagi Sji'ah Ali, dan tidak menjatakan kebentjian terhadap mereka, tidak membalas dendam kepada anak-anak jang ajahnja mati melawan Mu'awijah dalam perang Djamal dan memberikan djaminan hidup kepada mereka, bahwa tjukai dalam daerah Abdjard, suatu daerah jang luas di Persia dekat Ahwaz, jang pernah dibuka oleh orang Islam diatur setjara Islam dan tidak boleh diganggu gugat, bahwa ia melepaskan harta benda jang ada dalam Baital Mal di Kufah diatur setjara mestinja dan dibajar hutang-hutang serta pada tiap tahun diserahkan kepada Hasan seratus ribu dinar untuk mengurus hal itu. Dan selandjutnja Mu'awijah tidak boleh menanam kebentjian untuk Hasan bin Ali, tidak pula untuk saudaranja Husain dan untuk semua Ahli Bait Rasulullah, baik setjara diam-diam maupun setjara terang-terangan serta tidak boleh menanam ketakutan dalam kalangan umat manusia jang diperintahnja.

Dimana perdjandjian ini diperbuat, ahli sedjarah tidak bersamaan pendapatnja, ada jang mengatakan ditengah-tengah tentara jang sedang bertempur antara Irak dan Sjam, lain mengatakan terdjadi di Baital Maqdis **(Tarich al-Chamis, II : 323; Encyc. Hustani,** VIII : 38) bahkan ada jang mengatakan terdjadi di **Azrah,** suatu tempat dekat Sjam (Tazkiraful Chawas, hal. 206).

Perdjandjian ini, sebagaimana jang diduga oleh banjak orang, tidak ditepati oleh Mu'awijah. Begitu kekuasaan djatuh

kedalam tangannja, menurut Ibn Abul Hadid, begitu berlaku dalam tahun itu djuga kezaliman, jang dilakukan terhadap orang Islam bekas mereka jang pernah pro Ali atau menentang Mu'awijah. Tidak seorang Islam jang tidak takut akan djiwanja, jang tidak ngeri akan pertumpahan darahnja akan ditjulik, dan tak ada tempat minta tolong. Keselamatan umum tidak terdapat. Baital Mal Kufah diganggu, beramal dengan Kitab Allah dan Rasul dilanggar, kedudukan putera mahkota tidak diindahkan, keamanan umum tidak terdapat, larangan memakai gelar "Amirul Mu'minin" tidak diindahkan, hakim-hakim tidak adil dan berbuat semena-mena, mentjutji-maki keluarga Ali diteruskan dimana-mana, keamanan umum bagi Sji'ah Ali tidak diperdulikan, tjukai daerah Abdjard diambil, sehingga Baital Mal didaerah itu tidak dapat digunakan untuk kemaslahatan umum, untuk da'wah, untuk mendirikan agama, untuk memperbaiki keadaan masjarakat, untuk menggadji tentara, zakat dan sedekah tidak dapat dilakukan dengan sempurna.

Keadaan ini menimbulkan pertjektjokan antara Hasan dan saudaranja Husain. Husain tidak setudju memperbuat perdjandjian dengan Mu'awijah. Ia berkata : "Moga-moga engkau diberi petundjuk oleh Tuhan. Engkau membenarkan perkataan Mu'awijah, dan mendustakan utjapan ajahmu". Hasan menjabarkannja dan berkata : "Aku lebih tahu dengan urusan ini daripada engkau" (**Assaddul Ghabah** dll.).

Ketjaman Husain ini menjebabkan Hasan mentjari pendapat-pendapat orang-orang besar jang mendampinginja, tetapi hampir semuanja menjalahkan Hasan membuat perdjandjian dengan Mu'awijah itu, dan hampir semunja setudju dengan Husain, bahwa perkara itu harus diselesaikan dengan pedang terhunus. Abdullah bin Dja'far jang diminta pikirannja oleh Hasan, menjetudjui pendapat Hasan tetapi banjak djuga orang lain jang mendampingi pendapat Husain, apalagi setelah melihat, bahwa orang-orang Mu'awijah meneruskan tjutji-maki Sji'ah Ali dimana-mana, terutama diatas mimbar-mimbar Djum'at. Qais bin Sa'ad, jang terkenal dengan pahlawan besi, berkata : "Tidak, demi Tuhan, tidak engkau mendapati daku dengan Mu'awijah melainkan diantara kilat pedang dan tjelah-tjelah tembakan. Semua orang-orang besar anti Mu'awijah dan mengetjamnja dengan kata-kata jang pedas, serta tidak mau melepaskan pengakuan, bahwa Imam Hasan masih chalifah umat Islam, diantaranjja Hadjar bin Adi, Adi bin Hatim, Musajjab bin Nudjbah, Malik bin Dhamrah, Basjir Al-Hamdani, Sulaiman bin Sharat, beberapa banjak pemuka-pemuka Sji'ah, sahabat-sahabat dan tabi'in-tabi'in. Seluruh Irak menjala perang tjutji-maki dan ketjam-mengetjam petjah, dan Husain seakan-akan

didorong oleh orang banjak untuk madju kedepan menjerbu kedalam medan perang menghadapi Mu'awijah.

Imam Husain jang baik hati dan manusia jang paling sabar seakan-akan tidak berdaja dan tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

Tjeritera pertempuran ini akan kita uraikan dalam satu bahagian chusus, karena perdjuangan Husain dan sjahidnja merupakan kedjadian jang sutji bagi orang-orang Sji'ah.

---

3. BANI UMAJJAH DAN HUKUM AGAMA.

Kita ketahui bahwa kehidupan Bani Umajjah dalam masa djahilijah adalah hidup keduniaan. Agamanja hanja terdiri dari pada penjembahan berhala disekitar Ka'bah, jang hanja didatangi apabila ada sesuatu kesusahan dan kesukaran. Pembasmian penjembahan berhala ini oleh Bani Umajjah dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan adjaran Islam. Kemenangan jang djatuh dalam tangan Nabi dalam usahanja mengembalikan manusia kepada penjembahan Tuhan jang maha esa, kepada pergaulan manusia jang tidak bertingkat dan berderadjat, baik dalam masa Nabi, maupun Abu Bakar dan Umar, membuat Bani Umajjah putus asa dan tidak ada djalan untuk bergerak kembali menentang Bani Hasjim.

Pembunuhan atas diri Usman bin Affan membuka pintu bagi Bani Umajjah, untuk merebut kembali kekuasaannja dan membalas dendam kepada Bani Hasjim dengan menjerang Ali bin Abi Thalib dan keturunannja jang ingin meneruskan pemerintahan dan adjaran setjara Islam itu.

Permusuhan Bani Umajjah terhadap Alawijah dianggap oleh orang Sji'ah tidak lain daripada permusuhan jang ditudjukan kepada Nabi dengan memakai bungkusan jang lain bentuknja.

Kitab-kitab Sji'ah diantara lain **"Hajatu Hasan bin Ali"** (Nedjef, 1955), karangan Baqir Sjarif Al-Quraisj, menerangkan usaha-usaha Bani Umajjah, dimulai dengan Mu'awijah, mengubah hukum-hukum agama Islam, jang sudah ditetapkan, sesuka-sukanja dan memberi sifat duniawi kepada tjorak pemerintahannja.

Ia membentji Rasulullah, menukarkan namanja dalam azan, pada permulaan amarahnja, ia tidak sembahjang Djum'at empat puluh kali (An Nasa'ih Al-Kafijah, hal. 97), melebih-lebihi batas hukum Islam, misalnja pada suatu kali menjuruh memotong sedjumlah besar tangan manusia dengan tidak mengadakan pemeriksaan lebih dahulu setjara bidjaksana dan memberi ampunan (**Al-Bidajah wan Nihajah,** VIII : 136), Islam mentjegah riba, sedang Muawijah membolehkan riba. Atta bin Jassar mentjeriterakan, bahwa Mu'awijah mendjual bedjana mas jang lebih banjak timbangannja, sedang Abu Darda memperingati akan hadis Rasulullah jang mentjegah menukarkan barang jang serupa lebih-melebihi (An-Nasa'ih, hal. 94).

Sebagaimana kita ketahui bahwa diperintahkan azan untuk sembahjang lima waktu jang wadjib dan sembahjang djum'at tidak

pada sembahjang sunat atau sembahjang dua hariraja. Tegas Rasulullah mengatakan, bahwa untuk dua hari raja tidak ada azan dan qamat **(Sja'rani Kasjful Ghummah,** I:123), dan peraturan ini diteruskan oleh semua chalifah sesudah wafat Nabi **(Sunan Abu Dawud,** I : 79). Tetapi Mu'awijah mengubah tjara azan dan qamat ini pada hari raja jang diperintahkan melakukannja, dan dengan demikian menjalahi Sunnah Rasul dan Sahabat **(Sjarah Ibn Abil Hadid, I : 470).**

Kemudian sebagaimana kita ketahui, bahwa Islam memerintahkan chotbah hari raja sesudah selesai sembahjang. Nabi mengerdjakan demikian dan sahabatnjapun mengerdjakan demikian **(Sunan Abu Dawud** I : 178), tetapi Mu'awijah mengerdjakan sebaliknja, ia berchotbah lebih dahulu dan sembahjang hari raja kemudian **(Abul Hadid II : 470).**

Sedang Islam mewadjibkan zakat atas modal jang berkeuntungan, Mu'awijah memungut zakat atas pemberian orang **(Tarich Al-Ja'kubi** II : 207).

Kita ketahui bahwa wadjib meninggalkan harum-haruman pada waktu ihram hadji, tetapi Mu'awijah menjalahinja dan mamfatwakan memakai harum-haruman dalam ihram pada waktu hadji **(An-Nasa'ih,** hal. 100). Dalam Islam diharamkan memakai bedjana perak dan emas, tetapi Mu'awijah memerintahkan perabot makan diperbuat dari emas dan perak. Tatkala orang memperingatkan kepada hadis Nabi jang mengharamkan semua itu, ia mendjawab : „Aku tidak melihat haram" (An-Nasa'ih, hal 101).

Menurut adjaran Islam tidak diperkenankan laki² memakai pakaian sutera, ketjuali pada waktu peperangan, sedang Mu'awijah saban saat memakai pakaian sutera, dikala damai **(Tarich Al-Ja'kubi,** II : 27).

Lain daripada itu ada jang dianggap Sji'ah lebih kedji lagi, jaitu Mu'awijah mendjual agama dipasar, digadjinja untuk itu Ahnaf bin Qais, Djarijah bin Quddamah dan Djun bin Qatadah. tatkala Hatat bin Jazid tidak mau diupahi seribu dinar, Mu'awijah menambah upah itu dan berkata dengan bangga: „Aku telah membeli dari mereka agamanja untuk kepentingan daku sendiri" (Al-Kamil III : 180).

Pernah anak Mu'awijah menjuruh membunuh Abdurrahman bin Hasan bin Sabit Al-Anshari Al-Chazradji, jang lahir dalam masa Nabi dan penjair terkenal, disuruh bunuh oleh anaknja, karena dalam sjairnja ia menjinggung nama saudaranja perempuan jang belum dapat dipahami betul² sadjak jang mendalam itu. Untung Mu'awijah menolak dendam dan keangkuhan keluarga ini, sehingga Abdurrahman jang oleh Ibn Hajjan disebut seorang Tabi'in jang sangat djudjur, terlepas dari pada hukuman. Ia meninggal dalam tahun 104 H.

Demikian beberapa tjontoh tentang pelanggaran Mu'awijah terhadap hukum Islam, jang didalam kitab[2] Sji'ah dibeberkan pandjang lebar fakta[2], disisip dengan ajat[2] Qur'an jang telah menggambarkan pelanggaran[2] itu. Sji'ah menjebutkan ajat Qur'an disamping idjtihad[2] jang menjeleweng daripada pokok[2] agama, misalnja :

„Orang[2] jang menggemari dusta, adalah orang[2] jang tidak pertjaja ajat[2] Allah dan mereka itu adalah pendusta[2]" **(Surat Anhal)**, ajat 105).

Memang Bani Umajjah banjak sekali mengadakan hadis[2] dusta untuk mendjelaskan buruk keturunan Ali, sebaliknja menjuruh mengumpulkan hadis[2] tentang keutamaan Usman. Dalam sebuah surat siaran kepada semua pembesar[2] dalam keradjaannja, berbunji demikian : „Tjari daripada orang[2] jang mentjintai Usman uraian[2] jang mentjeriterakan keutamaan atau kelebihannja, hormati orang[2] jang demikian itu dan kirimkan kepadaku utjapan[2] jang dikemukakannja dengan menjebutkan riwajat hidup orang[2] itu".

Surat ini disusul lagi : „Banjak tjeritera[2] sudah tersiar tentang Usman dalam banjak kota dan bandar, apabila engkau mendengarnja, hubungkanlah dengan riwajat Abu Bakar dan Umar, karena kelebihan keduanja lebih kutjintai, untuk menolak hudjdjah Ahli Bait, jang kebanjakan mendjelek[2]-kan Usman" **(Baqir Sjarif Al-Quraisji, Hajatu Hasan bin Ali, II : 143—145.**

Maka dengan demikian lahirlah kegiatan dari pihak Sji'ah mentjari hadis[2] mengenai keutamaan Ali bin Abi Thalib, dan dari pihak Mu'awijah mengumpulkan hadis[2] mengenai kelebihan Usman, masing[2] untuk didjadikan peluru dalam peperangan jang hebat antara keturunan Bani Hasjim dan Bani Umajjah itu.

---

4. HASAN DAN MU'AWIJAH

Apapun matjamnja kitab Sji'ah, baik dalam bidang agama, bidang sedjarah atau ilmu pengetahuan, pasti berisi didalamnja ketjaman² terhadap Bani Umajjah, jang dianggapnja sangat kedjam dalam utjapan dan perbuatannja terhadap keturunan Ali dan Sji'ahnja dan jang dianggap menentang Nabi Muhammad dan adjarannja. Dan hal ini dapat kita pahami, karena permusuhan antara Bani Hasjim dan Bani Umajjah sudah terdjadi sebelum Islam, dalam masa kebangkitan Islam dan sambung-menjambung sesudah Islam.

Meskipun dari satu mojang, sifat² Bani Hasjim itu berbeda sekali dengan sifat² Bani Umajjah. Sedjarah Islam telah memperlihatkan perbedaan sifat² ini. Sifat² Nabi Muhammad menurun kepada anak tjutjunja melalui Fathimah dan Ali, dan sifat² Abu Sufjan menurun kepada Mu'awijah, Utbah dengan segala keturunannja, meskipun sesudah berubah kejakinannja mendjadi Islam, dari satu pihak, lebih menerangkan hidupnja kepada achirat, dari lain pihak kelihatan dalam hidupnja keduniaan.

Dendam Abu Sufjan jang tidak dapat ditudjukan kepada Nabi Muhammad dimasa hidupnja, karena kekalahannja jang total, dilepaskan oleh anak tjutjunja dengan sepuas²nja kepada keturunan Ali bin Abi Thalib dan Sji'ahnja. Menurut orang Sji'ah, Abu Sufjan masuk Islam hanja karena terpaksa untuk menjelamatkan dirinja dari kehantjuran, tetapi ia masih mendendam dalam hatinja. Hal ini ternjata sesudah wafat Nabi, dikala Abu Sufjan mendatangi kubur Hamzah dan berkata: „Bangkitlah engkau dan lihat bahwa kekuatan sudah kembali kedalam tangan kami." Pertama kali ia menggunakan kelemahan Usman bin Affan, salah seorang Bani Umaijah jang mendjadi sahabat besar dan menantu Nabi, untuk memasukkan anak²nja kedalam susunan pemerintahan, diantaranja Mu'awijah.

Nabi tahu akan kelakuan Abu Sufjan ini, djika tidak, Nabi tidak akan mela'nat atau mengutuknja pada suatu hari, tatkala Abu Sufjan duduk diatas unta merah menuntun unta jang diatasnja duduk Mu'awijah dan Utbah. Nabi berkata: „Ja Tuhanku ! Laknatilah orang jang mengenderai dan jang menuntun !"

Rupanja utjapan kutukan ini diingat oleh Mu'awijah, dan ia menanti datangnja kesempatan untuk melepaskan dendamnja dikala berkuasa. Maka dimakinja Ali, jang menurut orang Sji'ah tidak lain dikehendakinja melainkan Nabi Muhammad sendiri. Sedang Nabi tahu akan hal itu dimasa hidupnja dan pernah berkata : „Ba-

rang-siapa memaki Ali, ia sebenarnja memaki daku, dan barang-siapa memaki daku, ia sebenarnja memaki Allah (**Hakim,** Al-Mustadrak).

Memang benar sebagaimana dikatakan Sji'ah (**Ibn Abil Hadid, Mughnijjah**) bahwa sedjak berkuasa Mu'awijah menghmburkan tja tji-makian terhadap Ali dengan keturunannja. Di Kufah Mu'awijah naik diatas mimbar dan dalam chotbahnja itu dikatakannja bahwa sjarat² perdjandjian jang sudah diperbuat dengan Hasan tidak berlaku lagi dan sudah diindjak²nja, meskipun sjarat² itu sudah ditanda tanganinja. Pengakuannja dalam perdjandjian itu, bahwa Mu'-awijah akan beramal sepandjang Kitabullah dan Sunnah Nabinja, bahwa ia tidak berbuat sesuatu djandji baru dengan seseorang lain ketjuali dalam musjawarah dengan orang Islam, bahwa ia mendjamin keamanan tiap penduduk keradjaannja daripada pertumpahan darah, kehormatan dan harta benda, dan bahwa ia meninggalkan memaki-maki Ali bin Abi Thalib, semua perdjandjian itu dilanggarnja dan dinjatakan pelanggaran itu dalam chotbah Djum'at di Kufah.

Mu'wijah tidak sadja sendiri memaki Ali, tetapi memerintahkan semua pegawai²-nja dan chatib² Djum'at diseluruh keradjaannja, mala'nati Ali diatas mimbar dan memutuskan semua perhubungan dengan anak tjutjunja (Ibn Abil Hadid, Dala'ilus Sidiq III, 15). Bertahun lamanja orang menggunakan tjara ini dalam ibadah, sehingga orang melupakan firman Tuhan jang berbunji :

„Allah menghendaki membersihkan segala ketjemaran ahli rumahmu dan mengurniai kesutjian jang sebenar²nja kepadamu" (Al-Qur'an).

Berbeda sekali dengan sifat Rasulullah jang tidak ingin membalas dendam kepada Abu Sufian. Kita ketahui dari sedjarah, bahwa Abu Sufjan dan isterinja Hindun sangat kedjam menghadapi nja dalam politik dan peperangan, tetapi kedua²nja diampuni pada hari Fath Mekkah dan rumah Abu Sufjan sama dengan Madjidil Haram dinjatakan sebagai tempat jang aman bagi semua orang jang merasa dirinja bersalah. Dalam pada itu keturunan Abu Sufian berbuat sebaliknja kepada anak tjutju Nabi.

Tatkala Hasan bin Ali pada suatu hari masuk kerumah Mu'awijah dimana terdapat Amr bin Ash, Walid bin Uqbah, Uqbah bin Abi Sufjan, Mughirah bin Sju'bah, bukan sadja ia tidak menghormati, tetapi mengetjam dan memberi 'aib kepada tjutju Nabi jang sangat ditjintai itu.

Dikala itu Hasan tidak dapat menguasai dirinja. Maka iapun mengeluarkan utjapan jang tadjam jang kemudian mendjadi bahan peledak memetjahkan perkelahian turun-temurun dan ber-tahun². Saja tidak ingin menterdjemahkan seluruh pidato ini, tetapi tidak dapat saja elakkan beberapa kalimat jang berisi kebenaran dan jang menggambarkan sikap orang² besar Bani Umaijah ketika itu.

Hasan berkata kepada Mu'awijah : „Wahai Mu'awijah! Tidak ada artinja ketjaman dan edjekan mereka, tetapi ketjamanmu lebih lagi kedji terhadap kami, jang merupakan permusuhan dengan Muhammad dan keluarganja. Moga² Tuhan memberi petundjuk kepadamu. Ketahuilah bahwa mereka jang mengetjam itu pernah sembahjang kearah dua kiblat, sedang engkau ketika itu menentang, engkau melihat sembahjang itu suatu kesesatan dan menjembah Lata dan Uzza itu suatu kebadjikan! Engkau mengetahui, bahwa mereka jang mengedjek daku pernah bersumpah dua kali, jaitu bai'at Fatah dan bai'at Ridhwan, sedang engkau ketika itu masih kafir. Tahukah engkau, bahwa ajahku jang engkau maki itu adalah orang jang mula² iman, sedang engkau hai, Mu'awijah, dan ajahmu adalah mu'allaf, jang menjembunjikan kekufuran dan melahirkan ke-islamannja.

Kemudian apakah tidak engkau tahu bahwa ajahku jang engkau tjela itu adalah pemegang pandji² Rasulullah dalam perang Badar, sedang pandji² orang musjrik ditanganmu dan ditangan ajahmu ? Siapa jang membawa pandji² Nabi dalam perang Uhud, dalam perang Ahzab dan dalam perang Chaibar ?"

Hasan melandjutkan : „Tidakkah engkau ketahui, bahwa Rasulullah pernah mela'nati ajahmu Abu Sufjan tudjuh kali, pertama pada waktu ia keluar dari Mekkah ke Thaif membawa seruan Islam, sedang ajahmu mendustainja, kedua pada hari Badar, ketiga pada hari Uhud, dikala Abu Sufjan meneriakkan sandjungan kepada Hubal, dan Nabi mela'nati Hubal itu, keempat pada hari Ahzab, kelima pada hari Hudaibijah, keenam pada hari Aqbah dan ketudjuh pada hari Rasulullah melihat ajahmu mengendarai unta merah. Memang sudah njata permusuhanmu terhadap Nabi Muhammad dan keluarganja" **(As-Sji'ah wal Hakimun,** hal. 72—73).

Letusan kata² ini mengakibatkan peperangan kutuk mengutuk jang berlarut-larut. Dendam dari dua belah pihak bertambah mendalam, dendam antara keluarga dengan keluarga, antara Bani Hasjim dan Sji'ahnja dengan Bani Umajah, jang gemanja sampai sekarang ini masih terdapat dalam lisan dan tulisan dari kedua pihak.

Ditjeriterakan orang, bahwa pada suatu hari Mu'awijah mendatangi orang² Quraisj. Semua orang berdiri menghormatinja, ketjuali Ibn Abbas. Mu'awijah berkata : „Usman dibunuh setjara zalim". Ibn Abbas mendjawab : Umar bin Chattab dibunuh setjara zalim". Mu'awijah berkata : "Umar dibunuh oleh seorang kafir". Ibn Abbas bertanja : „Siapa jang membunuh Usman ?" Djawab Mu'awijah : „Dibunuh oleh orang Islam." Kata Ibn Abbas : „Itu lebih tjelaka lagi, karena kedua²nja mendjadi kafir."

Mu'awijah menulis surat kesegala sudut keradjaannja untuk memboikot Sji'ah Ali dan membantu serta mentjintai Sji'ah Usman. Pernah Mu'awijah menerangkan dalam sebuah surat kepada gubernurnja, menjuruh mengumpulkan riwajat² keutamaan sahabat² dan

mengemukakan tentang riwajat Abu Turab (Ali bin Abi Thalib) dengan tjorak mengurangi nilainja.

Djuga usaha² mendjatuhkan Ali ini tidak hanja tinggal dalam utjapan tetapi dilaksanakan dalam hukuman jang berat, kepada mereka² jang dianggap bersekutu dengan keluarga Ali.
Kita ambil sebagai tjontoh Hadjar bin Adi, salah seorang sahabat Rasulullah, sahabat Ali dan Hasan, seorang zahid dan ahli ibadat, seorang pahlawan jang gagah perkasa, jang pernah menundjukkan keberaniannja dalam perang mendjatuhkan Sjam dan Qadisijah, turut dalam perang Djamal, Sjiffin dan Nahrawan. Kemudian ia berbaik dengan Mu'awijah dan mendjadi seorang pegawainja jang ta'at. Hanja satu perkara ia tidak ingin mengerdjakannja, jaitu memaki Ali diatas mimbar, hal ini ketahuan, lalu diputuskan sebagai dosa besar dan dia dengan teman²nja dibunuh.

Shifi bin Fusail diperintahkan memaki Ali, tetapi tidak ingin mengerdjakannja. Oleh karena itu ia disuruh pukul sampai djatuh ter-sungkur² kebumi, kemudian ditanjakan kepadanja : „Apa katamu tentang Ali ?" Djawabnja, bahwa ia tidak akan mengatakan lain, ketjuali apa jang sudah diketahui tentang keutamaannja. Shifi mendjadi korban kekedjaman Zijad. Dr. Taha Husain menulis dalam kitabnja „Ali wa Banuh", bahwa Shifi itu adalah anggota golongan Hadjar, jang terdiri dari orang² Islam jang saleh dan banjak membantu Nabi dalam menjiarkan agama Islam. Banjak anggota golongan ini jang dibunuh.

Banjak lagi korban² jang lain jang disiksa dan dibunuh atas perintah Mu'awijah oleh Zijad atau algodjo²nja, hanja karena tidak mau mentjertja Ali didepan umum atau dianggap simpati dengan keturunan Ali. Hal ini kita bitjarakan dalam suatu bahagian chusus.

---

5. JAZID BIN MU'AWIJAH DAN MU'AWIJAH BIN JAZID

Kekedjaman Mu'awijah sampai kepada anaknja, Jazid bin Mu'awijah, dalam sikapnja terhadap Sji'ah. Sedjarah Jazid harus ditulis dengan air mata darah, karena dalam masa pemerintahannja jang hanja berlaku tiga tahun delapan bulan, tidak sedikit pertumpahan darah dan air mata jang dilakukannja untuk melandjutkan pembalasan dendam terhadap keturunan Ali, jang sudah dimulai oleh ajahnja Mu'awijah.

Kekedjaman Jazid dalam membunuh Husain, menjembelih anak-anak dan pembantu-pembantunja, begitu djuga memberi aib kepada wanita-wanitanja, ditambah dalam tahun kedua dengan memperkosa kota Madinah jang sutji serta membunuh ribuan penduduknja, tidak kurang dari tudjuh ratus orang dari Muhadjirin dan Anshar serta sahabat-sahabat besar Nabi, dengan kekedjian sebagai penutup pada tahun jang ketiga dari pemerintahannja, jaitu menembak Ka'bah dengan meriam, untuk menghantjurkan rumah sutji itu.

Kitab-kitab Sji'ah mentjeriterakan kedjadian-kedjadian ini dengan ngeri dan penuh rasa dendam. Diantara pengarang ada jang berkata, bahwa djika Mu'awijah dimasa-masa itu masih hidup dan melihat apa jang diperbuat oleh Jazid, nistjaja ia akan berkata : "Engkau sama dengan daku dan aku sama dengan dikau, sama-sama dari anak Hindun, jang pernah mengunjah hati Hamzah !" (**Mughnijah dalam Asj-Sji'ah wal Hakimun,** hal. 88).

Memang djika kita perhatikan djalan sedjarah dan tjeritera-tjeritera jang terdjadi disekitar zaman pemerintahan Mu'awijah dan Jazid, tak dapat tidak djantung kita berdebar-debar melihat permusuhan jang sangat kedjam diperbuat Mu'awijah dan anaknja terhadap keturunan Bani Hasjim. Meskipun kita bukan orang Arab, tidak termasuk kesana dan tidak termasuk kemari, hati kita diketok oleh perasaan Islam, lalu mengukur kedjadian-kedjadian itu tidak selajaknja terdjadi demikian rupa diantara sesama pemeluk Islam.

Sesudah kedjadian jang ngeri dan menjeramkan bulu roma di Karbala, di Madinah dan di Mekkah, diangkatlah Ubaidillah bin Zijad penguasa di Kufah. Kekedjaman Ubaidillah ini disaksikan pula oleh sedjarah, tidak kalah dengan kekedjaman ajahnja Zijad dalam membasmi sisa-sisa Sji'ah Ali, memendjarakannja, mentjuliknja, membunuhnja, menjulanja, memotong tangan dan kakinja, kekedjaman-kekedjaman jang sebenarnja tidak diperke-

nankan dalam adjaran hukum peperangan Islam. Kesalahan-kesalahan jang didjadikan sebab adalah persoalan jang ketjil-ketjil, misalnja masih memudji-mudji Ali bin Abi Thalib, mengetjam Ibn Zijad atau salah seorng pegawai Bani Umaijjah, kesalahan ini sudah tjukup untuk mendjatuhkan hukuman berat kepada penduduk Kufah, diantaranja terdapat sahabat Nabi atau Tabi'in.

Masih diingat orang kalimat-kalimat jang ditulis Jazid kepada penglimanja Umar bin Sa'ad jang berbunji : "Kepung Husain dan sahabat-sahabatnja, bunuh mereka dan robek-robek tubuhnja biar mereka rasai.

Djika Husain sudah terbunuh, indjak-indjak dada dan punggungnja dengan tapak kaki kuda. Aku tidak melihat tidak lajak perbuatan sematjam itu bagi pembalasan. Djika engkau langgar perintahku engkau akan menerima balasan, atau serahkan pekerdjaan ini kepada Sjamar bin Zil Djaus, jang akan melakukannja."

Hal ini tersebut dalam kitab **"Al-Madjalisul Husainijah"**.

Kengerian ini mulai reda dalam masa pemerintahan anak Jazid, jang bernama Mu'awijah II atau Mu'awijah bin Jazid, tetapi belum habis sama sekali.

Menurut Abul Mahasin dalam kitabnja **"An-Nudjumul Zahirah"** (1929, I : 164), Mu'awijah bin Jazid dalam chotbah pertama mulai menggunakan nama Ali bin Abi Thalib dengan kehormatan dan mengakui kesalahan-kesalahan orang tuanja. Dengan air mata bertjutjuran ia mengaku dosa orang tuanja mengadakan pembunuhan jang kedjam atas keluarga Rasulullah, menghalalkan jang haram dan merusakkan Ka'bah, serta ia berdjandji, tidak akan mengikuti lagi djedjak itu (lih. **Asj-Sji'ah wal Hakimun**, hal. 90).

Demikianlah kita lihat perang saudara jang hebat ini, jang mula-mula tidak mengenal lagi prikemanusiaan, lama-kelamaan berangsur reda, tetapi gema dendam masih sampai sekarang berombak dalam kitab-kitab Sji'ah.

---

6. HUSAIN DAN KARBALA.

Orang bertanja kepada ketua Mahkamah Sjar'ijah Agung Dja'farijah di Beirut, Sjeih Muhammad Djawad Mughnijah, jang pada waktu ini merupakan tokoh penting dalam mazhab Sji'ah mengapa perajaan Karbala itu dichususkan untuk memperingati Imam Husain sadja, mengapa tidak neneknja Muhammad atau ajahnja Ali, apakah Husain itu lebih penting daripada neneknja dan ajahnja itu.

Dalam djawaban Sjeih Muhammad Djawad Mughnijah, jang dimuat pandjang lebar dalam madjalah **„Risalah Al-Islam"** tahun 1959, Djuli, dengan kepala **„Sjiah dan Hari Asjura"**, didjelaskan duduk perkaranja jang sebenarnja menurut paham Sji'ah. Orang² Sjiah tidak melebihi seorang djuapun lebih daripada Rasulullah. Mereka menganggap Nabi Muhammad itu dalam Islam se-baik² machcluk Tuhan dengan tidak ada ketjualinja. Sesudah Nabi Muhammad tidak ada jang lebih mulia daripada Ali bin Abi Thalib. Ali bin Abi Thalib itu pernah membanggakan dirinja dengan berkata : „Aku adalah seorang tukang tambal sepatu Rasulullah" Dan ia berkata : „Apa bila peperangan sudah selesai, maka kegembiraan jang sebesar-besarnja bagi kami ialah bergaul dengan Rasulullah". Memang Sji'ah Imamijah menganggap bahwa Muhammad itu tidak ada jang menjainginja dalam keagungan, malaikat tidak, rasul² lainpun tidak, bahwa Ali bin Abi Thalib hanjalah chalifah jang berhak sesudah ia wafat, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah keluarganja dan sahabatnja jang terbaik. Adapun penghormatan Husain pada tiap² tahun selama sepuluh hari berturut-turut di Karbala, jang terkenal dengan Asjura, tidak lain maksudnja ialah untuk mempertahankan dan mengabadikan pendirian itu serta melaksanakannja dalam bentuk tindakan jang kelihatan.

Hal ini akan lebih djelas, djika diketahui rahasia² jang dikandung peringatan tersebut, sebagai berikut.

1. Sebagaimana diketahui Rasulullah kawin tatkala dia berumur 25 tahun dan wafat pada waktu berumur 63 tahun. Setahun Rasulullah tidak beristeri setelah wafatnja Chadidjah. Kemudian ia kawin dan banjak istrinja, sehingga ia pernah mengalami perkawinan dengan sembilan isteri dalam suatu masa hidup. Masa perkawinan itu tidak kurang dari 37 tahun. Dari perkawinan dengan Chadidjah ia beroleh dua orang anak laki², jang tjantik dan sutji, seorang bernama Qasim dan seorang bernama Abdullah,

ke-dua²nja mati diwaktu masih ketjil. Dari perkawinan dengan Chadidjah itu djuga dia beroleh empat anak perempuan, masing² bernama Zainab, Ummu Kalsum, Ruqajjah dan Fatimah. Semuanja masuk Islam, semuanja kawin dan semuanja wafat dikala hiddupnja, ketjuali hanja tinggal seorang mainan mata dan kenang²an kepada keluarganja jang sudah tidak ada jaitu Fatimah. Memang Rasulullah dikurniai lagi seorang anak laki² dari isterinja jang bernama Marijah Qubtijah jang diberi nama Ibrahim, anaknja inipun diwaktu ketjil diambil Tuhan, ia meninggalkan ajahnja dalam keadaan sepi dan sunji itu, dalam keadaan ia mentjutjurkan air mata karena sedihnja, berpulang kerchmatullah dalam umur hanja setahun sepuluh bulan dan delapan hari. Tidak ada lagi tunasnja, tidak ada lagi keturunannja, jang dapat menghiburkan dia dalam keluarga, jang menjambungnja dalam keturunan, ketjuali dengan Fatimah dan dua orang anaknja jang diperolehnja dari perkawinan dengan Ali jaitu Hassan dan Husain. Merekalah jang merupakan keluarganja, merekalah jang merupakan harapan dan kemenangan, mainan mata dan hiasan rumah tangganja.

Fatimah, Ali, Hasan dan Husain itulah satu² empat tunggal keturunan Nabi, satu²nja ketenangan dan kebanggaan kaum muslimin sesudah wafat Nabi. Jang lain tidak ada, tidak ada keluarganja dan tidak ada keturunan jang ditinggalkan dalam bentuk rumah tangganja jang sebenarnja. Tetapi Fatimah wafat pula, hanja sesudah 72 hari ajahnja kembali kepada Tuhan. Tinggallah rumah tangga Nabi jang gelap gulita itu, djika tidak diterangi oleh tiga sumber tjahaja dan sumber hiasan, jaitu Ali, Hasan dan Husain. Kemudian Ali dibunuh orang pula, dan hanja tinggal dua „Ketjantikan", dua Hasanah. Ketjintaan kaum Muslimin berkumpul pada kedua anak ini, dahulu mereka dapat menumpahkan tjinta dan ichlas kepada Nabinja jang mulia, sekarang tak ada lagi salurannja ketjuali kepada tjutjunja itu, kepada kedua tjutjunja, jang hanja merupakan keturunan dan jang hanja merupakan Ahli Baitnja.

Tidak berapa lama kemudian Hasan pergi pula menemui Tuhannja, sehingga dari Ahli Baitnja hanja tinggal satu²nja jaitu Husain. Seluruh bentuk rumah Rasulullah kembali kepada kepribadiannja. Satu²nja tempat melihat Nabi ialah Husain, satu²nja jang dapat merupakan kenang²an kepada keluarganja ialah Husain, hanja Husain jang dapat menampung seluruh ketjintaan kaum Muslimin karena dialah satu²nja jang mewakili Ahli Bait Nabi, jang mewakili Nabi, jang mewakili Ali, jang mewakili Hasan dan jang mewakili dirinja sendiri. Tjinta akan tidak dapat terpentjar kepada jang lain, sebagaimana seluruh kenangan² kepada keluarga Nabi akan berpusat kepadanja.....

Tjobalah kenangkan djika saudara mempunjai lima orang anak jang sama ditjintai kemudian mati satu persatu sehingga tinggal seorang sadja. Akan tak dapat tidak tjinta kepada jang seorang itu berlipat ganda, karena kepadanja berkumpul seluruh tjinta kepada jang sudah tidak ada itu.

Djika kita mengerti jang demikian itu, barulah, kita paham akan utjapan Zainab, jang meratapi saudaranja Husain, dikeluarkan pada hari jang kesepuluh dalam bulan Muharram : „Pada hari ini wafat nenekku Rasulullah, pada hari ini pula mati ibuku Fatimah, pada hari ini ajahku Ali dibunuh dan pada hari ini saudaraku Hasan diratjuni". Dengan pengertian diatas itu djuga baru dapat kita memahami apa jang pernah diutjapkan Husain, beberapa saat sebelum djiwanja ditjabut musuh katanja kepada tentara Jazid : „Demi Tuhan tidak ada lagi ditimur dan dibaratpun putera anak perempuan lagi ketjuali aku jang berdiri didepanmu, tidak pula ada keturunannja didepan orang selain kamu semua."

Pintu rumah Rasulullahpun tertutuplah dengan pembunuhan atas diri Husain, tidak ada lagi tinggal dari keluarganja barang seorangpun, sedang ia itu merupakan perlambang bagi rumah Nabi seluruhnja dan kenang'an hidupnja kepada semua umat Islam.

2. Matinja keturunan Nabi ini tak dapat tidak merupakan suatu kedjahatan besar jang tidak ada taranja. Hari itu tidak dapart diartikan hari peperangan dan hari pembunuhan jang biasa, hari itu adalah hari pertumpahan darah dan hari pembasmian seluruh keluarga Nabi besar dan ketjil. Dari seluruh pendjuru diadakan serangan, dari seluruh pendjuru dihadapkan dendam jang dipuaskan sepuas-puasnja kepada keluarga Nabi. Mereka diboikot makan dan minum berhari2 dengan tidak ada rasa belas kasihan kepada manusia. Tatkala keluarga Nabi itu sudah dilumpuhkan, karena mereka laki2 dan perempuan lebih mengutamakan mati kelaparan dan dahaga daripada menjerah diri kepada musuh jang kotor, diserbulah dari segala djurusan dengan pelepasan panah, pelemparan beling dan batu, ditetak dan ditjentjang dengan pedang dan ditikam ditusuk dengan tombak sepuas2nja dengan kedjamnja. Tatkala semua sudah djatuh kepalanja lalu dipenggal, badannja disuruh indjak2 dengan kaki kuda, diseret kesana dan kemari sebagai mainan. Kekedjaman ini belum memuaskan tentara Jazid, sebelum anak2 ketjil jang mendjerit2 karena kematian ibunja diindjak2 perutnja, sebelum mereka dengan tempik sorak kegembiraan melemparkan api jang me-njala2 ke-tengah2 perempuan jang panik dan tidak berdaja itu.

Kita tidak mengetahui, apakah pekerdjaan ini dianggap baik oleh orang jang mentjintai Nabinja, dapat disetudjui oleh orang jang membesarkan Nabinja serta keluarganja itu. Apakah hal

itu tidak menegakkan buluroma menghadapi kedjadian itu dengan penuh ketakutan. Kedjadian jang berlumuran darah ini tak akan dapat dilupakan selama hajat dikandung badan.

Tatkala Jazid membasmi pemberontakan Husain itu dengan menggunakan pedang terhunus, ada seorang utusan Kaesar Masehi datang kepadanja dan berkata : „Ditempat kami masih terdapat seorang tukang mengurus keledai Isa, jang sampai sekarang kami biarkan dia hidup bahagia. Dari seluruh sudut bumi orang datang ziarah kepadanja, pergi melepaskan nazar dan mengantarkan hadiah. Kami menghormati tukang keledai itu sebagaimana kamu menghormati kitab sutjimu. Sekarang nampaklah padaku bahwa kamu itu berada diatas djalan jang salah". Mughnijah mengatakan moga² Tuhan mendjadikan kedjadian di Karbala ini suatu kedjadian jang tersebar dalam sedjarah, suatu kedjadian jang abadi, jang pernah dikenal oleh kitab² tarich dibumi, karena kedjadian itu memang merupakan kedjahatan jang sangat menghinakan dan menjakitkan diantara kedjahatan jang pernah berlaku diatas muka bumi ini.

Husain dalam kalangan Sji'ah dan orang² arif jang bidjaksana, jang mengetahui sedjarah dan maksud tjutju Rasulullah tidaklah merupakan suatu nama orang sadja. Husain merupakan bagi mereka simbul dan perlambang jang lebih dalam, simbul kepahlawanan, kemanusiaan dan kesempurnaan tjita², suluh dan penerangan bagi agama dan sjari'at, tjontoh perlawanan dan pengorbanan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Dalam pada itu adalah Jazid bagi golongan Sjji'ah tidak lain daripada suatu perlambang kedjahatan, perbudakan dan pendjadjahan, tjontoh jang kedji dan rendah, tjontoh kerusakan budi jang tidak ada taranja dari satu pihak kedjahatan, kerendahan budi, kehantjuran kehormatan, pertumpahan darah manusia, kesombongan dan keangkuhan, perampasan hak dan pelanggaran hukum, semua itu adalah nama Jazid dan perbuatannja. Sebaliknja ketenangan, keichlasan, keagungan dan keutamaan, ketinggian budi, inilah nama Husain dan prinsip hidupnja. Seorang penjair Sji'ah memudji Husain dalam gubahannja dan mengatakan, bahwa tiap tempat itu Karbala dan tiap zaman itu Asjura untuk kenang²an kepada Husain.

Maka oleh karena itu orang² Sji'ah menganggap, bahwa menghidupkan kepahlawanan Husain serta mengabadikan djihadnja dan prinsip hidupnja sama dengan menghidupkan kebenaran, kebadjikan dan kemerdekaan, pengorbanan dirinja, keluarganja dan sahabat²nja terhadap kezaliman Jazid dan teman²nja adalah wadjar.

Anak Muawijah itu hendak menghantjurkan Ahli Bait Nabi dan memadami tjahaja Tuhan serta menggunakan Kalimatul Ulja untuk menaburkan kedjahatan dan kezaliman dan dia menjangka

bahwa dia akan menang serta hendak menjudahi tampuk kemenangannja itu dengan membunuh Husain, ketahuilah bahwa kemenangannja itu gagal dan hantjur. Disamping kehantjuran Bani Umajjah, timbul peringatan Karbala dan peringatan Husain jang berdjalan sampai hari kebangkitan. Demikian pendirian Sji'ah.

Hal ini sudah diperingatkan Zainab kepada Jazid tatkala ia berpidato menerangkan: „Hai Jazid, engkau menjangka bahwa engkau dengan memangkas diri kami akan menguasai bumi Tuhan jang luas dan langit Tuhan jang membumbung keangkasa dan dengan menghinakan kami sebagai engkau menghinakan tawanan², bahwa kami akan dihinakan Tuhan dan engkau akan dimuljakannja? Tidak, tjamkanlah. Tuhan tidak akan mengubak ketjuali dagingmu. Meskipun pidatomu ber-api², aku tidak merasa ketjil menjerahkan diri kepada kekuasaanmu, engkau tidak akan dapat membesarkan perkosaan, engkau tidak dapat merampas kami. Kemegahanmu boleh engkau perbesarkan, kekajaanmu boleh engkau timbun² dan perlawanan boleh engkau perbesar dan engkau perkuat, tetapi demi Tuhan engkau tidak dapat menghilangkan semangat jang ada pada kami, engkau tidak dapat menghilangkan djiwa kami, engkau tidak dapat merendahkan kami dari pada kedudukan kami. Pendapatmu hanja merupakan chajal, zaman kekuasaanmu hanja merupakan bilangan hari dan kesatuanmu hanja merupakan kekuatan sementara."

Utjjapan Zainab ini segera terbukti. Jazid dan chalifahnja djatuh satu persatu. Dinasti Umajjah tidak ada setengah abad sesudah pembunuhan Husain hntjur lebur. Orang² Islam melaknatkan Jazid, dan berkumpul memperingati Imam Husain pada hari pembunuhannja dan hari kelahirannja pada tiap² tahun. Mesir bangkit memukul rebananja pada hari lahir Imam dan hari wafat Imam Husain dan hari lahir saudaranja sebagai pahlawan² Karbala. Bukanlah hanja orang² Sji'ah sadja jang merajakan peringatan Husain itu, tetapi semua orang Islam, baik Adjam atau Arab, pada tiap sempat dan tempat. Kadang² berlainan tjaranja, tapi tudjuan dan maksudnja satu dan bersamaan.

Mughnijah mentjeritakan, bahwa ia pernah membatja dalam madjalah **„Al-Ghadi"**, jang terbit di Mesir, Pebruari tahun 1959, sebuah karangan jang berkepala **„Maulid Sajjidah (Zainab dan hari-hari besar umat Arab".**

---

7. BANI MARWAN DAN IBN ZUBAIR

Dengan hantjurnja Jazid hantjur pulalah keturunan Bani Sufjan dan berpindah pemerintahan Bani Umajjah kedalam tangan Bani Marwan, jang dimulai dengan Marwan bin Hakam, jang pemerintahannja berumur hanja **sembilan bulan.** Sementara ia sibuk menjelesaikan peperangannja, dari satu pihak melawan sisa-sisa Bani Sufjan, dari lain pihak menentang perlawanan Ibn Zubair, diteruskannja sikap Mu'awijah dan Jazid memusuhi Ali dan pengikutnja dengan setjara tjutji maki diatas mimbar dan menjuruh algodjonja menghukum ulama-ulama Sji'ah, seperti Sulaiman bin Sjarad Al-Chuza'i, Hasib bin Nudjban Al-Chuzari, Abdullah Al-Azdi dll. pengikutnja jang tidak kurang dari lima ribu orang terbunuh.

Sebagaimana ajahnja, begitu djuga anaknja Abdul Malik jang memerintah Sjam tidak sedikit membasmi orang-orang Sji'ah dan menggunakan Ubaidillah bin Zijad melawan dan merantai pengikut-pengikut Ali itu, kebanjakan sampai mati.

Begitu Abdul Malik diangkat mendjadi radja, ia segera menulis surat kepada Al-Hadjdjadj: "Pelihara darah Bani Abdul Muttalib, kalau perlu lindungi, karena kulihat, bahwa keturunan Abu Sufjan dikala mereka menelan habis, mereka sendiri mendjadi susut kehabisan." Demikian amanat Abdul Malik hanja mentjegah pertumpahan darah Bani Abdul Muttalib, karena ketakutan tertumbang singgasananja, sedang darah keurunan Ali halal ditumpahkan.

Sementara Abdul Malik membunuh orang-orang jang sudah menjerah, atas perintah Ibn Zubair, Mas'ab membunuh golongan jang dinamakan muchtarin, tidak kurang tudjuh ribu orang, termasuk perempuan dan anak-anak ketjil. Wanita-wanita pahlawan ini sampai kepada saat terachir menjatakan kesetiaannja kepada Ali bin Abi Thalib. Keberanian orang-orang Sji'ah dikagumi. Muhammad bin Hanifah berani menaiki mimbar dan menolak keluar Ibn Zubair jang sedang mentjatji maki keluarga Rasulullah, dan meneruskan chotbahnja dengan mentjatji maki Ibn Zubair, dan achirnja mendjadi korban pula.

Abdul Malik menggunakan Al-Hadjdjadj sebagai pelaksana dedamnja jang kedjam. Tidak ada seorang Sji'ah jang aman dalam tangannja, meskipun sudah menjerah, dan hukumannja diluar prikemanusiaan, seperti potong lidah, potong tangan dan kaki dan disula hidup-hidup. Qambar, pelajan Saidina Ali disembelihnja

seperti menjembelih kambing dan Kumail bin Zijad, seorang Sji-'ah jang saleh dan sudah terlalu tua, dikedjar diuber-uber achirnja dibunuh. Sa'id bin Zubair seorang Tabi'in jang zahid, ahli ibadat, ahli ilmu tafsir, murid Imam Zainul Abidin, ditangkap oleh Qusri dan dikirimkan kepada Al-Hadjdjadj, jang dihukum bunuh, hanja karena menerangkan bahwa Abubakar dan Umar masuk sorga sebagai chalifah. Ibn Asir menerangkan, bahwa Sa'id bin Zubair dikala kepalanja putus dari badannja, masih kedengaran mulutnja mengutjapkan sjahadat. Pada malam hari Al-Hadjdjadj bermimpi, bahwa Sa'id bertanja kepadanja: "Apa salahku engkau bunuh, wahai musuh Allah?"

Al-Hadjdjadj djuga merusakkan kehormatan wanita-wanita bangsawan. Ia pernah memaksakan dengan pedangnja gadis Asma anak kepala suku Bani Fazarah dan gadis Sa'id bin Qais Al-Hamdani, radja Al-Jamanijah, dengan Abdullah bin Hani, seorang pesuruhnja jang biasa, seorang jang berlaku buruk dan djelek mukanja. Baik Al-Mas'udi, maupun Ibn Asir mengetjam Al-Hadjdjadj habis-habisan atas kekedjamannja dan durhakanja.

Apa jang diperbuatnja atas Ibn Zubair di Mekkah, semua orang dapat membatja dalam sedjarah Islam. Dan kekedjamannja itu dilakukan disekitar Masdjidil Haram dan disaksikan oleh Ka'bah, ditanah Haram, dimana menurut adjaran Islam seekor semutpun tidak boleh dibunuh.

Sesudah selesai dengan Ibn Zubair, ia meneruskan kekedjamannja ke Madinah dan menghabiskan sisa-sisa Sahabat dan Anshar Nabi, diantaranja Djabir bin Abdullah Al-Anshari dan Sanal bin Sa'ad **(Thabari).**

Menurut Ibn Mas'ud dalam kitabnja **"Murudjuz Zahab"** (1948 III : 175) selama Al-Hadjdjadj mendjadi panglima perang dua puluh lima tahun ia telah membunuh rakjat biasa sebanjak dua puluh ribu orang, tidak termasuk kedalam djumlah ini orang-orang jang terbunuh dalam peperangan dan pemberontakan dimana-mana. Tatkala Al-Hadjdjadj mati, masih didapati orang lima puluh ribu tawanan perempuan, jang diantara mereka enam belas ribu telandjang bulat. Kebiasaan Al-Hadjdjadj menawan laki² dan perempuan dalam sebuah pendjara, jang terbuka musim panas dan dingin dan tidak ketahuan makan dan minumnja.

Mughnijah menerangkan: "Ini adalah tjontoh-tjontoh ketjil daripada kezaliman Al-Hadjdjadj, jang disebut-sebut oleh ahli sedjarah dalam kitab-kitabnja. Apa jang aku batja dan aku dengar tentang Al-Hadjdjadj ini, memperbuat aku memperbandingkannja dengan Nero, jang pernah menjuruh membakar kota Roma, kemudian ia duduk terbahak-bahak, melihat kepada lidah-lidah api jang menjala-njala membakar wanita-wanita, orang-orng tua dan anak² jang putus asa lari kesana-kemari. Al-Hadjdjadj adalah

musuh Allah dan prikemanusiaan pada umumnja dan musuh Nabi Muhammad serta keturunannia pada chususnja. Hari-hari pemerintahannja adalah hari-hari jang merupakan azab jang tersukar bagi golongan Sji'ah, dalam masa pemerintahan Mu'awijah dan Jazid, ketjuali hari-hari ketenangan dibelakangnja. Bagaimana tidak, karena Al-Hadjdjadj lebih suka menamakan Ali itu zindiq dan kafir daripada menamakannja Sahabat. Hanja karena keturunan Ali ini sadja Sji'ah dianggap orang djahat dan berhak dihukum berat (**Asj-Sji'ah wal Hakimun,** 1962, hal. 98—99).

Meskipun agak tenang mengenai permusuhan, sikap Walid bin Abdul Malik mentjemaskan, karena ketika itu jang diangkat mendjadi gubernur di Mekkah ialah Chalid bin Abdullah Al-Qusri, jang masih mempermainkan nama chalifah diatas mimbar. Chalid menjuruh membawa air sungai Eufrat ke Mekkah untuk menilai dengan air zam-zam. Diantara edjekan-edjekannja ialah, bahwa ia memudji-mudji chalifah Walid dari Bani Marwan dan mengatakan, bahwa djika perlu akan dipindahkannja Ka'bah ke Sjam, atas perintahnja, dan bahwa chalifahnja itu mulia pada Allah daripada Nabi-Nabinja.

Chalid Al-Qusri ini adalah seorang kafir zindiq, ibunja adalah seorang Nasrani, ia memasukkan banjak adjaran-adjaran Nasrani kedalam Islam. Tatkala ia mendjadi gubernur di Kufah, ia mendirikan sebuah geredja untuk ibunja didepan mesdjid (**Tarich Daulatul Arabijah,** hal. 319).

---

8. UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN SJI'AH.

Diantara kekedjaman Bani Umajjah terhadap Sji'ah ialah apa jang dinamakan mala'nat atau mengutuk Ali diatas mimbar dan dalam chotbah-chotbah Djum'at jang mula pertama dimulai oleh Mu'awijah bin Abi Sufjan sendiri, kemudian diikuti oleh Jazid, Marwan, Abdul Malik dan Walid, jang lalu merupakan instruksi umum diseluruh keradjaan Bani Umajjah. Segala isi dada dan dendam kepada Ali bin Abi Thalib ditjurahkan dalam segala matjam susunan kalimat jang kedji. Walid pernah menjebut nama Ali dengan menjusulkan dibelakangnja kutukan "la'natullah", "anak pentjuri", sehingga orang mendjadi heran, apakah utjapan iang demikian itu lajak ditudjukan kepada kemenakan dan menantu Nabi serta seorang sahabat besar daripada chulafaur rasjidin (M. Djawad Mughnijjah, Asj-Sji'ah wal Hakimun, Beirut 1962, hal. 105).

Mughnijjah mentjeriterakan djuga, bahwa Chalid bin Abdullah al-Qusri, salah seorang ulama besar Bani Umajjah djuga pernah melantjarkan kata-kata jang kedji kepada Ali di Mesdjid Mekkah sebagai do'a dalam chotbahnja : "Ja Tuhanku, la'natilah Ali bin Abi Thalib anak Abdul Muttalib anak Hasjim, menantu Nabi, ajah Hasan dan Husain !" Semua orang jang hadir meneteskan air mata dan menekan perasaan ketika mendengar kata² jang tidak lajak dalam chotbah itu, karena orang tahu, bahwa membeda-bedakan sahabat Nabi, apalagi mentjatji makinja didalam chotbah Djum'at, tidak lajak diutjapkan oleh mulut seorang Islam.

Chotbah ini membuat Ubaidillah Assahmi menjerang dengan sjair-sjairnja jang berirama sbb. :

Tuhan mela'nat pengutuk Ali,
Pentjatji maki anak tjutjunja,
Sedangkan neneknja tali-temali,
Hubungan bapak serta pamannja.

Demikian kelakuan bangsawan,
Kotor hati serta mulutnja,
Mentjintai burung terbang diawan,
Tetapi mendendam keluarga nabinja.

Indah budimu wahai djundjungan,
Serta keturunan semuanja,
Selalu mengeluarkan kata sandjungan,
Mengutjapkan salam tanja menanja.

(Dala'ilus Shidiq, karangan Ibn Abil Hadid djuz III, hal. 476, djuz I, hal. 366).

Kazaliman Bani Umajjah itu, meskipun digunakan sebagai topeng politik, berachir pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, jang melarang menggunakan chotbah Djum'at untuk serang-menjerang. Sebaliknja dialah jang mula-mula memperdekatkan kembali antara Bani Umajjah dan Sji'ah serta menghapuskan suasana permusuhan antara dua keturunan jang sebenarnja satu mojang dan seasal.

Perubahan sikap Umar bin Abdul Aziz bukan tidak ada latar belakangnja. Sedjak ia mendjadi gubernur di Madinah, ia sudah menundjukkan pembawaan bentji kepada kezaliman dan atjapkali mengeluh tentang kekedjaman Al-Hadjdjadj.

Tetapi saja berpendapat, bahwa bukan pembawaannja sadja jang mempengaruhi sifatnja, tetapi djuga pendidikannja. Meskipun ia seorang pangeran keturunan Bani Umajjah jang hidup dalam istana, dimasa ketjil ia menerima pendidikan dari seorang ulama jang baik, tjutju dari Ibn Mas'ud, sahabat Nabi jang terkenal itu.

Umar bin Abdul Aziz mentjeriterakan pengalamannja dengan gurunja itu sbb. :

"Aku beladjar membatja Qur'an pada anak Utbah bin Mas-'ud. Pada suatu hari sedang aku bermain-main dengan anak-anak lain dan sedang sibuk, kami mengutuk Ali, ia lalu dekat aku dengan muka jang masam tidak menegur, terus masuk kedalam mesdjid. Melihat sikapnja jang kurang senang itu, aku tinggalkan anak-anak sepermainan segera aku datanginja untuk menerima peladjaran. Tatkala ia melihat aku, ia terus berdiri sembahjang, dan diperpndjangkannja sembahjang itu seolah-olah ia hendak menghindarkan pertemuannja dengan aku, sehingga akupun merasakan sesuatu dalam hatiku. Kutunggu sampai ia selesai sembahjang. Dan sesudah ia selesai, ia menghadapi daku dengan mukanja jang murung. Aku bertanja kepadanja mengapa ia bersikap demikian menghadapi daku. Ia mendjawab : "Karena engkau mela'nati Ali, bukankah demikian ?" Sahutku : "Ja, benar". Maka iapun berkata : "Apakah engkau mengetahui bahwa Allah pernah marah kepada pengikut perang Badar dan peserta Sumpah Ridwan, sesudah Tuhan mengurniai mereka keridhaannja ?" Kataku: "Apakah Ali seorang dari pedjuang Badar ?" Djawabnja : "Tjis, semua kemenangan Badar atas usahanja !"

Lalu aku berkata: "Wahai tuan guru, aku tidak akan ulangi lagi." Ia bertanja kepadaku: "Apakah engkau berdjandji dengan nama Allah bahwa engkau tidak mengulanginja kutuk terhadap Ali?" Aku mendjawab, bahwa aku berdjandji dan sedjak itu aku tidak pernah lagi mela'nati Abi bin Abi Thalib."

Latar belakang jang lain adalah sbb.: Umar bin Abdul Aziz mentjeriterakan, bahwa ia pernah hadir, tatkala ajahnja berchotbah di Madinah pada hari Djum'at. Ia lihat ajahnja mengatjau dalam chotbahnja dengan menjerang dan mengutuk Ali, jang membuat ia heran. Pada suatu hari ia berkata kepada bapaknja: "Ajah, engkau seorang chatib jang paling baik dan paling fasih, tjuma djika engkau sudah mulai mengutuk orang dalam chotbahmu, mungkin djauh nilaimu dalam mata orang." Ajahnja berasa bahwa anaknja melihat jang demikian itu, lalu udjarnja: "Hai anakku djika penduduk Sjam dan orang[2] lain mengetahui tentang keutamaan Ali, sebagaimana jang kita ketahui, pasti seorangpun tidak ada jang mengikuti kita, semuanja akan meninggalkan kita dan menjebelah kepehak tjutju Ali." Umar menerangkan, bahwa keterangan bapaknja itu termasuk dalam hati ketjilnja, sebagaimana telah melekat kepadanja utjapan gurunja pada waktu ia masih ketjil. Katanja: "Aku lalu berdjandji dengan Tuhan, akan mengubah keadaan ini, djika pada suatu masa aku dianugerhi Tuhan memegang kendali pemerintahan" (Mughnijjah, Asj-Sji'ah wal Hakimun, hal. 106).

Umar menepati djandjinja dan melenjapkan penggunaan kutuk dan serangan terhadap Ali dalam chotbah. Ditempat orang mengutjapkan kutuk dan ketjaman, diperintahkan membatja ajat Qur'an, jang berbunji: "Tuhan Allah menjuruh berbuat adil dan menjuruh berbuat kebadjikan dan menjuruh mentjintai sanak kerabat dan menjuruh mentjegah perbuatan jjang kedji dan, munkar serta segala kedjahatan. Tuhan Allah memperingatkan hal itu kepadamu, semoga engkau mengingatnja" (Qur'an).

Perintah ini disiarkan keseluruh keradjaan Bani Umajjah dan semua mesdjid menerima dengan rasa sjukur, sehingga umat manusia memudji-mudji sikap Umar Ibn Abdul Aziz atas kebidjaksanaannja (Ibn Asir, Hawadis Sanah 69).

Memang dalam sedjarah Islam dua Umar jang terpudji, Umar ibn Chattab, Chalifah jang kedua dan Umar bin Abdul Aziz, dari Bani Umajjah, kedua-duanja adalah pentjipta daripada keradjaan Islam jang adil, dimana rakjat hidup makmur dan damai.

Pernah kita mendengar tjeritera bahwa Umar bin Abdul Aziz memerintahkan sekretarisnja untuk membagi-bagi zakat kepada orang miskin dalam pemerintahannja. Sebulan lamanja sekretaris itu keliling, tetapi tidak ada seorangpun jang merasa berhak menerima zakat itu dengan alasan: "Kami sudah mendjadi kaja karena keadilan Umar bin Abdul Aziz".

Sikap Umar jang bidjaksana itu tak dapat tidak didorong dan dipupuk oleh gurunja Ibn Utbah bin Mas'ud, seorang jang teguh imannja dan mendalam tjintanja kepada Allah dan Rasulnja serta ahli rumahnja. Beberapa waktu ketjintaan ini disembunjikan, karena berbahaja djika dilahirkannja tetapi dimana ada kesempatan dimasukkannja adjaran jang baik itu kepada Umar bin Abdul Aziz, jang menurut penglihatannja mempunjai pembawaan kearah damai. Usaha ini tidak sia-sia, dan Umar bin Abdul Aziz mendjadi seorang besar dalam sedjarah Islam. Keutamaan Umar kembali kepada gurunja jang merahasiakan niat baiknja dari detik-kedetik, dan menelan air mata dari tetes ketetes tatkala mendengar tjutji maki terhadap Ali.

Tetapi sajang rahasia ini kemudian terbuka, dan dengan tuduhan, bahwa ia kaki tangan Sji'ah, ia dihukum bunuh dan dikubur kan hidup-hidup.

---

9. BANI ABBAS DAN SJI'AH.

Sebenarnja Bani Abbas lebih dekat kepada Sji'ah daripada Bani Umajjah. Tetapi kekuasaan dan keduniaan jang djatuh ketangannja membuat mereka tamak, ditambah pula oleh fitnah[2] jang dimasukkan oleh manteri-manteri dan pembesar-pembesarnja. Mereka mendjadi hasad dan mendendami golongan Sji'ah, terutama dalam masa Abul Abbas As-Safah (749—754 M.) dalam masa Abu Dja'far Al-Mansur (754—775 M.), dimana kaum Sji'ah di Hedjaz mulai memberontak menentang kekuasaan Abbassijah. Pada masa Musa Al-Hadi (785—786 M.) terdjadi lagi pemberontakan kaum Alawijjin di Hedjaz, dibawah pimpinan Husain bin Ali bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Oleh penduduk Madinah Husain diangkat mendjadi chalifah. Tetapi Husain dengan para pengikutnja dapat dikalahkan oleh tentara Abbasijjah di Wadi Fuch, antara kota Madinah dan Mekkah.

Dikala-kala Bani Abbas dalam pemerintahannja mendekati Sji'ah, seperti jang terdjadi dalam masa Abu Muslim Al-Churasani dan Harun-Ar-Rasjid (786—809 M.), tenteranja mendjadi kuat dan dengan mudah dapat menentang sisa-sisa kekuatan Bani Umajjah. Dengan demikian kita lihat kerdjasama ini pernah ditjoba setjara resmi oleh Al-Ma'mun, terutama untuk menarik hati Parsi jang kebanjakannja bermazhab Sji'ah, tetapi dalam djalan sedjarah selandjutnja selalu kita dapati hasad dan dengki terhadap golongan Sji'ah itu.

Saja tjari-tjari sebabnja. Kitab-kitab sedjarah hanja menerangkan, bahwa sebab-sebabnja itu ialah karena orang Sji'ah lebih mengutamakan agama dan kehidupan achirat, sedang Bani Abbas kebanjakannja mengutamakan kehidupan duniawi dan tamak dalam memperluaskan daerah pemerintahan Arabnja.

Tetapi apakah tidak ada sebab jang lain, jang mendjadi pokok dendam jang lebih mendalam. Apakah pokok dendam ini tidak dimulai dari masa, ketika dalam salah satu peperangan Abbas tertawan dan diikat pada sebatang tiang, dimana Ali bin Abi Thalib lalu dan mengedjeknja sebagai seorang musjrik penjembah berhala, meskipun Abbas mengemukakan djasa-djasanja dalam memperbaiki Ka'bah. Kedua bukankah hasad ini ditimbulkan karena orang-orang jang merupakan imam Sji'ah Ali itu adalah orang-orang jang sangat ditjintai oleh Sahabat-Sahabat dan Tabi'in, serta umat banjak, sehingga kehormatan jang diberikan kepada imam-imam keturunan Ali ini djauh melebihi kehormatan rakjat terhadap chalifah-chalifah Abbasijjah.

Satu diantara tjontoh jang banjak ialah kedjadian dalam masa Chalifah Ma'mum (809—833 M.), dimana Imam Ali Ar-Ridha demikian besar kedudukannja dalam mata rakjat, sehingga mentjemaskan chalifah dan seluruh pembesarnja. Mughnijah mentjeriterakan dalam kitabnja **"Asj-Sji'ah wal Hakimun"** (Beirut, 1962, hal. 166) tentang imam Ali bin Musa bin Dja'far, jang disebut Imam Ridha, sebagai berikut:

"Imam Ali bin Musa bin Dja'far adalah manusia jang sebaik-baiknja dalam masanja, seorang jang mempunjai kedudukan tinggi dan terhormat dalam agama dan dalam pandangan manusia ketika itu. Ahli-ahli sedjarah menerangkan, bahwa Imam Ridha apabila ia melalui djalan raja berbondong-bondong manusia, rakjat dan jang berpangkat, mengikutinja. Ia diikuti oleh ulama-ulama dan ahli fiqh dengan kenderaan dan tunggangan, untuk menanjakan bermatjam-matjam masaalah, jang melimpah-limpah dari ilmunja. Orang-orang memudjinja dan memudji keturunannja. Pernah ia melalui djalan besar di Naisabur, untuk mengimami sembahjang Hari Raja. Ditempat ia berdjalan itu penuh sesak manusia, segala djalan dan lorong padat, begitu djuga tingkat-tingkat rumah dan atap penuh dengan laki-laki perempuan dan anak-anak. Tatkala ia melihat kelangit dan mengutjapkan takbir, seakan-akan djawaban takbirnja oleh lautan manusia itu menggontjangkan gedung-gedung langit dan bumi disekitarnja. Ketjintaan manusia kepadanja tidak dapat ditahan-tahan, jang membuat pengaruhnja begitu besar dalam kalangan umat, sehingga pengaruh jang demikian itu tidak pernah ditjapai oleh seorang radja Abbasijahpun, meskipun jang terbesar dalam sedjarahnja seperti Harunur Rasjid. Kepergiannja kesembahjang hari raja pada waktu itu disaksikan oleh Al-Fadhal bin Sahal, pembesar dari Chalifah Ma'mun, jang menjampaikan berita itu kepada madjikannja dengan penuh takdjub, sambil menjatakan pendapatnja dengan segera, bahwa, djika Imam Ridha pada hari itu dibiarkan mengimami shalat untuk lautan manusia jang sekian banjaknja, pasti akan menimbulkan fitnah sebagai akibatnja. Ia minta agar Chalifah Ma'mum segera melarang Imam Ridha meneruskan perdjalanannja dan memerintahkan balik kembali." (hal. 166).

Maka pulanglah orang besar ini dengan ta'at kepada perintah radja meninggalkan sembahjangnja, sedang rakjat disekitarnja mengikutinja dengan teriak dan tjutjuran air mata.

Bagaimanakah tidak mendjadikan hasad bagi radja-radja Abbasijah ketjintaan orang banjak jang meluap-luap kepada keturunan Ali, dan hasad ini lama-kelamaan berubah mendjadi haqad, dendam chasumat dan iri hati, jang lalu disalurkan dalam tindakan-tindakannja untuk menghantjurkan keluarga Ahlil Bait ini. Sedang sebaliknja segala tantangan itu selalu didjawab dengan

lunak lembut, sopan santun penuh dengan sabar dan ta'at, sesuai dengan achlak-achlak terpudji, jang terdapat pada golongan ini.

Oleh karena Ma'mun tahu, bahwa pengaruh umum ada sama Imam Ridha, pernah ia menanjakan Imam ini pada suatu hari dengn kasar, dan pertjakapan itu kita salinkan dibawah ini.

Ma'mun : Aku ingin turun dari singgasana chalifah, dan kedudukan kehormatan ini kuserahkan kepadamu.

Ridha : Djika singgasana Chalifah itu hakmu, dan engkau menganggap dirimu tjakap untuk itu, lebih baik djangan engkau tinggalkan dan djangan engkau serahkan kepada orang lain.

Ma'mun : Mesti engkau terima penjerahan ini.

Ridha : Aku lebih bangga dan merasa beruntung dalam ibadah, dan dengan zuhud dalam dunia aku ingin terlepas dari pada kedjahatan duniawi, terbebas daripada segala jang diharamkan Tuhan, dan dengan tawadhu' aku mengharapkan tingkat jang lebih mulia pada sisi Allah.

Ma'mun : Djika engkau tidak mau menerima kedudukan chalifah ini, aku mengharap engkau terima kedudukan putera mahkota.

Ridha : Sekali-kali aku tidak akan memilih tawaran itu.

Ma'mum dengan menjindir : Sebenarnja engkau bermaksud dengan zuhudmu kedudukan duniawi dalam mata umum.

Ridha : Demi Allah aku tak pernah berdusta sedjak aku dilahirkan Tuhan, dan belum pernah aku zuhud didunia untuk kepentingan dunia. Aku tidak mengerti maksudmu.

Ma'mun : Apa jang kau maksudkan ?

Ridha : Barangkali engkau maksudkan, agar manusia berkata, bahwa Ali bin Musa ar-Ridha, tidak zuhud jang sebenarnja tetapi aku berlaku pura-pura zuhud didunia. Apakah engkau tidak melihat hal jang demikian itu, djika kesempatan mendjadi putera mahkota ini aku terima ?

Maka Ma'munpun marah dan berkata dengan kedjam: Demi Allah ! Djika engkau tidak mau menerima tawaranku ini, aku akan tebaskan lehermu.

Ridha : Allah telah melarang kepadaku untuk meletakkan tanganku turut dalam kebinasaan. Djika engkau telah mempunjai niat demikian, teruskan niatmu, aku terima

dengan pendirian, aku tidak menjuruh, aku tidak melarang, aku tidak bertindak dan aku tidak mengubah sesuatu.

Siapa jang menjangka, bahwa pertjakapan ini merupakan pantjingan pertentangan, jang mengakibatkan pembunuhan atas diri Imam Ridha, dengan menggunakan ratjun. Segala apa jang dapat dilakukan, telah dikerdjakan oleh imam ini sedjak pemerintahan Rasjid, ajahnja Ma'mun jang tidak kurang melakukan kekedjaman kepada Imam Ridha itu. Sajid Al-Amin dalam kitab **"A'janusj Sji'ah"** (I : 60), mentjeriterakan, bahwa sesudah wafat Imam Al-Kazim, Rasjid mengirimkan suatu kekuatan tentara ke Madinah dengan perintah menghantjurkan seluruh perkampungan keturunan Abu Thalib dan merampasi semua harta benda wanitanja, meskipun sepotong kain dibadannja. Konon dikatakan, bahwa tentara itu sampai kekampung Imam Ridha, jang mengetahui kedatangannja dan mengumpulkan semua wanita-wanita itu dalam sebuah rumah, sedang ia sendiri berdiri didepan pintu rumah itu. Kepala tentara itu berkata : "Berikan kami masuk akan mengambil semua barang wanita itu." Imam tidak memberikan ia masuk, tetapi ia sendiri pergi mengambil semua harta benda dan pakaian jang ada pada diri wanita-wanita itu, jang diangkutnja untuk diserahkan kepada Rasjid.

Konon Ma'mun membawa perobahan, ia mengantjam kepada tentara itu akan membunuhnja atas perbuatan jang kedjam. Imam Ridha jang kebetulan hadir ketika itu meminta ampun untuk keselamatan kepala tentara itu.

Kelakuan-kelakuan jang seperti ini membuat rakjat dalam masa Bani Abbas lebih mentjintai keturunan Ali.

Selain daripada itu ulama-ulama hampir semuanja berpihak kepada imam² itu, jang terdiri daripada orang-orang alim dan zahid, sebaliknja daripada keadaan radja-radja dan pangeran-pangeran Bani Abbas, jang terdiri daripada orang-orang jang kurang pengetahuannja tentang agama dan banjak diantaranja jang tidak mendjalankan agama itu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memusuhi ulama-ulama besar jang hidup ketika itu, hanja karena fatwa-fatwanja jang sesuai dengan hukum Islam, kelihatan seakan-akan membela pendirian Sji'ah. Kita lihat, bagaimana ulama-ulama beroleh kedudukan selama mereka ta"at kepada pemerintahan Abbasijah dan bagaimana siksaan atau hukuman jang didjatuhkan kepada mereka jang tidak mau kerdjasama dengan Bani Abbas itu, seperti Malik, Abu Hanifah, Sufjan as-Sauri, Ahmad bin Hanbal dll., jang semuanja berguru kepada ulama-ulama keturunan Ali bin Abi Thalib, seperti Imam Dja'far Ash-Shadiq.

Saja sangka, bahwa dendam Bani Abbas kepada Sji'ah itu lebih banjak terletak dalam iri hati terhadap pengaruh jang besar dan ilmu pengetahuan jang melimpah-limpah, jang diperoleh imam-imam merupakan ketjintaan rakjat umum kepadanja, sehingga djika dibandingkan dengan pengaruh dan kekuasaan jang ditjapai oleh Bani Abbas jang memerintah itu, tidak ada artinja sama sekali. Dalam pandangan rakjat radja-radja Bani Abbas itu hanja orang-orang jang tamak kepada kekuasaan duniawi dan kepada harta benda serta kekajaan, jang dikumpulkan dari bangsa-bangsa jang ditaklukkannja dengan pertumpahan darah, baik bangsa-bangsa Arab, maupun bangsa-bangsa Parsi atau bangsa Adjam jang lain.

Dendam chasumat dari radja-radja Bani Abbas ini terhadap kepada imam-imam dan orang-orangnja akan kita bitjarakan dalam perintjian berikut ini.

IV. SJI'AH IMAMIJAH

1. SJI'AH IMAMIJAH

Salah satu daripada mazhab Sji'ah jang terdekat kepada mazhab Sunnah ialah mazhab **Sji'ah Imamijah** atau **Dja'farijah.** Perbedaannja diantara lain terletak dalam kewadjiban beriman dan imam itu harus ma'sum, jaitu terpelihara dari segala perbuatan ma'siat, ketiga jang terachir dan terpenting ialah kewadjiban memegang kepada nash, jaitu Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum, dan kemudian menggunakan akal untuk beridjtihad, jang menurut kejakinan mereka tidak pernah tertutup pintunja sampai sekarang.

Sam'ani mentjeriterakan, bahwa Imamijah itu merupakan suatu golongan Sji'ah dan kuat, mereka dinamakan demikian karena mereka itu menumpahkan iman atau kepertjajaan jang sepenuh-penuhnja kepada Ali bin Abi Thalib dan anak-anaknja, begitu djuga mereka mempunjai i'tikad jang teguh bahwa manusia itu tidak boleh tidak harus mempunjai imam atau menantikan seorang imam, jang akan lahir pada achir masa, membawa keadilan jang penuh untuk dunia ini. Pengarang Sji'ah jang terkenal, Sajjid Muhsin Al-Amin, dalam kitabnja A'janusj Sji'ah (Beirut, 1960 M.) menerangkan bahwa Imamijah atau Isna 'Asjarijah tidaklah sebagaimana jang dituduh orang demikian fanatiknja kepada Ahlil Bait, sehingga mereka memasukkan kejakinan itu kedalam pekerdjaan ubudijah, tetapi kejakinan itu hanja merupakan suatu tjita-tjita mazhabnja, jang tidak termasuk bertentangan dengan usul **Islam,** jang tiga, jaitu **tauhid, nubuwah** dan **ma'ad,** hanja merupakan adjaran **furu'** dalam mazhabnja, jang kebebasannja tidak menolak prinsip ke-Islaman.

Mazhab Imamijah ini menurut Al-Amin masih terbagi pula dalam beberapa aliran lain, jang tidak sama pendiriannja antara satu sama lain. Imamijah itu umumnja dapat dibagi atas **Isna'** 'Asjarijah, jang sedjarahnja dan perkembangan adjaran kejakinannja terbanjak akan kita bitjarakan dalam risalah ini, tetapi dapat kita simpulkan bahwa mereka mejakini kesutjian **dua belas orang imam,** jaitu Ali bin Abi Thalib, Hasan anak Ali bin Abi Thalib, Husain anak Ali bin Abi Thalib, Ali bin Husain atau Zainal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Dja'far Shadiq, Musa al-Kazim, Ali Ridha, Muhammad al-Djawad, Ali al-Hadi, Hasan al-Askari dan Muhammad bin Hasan al-Mahdi, semuanja anak tjutju dan tjitjit dari Ali bin Abi Thalib.

Aliran Kisanijah, (jang kini sudah tidak ada lagi) jang mendjatuhkan pilihan imim Muhammad bin Hanafiah, semua mereka itu sahabat²nja, jang digelarkan djuga Kisan. Diantara aliran itu ialah **Zaidijah,** jang memilih imamnja Zaid bin Ali bin Husain, dengan alasan dialah jang terberani dan selalu keluar dengan pedang, dan dialah anak dari Ali dengan Fathimah, satu² imam jang alim dan berani. Maqrizi menambahkan sebab² pemilihan Zaidijah djatuh kepadanja ialah karena Zaid itu mempunjai enam perkara pada dirinja, jaitu ilmu, zuhud, berani, kebadjikan, berbuat baik dan tidak ada kedjahatan.

Aliran jang lain ialah aliran **Ismailijah,** jang mendjatuhkan pilihan imamnja kepada Ismail anak Dja'far Shadiq, sesudah bapaknja, golongan ini kebanjakan terdapat di India, sangat banjak amalnja, diantaranja membuat asrama-srama bagi orang miskin, orang mengerdjakan hadji dan orang jang datang ziarah dari djauh-djauh. Mereka itu berlainan dengan aliran, jang dinamakan Ismailijah Bathinijah, pengikut Aga Khan.

Aliran jang lain lagi dinamakan **Fathahijah,** jang mendjatuhkan pilihan imamnja kepada Abdullah al-Al-Fath, anak Imam Djafar Shadiq jang menurut mereka berhak mendjadi imam sesudah bapaknja. Ada aliran djuga jang bernama **Waqifah,** jang ingin melihat pemilihan imam hanja djatuh kepada Ali al-Kazim. Adapun aliran **Nawusijah** menurut Sjahrastani dalam bukunja Al-Milal wal Nihal, adalah suatu golongan jang berkejakinan, bahwa pemilihan imam hanja tertentu bagi Dja'far bin Muhammad Shadiq, dan kata Nawusijah berasal dari nama desa Nawusa. Penganut-penganut aliran ini berkejakinan, bahwa Shadiq itu belum mati dan tidak akan mati, ia akan lahir kembali dibumi ini dan akan mengatur masjarakat, dan dialah jang berhak digelarkan Al-Mahdi.

Semua aliran-aliran itu sudah tidak ada lagi, aliran-aliran jang tinggal sekarang ini dari Sji'ah Imamijah itu hanjalah aliran Isna 'Asjarijah, jang terbanjak djumlahnja, aliran Zaidijah dan aliran Ismailijah Bathinijah dari Aga Khan.

Dalam mazhab Isna'asjarijah ada dua perkara jang terpenting kita ketahui, jang bagi mazhab ini merupakan pokok kejakinannja.

Pertama mengenai usul atau kejakinan dasar, jaitu kejakinan harus mempunjai imam, **imamah,** sehingga tiap penganut aliran Sji'ah ini diwadjibkan mengakui kedua belas orang jang tersebut diatas. Dengan demikian, barangsiapa meninggalkan kejakinan terhadap kedua belas imam itu, baik sesudah mengetahui atau tidak, disengadja atau tidak disengadja, meskipun ia iman kepada tiga pokok adjaran atau usul Islam, jaitu tauhid, nubuwwah dan mi'ad, menurut mazhab ini, ia bukan orang Sji'ah, hanja orang

Islam biasa. Djadi kejakinan kepada imam itu menentukan, apa seorang oleh aliran ini dianggap seorang muslim biasa atau muslim Sji'ah. Orang Sji'ah aliran ini mendasarkan kewadjiban ini kepada sebuah hadis Nabi, jang berbunji : "Ahli Bait-ku adalah sebagai kapal, barangsiapa mneumpang kapal itu ia akan djaja tetapi barangsiapa jang tidak ikut ia akan tenggelam."

Kedua pokok jang terpenting bagi aliran ini, ,jang mengenai furu' atau tjabang Islam, ialah tidak menjeleweng dan ta'assub, wadjib ada saksi pada waktu mendjatuhkan talak, dan terbuka bab idjtihad, dan lain-lain masaalah jang tidak terdapat pada aliran Islam jang lain. Mengenai persoalan ini ditetapkan, bahwa barangsiapa jang menentang hukum furu' itu dengan mengetahui sungguh-sungguh adanja hukum itu dalam mazhab Sjij'ah, maka ia keluar dari Sji'ah.

Dengan keterangan diatas ini djelaslah, bahwa Sji'ah Isna 'Asjarijh ini tidak pernah menolak hukum-hukum jang tersebut dalam kitab-kitab hadis, jang sahih, dan tidak pernah menolak kitab-kitab fiqh jang dikarang oleh ulama-ulama Islam jang lain, ketjuali beberapa masaalah jang tersebut diatas. Tidak ada sebuah kitabpun, jang dijakini kebenarannja oleh Imamijah itu benar dari awal sampai keachirnja ketjuali Qur'an dan tidak ada hadis jang chusus jang dijakini benarnja oleh orang Sji'ah aliran ini ketjuali jang termuat dalam kumpulan kitab-kitab hadis biasa. Tentu sadja tiap pribadi Sji'ah jang memenuhi sjarat[2] idjtihad merdeka memilih ajat-ajat Qur'an dan hadis-hadis itu untuk menetapkan sesuatu hukum, karena pintu idjtihad itu tidak pernah tertutup menurut prinsip alirannja.

Dengan terbukanja pintu idjtihad ini baginja, terdjadilah hukum-hukum fiqh sebagaimana jang terdjadi dengan mazhab-mazhab jang lain, seperti Hanafi,, Sjafi'i, Maliki, Hanbali; dan sebagainja, dan lahirlah pula kitab-kitab fiqh, baik jang ringkas maupun jang pandjang lebar, lengkap dengan bahagian ibadat dan mu'amalat, dan persoalan-persoalan jang lain.

Dengan demikian kita bertemu dalam aliran Sji'ah Imamijah ini kitab-kitab pokok jang dikarang oleh Muhammad al-Kulaini, Muhammad as-Sadiq dan Muhammad at-Thusi, seperti kitab **Al-Istibsar, Man la jahdhuruhul Faqih, Al-Kafi,** dan **At-Tahzib,** jang bagi mereka merupakan kitab-kitab Sahih seperti dalam golongan Sunnah.

Seorang ulama besar Sji'ah Dja'far Kasjiful Ghitha' (mgl. 1228 H), dalam kitabnja, bernama **Kasjful Ghitha',** hal. 40, berkata tentang kitab-kitab ini sebagai berikut : "Ketiga Muhammad itu bukan kepalang bersungguh-sungguh mengumpulkan ilmu tentang riwajatnja antara hadis itu, tetapi masih ragu-meragui tentang riwatnja antara satu sama lain......... Pada permulaan ke-

empat kitab itu mereka terang tidak mengatjuhkan ketjurigaan, jang mendjadi pokok baginja mentjari hadis jang dapat didjadikan hudjdjah antaranja dengan Tuhan atau sekedar ang dapat ditegaskan dengan ilmu bukan dengan sangkaan belaka, karena penegasan jang lahir tidak membuahkan ilmu pada pendapat kami, ilmu mereka jang demikian itu tidak menggagalkan pengetahuan kami."

Djika ahli pengetahuan sebagai mereka keempat itu demikian pendapatnja mengenai dalil pengambilan sanad hadis, bagaimanakah mengenai diri mereka jang sama sekali tidak pertjaja kepada Sji'ah.

Apabila seorang penulis ingin berpegang kepada pokok dan tjabang hukum (usul dan furu') sesuatu mazhab, hendaklah ia mengetahui sungguh-sungguh tiap kata, tiap istilah dan tjara ulama mazhab itu menetapkan usul atau furu' hukum, kemudian memperbandingkan kejakinan mazhab itu dengan tidak ada rasa sentimen dengan pendapat mazhab lain. Pada ketika itu barulah djelas kepadanja, bahwa usul hukum mazhab Sji'ah Imamijah itu tidak hanjak didasarkan kepada perkataan rawi ini dan rawi itu sadja, setjara dungu dan setjara sentimen, tetapi melalui djalan-djalan jang sah dan sudah ditentukan.

Sebagai tjontoh kita kemukakan, bagaimana seorang Sji'ah mengupas sesuatu hukum Islam, misalnja mengenai ta'rif agama Islam sendiri, Sjech Dja'far tersebut pada hal. 398 dari kitabnja jang sudah kita perkenalkan, berkata: "Diperoleh hakikat Islam itu dengan mengutjapkan "Asjhadu an lailaha illallah, Muhammadun Rasulullah" atau dengan utjapan jang sama maksudnja dalam bahasa apapun djuga dan dengan susunan pengakuan jang demikian itu, ia telah dianggap masuk Islam, dengan tidak usah ditanja tentang keadaan sifat Tuhan, baik mengenai Subutijah maupun mengenai Selabijah, dan tidak diminta dalil-dalil tauhid atau alasan-alasan kenabian" (lihat djuga Risalatul Aqaid Al-Dja'farijah).

Mengenai **iman** didjelaskannja, bahwa iman itu "membenarkan dengan hati dan lidah bersama-sama, tidak tjukup dengan salah satu daripada keduanja", (Muhammad Djawad Mughnijah, Ma'asi Sji'ah Imamijah, Beirut, 1956).

Seperkara jang atjapkali sukar dipahami mengenai kejakinan aliran ini ialah tentang pengertian **Ismah**. Biasa disebut orang ismah itu berarti terpelihara daripada semua dosa, dan orang jang demikian itu dinamakan ma'sum. Orang bertanja, apakah bisa manusia itu selain dari Nabi, ma'sum?

Orang Sji'ah aliran ini mempunjai beberapa pengertian jang chusus mengenai perkataan ismah itu, jang djika diikuti dengan seksama, akan ternjata, bahwa kwalifikasi ini dapat diterima akal.

Ada ulama Sji'ah jang mengartikan ma'sum itu artinja mengerdjakan taat dengan tidak ada kemampuannja mengerdjakan ma'siat, sehingga ia terpaksa mengerdjakan perbuatan jang baik dan meninggalkan jang buruk. Ada ulama Sji'ah jang menerangkan, bahwa ma'sum itu ialah suatu naluri jang mentjegah seseorang membuat sesuatu kema'siatan, seperti pembawaan keberanian mentjegah seseorang lain dari perkelahian, naluri kemurahan tangan mentjegah seseorang dari memberi hadiah. Nasiruddin at-Thusi dalam kitabnja "At-Tadjrid, hal 228 mengatakan: "Ma'sum itu artinja berkuasa berbuat ma'siat, karena djika tidak berkuasa jang demikian itu, maka seseorang tidak dipudji dikala ia meninggalkan ma'siat itu, dan tidak diberi pahala, karena djika memang dia tak berkuasa, maka ia sudah keluar daripada sesuatu hukum taklif". Nasiruddin at-Thusi adalah seorang ulama besar dalam mazhab Imamijah, djuga seorang ahli filsafat jang terkemuka, (mgl. 672 H).

Sjeich Al-Mufid, salah seorang ulama Imamijah jang lain, (mgl. 413 H, dalam kitabnja "Sjarh Aqaid as-Sudduq", menerangkan tentang **ismah** itu sebagai berikut : "Ismah itu tidak dapat mentjegah kekuasaan mengerdjakan jang buruk, tidak pula dapat mendorong mengerdjakan jang baik, dan oleh karena itu ma'na ismah dalam aliran Imamijah ialah, bahwa orang jang ma'sum itu berbuat jang wadjib dengan ada kebenarannja meninggalkannja, meninggalkan jang haram dengan ada kekuasaannja melakukannja, dengan demikian orang jang ma'sum itu tidak meninggalkan jang wadjib dan tidak memperbuat jang diharamkan."

Pengarang Tafsir Mudjma'ul Bajan, dalam mengulas ajat 68, surat Al-An'am, menerangkan : "Imamijah itu tidak dibolehkan lupa atau lengah terhadap kepada pengikut-pengikutnja dalam menjampaikan perintah Allah ta'ala, adapun selain daripada itu, artinja selain dari perintah Tuhan, mereka diperkenankan lupa atau terlengah, selama tidak menjeleweng daripada akal jang benar. Bagaimana tidak diperkenankn jang demikian itu kepadanja? Karena stmua orang tidak dianggap berdosa karena ketiduran atau pitam, meskipun ini adalah merupakan permulaan lupa. Maka inilah jang membuat orang-orang menuduh jang bukan-bukan terhadap kepada sjarat jang ditentukan bagi imam Sji'ah, jaitu ma'sum". Tafsir tersebut memang sebuah tafsir Qur'an jang terbesar dan jang terhebat, jang pernah sampai ketangan saja. Saja sebagai pemeluk mazhab Sunnah kaqum melihatnja. Pengarangnja ialah At-Tabrasi, salah seorang ulama Sji'ah Imamijah jang terbesar, (mgl. 548).

2. IMAM DJA'FAR SHADIQ

I

Asad Haidar menulis tentang Imam Dja'far As-Shadiq dan mazhab empat dalam enam djilid kitab besar, diterbitkan di Nedjef dalam th. 1956, jang saja anggap sebuah kitab jang sangat penting tidak sadja untuk penganut-penganut mazhab Sji'ah, tetapi djuga untuk penganut-penganut mazhab Ahlus Sunnah wal Djama'ah, terutama penganut-penganut mazhab Hanafi, Sjajfi'i, Maliki dan Hanbali, karena kitab tersebut meriwajatkan sedjarah tumbuhnja mazhab-mazhab Fiqh dalam Islam dan imam-imam mazhab itu, jang hampir semuanja langsung atau tidak langsung adalah murid-murid daripada Dja'far bin Muhammad As-Shadiq, anak Ali, anak Husain, anak Ali bin Abi Thalib.

Sebelum kitab ini keluar orang hanja mengenal Imam As-Shadiq anak Muhammad Al-Baqir, guru Abu Hanifah, orang hanja kenal dia sebagai Imam Mazhab Ahlil Bait, jang dalam masa perkembangan ilmu fiqh dan ilmu pengetahuan umum turut diketjam atau dilenjapkan namanja untuk kepentingan suasana politik anti Ali dan keluarganja dalam masa Bani Umajjah dan dalam masa Bani Abbas. Ulama-ulama pemerintah, qadhi-qadhi radja dalam kedua masa pemerintahan itu untuk kepentingan kedudukannja sengadja memperketjil nama Dja'far Shadiq, dan ulama-ulama jang bebas, meskipun tidak menghilangkan nama orang besar ini tetapi tidak membesar-besarkan dan memudji-mudjinja, karena tentu takut dituduh "supersip", bersimpati dengan golongan Sji'ah jang dimusuhi, sebagaimana pernah terdjadi dengan Muhammad bin Idris As-Sjafi'i, jang pernah ditarik kehadapan pengadilan Abbasijah karena dalam penetapan hukumnja lebih mengutamakan hadis jang diriwajatkan oleh Ahlil Bait dan pernah beladjar di Jaman pada beberapa ulama Sji'ah.

Hanja Abu Hanifah dan Malik bin Anas jang kedua-duanja murid Imam Dja'far berani menjebut dan memudji gurunja disana-sini dalam kitabnja. Begitu djuga Imam Ahmad ibn Hanbal jang berani mempertahankan kemurnian Ahlil Bait, dan mengeluarkan pendapatnja, bahwa Hasan bin Ali termasuk dalam golongan jang diperkenankan memakai gelar "chalifah" sebagai jang tersebut dalam sebuah hadis Nabi (Bazzar Abu Ubaidah ibn Djarrah, **Lawa'ihul Anwar**, karangan As-Safarini al-Hanbali

II : 939) dan karena pengakuannja jang kuat bahwa Qur'an bukan machluk. Baik Ahmad bin Hanbal baik Abu Hanifah, kedua-duanja termasuk ulama jang ditjurigai oleh radja-radja Bani Abbas, dipukul dan dipendjarakan. Maka dengan demikian hilang lenjaplah kebenaran dan kehormatan, djika ia berasal dari Ali bin Abi Thalib.

Sampai Ibn Chaldun, seorang ahli sedjarah jang paling berani mengemukakan pendapatnja, untuk keselamatannja sendiri dan kitab-kitabnja, terpaksa mengetjam mazhab Ahlil Bait dan menuduhnja berbuat bid'ah, karena banjak mengemukakan hadis-hadis, jang berlainan atau tidak sesuai dengan pendapat umum ulama-ulama Bani Umajjah dan Bani Abbas itu.

Ketjaman-ketjaman ini membuat Asad Haidar membanting tulang dan mengadakan penjelidikan bertahun-tahun setjara mendalam untuk mengarang sedjarah hidup dan perdjuangan Imam Dja'far As-Shadiq, sehingga lahirlah djilid besar kitab **"Al-Imam As-Shadiq wal Mazahibil Arba'ah"** (Nedjef, 1956), jang terletak didepan saja sekarang ini sebagai kitab pindjaman dari Asad Shahab, pengurus Lembaga Penjelidikan Islam, jang saja gunakan sebagai salah satu sumber untuk menulis tentang Dja'far Shadiq dan mazhab jang dinamakan sekarang ini mazhab Dja'farijah, jang merupakan suatu mazhab fiqh jang resmi diakui dan anut oleh semua aliran Sji'ah dan fiqh. Mazhab ini sekarang diadjarkan dalam Universitas Al-Azhar di Mesir. Tentu sadja saja tidak akan membahas berdalam-dalam masalah ini berhubung dengan lembaran jang dapat disediakan oleh risalah ketjil untuk perkenalan ini.

Kita baru dapat memahami kehidupan Imam Dja'far Shadiq, djika kita ketahui kekatjauan jang terdjadi sekitar masa lahirnja Pembunuhan atas diri Chalifah Usman didjadikan alasan oleh Bani Umajjah untuk bertengkar dengan Ali chususnja dan Bani Hasjim umumnja, untuk merebut kekuasaan dalam pemerintahan. Usman bin Affan bin Ash bin Umajjah bin Abdusj Sjams, adalah orang jang terkemuka dari Bani Umajjah, masuk Islam dan dipungut mantu oleh Nabi, mendjadi chalifah ketiga sesudah wafatnja. Kebidjaksanaan sahabat² menundjukkan keadilan, bahwa Usman dari Bani Umajjah mendjadi chalifah lebih dahulu dari Ali bin Abi Thalib, jang berasal dari Bani Hasjim. Sebenarnja suasana politik ketika itu sudah baik. Tetapi dengan takdir Tuhan Usman dibunuh, dan pembunuhan ini dituduhkan oleh Bani Umajjah kepada Ali, jang tidak mungkin masuk diakal turut melakukan kedjahatan atau membiarkan berlaku kedjahatan itu atas diri sahabatnja Usman.

Usman mendjadi chalifah tahun 23 H., dibunuh pagi Djum'at tanggal 18 Zulhidjdjah tahun 35 dalam masa umurnja 63 tahun.

Pembunuhan ini menjebabkan kekatjauan tidak sadja dalam urusan politik, tetapi merembet-rembet kepada permusuhan antara Bani Umajjah (Mu'awijah dan keturunannja) dengan Bani Hasjim (Ali dan keturunannja). Pemerintahan Mu'awijah disambung oleh Jazid, pemerintahan Jazid disambung lagi oleh anaknja, sampai generasi Bani Sufjan hantjur sama sekali, diganti oleh Bani Marwan.

Marwan tidak lama mendjadi radja, ia mati tahun 65 H., dibunuh oleh Ibn Chalid bin Jazid. Kematiannja diganti oleh Abdul Malik bin Marwan. Pergantian semua radja² itu tidak ada membawa perbaikan dalam urusan agama Islam dan dalam hubungan antara Bani Umajjah dan Bani Hasjim. Kekatjauan terus menerus, kehidupan agama rusak, ibadat dan mu'amalat katjau, hukum fiqh jang harus didjalankan untuk mengatur umat Islam belum ada, fatwa sahabat-sahabat jang sudah bertjerai-berai sukar didapat dan kadang-kadang bertentangan antara satu sama lain dan sebagainja.

Dalam masa pemerinahan Abdul Malik bin Marwan inilah lahir Imam Dja'far Shadiq. Ia lahir pada malam Djum'at, bulan Radjab, tahun 80 H., dikala umat Islam mengalami kekatjauan dalam hukum dan pemerintahan, dikala pemerintah dan pembesar-pembesarnja melakukan kezaliman dengan sewenang-wenang, tidak ada djiwa terdjamin, tidak ada kemerdekaan berpikir dan berbitjara dihormati, siapa jang kuat menang dan siapa jang kalah hantjur. Keadaan umat Islam pada waktu itu dibandingkan dengan masa Rasulullah dan sahabat-sahabatnja, seperti siang dengan malam, sedang daerah Islam jang luas dengan umatnja jang banjak menanti-nanti hukum Islam jang terkenal adil dan lengkap itu dalam segala bidang.

Imam Dja'far Shadiq lahir sebagai suatu bantuan Tuhan kepada umat Islam jang bingung itu. Ia dididik oleh ajahnja Al-Baqir dan kakeknja Zainal Abidin, dua belas tahun lamanja merasakan asuhan kakeknja Ali bin Husain. Dari orang-orang besar inilah beroleh pengadjaran dan pendidikan, terutama dalam pembentukan djiwanja. Tidak dapat disangkal bahwa kakeknja Zainal Abidin adalah anggota Bani Hasjim jang utama dan tokoh terpenting dari Ahlil Bait, seorang jang sangat alim, war'a, dan sangat dipertjaja perkataannja dan mempunjai achlak dan budi pekerti jang bersih.

Sesudah mati kakeknja ini ia dididik oleh ajahnja Al-Baqir, seorang jang luas pengetahuannja dan salih jang oleh orang Sji'ah dianggap salah seorang Imam Dua Belas. Sembilan belas tahun ia bergaul dengan ajah dan kakeknja.

Ia hidup ketika itu dalam bersembunji dengan ketakutan, tetapi dengan segala kegiatan dikumpulkan ilmu-ilmu dari ajah, kakek

dan mojangnja dan disiarkannja kepada umum dalam masa perpetjahan, kezaliman, *zindiq* dan *ilhad* itu. Jang paling menderita kezaliman ketika itu ialah keluarga rumah tangga Rasulullah, keturunan Ali dan pembantu-pembantunja, dan oleh karena itu mereka djarang kelihatan dalam mesdjid-mesdjid, karena chotbah-chotbah Djum'at itu isinja tidak lain dari ketjaman dan tjutjimaki terhadap mereka. Dja'far Shadiq hidup setjara sederhana, tetapi orang tahu dan umat Islam setjara diam-diam berdujun-dujun datang kepadanja untuk mengambil ilmunja dan mengakuinja sebagai Imam. Diantara peralihan pemerintahan Bani Umajjah dan Bani Abbas, orang menaksir muridnja tidak kurang dari empat ribu orang. Rumahnja merupakan perguruan tinggi untuk ulama-ulama besar dalam ilmu hadis, tafsir, filsafat dan lain-lain ilmu pengetahuan, ulama-ulama jang kemudian memimpin mazhab-mazhab dan perguruan-perguruan jang ternama dalam Islam. Murid-murid itu jang merupakan rawi-rawi hadis jang terpenting, berasal dari bermatjam-matjam kabilah, seperti Bani Asad, Mucharіq, Sulaim, Ghathafan, Ghiffar, Al-Azdi, Chuza'ah; Chaz'am; Machzum; Bani Dhabbah, Quraisj, Banil Haris dan Banil Hasan.

Semua mereka itu mengambil hadis dan ilmu daripada Imam Dja'far, dan kemudian mendjadi guru-guru besar, dan imam-imam mazhab jang terpenting, seperti Jahja ibn Sa'id al-Anshari, Ibn Djuraidj, Malik bin Anas, As-Sauri, Ibn Ujajnah, Abu Hanifah, Sju'bah, Abu Ajjub As-Sadjastani dan lain-lain, jang kemudian mendapat kehormatan dan keutamaan dalam Islam karena beroleh ilmu daripada Imam Dja'far As-Shadiq (Asad Haidar, I : 9-30).

---

2. IMAM DJA'FAR-SHADIQ

II

Penting kita bitjarakan agak pandjang mengenai tokoh As-Shadiq ini karena ia merupakan tokoh terpenting dalam dunia Sji'ah dalam bidang fiqh jang mendjadi pokok-pokok ibadat dan mu'amalat mereka. Nama jang sebenarnja ialah Abu Abdillah Dja'far bin Muhammad Ash-Shadiq. Ajahnja Muhammad Al-Baqir, anak Ali Zainal Abidin, anak Husain, anak Ali bin Abi Thalib. Menurut Ar-Rafi'i ia lahir tahun 80 H. di Madinah, meninggal dalam usia 65 tahun pada tahun 148 di Madinah dan dikuburkan di Baqi'. Ada jang mengatakan, diantaranja Abul Fatah al-Arabi dan Ahmad bin Hadjar al-Hatami, bahwa ia dilahirkan dalam tahun 83 H. Ia anak terbesar dari Imam Muhammad al-Baqir dan pada waktu ketjil ia beladjar pada ajahnja itu dalam segala ilmu pengetahuan dan achlak. Pengaruh kemurnian dan kehalusan budi pekerti ajahnja Zainal Abidin berbekas sangat kepada dirinja, terutama dalam zuhud, taqwa dan qina'ah. Dinamakan Ash-Shadiq karena ia sangat djudjur dan bersikap benar dalam segala keadaan.

Ibunja bernama Farwah anak Al-Qasim, anak Muhammad, anak Chalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Djumlah anaknja tudjuh orang laki² dan tiga perempuan. Oleh golongan Sji'ah Isna-Asjarijah ia dianggap **Imam**, jang keenam. Al-Muqaddasi menerangkan, bahwa ia termasuk Tabi'in terbesar dan tinggi kedudukannja dalam ilmu pengetahuan. Diantara muridnja ialah Abu Hanifah, Malik bin Anas dan Djabir ibn Hajjan. Djabir bin Hajjan adalah muridnja jang mula-mula menulis sedjarah hidup dan perdjuangannja sebanjak seribu halaman, bernama **"Rasa'il al-Imam Dja'far ash-Shadiq"**.

Diantara orang-orang jang mengakui keistimewaannja ialah Malik bin Anas, jang berkata : „Apabila aku melihat terasa kepadaku bahwa aku melihat kepada Dja'far bin Muhammad terasa kepadaku bahwa ia dari keturunan Nabi-nabi". (Tahzib II : 104 : Abu Hanifah berkata : "Djikalau tidak ada dua tahun, pasti Nukman binasa", dengan maksud bahwa djika Abu Hanifah tidak beladjar pada Dja'far selama dua tahun, pasti ia tidak akan berhsil dalam menuntut ilmu agama Islam (At-Tuhfah Isna Asjarijah VIII : t-1). Ar-Rifa'i menerang-

kan bahwa Ash-Shadiq ahli dalam ilmu Kimia, ilmu Angka dan kitab ketika atau fal. Ibnal Wardi menegaskan dalam kitab tarichnja, bahwa Dja'far pernah digelarkan orang jang sabar, orang jang terutama dan orang jang sutji. Berita ini diperolehnja dari Abu Hanifah, Ibn Djuraidj, Sju'bah, kedua Sufjan, Malik dll.

Demikian masjhurnja Imam Shadiq ini dalam masa hidupnja, sehingga Al-Mansur, Chalfah Abbasijah kedua, selalu mengundangnja dengan hormat keistana, memuliakannja, menanjakan pikiran-pikirannja, nasihatnja dan beberapa pertundjuknja. Abu Muslim al-Churasani, pentjipta keradjaan Abbasijjah, pernah menawarkan kedudukan chalifah kepada Imam Dja'far, tetapi ditampiknja (**Qamusul A'lam,** karangan Sami, III : 1821, terdj. bah. Turki).

Selandjutnja Zaid bin Ali menerangkan, bahwa Imam Dja'far banjak meninggalkan tulisannja jang dapat membersihkan ibadat Sji'ah, ia orang jang terpilih dalam kebadjikan dan ahli hadis dalam golongannja. Ad-Dawaniqi menerangkan, bahwa ia tiap mengundjungi Imam Dja'far selalu menemuinja dalam tiga hal, dalam sembahjang, dalam puasa atau dalam membatja Qur'an dan bahwa dia seorang jang alim, ahli ibadat dan wara', sementara Ibn al-Muqaddam tatkala ia mentjeriterakan keadaan Imam Dja'far mendjelaskan bahwa Imam tersebut adalah seorang jang sangat ahli dalam hukum fiqh. Katanja, bahwa Abu Hanifah pernah pada suatu hari mengemukakan empat puluh persoalan fiqh, jang didjawabnja dengan lantjar, kemudian ia berkata : "Engkau berkata begini, ahli Madinah berkata begitu dan kami berkata sebagai pendirian jang kami kemukakan ini. Barangkali ada orang jang mengikut kami, ada orang jang mengikut mereka atau orang jang menjalahi kita semuanja". Abu Hanifah mendjawab : "Bukankah orang jang dianggap alim ialah jang banjak mengetahui tentang perselisihan (**ichtilaf**) diantara manusia.

Menurut kitab **"Al-Milal wan Nihal"** (I : 272 , Ibn Abil Audja' mentjeriterakan, bahwa Imam Ash-Shadiq adalah seorang jang banjak ilmunja, sempurna adabnja dalam kebidjaksanaan, zuhud dan wara', terdjauh dari sjahwat, pernah tinggal di Medinah mengadjar golongannja Sji'ah, pernah masuk ke Irak dalam masa berkobar perselisihan paham tentang persoalan Imamah, sedang Abul Fatah As-Sjaharastani menambah keterangan, bahwa Imam Ash-Shadiq memang seorang jang ahli tentang hadis, banjak diriwajatkan daripadanja oleh Jahja bin Sa'id, Ibn Djuraih, Malik bin Anas, Ibn Ujajnah, Abu Ajjub as-Sadjastani dll. Al-Qarmani, seorang ahli sedjarah menerangkan, bahwa Imam Dja'far adalah merupakan seorang pangeran dari Ahlil Bait, banjak ilmunja, terutama pribadinja dan ahli dalam hukum, sedang Ibn Hibban mejakini bahwa keterangan-keterangan Imam Dja'far

tinggi kebenarannja, djarang terdapat tjontoh jang seperti itu (Tahzib, II : 104).

Pandjang sekali Abu Hatim bertjeritera tentang Imam Dja'far, diantaranja bahwa ia seorang ulama jang terkemuka dari Ahlil Bait banjak ilmunja, ahli ibadat, ahli wirid jang ma'sur, zahid, banjak ta'wil jang indah-indah tentang arti Qur'an, menghabiskan waktunja untuk mengerdjakan ta'at, orang-orang akan mendjadi zahid djika mendengar utjapan-utjapannja, akan beroleh sorga dengan pertundjuknja, ia keturunan Nabi, jang mendjadi ikutan bagi banjak imam-imam dan orang-orang alim, seperti Jahja bin Sa'id al-Anshari, Ibn Djuraih, Malik dan Anas, As-Sauri, Ibn Ujajnah, Ajjub as-Sadjastani dll., semuanja disebutkan dalam kitab "Mathalibus Su'ul," II : 55, sedangkan Abu Mu'ain berpendapat, bahwa Imam Djaa'far tidak suka pudjian dan kedudukan. Abul Mudhaffar mentjeriterakan, bahwa ia di Kufah pernah mendapati sembilan ratus ulama-ulama jang semuanja sering menjampaikan hadis jang diriwajatkan dari Dja'far (Al-Madjalis, karangan Sajjid Amin, V : 209). Diantara orang lain jang mengeluarkan pudjian saja sebutkan Ibn Djauzi, Al-Wisja', Al-Bisthami, Al-Djahiz, Ibn Hadjar al-Asqalani, Ibn Zuhrah, Abdul Mahasin, Az-Zarkali As-Salami, As-Suwaidi, Ad-Dawardi, Sajjid Mir Ali, Ibn Sjaraf, Al-Chafadji, Az-Zahabi, Az-Zurqani, Ibn Chalkan, Al-Jafi'i Asj-Sjabrawi, Al-Djazari, Al-Chudhari, Dr. Ahmad Amin, Faridj Wadjdi Bathras al-Bustani, dll, jang semuanja memudji pribadi Imam Ash-Shadiq, jang ditindjau dari segala sudut (Batja "Al-Imam Ash-Shadiq wal Mazahibul Arba'ah, karangan Asad Haidar, Nedjef, 1956, I : 41—57).

---

3. DJA'FARIJAH.

Mazhab ini didirikan oleh Imam Dja'far Sadiq, seorang Ta'biin tokoh besar, ahli Hadis dan mudjtahid mutlak, menurut Kulajni antara 83 — 148 H. sebagai jang sudah kita tjeriterakan. Ibunja bernama Farwah anak Al-Qasim anak tjutju dari Abu Bakar As-Siddiq, Chalifah I ses. Nabi. Konon itu sebabnja maka Dja'far memakai nama dibelakangnja Sadiq, dan tidak pernah menjerang tiga Chalifah sebelum Ali bin Abi Thalib. Bahkan pernah ia berkata, sepandjang jang diriwajatkan Sajuti : „Aku berlepas tangan dari orang-orang jang mengatakan sesuatu sesudah Nabi tentang Abu-Bakar dan Umar ketjuali jang baik **(Sajuti Tarichul Chulafa).** Konon pula itulah sebabnja, maka ia tidak pernah diganggu oleh chalifah Umajjah, seperti Hisjam, Walid, Ibrahim dan Marwan dan oleh Chalifah Abbasijah, seperti As-Safah dan Al-Mansur.

Baik Sji'ah maupun Ahli Sunnah menghormati Dja'far Sadiq. Orang Sji'ah mempunjai banjak tjerita mengenai keistimewaan Dja'far Sadiq, Kulajni mentjeritakan, bahwa konon Chalifah Al-Mansur pernah memerintahkan membakar rumahnja di Madinah, tetapi Imam Dja'far memadami api itu hanja dengan menendang dan berkata, bahwa ia anak tjutju Ibrahim Chalilullah, jang tidak dimakan api. Ibn Chalkan mentjeriterakan, bahwa Al-Mansur pernah memerintahkan Imam Dja'far pindah dari Madinah ke Irak dengan teman-temannja. Ia tidak sudi pindah dan ingin tinggal bersama keluarganja, karena ia mendengar melalui ajah dan neneknja Rasulullah berkata, bahwa barang siapa keluar mentjari rezeki, Tuhan akan mengurniai rezekinja, tetapi barang siapa tinggal tetap pada keluarganja, Tuhan akan memandjangkan umurnja. Dengan demikian Al-Mansur tidak djadi mengusir dia ke Irak.

Memang Imam Dja'far Sadiq seorang jang mulia hati, tjerdas, alim dan salih, dan ditjintai orang. Ia mengadjar dan menerima tamu dalam suatu kebun jang indah dekat rumahnja di Madinah. Banjak orang² alim dari bermatjam² mazhab datang mengundjungi pengadjian itu, jang merupakan seakan-akan sekolah Socrates. Memang Imam Dja'far dikagumi oleh murid-muridnja, terutama dalam ilmu fiqh dan ilmu kalam. Diantara muridnja terdapat Abu Hanifah dan Malik bin Anas, jang turut mengambil

ilmu fiqh dari padanja, begitu djuga Wasil bin Atha, kepala kaum Mu'tazilah dan Djabir bin Hajjan, ahli kimia jang masjhur. Ada orang jang mengatakan bahwa Abu Hanifah tidak pernah beladjar padanja, hanja pernah bersoal djawab dalam beberapa persoalan mengenai pemakaian kijas dan akal dalam masalah fiqh. Bagaimanapun djuga hubungan Imam Dja'far dengan Abu Hanifah sangat rapat, terutama dalam masa Abu Hanifah mengadjar di Kufah dan Imam Dja'far di Madinah kelihatan benar persesuaian pendapat, sedang masa itu adalah masa jang terlalu sukar.

Ronaldson dalam karangannja mengenai kejakinan Sji'ah mengatakan, bahwa djika tidak karena tiga buah pendapat Imam Dja'far jang berlainan dengan Abu Hanifah, Abu Hanifah sudah menerima seluruh adjaran Imam Dja'far itu. Tiga buah pendapat jang berlainan itu ialah: Imam Dja'far berpendapat, bahwa kebaikan itu berasal dari Tuhan, sedang kedjahatan berasal dari perbuatan manusia sendiri, Abu Hanifah berpendirian bahwa segala jang baik dan jang djahat itu berasal dari Tuhan. Kedua Dja'far berkata, bahwa setan itu dibakar dalam api neraka pada hari kiamat. Abu Hanifah berpendapat, bahwa api tidak dapat membakar api, dan setan itu ditjiptakan Tuhan daripada api. Ketiga Imam Dja'far mengatakan, bahwa melihat Tuhan didunia dan achirat mustahil. Abu Hanifah berpendirian, bahwa tiap jang maudjud mungkin melihat Tuhan djikalau tidak didunia, ia akan melihat nanti diachirat. Konon perdebatan ini didengar oleh penganut-penganut adjaran Imam Dja'far jang fanatik, jang lalu melempari kepala Abu Hanifah dengan sepotong batu tembok. Tatkala orang itu ditanjaj mengapa, ia mendjawab, bahwa ia tidak berbuat kedjahatan itu, dan kedjahatan itu datang dari Tuhan dan bukan dari manusia dan bukan dari ichtiar, bahwa ia tidak dapat menjakitkan Abu Hanifah dengan tanah tembok itu, karena Abu Hanifah terbuat daripada tanah, dan ia minta Abu Hanifah memperlihatkan kesaktian, pada kepala, kalau benar ia dapat melihat Tuhan didunia dan diachirat.

Dalam pada itu banjak pengikut-pengikut Imam Dja'far jang sedang pada Abu Hanifah, karena ia turut mengetjam Al- Mansur dan chalifah-chalifah jang lain daripada Bani Abbas dan Bani Umajjah. Katanja bahwa mereka betul mendirikan mesdjid, dan oleh karena itu mereka fasik tidak lajak mendjadi imam. Konon utjapan ini terdengar oleh Al-Mansur, jang menjuruh menangkap Abu Hanifah dan memasukkannja kedalam pendjara sampai mati. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan kepada Ibrahim: "Aku akan mendjadikan dikau Imam bagi manusia." Kata Nabi Ibrahim: „Apakah anak tjutjuku djuga? Firman Tuhan:

"Djandjiku itu tidak akan meliputi orang² jang zalim" (Al-Baqarh, 124). Lalu pengarang-pengarang Sji'ah, seperti Madjlisi senang terhadap Baidhawi, Zamachsjari dan Abu Hanifah karena sepaham dengan mereka dalam menafsirkan ajat itu.

Golongan Dja'far Sadiq ini biasa dinamai Imamijah Ishna Asjarijah, jaitu suatu golongan Sji'ah jang mengaku, bahwa imam mereka jang sah terdiri dari 12 orang, sebagaimana jang sudah kita sebutkan dalam pembitjaraan mengenai golongan Sji'ah ini.

Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqj dalam kitabnja **„Hukum Islam"** (Djakarta, 1962 banjak menulis tentang Sji'ah, dan berkata tentang Dja'far Sadiq sbb.: "Orang-orang Sji'ah jang menobatkan dia mendjadi imam, tiada memperoleh kepuasan hati dari padanja, karena ia tidak menghendaki dan tidak menjukai dirinja dinobatkan itu. Ia ini adalah seorang ulama jang sangat berbakti kepada Allah. Ia tidak suka diperbudak-budakan kaum Sji'ah. Lantaran demikian, ia dapat mengarungi samudera hidupnja dengan aman dan tenang, tidak mendjadi kebentjian chalifah² jang menguasai negeri. Dan jang perlu ditegaskan, bahwa ia ini pemuka dan pentasis fiqh Sji'ah jang kemudian petjah kepada beberapa mazhab."

Tentng fiqh dan hukumnja, Hasbi menerangkan sbb.: Fiqh Sji'ah walaupun berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah djuga, namun melaini fiqh djumhur dari beberapa djurusan.

a. Fiqh mereka berdasar kepada tafsir jang sesuai dengan pokok pendirian mereka. Mereka tidak menerima tafsir orang lain, dan tidak menerima Hadits jang diriwajatkan oleh selain Imam ikutannja.

b. Fiqh mereka berdasarkan Hadiets, Qaedah, atau Furu' jang mereka terima dari imam-imamnja. Mereka tidak menerima segala rupa qaedah jang dipergunakan oleh djumhur Ahli Sunnah.

c. Fiqh mereka tidak mempergunakan Idjma' dan tidak mempergunakan qijas. Mereka menolak idjma', adalah karena lazim dari pengikut-pengikut idjma', mengikuti faham lawan, jaitu Sahabat, Tabi'in dan Tabi'it tabi'ien. Mereka tidak menerima qijas sekali-sekali, karena qijas itu fikiran. Agama diambil dari Allah dan Rasulnja, serta dari imam-imam jang mereka ikuti sahadja.

d. Fiqh mereka tidak memberi pusaka kepada perempuan kalau jang dipusakai itu tanah dan kebun. Perempuan itu hanja mempusakai bendaé jang dapat dipindah-pindah sahadja.

Lebih landjut diterangkan, bahwa: Terkadang-kadang apabila disebut golongan Sji'ah, maka jang dikehendaki, Imamijah.

Imamijah ini berkembang di Iran dan Irak, Madzhab mereka dalam soal fiqh, lebih dekat kepada mazhab Asj Sjafi'i walaupun mereka dalam beberapa masalah menjalahi Ahlus Sunnah jang empat.

Mereka serupa dengan Zaidijah, berpegang dalam soal Fiqh kepada Al-Qur'an dan kepada Hadiest-Hadiest jang diriwajatkan oleh imam-imam mereka dan oleh orang-orang jang semazhab dengan mereka. Mereka berpendapat, bahwa Babul Idjitihad masih terbuka; dan mereka menolak qijas selama masih ada beserta mereka imam-imam mereka jang mengetahui hukum-hukum sjari'at.

Demikian tersebut dalam kitab „**Hukum Islam**", karangan Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqj, hal. 43 — 44.

Memang dalam masalah usul dan ibadah hampir tidak berbeda antara Sji'ah Dja'farijah dan Ahli Sunnah, disana sini berbeda tentang furu' agama dan mu'amalat. Hal ini dapat kita lihat dalam sebuah kitab karangan Muhammad Djawwad Mughnijah, jang bernama, Al-Fiqh Ala Mazahibil Chamsah (Berirut, 1960) suatu kitab mengenai perbandingan lima mazhab, jaitu mazhab Dja'fari, Hanafi, Maliki, Sjafi'i dan Hambali, jang perbedaannja antara satu sama lain sedikit sekali.

Oleh karena itu Ahmad Hasan Al-Baquri, pernah djadi menteri urusan wakaf dalam salah satu kabinet pemerintah Mesir, berkata dalam pendahuluan kitab fiqh Sji'ah, „Al-Muchtasar an-Nafi'," jang pendahuluan kitab fiqh Sji'ah, „Al-Muchtasar Islam pada Universitas Al-Azhar, bahwa (golongan Sunnah dan Sji'ah itu) kedua-duanja berpokok kepada Islam dan kepada iman dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul, kedua-duanja bersama benar dalam pokok-pokok umum mengenai agama kita. Djika ada perlainan pendapat dalam furu' fiqh dan penetapan hukum-hukum, hal ini terdapat pada semua mazhab kaum muslimin, dan hal ini adalah hal jang biasa bagi tiap-tiap mudjtahid, jang dalam idjtihadnja beroleh pahala baik salah atau benar. (Al-Hilli (mgl. 676 H) Al-Muchtasar An-Nafi' fil fiqhil Imamijah, Mesir, 1376 H.

Mahmassani menerangkan bahwa Imam Dja'far Saddiq itu masjhur dalam kalangan Sji'ah Imamijah itu, jang menganggapnja sebagai mudjtahid besar, jang dikagumi karena kedjudjurannja, karena kemuliaannja dan karena ilmu pengetahuannja. Oleh karena itu mazhab Imamijah itu atjap kali dinamakan mazhab Dja'fariah, meskipun asalnja nama mazhab ini hanja mengenai mazhab ilmu fiqh.

Imam Dja'far tidak hanja terkenal dalam masalah² fiqh, ilmu kalam, ilmu kimia dll. tetapi djuga dalam ilmu tasawwuf, banjak hadis-hadis jang diriwajatkannja mengenai ilmu-ilmu itu, misalnja mengenai teori Nur Muhammad. Ia mendengar dari ajahnja, bahwa Ali bin Abi Thalib pernah menerangkan : „Allah mendjadikan Nur Muhammad sebelum ia mendjadikan Adam, Nuh, Ibrahim, Ismail, dll. Dan Tuhan mendjadikan bersama nur itu dua belas Hidjab, Hidjab Qudrah, Hidjab Uzmah, Hidjab Mumah, Hidjab Rahmah, Hidjab Sa'adah, Hidjab Karamah, Hidjab Manzilah, Hidjab Hidajah, Hidjab Nubuwah, Hidjab Rafa'ah, Hidjab Haibah, dan Hidjab Sjafa'ah, kemudian Muhammad itu dipendjarakan dalam Hidjab selama 7 ribu tahun dan membatja : „Maha Sutji Tuhan jang kaja, tidak pernah miskin", kemudian diselubungi dengan Hidjab Manzilah selama 6 ribu tahun serta diperintahkan membatja „Maha Sutji Tuhan jang Tinggi dan Agung", kemudian dipendjarakan pula dalam Hidjab Hidajah selama 5 ribu tahun serta diperintahkan membatja : „Maha Sutji Tuhan jang mempunjai Arasj jang agung," kemudian diselubungi lagi dengan Hidjab Raf'ah selama 4 ribu tahun serta diperintahkan membatja : „Maha Sutji Tuhan jang dapat mengubah dan tidak berubah", kemudian dimasukkan djuga kedalam Hidjab Mawrah selama tiga ribu tahun serta diperintahkan membatja : „Maha Sutji Tuhan jang mempunjai malak dan malakut" dan kemudian diselubungi lagi dalam Hidjab Haibah selama 2 ribu tahun serta diperintahkan membatja : „Maha Sutji Allah dengan segala pudjiannja."

Kemudian barulah Tuhan menjatakan nama Muhammad itu diatas luh, dan luh itu bertjahja selama empat ribu tahun, kemudian ditaruh diatas Arasj (langit jang ke sembilan) dan tetap disana selama 7 ribu tahun, kemudian barulah Tuhan meletakkannja dalam sulbi Adam, jang berpindah kemudian kedalam sulbi Nuh dan nabi-nabi jang lain turun-temurun hingga sampai kepada sulbi Abdul Muthalib dan dari sana ke sulbi Abdullah ajah Nabi Muhammad.

Selandjutnja tjerita ini menerangkan, bahwa tatkala Tuhan itu mengirimkan ruh Muhamad kemudian melengkapkannja dengan luar keramat, jaitu mengenakan badju Ridha, memberikan sandang selendang Haibah, memberikan tjelana Ma'rifah, memberikan tali pingang Mahabbah, memberikan terompah Chauf, kemudian menjerahkan kepadanja tongkat Manzilah, lalu Tuhan berkata : „Hai Muhammad, pergi menemui manusia dan perintahkan kepadanja: "Utjapkan : tidak ada Tuhan melainkan Allah!

Tjerita ini pandjang dan disulam dengan bermatjam-matjam keindahan mengenai badju dan lain-lain jang diperbuat dari pada

jakut dan lukluk dan mardjan, sampai kemudian kepada melukiskan badju nabi dalam pengertian Sufi, suatu tjerita jang digambarkan setjara luas oleh Donaldson dalam kitabnja „Aqidah Sji-'ah" (Mesir 1933, hal. 146 — 149).

Saja dapati tjerita Nur Muhammad ini dengan keterangan jang lebih luas dan riwajatnja jang lebih teratur dalam kitab Sji'ah jang paling penting, bernama Isbatul Wasjjah Lil Imam Ali bin Abi Thalib", karangan Al-Mas'udi, pengarang „Murudjuz Zahab" (mgl. 346 H) jang berisi riwajat-riwajat dan petundjuk bagi golongan Sji'ah mengenai Imam Ali dan Imam-imam jang lain. Kitab ini ditjap dan ditjetak di Nedjef, kota sutji Sji'ah, dalam tahun 1374 H atau 1955 M, dengan tjetakan jang keempat. Bagi mereka jang akan mempeladjari djiwa berpikir dan kehidupan Sji'ah kitab ketjil ini sangat penting artinja.

V. MAZHAB AHLIL BAIT
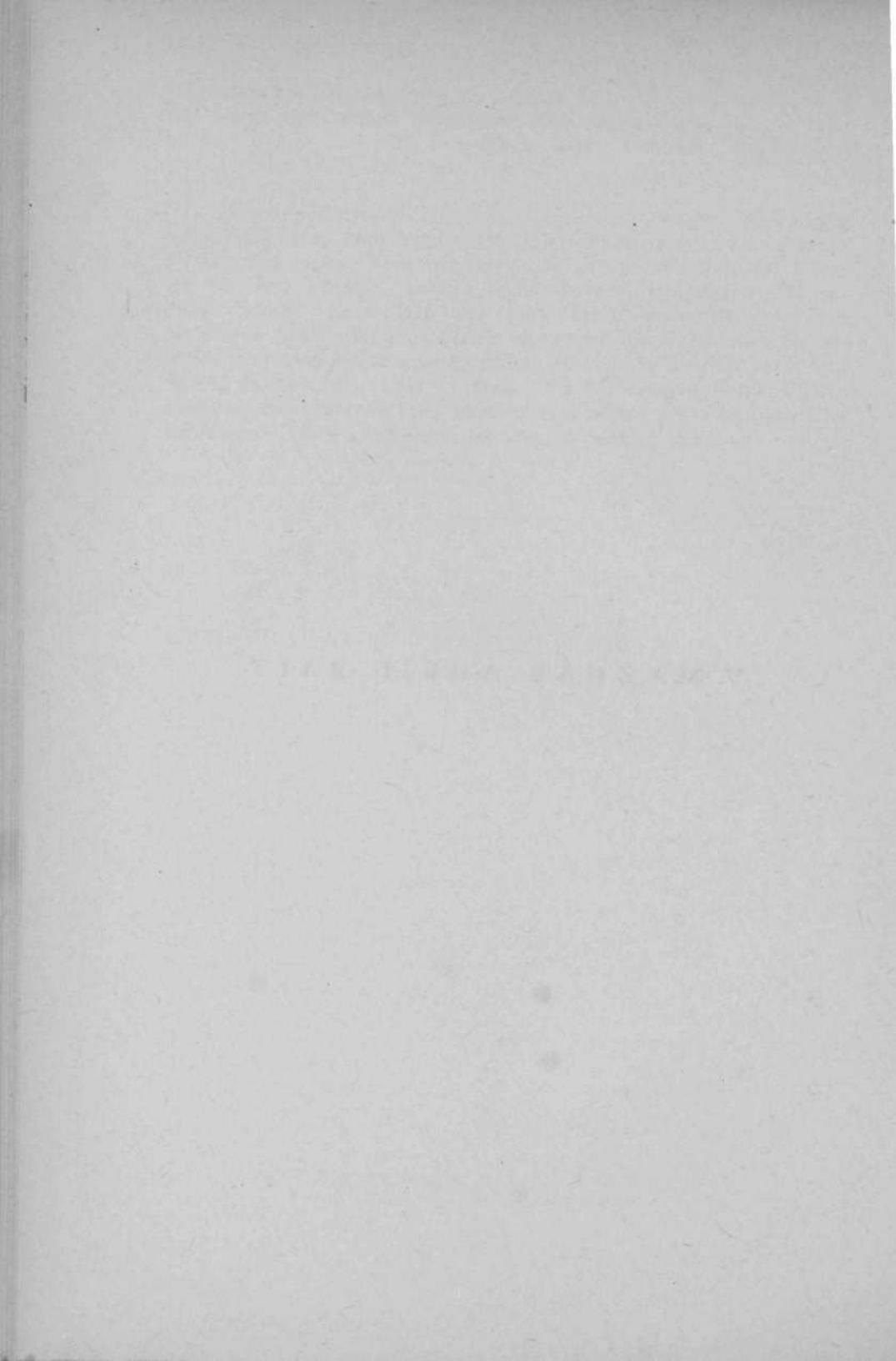
1. ALIRAN DALAM ISLAM

Ketjuali ulama-ulama dan ahli-ahli hadis djarang di Indonesia orang mengetahui, bahwa ada mazhab jang dinamakan **Mazhab Ahlil Bait.** Hanja dalam ilmu kalam dan filsafat Islam adaterdapat keterangan-keterangan jang menguraikan sedjarah tumbuhnja aliran-aliran paham jang bersimpang siur sesudah wafat Nabi dan sesudah pemerintahan Chalifah Abu Bakar dan Umar. Adanja aliran-aliran ini, sebahagian lahirnja dalam masa Bani Umajjah dan sebahagian berkembang biak dalam masa kemerdekaan berpikir pemerintahan Bani Abbas, menjebabkan orang Islam katjau balau dalam memegang dan mendjalankan hukum agamanja.

Diantara aliran-aliran jang banjak itu dapat kita sebutkan tiga golongan besar, jaitu Mu'tazilah, Chawaridj dan Sji'ah.

Dalam garis-garis besar **Mu'tazilah** itu mempunjai lima pokok pendirian terpenting :

1. **At-Tauhid,** artinja bahwa Allah itu satu dengan zatnja dan sifatnja, dan bahwa sifatnja itu adalah zat Allah itu sendiri.
2. **Al-'Adal,** bahwa Allah itu adil, tidak mungkin Allah itu menggerakkan manusia mengerdjakan jang djahat, hanja baik-baik sadja. Oleh karena itu manusia itu mempunjai ichtiar sendiri dalam perbuatannja, tidak bergantung kepada kodrat dan iradat Tuhan sadja.
3. **Manzilah bainal Manzilatain,** menetapkan suatu tempat bagi orang-orang jang berbuat dosa besar diantara tempat orang mu'min dan tempat orang kafir, ia bukan orang mu'min karena tidak menjempurnakan kebadjikan, ia bukan orang kafir karena sudah mengutjapkan dua kalimah sjahadat, tetapi djuga diazab dalam neraka untuk selama-lamanja.
4. **Al-Wa'ad wal Wa'id,** artinja bahwa Allah, apabila berdjandji dengan pahala untuk kebadjikan, ditepatinja, dan apabila ia mendjandjikan siksaan untuk kedjahatanpun mesti ditepatinja, tidak berhak memberi ampunan.

5. **Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar,** menjuruh berbuat baik dan melarang berbuat djahat bagi Mu'tazilah wadjib karena akal, bukan karena nash Qur'an dan hadis.

Chawaridj mempunjai pokok-pokok pendirian jang terpenting, diantara lain bahwa Chalifah sesudah Nabi tidak mesti dari orang Quraisj, djuga tidak mesti dari orang Arab, semua manusia dalam pandangan Tuhan sama, jang berbuat dosa besar djadi kafir, salah dalam berpikir dan beridjtihad mendjadi dosa besar, djika menjebabkan petjah-belah, oleh karena itu mereka mengkafirkan Ali bin Abi Thalib karena menerima usul Mu'awijah bertahkim kepada Qur'an. Diantara aliran ini terdapat **Azraqijah,** jang lebih keras pendiriannja, bahwa tiap orang Islam jang bersalahan pendiriannja dengan Chawaridj djadi musjrik, abadi dalam neraka, wadjib diperangi dan dibunuh.

Sji'ah mempunjai pendirian diantara lain, bahwa Ali bin Abi Thalib telah ditundjukkan Nabi dengan nash untuk mendjadi chalifahnja sesudah ia wafat, bahwa tiap orang jang mendjadi imam wadjib ma'sum, artinja terpelihara dari pada dosa besar dan dosa ketjil, bahwa Ali bin Abi Thalib ialah sahabat Nabi jang paling afdhal dan utama sesudah Nabi Muhammad sendiri.

Daripada tiga golongan ini lahirlah bermatjam-matjam aliran, seperti Djabbarijah, Qadarijah, dll., dan aliran-aliran itu meskipun berselisih satu sama lain dalam perkara aqidah atau kejakinan, tetapi tidak membawa akibat kepada penetapan hukum fiqh.

Maka lahirlah aliran **Asj'arijah,** jang menentang Mu'tazilah dalam lima pokok pendirian. Asj'arijah, jang dikepalai oleh Imam Asj'ari, berkata, bahwa sifat Allah itu bukan zatnja, tetapi tambahan atas zat, bahwa manusia berbuat menurut qadha dan qadar Tuhan, tetapi djuga menurut ichtiarnja, bahwa Allah bebas dalam melaksanakan djandji untuk kebadjikan dengan pahala dan untuk kedjahatan dengan dosa, Allah dapat mènjiksa orang jang berbuat baik dan dapat memberi ampunan kepada orang jang berbuat djahat, bahwa orang jang berbuat dosa besar tidak diletakkan pada suatu kedudukan antara orang mukmin dan kafir, tetapi djika ia orang jang beriman akan dikeluarkan dari neraka, manakala siksaannja sudah habis, bahwa perkara amar ma'ruf dan nahi mungkar diwadjibkan karena nash daripada wahju Tuhan dan sunnah rasulnja, bukan karena ukuran akal manusia.

Sji'ah sepaham dengan Mu'tazilah dalam dua masalah, jaitu masalah tauhid dan keadilan Tuhan, tetapi menjalahinja dalam tiga pendirian jang lain, jang mengikuti paham Asj'arijah dalam pendiriannja. Dalam persoalan chalifah Sji'ah mengikuti hadis

Nabi jang mengutamakan Ali, dengan utjapannja: "Ini penggantiku, wazirku, orang jang aku beri wasiat dan chalifahku untukmu sesudah daku." Dan hadis-hadis lain jang sama pengertiannja dengan itu, banjak diriwajatkan oleh ulama-ulama Sji'ah. Lihat misalnja kitab **"Asj-Sji'ah wal Hakimin"** (Beirut, 1962), karangan Muhammad Djawad Mughnijah.

Dalam persoalan lain Sji'ah berselisih paham mengenai **"as-saqalain"**, peninggalan Rasulullah kepada umat Islam dua perkara jang berat, jang tersebut dalam hadisnja terachir, dan jang disuruh pegang teguh-teguh kepada umat Islam sesudah ia wafat, apakah dua jang berat itu, Qur'an dan Sunnah atau Qur'an dan Keturunannja ? Sji'ah mengemukakan hadis-hadis, jang menerangkan perkara tersebut dibelakang ini, oleh karena itu mengutamakan keluarga Nabi termasuk kejakinan jang disuruh pegang olehnja sebagai dua perkara jang berat.

Asad Haidar dalam kitabnja jang besar dan terpenting bagi penganut mazhab Sji'ah, bernama **„Imam As-Shadiq wal Mazahibil Arba'ah"** mengupas persoalan "as-saqalain" ini setjara pandjang lebar, dan menekankan lebih banjak disamping berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul, ialah berpegang kepada fatwa-fatwa keluarga atau Ahlil Bait Rasulullah, terutama dalam masa kekatjauan mengenai persoalan-persoalan Islam. Zaid bin Arqam jang menjampaikan is chotbah Nabi, menerangkan bahwa Nabi pernah berkata: "Aku meninggalkan kepadamu dua jang berat, Kitabullah jang didalamnja ada petundjuk dan tjahaja, ambil kitab itu dan pegang teguh-teguh". Kemudian seelah ia mengandjurkan kitab Allah itu dan kegemaran mempeladjarinja ia berkata: "Dan Ahli Baitku, aku peringatkan kamu kepada Allah tentang keluarga rumahku" **(Sahih Muslim**, VII : 122). Hadis sematjam ini djuga disebut oleh Tarmizi dalam kitabnja, dj. II hal. 308.

Imam Ahmad bin Hanbal dalam Masnadnja, djuz II, hal. 14, menjebutkan djuga sebuah hadis jang diriwajatkan oleh Zaid bin Arqam, jang menerangkan bahwa Rasulullah pernah berkata: "Aku meninggalkan kepadamu dua perkara jang berat, selama engkau berpegang kepadanja, engkau tidak sesat sesudah aku, seperkara lebih besar daripada jang lain, jaitu Kitabullah, jang merupakan tali dari langit kebumi, dan kedua keturunanku. Ahli Bait-ku, keduaduanja tidak bertjerai satu sama lain, **hingga didjadikan untukku sebuah telaga.** Awasilah djangan kamu mempersellisihkan keduanja."

Abu Sa'id al-Chudri menerangkan djuga hadis jang sematjam itu bunjinja, sampai mengulang beberapa kali. Dan Chatib al-Bagdadi dalam kitabnja dj. VIII, hal. 443 menerangkan sebuah

hadis dari Huzaifah bin Usaid, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah mengutjapkan hadis sematjam itu djuga, begitu djuga Hakim dari hadis Zaid bin Arqam dalam Al-Mustadrak (IV : 109), sedang Sajuthi meriwajatkan hadis itu dari tiga djalan, dari Zaid bin Arqam, Zaid ibn Sabit dan Abu Sa'id al-Chudri. Selain daripada itu didapat djuga hadis sematjam itu diriwajatkan oleh Muhammad bin Jusuf Asj-Sjafi'i dalam kitabnja **"Kifajatut Thalib"**, diriwajatkan djuga oleh At-Thabari dalam kitab **"Az-Zacha'ir"**, oleh Ibn Hadjar dalam kitab **"As-Sawa'iq al-Muhriqah"**, hal. 136 dari bermatjam-matjam rawi, oleh As-Sjabrawi, oleh Al-'Adawi, oleh Al-Alusi, oleh Ibn Kasir dalam tafsirnja (III : 486) dll. uama dalam kitabnja masing-masing.

An-Naqsjabandi dalam kitabnja **"Al-'Aqdul Wahid"** sesudah memudji-mudji Ahlil Bait (hal. 78) sebagai bintang agama Islam, sumber sjara' dan tiang Islam dan sahabat-sahabat Nabi, menjebut kembali hadis itu dengan penuh hormat.

Asj-Sjafi'i-pun mengatakan, bahwa umat Islam diandjurkan mentjintai keluarga Nabi dengan mewadjibkan salawat dan salam kepada keluarganja itu dalam tasjahhud achir pada tiap-tiap sembahjang, dan ia menjanjikan sebuah sadjak, jang kalau saja terdjemahkan bebas dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

Oh Ahli Bait Rasulullah,
Mentjintai kamu diwadjibkan,
Didjadikan fardhu oleh Allah,
Didalam Qur'an diturunkan.

Tjukup mendjadi ukuran besarmu,
Dengan hukum ibadat jang ada,
Siapa tidak salawat atasmu,
Sembahjangnja bathal, dianggap tiada.

Pernah muntjul sebuah karangan dalam madjallah **"Al-Muslim"**, jang terbit di Mesir tahun 1271 H., jang berturut-turut mengupas kedudukan Ahlil Bait ini dalam agama, dan memberi keterangan pandjang lebar tentang hadis jang kita bitjarakan diatas itu. Penafsiran **"as-saqalain"** ini begitu luas sampai masuk kedalam kamus-kamus dengan hadis jang mengandung kitab Allah dan keluarga Nabi, misalnja dalam At-Tadj oleh Muhibuddin, Lisanul Arab oleh Ibn Abi Manzur, An-Nihajah oleh Ibn Asir, dll. keterangan, jang memberi bukti kepada orang Sji'ah, bahwa jang dimaksudkan dengan "as-saqalain" ialah Kitabullah dan keluarga Nabi atu Ahlil Bait.

Oleh krena itu mereka merasa ketjewa terhadap Buchari sebagai imam Hadis terbesar tidak memasukkan hadis ini kedalam kitab sahihnja, dan banjak menghilangkan hadis-hadis Ahlil Bait jang tidak disebut dalam karangannja. Banjak orang Sji'ah mengetjam Imam Buchari ini dalam kitab-kitabnja untuk menundjukkan sikapnja jang berat sebelah, dan mengemukakan "**sunnati**" lebih banjak daripada "itrati", tetapi saja menjangka, bahwa Imam Buchari karena itu tidak untuk memperketjilkan arti Ahlil Bait, tetapi sebab alasan-alasan jang lain. Kita ketahui ulama-ulama jang banjak memudji-mudji keturunan Ali dalam masa Abbasijah segera ditjap pro Alawijjin, ditahan dan dihukum. Oleh karena itu banjak ulama-ulama dan pengarang-pengarang dalam masa itu untuk keselamatan dirinja dan karangannja, menghindarkan hal-hal jang dapat membawa kepada tuduhan sematjam itu.

---

2. AHLIL HADIS DAN AHLIR RA'JI

Sudah kita katakan dalam bahagian pertama dari pokok persoalan ini, bahwa timbulnja aliran-aliran jang banjak menjebabkan djuga kekatjauan dalam peraturan hukum Islam, jang dinamakan hukum fiqh Islam, karena bermatjam-matjam penafsiran, mengenai ajat-ajat Qur'an dan berbagai bentuk hadis, dirajah dan riwajahnja, sehingga mempengaruhi sumber-sumber pokok penetapan hukum itu.

Dengan demikian lahirlah dua aliran besar dalam kalangan ulama Islam, jaitu golongan jang berpegang kepada Sunnah jang dinamakan **Ahlul Hadis**, terutama dalam daerah jang banjak terdapat sahabat-sahabat Nabi jang masih hidup, seperti Madinah dan Mekkah dan golongan jang banjak menggunakan pikiran dan qijas, jang dinamakan **Ahlur Ra'ji**, jang banjak terdapat di Irak dan daerah-daerah jang tidak banjak terdapat sahabat-sahabat Nabi, jang dapat mentjeriterakan keadaan hukum dalam masa Rasulullah.

Mengenai dirajah dan riwajah hadis itu djuga menghadapi kesukaran, karena banjak riwajat jang tidak dapat dipertjaja, karena sudah dipengaruhi oleh politik dan perkembangan aliran-aliran paham itu.

Kemudian perbedaan riwajat dan penafsiran mengenai hadis **"as-saqalain"**, jang sepihak menerangkan peninggalan dua jang berat oleh Rasulullah itu ialah **Qur'an dan Sunnah**, pihak jang lain mengatakan **Qur'an dan Ahlil Bait Rasulullah**. Perbedaan ini mengakibatkan dua golongan dalam penetapan hukum fiqh, pertama bernama Mazhab **Ahlus Sunnah wal Djama'ah**, kedua bernama **Mazhab Ahlil Bait.**

Dengan sendirinja Sji'ah Ali, memilih dan mengutamakan Mazhab Ahlil Bait dalam memegang hukum-hukum ibadat dan mu'amalatnja, karena mereka lebih banjak bergaul dengan ulama-ulama anggota keluarga Nabi dan lebih mempertjajainja dalam dirajah dan riwajah, terlepas daripada pengaruh pemerintahan Bani Umajiah dan Bani Abbas.

Kota Madinah, jang untuk sementara waktu tidak diganggu-gugat oleh pemerintahan itu, merupakan tempat berfatwa mengenai dasar-dasar tasjri' Islam, karena kota Nabi itu banjak didiami oleh sahabat-sahabat Nabi, Ahlil Baitnja dan Tabi'in jang baik.

Sedjak permulaan pemerintahan Bani Umajjah, sudah memperhatikan kota ini dengan penuh ketjemasan, karena ia merupakan perkampungan sekolah tinggi Islam, dan oleh karena itu ia membudjuk banjak ulama-ulama dengan kekajaan dan djandji-djandji untuk membantunja dalam pentjiptaan kodifikasi hukum-hukum Islam dan dengan demikian djuga ia membendung meluasnja pengaruh golongan Ali bin Abi Thalib.

Dalam masa Bani Abbas terdjadi kemadjuan penuntutan ilmu pengetahuan jang luas, ,dan sudah mendjadi kebiasaan, bahwa ilmu pengetahuan itu berkembang dalam pimpinan dan pengawasan pemerintah, sehingga radja-radja Bani Abbas itu beroleh kedudukan dalam mata rakjat dan menganggap mereka imam, apalagi mereka berasal dari keturunan keluarga Nabi dari pihak pamannja. Tjuma sajang kedudukan ini achirnja membawa mereka menjeleweng memadjukan ilmu-ilmu pengetahuan dunia sadja atjapkali melupakan achirat, mempermain-mainkan Sunnah Nabi dan hukum agama Tuhan. Pengadjaran dan pendidikan agama mendjadi tersia-sia.

Maka bangunlah Ahlil Bait dan ulama-ulama lain bekerdja keras menjiarkan ilmu Islam ditengah-tengah kemadjuan pengetahuan duniawi itu menjelamatkan umat jang sedang menggunakan kemerdekaan berpikir jang luas. Adjaran mereka disambut oleh rakjat. Dja'far As-Shadiq adalah orang jang pertama melihat kepentingan ini dan memimpin kemadjuan ilmu pengetahuan itu dalam batas-batas kejakinan Islam jang benar. Dibukanja sebuah sekolah besar, jang dikundjungi oleh umat Islam dari seluruh pendjuru daerah, hingga djumlah muridnja tidak kurang dari empat ribu orang, sebagaimana sudah kita sebutkan diatas.

Kemadjuan ini pada mula pertama tidak begitu memusingkan Bani Abbas, tetapi sesudah mereka mempunjai kekuasaan, timbullah tjuriganja, kalau-kalau pengadjaran agama berpengaruh untuk melemahkan kedudukannja. Mereka tidak ahli dalam persoalan agama, hanja memerintah dengan kekuasaan dan mengumpulkan harta benda dari rakjat-rakjat jang telah dikalahkannja. Djiwa dan iman rakjat tertumpah kepada ulama-ulama, jang mengadjarkan mereka Islam dengan keadilan hukum-hukumnja.

Mulailah Bani Abbas mengambil tindakan terhadap mereka jang merupakan pengikut Ahlil Bait dan ulama-ulama serta rakjat umum jang merupakan pengikutnja. Meskipun mereka mengambil tindakan kekerasan, tetapi penduduk kota Madinah tetap taat, karena mereka sudah melakukan sumpah setia kepada keluarga Ali, bukan keluarga Bani Abbas.

Untuk sementara mereka dapat memerintah bangsa Persi, tetapi tidak dapat mengambil hati mereka, jang telah terlekat tjintanja kepada Alawijjin, meskipun bukan orang Arab. Konon

dimulailah siasat melakukan sewenang-wenang, sampai membunuh orang-orang di Persi sendiri jang menggunakan bahasa Arab.

Kekedjaman ini dilakukan turun-temurun. Sesudah As-Safah datang Al-Mansur, jang terkenal dengan tangan besi dan orang jang haus kepada pertumpahan darah. Maka dipetjah-belahkan ulama itu dalam dua golongan, golongan fiqh di Irak jang menggunakan qijas, jang dibantunja, dan golongan ulama-ulama di Madinah, jang lebih mengutamakan hadis dan memeliharanja, terdiri daripada ulama-ulama Sahabat jang baik dan dipertjajai.

Hadis sedikit di Irak. Oleh karena itu dalam penetapan hukum agama mereka memakai dasar pikiran dan qijas, dimulai oleh Hummad, jang menuruti Ibrahim An-Nacha'i (mgl. 95 H.), dan dari Hummad diperkembangkan oleh Abu Hanifah (mgl. 150 H). Bahkan demikian beraninja, sehingga kadang-kadang lebih mau mereka menggunakan qijas daripada mengambil hadis uhad, sehingga sikap mereka itu mendjadi edjekan oleh ulama-ulama ahli hadis.

Ulama-ulama ahli hadis tidak mau menggunakan pikiran dan qijas dalam hal sematjam itu, artinja djika mereka masih menemui hadis, meskipun sifatnja uhad, karen takut mengadakan sesuatu hukum agama hanja berdasarkan kepada pikiran manusia. Diantara pemuka ulama-ulama sematjam ini ialah Imam Zaid bin Ali (mgl. 122 H), Imam Dja'far bin Muhammad As-Shadiq, Imam Malik (mgl. 179 H) dan Amir Asj-Sju'bi (mgl. 105 H) seorang ahli hadis terkenal di Kufah dalam masanja. Lalu terdjadi edjek mengedjek dan serang menjerang antara Ahli Qijas atau ra'ji di Irak dan Ahli Hadis di Madinah. Dengan sendirinja pemerintah Abbasijah jang bersifat keduniaan membantu golongan Ahli Ra'ji pada hari-hari pertama dan menekan kepada Ahli Hadis, jang kemudian bernama Ahli Sunnah wal Djama'ah.

Kedalam golongan Ahli Sunnah wal Djama'ah ini termasuk **Mazhab Sjafi'i** jang dikepalai oleh Muhammad bin Idris, jang banjak mempeladjari hadis dari Malik dan sahabat-sahabatnja, **Mazhab Hanbali,** jang didirikan oleh Ahmad bin Hanbal (mgl. 241 H.) jang banjak mempeladjari hadis dari Imam Sjafi'i (mgl. 204 H). **Mazhab Maliki,** jang terdiri dari pengikut-pengikut Imam Malik (mgl. 179 H). Semua dinamakan Ahli Hadis, karena mereka berusaha mentjari hadis dan dasar Sunnah Nabi untuk menetapkan hukum-hukum jang didasarkan atas nash, lebih dahulu daripada menggunakan qijas. Sjafi'i mengatakan : "Apabila engkau mendapati sebuah penetapan mazhab jang didasarkan atas hadis jang lebih sah daripada penetapanku, ketahuilah bahwa mazhabku jang sebenarnja adalah jang berdasarkan hadis jang lebih sah itu."

Banjak orang jang mendjadi pengikut Sjafi'i, diantaranja Isma'il bin Jahja Al-Mazani, Rabi' bin Sulaiman al-Djizi, Harmalah bin Jahja, Abu Ja'kub al-Buwaithi, ibn Shaibah, Ibn Abdul Hakam al-Mishri, Abu Saur, dll.

Kemudian masuk kedalam ikatan Ahlus Sunnah ini **Abu Hanifah an-Nu'man bin Sabit** (mgl. 150 H), jang meskipun seorang tokoh Ahli Qijas, tetapi keterangan akal itu digunakan untuk menguatkan. Pengikut-pengikutnja ialah Muhammad bin Hasan asj-Sjaibani, Abu Jusuf al-Qadhi, Zafar bin Huzaidi, Hasan bin Zijad al-Lu'lu'i, Abu Muthi al-Balchi, Basjar al-Muraisi, dll. jang semuanja mengaku bahwa Sjari'at itu disudahi dengan akal, dalam penetapan hukum mereka tidak melampaui batas nash, mereka gemar mengemukakan alasan dan tudjuan hukum, dan bersedia mengembalikan hadis-hadis jang berbeda satu sama lain kepada dasar-dasar pokok agama Islam.

Anggota Ahlus Sunnah ini bertambah luas dengan mazhab-mazhab sebagai berikut:

Mazhab Sufjan as-Sauri (mgl. 161 H).
Mazhab Sufjan bin Ujainah (mgl. 198 H).
Mazhab Hasan al-Basri (mgl. 110 H).
Mazhab Al-Auza'i (mgl. 157 H).
Mazhab Muhammad bin Djarir (mgl. 310 H).
Mazhab Umar bin Abdul Aziz (mgl. 101 H).
Mazhab Al-A'masj (mgl. 147 H).
Mazhab Asj-Sju'bi (mgl. 105 H).
Mazhab Ishak (mgl. 238 H).
Mazhab Al-Lais (mgl. 920 H).
Mazhab Abu Saur (mgl. 240 H).
Mazhab Daud az-Zahiri (mgl. 270 H).

Ada orang memasukkan lagi kedalamnja **Mazhab A'isjah, Mazhab Ibn Umar, Mazhab Ibn Mas'ud, Mazhab Ibrahim an-Nacha'i,** dan lain-lain Imam Mazhab ketjil-ketjil, jang uraiannja semuanja tidak saja bitjarakan disini pandjang lebar, tetapi saja tangguhkan untuk mengisi karangan saja jang lain, jang saja namakan **Ahlus Sunnah wal Djama'ah,** dalam rangka serie gubahan saja **Perbandingan mazhab dalam Islam,** disamping kitab **Sji'ah Ali** dan **Perdjuangan Salaf.**

Dengan demikian dapat kita lihat, bahwa ulama-ulama fiqh sesudah berpetjah belah karena politik dan perlainan tjra berpikir, dari ulama-ulama Madinah, Irak dan Kufah, kemudian kembali bersatu kedalam ikatan Ahli Sunnah wal Djam'ah, jang sebagaimana kita lihat sedjarahnja tumbuh daripada Mazhab Ahlil Bait.

---

3. AHLUS SUNNAH DAN SJI'AH

Atjapkali kita mendengar pertanjaan : apa perbedaan mazhab Ahlus Sunnah wal Djama'ah dengan mazhab Ahlil Bait ?

Dalam pengertian hukum fiqh kedua mazhab ini hampir tidak berbeda. Kedua-duanja bersumber pokok pada Qur'an dan Hadis. Kita sudah melihat dalam sedjarah pendidikan dan pengadjaran, imam-imam mazhab Ahlus Sunnah jang terpenting adalah murid-murid daripada ulama-ulama Ahlil Bait. Jang tertarik kepada hadis **"as-saqalain"** jang menerangkan **"Kitabullah wa Sunnati"** menamakan ikatan ini **Ahlus Sunnah,** jang tertarik kepada hadis jang menerangkan **"as-saqalain"** itu ialah **"Kitabullah wa'Itrati, Ahli Baiti,"** meneruskan nama ikatan ini dengan **Ahlil Bait,** terutama Sji'ah Ali bin Abi Thalib.

Orang-orang Sji'ah menggunakan istilah ini, karena istilah itu telah terdapat dalam sebuah ajat Qur'an, jang berbunji : "Allah sesungguhnja menghendaki menghilangkan ketjemaranmu Ahli Bait, dan membersihkan kamu dengan sebersih-bersihnja" (Qur'an XXX : 33). Lalu digunakan perkataan Ahlil Bait, jang pernah dihadapkan Tuhan kepada Nabi Muhammad dalam firmannja, untuk nama mazhab jang mereka anut dan amalkan.

Orang Sji'ah menganggap, bahwa mazhab Ahlil Bait itu adalah mazhab jang tertua dan jang tergiat memperdjuangkan Islam, sedjak agama ini lahir, dengan berpedoman kepada Qur-'an dan Sunnah Nabinja. Nabi sedjak keangkatannja bersungguh-sungguh menanamkan bibit-bibit ke-Islaman itu kepada keluarganja dan kepada semua orang Islam jang mengamalkan tjara beribadat sematjam itu dalam masa sahabatnja.

Usaha ini diteruskan djuga oleh keturunannja, terutama Imam Ash-Shadiq, sebagai jang sudah kita djelaskan. Dalam keadaan susah dan senang ia meneruskan menanam bibit-bibit hukum Tuhan ini, sebagaimana ditanamkan oleh kakeknja kedalam djiwanja, bagaimanapun pertentangan jang dihadapi dari Bani Umajjah dan Bani Abbas, dan tantangan dari pengadjaran-pengadjaran dan tjara berpikir jang sesat. Maka lahirlah beribu-ribu muridnja jang menjiarkan adjaran-adjarannja itu dan mendirikan mazhab-mazhabnja pula.

Mazhab Ahlul Bait atau dalam fiqh dinamakan djuga Mazhab Al-Dja'fariah, tidak sama sedjarah pertumbuhannja dan per-

djuangannja dengan mazhab-mazhab Islam jang lain. Ia mempunjai dasar-dasar dan kekeluargaan jang kuat, sehingga ia dengan bantuan Tuhan djaja dalam perdjuangannja. Sementara mazhab-mazhab jang lain mengalami pasang surut penganutnja, mazhab Ahlil Bait ini berdjalan terus setiap masa dan zaman sampai tersiar keseluruh negara Islam diatas muka bumi ini.

Pemerintah Bani Umajjah menentang perkembangannja dengan tiga sebab; **Pertama,** sifat permusuhannja terhadap keluarga Nabi jang tidak kundjung padam,, turun-temurun dari ajah kepada anak dan tjutjunja. Agama Islam, jang telah mendjadi anutan tidak dapat mengubah dendam Bani Umajjah itu terhadap keluarga Nabi, **Kedua,** perkembangan mazhab Ahlil Bait jang begitu pesat, merupakan pukulan terhadap hukum-hukum peradilan dan merupakan pertentangan antara siasat Ahlil Bait dengan siasat Bani Umajjah. **Ketiga,** Bani Umajjah tahu betul akan pengaruh Ahlil Bait dan tjinta rakjat kepadanja, sehingga tidak merupakan perbandingan lagi dalam persoalan chalifah antara Bani Umajjah dan Ahlil Bait, bukan dari Bani Umajjah.

Dalam dua perkara terachir sama sikap Bani Abbas dengan Bani Umajjah, hanja Bani Abbas berbeda dalam perkara permusuhan terhadap keluarga Nabi. Pada hari-hari jang pertama mereka tidak memusuhi Ahlil Bait, karena senenek dan masih berkeluarga, tetapi tatkala mereka melihat, bahwa seluruh ummat Islam datang menjokong Ahlil Bait itu, merekapun mendjadi chawair dan kemudian mengambil sikap jang sama seperti Bani Umajjah.

Dengan demikian Ahlil Bait dan penganut-penganutnja menderita kesukaran. Meskipun begitu penjiaran mazhab ini tidak dapat dibendung. Adjarannja tersiar terus sampai keibu negeri keradjaan Bani Umajjah. Jang mula-mula menjiarkan mazhab ini di Sjam ialah sahabat besar Abu Zar al-Ghiffari. Sebagai orang jang djudjur dan tjinta kepada rakjat djelata, ia menjampaikan dengan terus-terang adjaran² Islam jang bersifat sosial dan demokrasi. Dengan tidak segan-segan ia mengetjam sikap Mu'awijah, jang bersifat feodal dan tidak sesuai dengan adjaran sosial dalam Islam. Demikian berbahajanja adjaran-adjaran Abu Zar ini, jang membuka mata rakjat untuk melihat pemerintahan Islam jang sebenarnja, sehingga Mu'awijah meminta tolong kepada Chalifah Usman bin Affan jang ketika itu memegang tampuk pemerintahan Islam di Madinah, untuk mengeluarkan sosialis Abu Zar ini. Abu Zar diperintahkan berangkat ke Rabzah dan mati disana.

Hadjar bin Adi, seorang sahabat Nabi jang ichlas, mengemukakan adjaran ini di Kufah dan dalam pengadjiannja di Pusat

Kemadjuan Islam itu, ia mengetjam kemungkaran-kemungkaran jang dikerdjakan oleh pemerintah Bani Umajjah, membuktikan bahwa mereka telah meninggalkan adjaran Islam jang sebenarnja, memprotes tjutji maki terhadap Ali dan keluarganja diatas mimbar Djum'at dan membuktikan bahwa Ali bin Abi Thalib itu adalah pahlawan Islam jang terbesar, penjiar agama jang ulung orang dan keluarga jang terdekat kepada Rasulullah. Utjapan-utjapan itu menjebabkan Hadjar menemui nasib dan adjalnja. Sedjarah mentjeriterakan, bahwa Hadjar bin Adi adalah seorang pembela Ali jang sangat berani, ia pernah hadir dalam perang Shiffin, Nahrawan, dengan dua belas orang temannja jang gagah perkasa, dan berdjasa djuga untuk Mu'awijjah dalam mengamankan keadaan di Maradj Uzara. Sebagai pembalasan djasa, kemudian ia dengan teman-temannja dihukum ditempat itu smpai mati.

Saja tidak ingin turut mengetjam kekedjaman Bani Umajjah terhadap kepada penjiar-penjiar mazhab ini jang berlaku terus terang dalam mengemukakan adjaran Islam sebenarnja. Kitab-kitab Sji'ah memuat tjeritera-tjeritera pandjang lebar jang menjeramkan bulu roma. Jang perlu saja kemukakan, bahwa mazhab Ahlil Bait ini meskipun dalam keadaan demikian penjiarannja berdjalan terus, sebagai terusnja Imam As-Shadiq mentjetak murid dan kadernja jang ribuan banjaknja dengan ribuan pula karangan-karangannja tersiar dan mengalir sebagai air bah ketiap podjok bumi.

Memang disana-sini kita mendengar ketjaman terhadap mazhab Ahlil-Bait, jang menggunakan hadis-hadis tersendiri dan berbuat banjak bid'ah, misalnja oleh pengarang sedjarah jang terkenal Ibn Chaldun (Muqaddimah, hal. 274), tetapi atjapkali orang lupa, bahwa dibelakang tuduhan-tuduhan itu terdapat politik propaganda Bani Umajjah atau Bani Abbas, jang membentji mazhab ini, karena ia teruntuk chusus bagi Sji'ah Ali bin Abi Thalib. Untuk kemaslahatan dan keselamatan diri serta karangan-karangannja, banjak penjusun-penjusun kitab dalam segala bidang, meninggalkan kemegahan bagi Sji'ah, meskipun pada batinnja kadang-kadang mereka membenarkannja.

Mengenai djawaban ilmijah atas ketjaman Ibn Chaldun, batjalah kitab **"Al-Imam as-Shadiq wal Mazahibil Arba'ah"**, karangan Asad Haidar, diantara lain djilid kesatu, hal. 216—218.

---

4. SEDJARAH MAZHAB AHLIL BAIT

Sebenarnja bukan tidak beralasan, baik Bani Umajjah maupun Bani Abbas, menuduh Sji'ah Ali senantiasa kalah menggerakkan pemberontakan rakjat terhadap pemerintahan mereka. Djiwa pengadjaran Islam dalam daerahnja banjak dititik beratkan kepada kehidupan duniawi, melalui djalan kasar atau djalan halus terhadap ulama-ulamanja, sedang adjaran Islam menurut mazhab Ahlil Bait lebih banjak ditekankan kepada kehidupan dunia dan achirat.

Djiwa pengadjaran Imam As-Shadiq diantara lain adalah kemerdekaan roh, jang sangat dihargakan tinggi oleh Islam, dan dengan demikian pengikut-pengikutnja selalu berdaja upaja melepaskan kemerdekaan djiwanja itu daripada belenggu kekuasaan jang dianggap zalim ketika itu. Sedjak berdirinja mazhab ini terikat dengan dua peninggalan Nabi jang kuat "as-saqalain" jaitu Kitabullah dan Itrah Rasulnja, Qur'an dan keluarga Nabi, jang berpadu keduanja, tidak bertjerai dalam penunaian kewadjibannja untuk memberi pertundjuk dan hidajat kepada umat. Qur'an mentjegah memberi bantuan kepada orang jang berbuat zalim dan mempertjajainja. Dalam sebuah firman Tuhan berseru: "Djangan kamu lekatkan kepertjajaanmu kepada mereka jang berbuat zalim, karena pasti kamu akan masuk neraka. Tidak ada lain pemimpinmu ketjuali Allah, jang lain tidak akan dapat menolongmu" (Qur'an, surat Hud, ajat 113).

Adjaran seperti dalam masa Nabi ini sudah tidak sesuai lagi dengan masa Bani Umajjah dan Bani Abbas jang tamak kekajaan dan bertindak setjara kekerasan. Mereka menganggap adjaran-adjaran Imam as-Shadiq itu ditudjukan kepadanja.

Dengan penuh keberanian Imam mendjalankan terus adjaran sematjam ini. Pengikut-pengikutnja diadjar meresapkan rasa adil, jang merupakan pokok terpenting daripada dasar-dasar penetapan hukum Islam. Murid-muridnja hanja mematuhi peraturan-peraturan jang tidak melampaui batas Tuhan, jaitu Qur'an dan mentaati imam-imam jang adil serta memelihara agama, imam-imam jang ingin damai, bermutu tinggi dalam achlak dan budi pekerti.

Sebagai akibatnja rakjat tidak mau mentjari penjelesaian dalam urusannja kepada hakim-hakim pemerintah jang dianggap

zalim itu, mendjauhkan dirinja dari ulama-ulama jang ditunggangi oleh pemerintah (Abu Na'im, Hiljatul Aulia, III : 194). Dengan demikian Chalifah Mansur As-Saffah dan Hadjdjadj bin Jusuf lalu mengambil tindakan, dan gugurlah ulama-ulama hadis dan fiqh dalam mempertahankan agamanja itu.

Imam As-Shadiq menghendaki, agar disamping pemerintah dunia, terdapat pimpinan agama, jang betul-betul mendjalankan kebidjaksanaannja menurut hukum Tuhan, berdasarkan kepada da'wah jang benar kebadjikan, keadilan, persamaan uchuwah Islamijah umum, peradaban jang baik dan kebudajaan jang benar, membasmi hawa nafsu, membasmi bid'ah dan kesesatan, jang semuanja itu dapat diperoleh hanja dari keturunan sutji, pemimpin-pemimpin mazhab ini. Karena merekalah jang sanggup memimpin umat kepada agamanja, membawanja kepada kebahagiaan, kepada tudjuan-tudjuan jang mulia dan tinggi, kepada tjontoh-tjontoh jang tinggi.

Mazhab Ahlil Bait ini adalah mazhab jang terdahulu lahir dalam sedjarahnja, karena sebenarnja bukan Imam As-Shadiq jang meletakkan batu pertama dan menaburkan benihnja, tetapi ialah Rasulullah sendiri. Nabilah jang meletakkan sumber-sumber dan peraturan-peraturannja dengan utjapannja menjuruh berpegang kepada Qur'an dan keluarganja, agar umat djangan tersesat (Hadis).

Mazhab ini terlahir dalam masa Nabi dan Imam jang pertama ialah **Ali bin Abi Thalib,** Imam jang paling tinggi nilainja dan paling banjak ilmunja. Ia merupakan diri Nabi Muhammad, mengikutinja dalam segala waktu, menampung ilmu langsung dasung daripadanja, memperoleh tasjri'amali sahabatnja dikampung dan dalam perdjalanan, ia duduk djika Nabi duduk, ia bekerdja djika Nabi bekerdja. Rasulullah adalah guru langsung dari Ali, pendidik dan pengasuhnja.

Penjair Mutanabbi menggambarkan keindahan pewarisan ilmu itu kepada Ali sebagai berikut :

Kuletakkan sandjunganku kepada pewaris,
Pewaris Nabi, wasiat Rasul,
Karena ia nur tjahaja berbaris,
Sambung menjambung, susul menjusul.

Sesuatu jang tetap terus-menerus,
Pasti achirnja berdiri sendiri,
Busah lenjap karena arus,
Laksana sifat matahari.

Tatkala Ali wafat, gerakan ilmijah dan pimpinan mazhab ini dipimpin oleh puteranja, **Imam Hasan,** tjutju Rasulullah dan mainan hatinja. Dialah tempat rakjat mengembalikan urusannja dan segala persengketaan. Tetapi urusan mazhab itu tidak berdjalan dengan lantjar, karena tekanan beberapa kedjdian dan saling sengketa dengan Mu'awijah. Ketjurangan-ketjurangan Mu'awijah terhadap keluarga Ali dan kekedjaman-kekedjamannja jang banjak menumpahkan darah, menghambat kemadjuan perkembangan hukum. Kita ketahui bahwa perdjandjian antara Hasan dan Mu'awijah untuk menjelamatkan perkembangan hukum dan adjaran Islam, jang sebenarnja, tidak ditepati oleh Mu'awijah.

Masa Imam Husain jang menggantikan saudaranja, lebih katjau lagi. Tidak sadja peperangan-peperangan sudah terbuka, tetapi kekuasaan jang telah ditjapai oleh Mu'awijah digunakannja dengan sengadja untuk merusakkan kedudukan hukum kaum muslimin. Urusan peradilan diserahkan kepada anaknja Jazid, seorang fasik dalam berbuat dosa dan kufur jang tidak ada taranja. Kemudian ia mendjadi chalifah buat orang Islam, mendjadi imam jang duduk diatas singgasana kechalifahan Islam.

Siapa Jazid ? Dalam **"As-Sa'r al-Anwal fil Islam",** karangan Muhammad Abdul Baqi (hal. 79) kita batja, bahwa ia seorang fasik jang durhaka, ia membolehkan meminum-minuman keras, membolehkan berzina, memperkenankan njanji-njanjian dalam madjelis-madjelis kehormatan, mendjadikan adat kebiasaan meminum anggur dalam sidang-sidang pengadilan, memberikan rantai dan kalung andjing dan monjet mainannja dengan emas, sedang ratusan orang Islam disekeliling tempat itu mati kelaparan.

Lalu mendjadilah kedudukan hukum Islam ketika itu sangat buruk. Imam Husain tidak dapat berdiam diri, ia terpaksa bangkit membela kebenaran, melakukan amar-ma'ruf nahi munkar, hingga terpaksa ia mengobarkan djiwanja dengan tjara jang sangat menjedihkan sebagai pahlawan Islam.

Urusan peradilan Islam dan pimpinan mazhab berpindah kepada anaknja **Imam Ali bin Husain,** jang bergelar **Zainal Abidin,** seorang jang sangat wara' dan takwa dalam masanja, tetapi djuga seorang alim dalam segala bidang ilmu Islam. Dengan tjara diam-diam ia meneruskan usaha ajahnja, jang meskipun suasana ketika itu sangat buruk, melahirkan banjak ulama-ulama ahli hukum dan ahli hadis.

Masa anaknja **Imam Al-Baqir,** memimpin mazhab Ahlil Bait ini, suasana politik sudah agak berubah, pemerintah Bani Umaijah sudah mulai lemah, diserang kanan kiri dan dibentji oleh rakjat karena sifat feodalnja. Pengadjaran-pengadjaran Ahlil Bait digiatkan kembali dimana-mana, ulama-ulamanja memantjar pergi

menjiarkan adjaran Kitabullah dan Sunnah Nabi di Madinah dan dalam Masdjidil Haram, terutama ruang jang terkuat dengan nama **"Ruang Ibn Mahil."**

Kemadjuan jang sangat pesat ditjapai dalam masa **Imam As-Shadiq**. Ditiap negeri sudah ada orang alim jang mengadjar mazhab ini. Madrasah Imam As-Shadiq di Madinah merupakan sebuah universitas jang besar, jang dikundjungi oleh mahasiswa dari seluruh podjok bumi Islam. Banjak jang mengirimkan utusan-utusannja.

Sedjarah pendidikannja menerangkan, bahwa ia seorang mudjtahid besar. Tidak ada pertanjaan jang tidak didjawabnja, dan djawabannja itu mendjadi sumber hukum pula bagi murid-muridnja. Terkenal sebuah utjapannja: "Tanjakanlah kepadaku, sebelum aku mati, tidak akan ada seorangpun dapat memberikan kepadamu pendjelasan seperti jang engkau dengar daripadaku" **(Tazkiratul Huffaz, II : 157)**. Mengapa tidak demikian, karena dialah pewaris ilmu kakeknja jang masjhur itu. Mengenai Ali bin Abi Thalib, Nabi berkata : "Aku ini gudang ilmu dan Ali pintunja" (hadis).

Maka oleh karena itu sebuah hadis jang diriwajatkan oleh Imam As-Shadiq dari ajahnja Al-Baqir, dari ajahnja Zainal Abidin, dari Husain bin Ali dan dari Nabi, dianggap sanad jang paling baik dan paling kuat. Riwajat sematjam ini dinamakan **"silsilah zahabijah"**, urutan keemasan demikian tersebut dalam kitab **"Ma'rifah Ulumul Hadis"**, karangan Hakim An-Naisaburi, hal. 55.

Djelaslah kepada kita mengapa ulama-ulama mengutamakan mazhab ini dalam sesuatu penetapan hukum. Tidak lain sebabnja melainkan karena salurannja sangat bersih.

Pemerintah melihat bahajanja orang banjak lari mentjari hukum kepada Imam As-Shadiq, dan tidak mau mendatangi hakim-hakim dan pengadilan resmi. Lalu diambil siasat, menjuruh ulamanja mengeluarkan fatwa, bahwa pintu idjtihad hukum Islam sudah tertutup.

Mazhab Ahlil Bait, jang kemudian terkenal dengan Mazhab Al-Dja'fari, tidak mau mentaati siasat pemerintah ini, pertama karena rakjat tidak mau mematuhinja, kedua karena menjebabkan orang Islam mendjadi beku, tidak mau berpikir dan menggunakan akal, satu-satunja anugerah Tuhan jang sangat mulia kepada manusia. Sebagai akibat keputusan ini, pemerintah menganggap mazhab itu menentang kebidjaksanaannja dan menghukum orang-orang jang tidak taat itu.

Dengan alasan ini pemerintah menganggap mazhab Ahlil Bait musuhnja, lalu dinjatakan sebagai suatu golongan jang diang-

gap keluar dari Islam karena salah i'tikadnja, padahal ulama-ulama Ahlil Bait tidak mau mentaatinja karena hakim-hakimnja itu zalim, dan umat Islam diperintahkan meninggalkan orang-orang jang zalim itu dan radjanja.

Sebagaimana terdjadi dalam salah satu permusuhan, pemerintahan Bani Abbas lalu mentjari-tjari dan membuat-buat alasan untuk memburuk-burukkan mazhab ini dan Sji'ah Ali jang memeluknja. Mereka menggunakan uang untuk menggadji muballigh-muballigh jang menjampaikan ketjaman-ketjaman mereka dalam mesdjid-mesdjid, menggunakan ahli-ahli pidato jang ulung didjalan-djalan, mengumpulkan ulama-ulama untuk mengeluarkan fatwa jang sesuai dengan hawa nafsu mereka untuk menjerang Sji-'ah sebagai musuh negara dan sebagai musuh Islam.

Mereka menjiarkan berita bohong, bahwa Sji'ah mengkafirkan semua sahabat Nabi, bahwa mereka tidak bermal menurut Qur'an dll. Dengan demikian diratjuni pikiran rakjat dan digerakkan untuk membasmi golongan jang disebut salah itu. Batjalah kitab **"Imam As-Shadiq wal Mazhahibil Arba'ah"**, karangan Asad Haidar, terutama djilid ketiga, hal. 21—23.

Dengan demikian pula tuduhan-tuduhan jang bukan-bukan kepada Sji'ah ini berlarut-larut dari generasi kegenerasi, dari ulama keulama dari kitab kekitab, sebagaimana jang akan kita singgung djuga dimana ada kesempatan.

---

5. TJINTA AHLIL BAIT

Tjinta kepada Nabi dan keluarganja lahir sudah sedjak hari² pertama dalam sedjarah Islam, baik oleh Qur'an oleh Hadis maupun oleh achlak dan tingkah laku Nabi dan karena pergaulan jang mesra dengan Rasulullah. Hubungan ketjintaan ini dikuatkan oleh rasa senasib dan seperdjuangan dalam membela Islam. Adjaran-adjaran Nabi menghilangkan asabijah, rasa kebanggaan suku dan keturunan, sudah berganti dengan persaudaraan jang kokoh dan meresap sepandjang adjaran iman dan tauhid.

Sahabat-sahabat Nabi merasa lebih bangga disebut muslim daripada sebutan nama sukunja. Semua mereka mentjintai Nabi sebagai pemimpin dan Ahlil Bait sebagai pengasuh, sehingga isteri-isteri Nabi digelarkan "ibu orang-orang jang beriman."

Tidak ada seorang Islam jang dapat menundjukkan tjintanja kepada Nabi dan keluarganja lebih dari Chalifah Abu Bakar.

Tjinta Umar bin Chattab djuga memberi bekas jang dalam kepada semua orang Islam. Ia pernah memberi tundjangan kepada tiap-tiap anak pedjuang Badr dua ribu dinar dalam setahun, tetapi kepada Hasan dan Husain masing-masing diberikan lima ribu dinar setahun. Dalam kitab sedjarah ditjeriterakan, bahwa Husain bin Ali pernah bertjeritera sbb. : "Aku datangi Umar dimasa kanak-kanak, sedang ia berchutbah diatas mimbar. Aku naik keatas mimbar mesdjid itu dan berkata : "Turun engkau dari mimbar ajahku dan pergi berchutbah diatas mimbar ajahmu." Umar mendjawab : "Ajahku tidak mempunjai mimbar", seraja didudukkannja aku disampingnja bermain-main dengan tongkatku. Tatkala aku turun ia membawa daku kerumahnja dan bertanja : "Siapa mengadjarkan engkau berbuat jang demikian itu ?". Djawabku : "Demi Allah tidak ada seorangpun jang mengadjar daku !".

Keadaan bertukar sesudah pemerintahan dari Chulafa' ur-Rasjidin kepada Bani Umajjah, jang memang sedjak sebelum Islam menentang Nabi dan keluarganja, begitu djuga sesudah pemerintahan berpindah kedalam tangan Bani Abbas, jang meskipun satu nenek mengambil tindakan jang sama terhadap keturunan Nabi dalam penangkapan dan pembunuhan. Tetapi rakjat Islam jang banjak tidaklah sepaham dengan politik radja-radjanja dalam membentji anak tjutju dan keturunan Nabinja. Mereka tetap mentjintai keluarga Nabinja jang dianggap bersih.

Bukan sadja orang Islam umum, sampai kepada rakjat jang dikerahkan untuk memerangi Husain di Karbala, tidak berubah pendiriannja terhadap keluarga Nabi, mereka hanja melakukan kewadjiban karena takut sadja kepada Jazid dan Ibn Zijad dan kepada mereka jang zalim terhadap Husain, sedang tjinta dan kasih sajang kepada anak tjutju Nabi masih melekat dihatinja. Demikian kata seorang pengarang ternama Farazdaq, jang mentjeriterakan, bahwa sampai kepada pegawai-pegawai dan pembesar radja-radja itu dalam hatinja masih pertjaja dan mempunjai belas kasihan terhadap anak-anak Fathimah Zuhra. Farazdaq menerangkan hal ini dengan menjebut nama-nama jang tidak terhitung banjaknja.

Beberapa banjak amir-amir jang memerintah di Churasan sebelum Ma'mun menaruh ketjintaan kepada Ahlil Bait, sampai Sulaiman bin Abdullah bin Thahie berhasil dalam usahanja meratjuni hati mereka, sehingga dapat digerakkan memerangi Hasan bin Zaid di Thabristan.

Ditjeriterakan orang bahwa ada seseorang dari Raiji menjebelah Sji'ah Ali, sedang ia seorang kaja raja. Serta hal ini diketahui oleh kepala negara ditempat itu, dalam kedudukan pegawai radja Bani Abbas, merampas harta bendanja semuanja. Temannja menerangkan kepadanja, bahwa kepala negara itu sebenarnja menjebelah kepada Sji'ah Ali djuga, tetapi dirahasiakannja. Ia menjuruh pergi kepadanja dan mentjeriterakan keadaan jang sebenar-benarnja, tentu ia akan berubah sikapnja.

Oleh karena orang itu ketakutan, ia tidak berani melakukan jang demikian itu. Ia pergi kepada Imam Musa bin Dja'far dan mengeluh kepadanja. Imam ini memberikan seputjuk surat kepadanja jang berbunji : "Dengan nama Allah jang Pengasih dan Penjajang. Ketahuilah, bahwa Allah mempunjai Arasj, tidak ada jang berlindung dibawahnja ketjuali orang-orang jang berbuat baik kepada saudaranja, orang jang menghilangkan kesukaran orang lain atau mendjadikan orang lain itu gembira."

Orang itu mentjeriterakan bahwa ia pada malam itu djuga menemui kepala negara dan meminta izin masuk kerumahnja. Sikap kepala negara itu berubah terhadapnja seperti siang dengan malam, tatkala ia mengatakan bahwa ia utusan dari Imam Musa Al-Kazim. Kepala negara lalu memeluk dia dan mentjiumnja, menjuruh ia duduk pada tempat jang terhormat, dan kemudian datang menghadapinja. Tatkala surat itu diberikan kepadanja, ia menjium surat itu dan membatjanja sambil berdiri dengan hormat. Kemudian dikeluarkan uangnja dan pakaiannja, diberikan orang itu dinar demi dinar, dirham demi dirham, pakaian sepotong demi sepotong.

Kepala negara lalu bertanja : "Wahai saudara, adakah pekerdjaanku ini menggembirakan engkau ?" Djawab orang itu :

"Ai, demi Allah perbuatanmu itu lebih daripada menggembirakan".

Lalu orang itu membawa harta benda tersebut kepada Imam Musa, dan mentjeriterakan segala sesuatu kepadanja. Imam Musa dengan muka jang berseri-seri mengutjap sjahadat, seraja berkata: "Tuhan memberi kemudahan kepadanja dibawah Arasnja, dan Nabi Muhammadpun akan memberi kegembiraan kepadanja dalam kubur!"

Ada seorang ulama besar jang diperintahkan Al-Mutawakkil dalam masanja mengadjarkan anaknja, Al-Mu'taz, perkara agama dan adab. Ulama ini bernama Ibnal Sakit, seorang besar Sji'ah jang menjembunjikan alirannja, untuk menghindarkan diri daripada Chalifah Al-Mutawakkil jang terkenal ini, didjerumuskan kedalam kerdjasama dengan tjara paksaan dan didjadikan alat pemerintahannja untuk memusuhi Ali serta anak tjutjunja.

Pada suatu hari Al-Mutawakkil bertanja kepada ulama itu: "Mana jang lebih engkau tjintai, kedua anakku Al-Mu'taz dan Al-Mu'ajjad inikah atau Hasan dan Husain?" Ulama itu tidak menjangka, bahwa kepadanja dihadapkan pertanjaan jang mengukur tjinta hatinja. Lalu ia menerangkan dengan keberanian dan terus terang: "Demi Allah, Qambar, budak pelajan Ali bin Abi Thalib, lebih baik daripada engkau dan kedua anak engkau!"

Al-Mutawakkil memerintahkan memotong lidahnja, sehingga ulama besar Ibnal Sakit itu mati ketika itu djuga.

Beberapa tjontoh daripada sekian banjak manusia jang menjembunjikan tjintanja kepada Ahlil Bait, dan menderita dengan penuh kesabaran untuk melindungi tjinta itu berabad-abad lamanja dalam masa Bani Abbas. Memang demikianlah sikap orang-orang jang besar djiwanja, ia berdjuang terus, meskpun bahaja didepannja. Tjontoh-tjontoh sematjam ini kita dapati dalam masa Fir'aun dan dalam masa Musa.

Demikian kita lihat dalam perdjalanan Imam mazhab fiqh, jang karena ia mengambil ilmu dari ulama-ulama Ahlil Bait dan mentjintainja, menderita nasib jang sama dalam masa Bani Umajjah dan Bani Abbas. Ahmad Mughnijah mentjeriterakan dalam kitabnja **"Imam Musa al-Kazim wa Ali Ar-Ridha"** (Beirut, t. thi) nasibnja beberapa orang ulama jang mentjintai Ahlil Bait. Ia menjebut nama Abu Hanifah, jang sangat mentjintai Ahlil Bait, mengeluarkan banjak harta bendanja untuk pertolongan, berfatwa tentang wadjib menolong Zaid bin Ali, mengirimkan harta benda kepadanja, dan berani djuga berfatwa harus membantu Ibrahim bin Abdullah al-Husain dalam memerangi Chalifah Al-Mansur. Sebagai akibatnja Abu Hanifah dihukum tjambuk, diazab, dan achirnja diratjuni oleh Al-Mansur sampai mati. Semua azab itu hanja karena mentjintai keturunan Imam Ali dan membentji musuh-musuhnja. Setengah ahli sedjarah mentjeriterakan, bahwa Abu Hanifah ini dipukul dan diazab karena ia me-

nolak diangkat mendjadi hakim. Ini adalah suatu uraian jang tidak dapat diterima akal, karena kedudukan mendjadi hakim adalah kehormatan, sedang memukul dan memendjarakannja adalah penghinaan. Oleh karena itu jang lebih tepat dan dekat kepada kebenaran ialah, bahwa Abu Hanifah menolak mendjadi qadhi untuk tetap merdeka diam dan tidak mentjela atau menghinakan Ahlil Bait. Penolakan inilah jang membuat Al-Mansur marah dan menghukum dia, karena siasat terachir daripadanja ialah mentjapkan Abu Hanifah sebagai pengikut Ali dan Sji'ahnja.

Imam Malik pernah mengandjurkan rakjat untuk meninggalkan Chalifah Al-Mansur dan berontak terhadapnja. Ia berfatwa, bahwa sumpah setia rakjat kepadanja batal karena mereka melakukan bai'at itu bukan karena sukarela tetapi karena dipaksa. Imam Malik dipukul dengan tjambuk sebagaimana Abu Hanifah. Baik Imam Malik maupun Abu Hanifah diketahui orang, bahwa kedua-duanja adalah murid Imam Dja'far as-Shadiq, salah seorang keturunan Ali.

Ketjintaan Imam Sjafi'i kepada Ahlil Bait umum dikenal orang. Ia mabuk didalam ketjintaan ini demikian rupa, sehingga atjapkali ia dinamakan **Rafdhi,** diantara lain karena beberapa gubahan sadjaknja, jang saja terdjemahkan merdeka sbb. :

Wahai Ahlil Bait Rasulullah,
Mentjintai kamu diwadjibkan Tuhan,
Tingkatmu agung sudah djelaslah,
Dalam Qur'an terdapat bahan.

Siapa meninggalkan salawat untukmu,
Sembahjang tidak sah, begitu hukumnja,
Tinggi kedudukan, tinggi deradjatmu,
Merupakan kurnia Allah semuanja.

Lain gubahan berbunji :

Djika Ali serta Fathimah,
Dipudji orang dengan sandjungan,
Pasti ada orang amarah,
Menamakan Rafdhi dalam kenangan.

Lalu kutanjai orang berbudi,
Jang kuat imannja kepada Allah,
Mentjintai Fathimah bukan Rafdhi,
Sebaliknja mentjintai Rasulullah.

Salawat Tuhan tidak terhingga,
Kepada Ahlil Bait serta salam,
La'nat Tuhan turun tangga,
Kepada djahilijah masa jang silam

Sjair-sjair Imam Sjafi'i jang seperti ini isinja, banjak sekali, mempertahankan kehormatan Ahlil Bait dan menjerang mereka jang menganggap perbuatan itu sebagai suatu perbuatan golongan Rafdhi atau Rawafid, suatu golongan jang membentji kepada sahabat² Nabi jang lain, menganggap mereka tidak berhak mendja di chalifah sebelum Ali serta mengetjamnja sebagai perampas hak, sedang membeda-bedakan ketjintaan antara sahabat-sahabat Nabi itu, haram hukumnja dalam Islam. Imam Sjafi'i berpendapat bahwa mentjintai keluarga Nabi tidak usah diartikan membentji, apalagi mendendam kepada sahabat-sahabat Nabi jang lain. Oleh karena itu ia bersjair demikian :

Kata mereka aku Rafdhijah,
Sungguh bukan, sungguh bukan,
Bagaimana mnolak i'tikad dinijah,
Djika amar tidak dikerdjakan.

Aku hanja mengikuti perintah,
Apa disampaikan oleh Nabiku,
Amar kudjundjung, nahi kutjegah,
Kutjintai imam menundjuki daku.

Pernah ditanja Imam Sjafi'i tentang Ali bin Abi Thalib dalam masa pantjaroba itu. Ia lalu mendjawab : "Aku tidak akan berbitjara tentang seorang tokoh, jang oleh teman-temannja dirahasiakan sedjarah hidupnja, dan oleh musuh-musuhnja disimpan karena amarah. Apa inikah sebahnja, maka petjintanja dengan setjara diam-diam memenuhi Timur dan Barat ?"

Mengenai Imam Ahmad ibn Hanbal tjukup disebut, bahwa Masnadnja penuh dengan uraian-uraian mengenai keutamaan Ali. Ditjeriterakan orang bahwa ia pernah mengarang sebuah kitab besar mengenai keutamaan Ahlil Bait, dan naskah ini sampai sekarang masih tersimpan dalam perpustakaan Masjhad Imam Ali di Nedjef. Ditjeriterakan djuga, bahwa Imam Ahmad pernah mendjadi murid Imam Musa al-Kazim.

Serjadah menerangkan, bahwa tidak ada suatu keluarga atau mazhab jang begitu banjak ditjintai orang seperti Ahlil Bait, ditjintai oleh orang hidup sampai kepada orang mati. Banjak ulama-ulama menulis kitab-kitab tentang kedudukan dan kebesarannja, tidak terhitung banjak penjair jang membuat gubahan-gubahan jang indah, pudjian dan sandjungan jg. mesra dan terasa, banjak ahli-ahli pidato jang mengeluarkan keutamaan dan ketjintaannja ditengah orang ramai dan diatas mimbar, dan berdujun-dujun manusia setiap tahun menziarahi kuburan-kuburannja, ribuan bahkan ribu-ribuan.

Tidak ada seorang muslim, baik di Barat maupun di Timur tidak, jang melakukan shalat kepada Tuhan ketjuali menjebut Muhammad dan keluarganja dalam salawat dan salamnja. Empat buah nama tidak terpisah dari hati seorang muslim, Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Nama² ini memasuki segala matjam utjapan hanja untuk beroleh berkat dan ketjintaan Ahlil Bait, baik ia diutjapkan oleh orang kuat, orang da'if, kulit putih atau kulit hitam, semuanja mengetuk djantung mereka terhadap Ahlil Bait.

Kejintaan ini meluap-luap tiap masa dan tempat bahkan terdapat dalam kalangan mereka jang memusuhinja seperti Bani Umajjah, jaitu Umar bin Abdul Aziz, jang menukarkan tjutji maki dalam chutbah Djum'at terhadap Ahlil Bait dengan ajat Qur'an jang menjuruh berbuat adil dan baik sesama keluarga dan sesama manusia.

Kita akan perpendek uraian ini hanja dengan menjebut nama nama orang jang sadar dalam mengakui keutamaan Ahlil Bait itu, seperti Abul Faradj al-Asfahani dalam kumpulan sjair-sjairnja jang terkenal seluruh dunia, jaitu kitab "Al-Aghani", jang puluhan djilid itu. Ia memudji Ahlil Bait, sedang ia seorang dari Bani Umajjah. Kita tidak sebutkan nama penjair Abdullah Abu Adi jang terkenal dengan nama Al-Ubali, kita tidak sebutkan Mu'awijah bin Jazid bin Mu'awijah, jang menumpahkan air mata diatas mimbar karena kesalahan ajah dan kakeknja terhadap keluarga Ali, kita tidak sebutkan Umar bin Hamaq, seorang sahabat besar jang dibunuh oleh Mu'awijah karena mentjintai Ahlil Bait, kita sengadja singkirkan Hadjar bin Adi jang mengorbankan dirinja dengan sahabat-sahabatnja, bahkan kita singkirkan semua nama sekian ribu manusia, laki-laki perempuan dan anak-anak, jang mendjadi korban pedang Al-Hadjdjadj, hanja karena mereka tidak dapat melepaskan tjinta hatinja kepada keluarga Rasul Allah.

VI. QUR'AN DAN HADIS
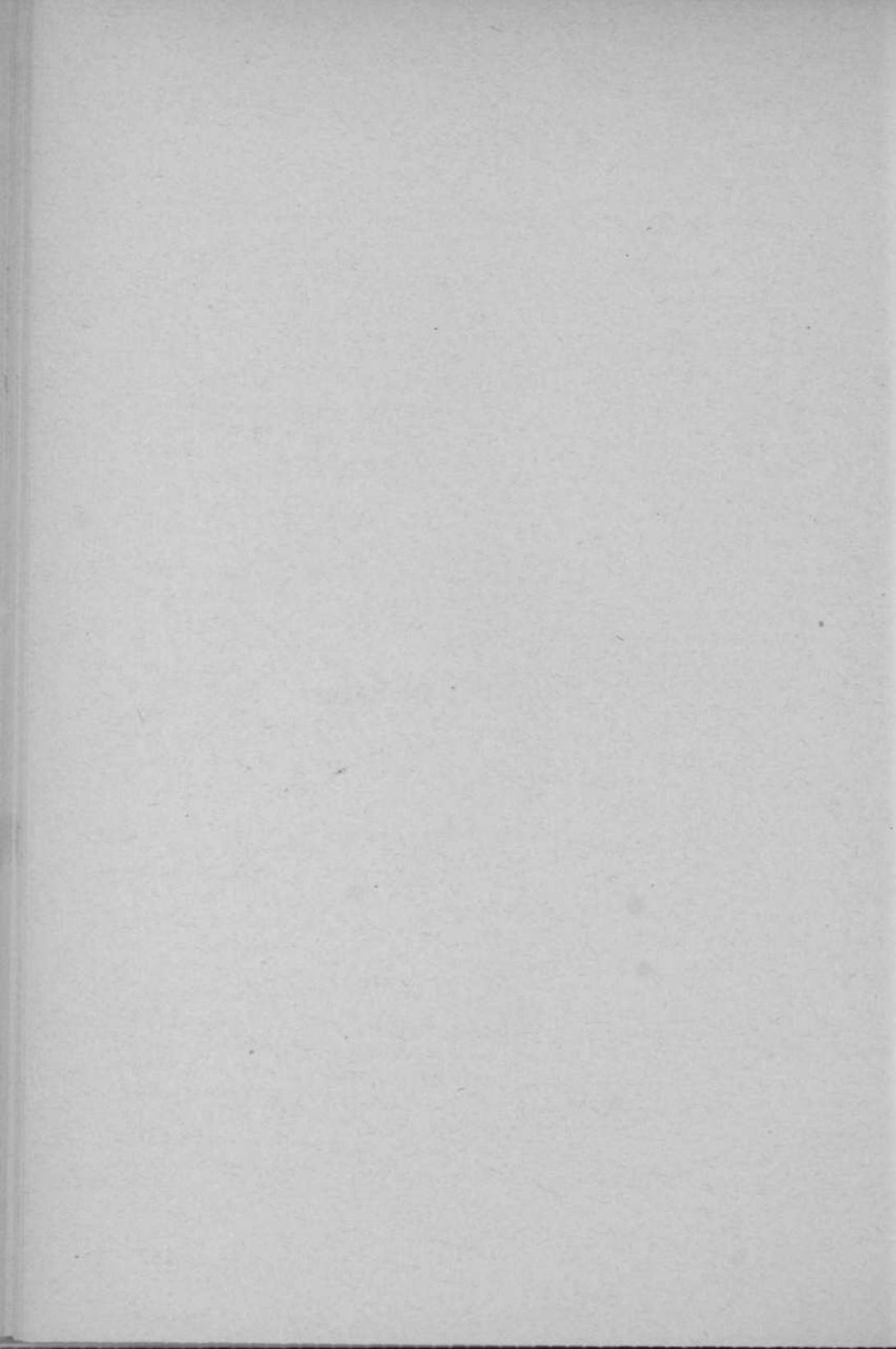
1. MASA-MASA PENGUMPULAN QUR'AN

Ada tiga kali diusahakan orang menuliskan Al-Qur'an. **Pertama** mengumpulkan ajat², baik dikala turunnja dan disampaikan Nabi, maupun dari mereka jang telah mentjatat atau menghafal wahju itu, dan pengumpulan ini, jang terdjadi sedjak masa Nabi masih hidup, merupakan kepingan batu, tulang belulang dan pelepah korma kering. Penulisan itu diperlihatkan kepada Nabi sebelum disimpan dalam bungkusan mashaf, sebagaimana hafalan-hafalan sahabat itu djuga didengar dan diawasi oleh Nabi. Dismping orang-orang Anshar jang giat menjalin Al-Qur'an itu mendjadikan suhufnja, seperti Ubaj bin Ka'ab, Mu'az bin Djabal, Zaid bin Sabit, dan Abu Zaid, kita dapati djuga menurut Abu Daud, Muhammad bin Ka'ab Al-Qarthi, Abu Darda', Ubbadah ibn Samit, Abu Ajjub, dan menurut Baihaqi djuga Sa'ad bin Ubaid, Madjma' bin Djari', terdapat banjak sekali sahabat-sahabat jang menghafal Qur'an atau wahju-whju itu sedjak hidup Rasulullah, seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Thalhah; Sa'ad; Ibn Mas'ud; Huzaifah; Salim; Abu Hurairah, Abdullah bin Sa'id, Abdullah bin Umar bin Chattab, Abdullah bin Umar bin 'As, Abdullah bin Abbas, Sitti Aisjah, Hafsah, Ummu Salmah, dan dari Anshar seperti Ubbadah bin Samit, Mu'az Abu Halimah, Madjma' bin Djari', Fudhalah bin Ubaid dan Muslimah bin Muchlid, serta banjak jang lain. Abu Daud menjebut nama-nama Tamim ad-Dari dan Uqbah bin Amir, agar tidak dilupakan.

Bagaimana rapinja Nabi mengawasi batjaan mereka ternjata dari sebuah tjeritera dari Ummu Warqah anak Abdullah bin Haris, jang menerangkan, bahwa Rasulullah sering mendatanginja dan mendengar batjaannja, Nabi memudjinja dengan nama sjahidah dan mengangkat wanita itu mendjadi imam dalam sukunja.

Kedua, pengumpulan Qur'an dalam masa Abu Bakar dan Umar jang disalin kembali keatas loh atau keatas barang² jang lebih baik didjadikan tempat menulis wahju itu. Pengumpulan jang kedua ini, jang terdjadi karena perang Jamamah menentang Musailamah, jang banjak membuat ajat-ajat Qur'an palsu, untuk untuk merusakkan wahju Tuhan jang sebenarnja berlaku dalam tahun pertama pemerintahan Chalifah Abu Bakar. Perang Jamamah ini banjak mengorbankan sahabat-sahabat jang hafal Qur'an, dan oleh karena itu Umar ibn Chattab mengusulkan kepada Abu Bakar, agar dimulai menulis dan mengumpulkan Al-Qur'an dalam

sebuah mashaf, jang terdiri daripada potongan kulit binatang jang sudah disamak. Zaid ibn Sabit mentjeriterakan, bahwa Abu Bakar mengirimkan seorang sahabat kepadanja, untuk mengumpulkan ajat-ajat Qur'an atau menjalinnja dari hafalan-hafalan sahabat jang terdapat belum mati itu (Buchari). Maka terdjadilah pengumpulan ini, meskipun masih banjak diantara ajat-ajat Qur'an itu jang diutjapkan dalam salah satu daripada tudjuh dialek atau logat.

Pengumpulan jang **ketiga** berlaku dalam masa Usman bin Affan. Jang perlu kita tjeriterakan dalam masa pengumpulan ini ialah usaha Usman mempersatukan batjaan-batjaan atau logat itu dalam qiraah.

Dalam ketiga masa pengumpulan ini Ali bin Abi Thalib memberikan sumbangannja jang besar, terutama untuk mentjegah kepalsuan, jang mungkin diselundupkan orang kedalam wahju Tuhan itu. Ia hanja menerima wahju-wahju untuk ditulis, djika dibenarkan oleh dua orang saksi, dan dalam perbedaan bahasa ia mengandjurkan mengambil bahasa Quraisj.

Usman meminta mashaf jang ada pada Hafsah, anak Umar bin Chattab, dan memerintahkan Zaid bin Sabit, Abdullah bin Zubair dan Sa'id bin 'As serta Abdurrahman bin Haris bin Hisjam menjalin mashaf itu. Usman berkata kepada tiga orang Quraisj itu, bahwa apabila mereka berselisih tentang bahasa dengan Zaid bin Sabit, ambil bahasa Quraisj, karena Qur'an itu diturunkan dalam bahasa mereka (Az-Zandjani, hal. 44).

Ada jang mengatakan, bahwa sebelum Usman memulai menuliskan Qur'an, dikumpulkan dua belas orang sahabat dari orang Quraisj dan Anshar untuk menegaskan kebenarannja. (Abu Daud-Ibn Sirin).

Ali bin Muhammad At-Thaus dalam kitabnja "**Sa'dus Su'ud**", berdasarkan keterangan Abu Dja'far ibn Mansur dan Muhammad bin Marwan, berkata, bahwa pengumpulan Qur'an dalam masa Abu Bakar oleh Zaid bin Sabit gagal, karena banjak dikeritik oleh Ubaj, Ibn Mas'ud dan Salim, dan kemudian terpaksalah Usman mengadakan usaha mengumpulkan ajat² Qur'an lebih hati² dan seksama, dibawah pengawasan Ali bin Abi Thalib (Az-Zandjani, hal 45). Maka pengumpulan Qur'an dengan pengawasan Ali bin Abi Thalib inilah jang berhasil, karena pengumpulan itu, tidak sadja disetudjui oleh Ubaj, Abdullah bin Mas'ud dan Salim Maula Abu Huzaifah, tetapi djuga oleh sahabat² jang lain. Mashaf Usman inilah jang kita namakan Qur'an umat Islam sekarang ini, jang tidak sadja wahju²-nja benar seperti jang disampaikan Nabi, tetapi bahasanja dan bunji utjapannja sesuai dengan aslinja. Usman membuat beberapa buah diantara mashaf ini, sebuah untuk dirinja, sebuah untuk umum di Madinah, sebuah untuk Mekkah, sebuah untuk

Kufah, sebuah untuk Basrah dan sebuah untuk Sjam. Ibn Fazlullah al-Umri pernah melihat mashaf Usman ini pada pertengahan abad ke-VIII H. dalam mesdjid Damsjiq (batja Maslikul Absar, I : 195, tj. Mesir), dan banjak orang menjangka, bahwa naschah mashaf ini pernah disimpan dalam perpustakanan di Liningrad, jang kemudian dipindahkan kesalah satu perpustakaan di Inggeris (Az-Zandjani, 46).

Pengarang sedjarah Qur'an jang terkenal Abu Abdullah Az-Zandjani ini dalam kitabnja **"Tarichul Qur'an"**, hal 46, menerangkan bahwa ia pernah melihat dalam bulan Zulhidjdjah, tahun 1353 H. dalam perpustakaan, jang bernama **"Darul Kutub Al-Alawijah"**, di Nedjef sebuah mashaf dengan chat Kufi, dan tertulis pada achir nja "Ditulis oleh Ali bin Thalib dalam tahun 40 Hidjrah".

Al-Amadi At-Tughlabi, seorang ulama fiqh dan ilmu kalam, mgl. 617 H., menerangkan dalam kitabnja **"Al-Afkurul Akbar"**, bahwa mashaf² jang masjhur dalam zaman sahabat itu dibatjakan kepada Nabi dan diperlihatkan kepadanja, Usman bin Affan adalah orang jang terachir memperlihatkan mashafnja kepada Nabi. Ibn Sirin mendengar Ubaidah As-Salmani berkata, bahwa batjaan jang diperdengarkan kepada Nabi mengenai Qur'an pada saat² hampir wafatnja, adalah batjaan jang sampai sekarang dipergunakan orang.

Djika ada pembitjaraan mengenai "Qur'an Ali" (jang sebenar nja mashaf Ali), jang berbeda dengan mashaf² Ubaj bin Ka'ab (mgl. 20 H), Abdullah bin Mas'ud (mgl. 32 H), mashaf Abdullah bin Abbas (mgl. 68 H) dan mashaf Abu Abdullah Dja'far bin Muhammad As-Shadiq, adalah perbedaan mengenai susunan bahagian Qur'an, jang dinamakan "Surat", bukan perbedaan mengenai ajat² dan dialeknja, jang sesudah Ali dengan aktip turut menjusun mashaf itu dalam masa Usman sudah tidak berbeda lagi. Djika ada per kataan jang menjebut "Qur'an Sji'ah", jang dimaksudkan ialah mas haf asli Ali bin Abi Thalib atau mashaf asli imam Dja'far Shadiq, jang sekarang tidak ada lagi sudah mendjadi mashaf Usman dengan idjma' sahabat² Nabi ketika itu. Orang² Sji'ah memakai Qur'an Usman itu sebagaimana kita memakainja.

Djadi tuduhan, bahwa Ali mempunjai Qur'an jang berlainan ajat²-nja dari pada wahju jang diturunkan Tuhan kepada Muhammad, dengan disaksikan oleh Sahabat, dan bahwa Qur'an itu, sesudah ditambah atau dikurangi, digunakan chusus oleh golongan Sji'ah, tidak benar sama sekali adanja. Tuduhan ini ditolak oleh sedjarah dan oleh ulama² Sji'ah sendiri, diantara lain oleh Abul Qasim Al-Chuli, pengarang tafsir Sji'ah Imamijah jang terkenal **"Al-Bajan fi Tafsiril Qur'an"** (Nedjef, 1957). Dalam djuz jang pertama, pada halaman 171 dan berikutnja, dikupas pandjang lebar, bahwa Ali bin Abi Thalib tidak mempunjai mashaf jang berlainan ajat²-nja dari mashaf² Sahabat lain, ketjuali berlainan susunan Su-

ratnja. Mashaf Ali jang dipusakai dari Nabi, penuh diberi tjatatan² mengenai tanzil, masa dan sebab turun ajat, mengenai ta'wil, pengertian dan maksud jang pelik, jang berasal dari keterangan Nabi sendiri, selandjutnja mengenai ajat² nasich dan mansuch, ajat² ahkam dan mutasjabihah (Tafsir **As-Shafi**, muk. VI : 11), mengenai halal dan haram, mengenai had atau hukum sampai kepada tetek bengek (Muk. Tafsir **Al-Burhan** hal 27), ditolak semua oleh Al-Chuli tuduhan jang tidak benar itu (172-175).

Al-Chuli mengatakan sebagai chulasah, bahwa penambahan dalam mashaf Ali bukan ajat² Qur'an, jang disuruh sampaikan oleh Nabi kepada ummatnja, dan bahwa tuduhan sematjam ini adalah tidak berdasarkan kepada dalil jang benar, karena dengan idjma dalam masa Usman sudah dihilangkan semua penjelewengan atau tahrif.

Lain halnja dengan tertib Surat atau pembahagian Qur'an atas Surat atau bab, jang sebagaimana kita sudah katakan diatas memang ada perlainannja antara satu mashaf dengan mashaf lain Sahabat. Sebelum ada idjma' Sahabat dan koreksi-mengoreksi, begitu djuga sebelum ada keputusan terachir pada pengumpulan penghabisan oleh Usman bin Affan, jang Ali djuga turut aktif didalamnja, memang susunan tertib Surat agak menjolok dan berlain-lainan. Ali membahagi mashafnja atas tudjuh golongan Surat, karena disesuaikan dengan keterangan Nabi dan ajat Qur'an sendiri, bahwa Qur'an itu diturunkan dalam **"sab'a masani"**, jang dalam memahaminja perkataan ini ber-beda² pendapat. Ada jang mengatakan, bahwa artinja itu tudjuh huruf, ada jang mengartikan tudjuh matjam batjaan, ada jang mengatakan dalam tudjuan matjam dialek atau logat suku Arab, ada jang mengartikan dalam tudjuh matjam tudjuan, dan ada jang mengatakan dalam tudjuh Surat jang pandjang atau tudjuh surat jang berisi pokok kejakinan Islam.

Oleh karena itu Ali bin Abi Thalib membahagi surat² dalam mashafnja kepada tudjuh penggolongan, sedang Usman lebih mengutamakan pembahagian surat itu dalam bentuk didahulukan surat² pandjang, ketjuali Fatihah, jang memang merupakan pendahuluan dari Qur'an, kemudian ber-angsur² disusul dengan surat² jang makin lama makin pendek sampai kepada achir Qur'an. Pembahagian Qur'an dalam tiga puluh djuz mungkin diperbuat dengan menghitung huruf dan mungkin pula untuk memudahkan membatjaannja dalam tiga puluh hari, tiap² djuz dibagi dua, nisfu namanja, tiap² nisfu dibahagi empat, rubu' namanja, dan tiap² rubu' dibagi dua pula, sumun namanja, semuanja untuk memudahkan mereka jang mengambil batjaan Qur'an itu sebagai wirid pagi dan petang, dan djuga untuk memudahkan mereka jang mempeladjarinja atau jang menghafalnja.

Ali bin Abi Thalib rupanja lebih mendasarkan pembahagiannja kedalam tudjuh djuz, jang kedalam tiap² djuz dimuat surat² menurut terdahulu dan terkemudian turunnja. Sebagaimana sahabat lain, seperti Ubaj bin Ka'ab, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas dan Dja'far bin Muhammad As-Shadiq, pembahagian Ali ini didasarkan atas idjtihad sendiri, karena Nabi tidak menentukan tertib surat itu, hanja ada ia menentukan ajat² dalam masing² surat, baik jang turun di Mekkah atau jang turun di Madinah.

Pembahagian Ibn Abbas dan Imam Dja'far hampir sama dengan pembahagian mashaf Ali, karena Ibn Abbas itu menurut Ibn Thaus adalah murid dari Ali bin Abi Thalib. Ibn Abbas adalah seorang jang sedjak ketjilnja sudah dipastikan Nabi mendjadi seorang ahli Qur'an dan ahli tafsir, jang sangat boleh dipertjajai.

Sudah kita djelaskan, bahwa mashaf Ali termasuk mashaf jang tertua, karena sudah terkumpulkan dalam masa hidup Nabi, meski pun belum sempurna. Mungkin mashaf inilah jang terdapat pada Imam Dja'far, jang pernah dilihat oleh pengarang sedjarah Qur'an Az-Zandjani pada Abu Ja'la Hamzah al-Husaini dgn. chat tangan Ali sendiri, jg. kemudian mendjadi hak waris Banu Hasan, dan jg. tertib suratnja dimuat kembali dlm. kitab Az-Zandjani tsb., jang dalam naschah jang ditjetak di Leipzig dari th. 1871-1872 kelupaan menjebut tertib suratnja. Tetapi untunglah Ja'kubi (mgl. 278 H.), dalam kitab sedjarahnja, jang disiarkan oleh Houtsma, djuz ke I, halaman 152-154 (tj. Brill di Leiden), menjebutnja kembali, sehingga kita dapat memperbandingnja.

Pada pemulaannja mashaf Ali tidak memuat surat fatihah, tetapi mashaf Ubaj memuatnja, jang agaknja kemudian oleh idjma' sahabat dalam masa Usman lalu ditetapkan memang ada disampaikan Nabi surat Fatihah itu, lalu dimuat dalam Qur'an atau mashaf Usman sebagai surat pertama, dan Ali menjetudjuinja.

Demikianlah beberapa tjatatan sedjarah sebelum mashaf Usman ditetapkan, dan sebagaimana jang kita katakan, sesudah mashaf ini, jang sampai saat ini terpakai oleh semua orang Islam dan aliran Islam sebagai Kitabullah, ditetapkan dengan idjma' sahabat² besar dan qurra'² jang diakui, baik Ali maupun Imam Dja'far, maupun Sji'ah umumnja, menganggap mashaf Usman itu satu²nja mashaf jang mu'tamad dan sah, serta digunakan oleh mereka sampai sekarang ini.

Tentang masa dan tempat turun ajat dan surat, di Mekkah atau di Madinah, tidak banjak terdapat perselisihan paham diantara sahabat² Nabi, karena banjak jang mengetahuinja. Nöldeke banjak menulis tentang hal ini.

Ibn Isjtah dan Ibn Ali Sjaibah, jang pernah mendengar dari Ibn Sirin dan Ubaidah As-Salmani, menerangkan, bahwa mashaf Usman itu ditulis dengan batjaan sebagaimana jang didengar dari mu lut Nabi, dan batjaan atau qiraat itu adalah sesuai dengan batjaan atau qiraat jang digunakan orang sekarang ini (Az-Zandjani, 17).

Perbedaan jang ketjil², jang biasa terkenal dengan **"qiraat tudjuh"**, tidak penting dibitjarakan, dan tidak mengubahkan arti serta pengertian. Qiraat Nafi' dan murid²nja Qalun dan Waras, begitu djuga Ibn Kasir, Qumbul, Abu Umar, Dauri, Saudi, Ibn Amir; Hisjam, Ibn Zakwan, Abu Bakar Sju'bah, Hafas, Hamzah, Chalaf; Chulad, Kasai' dan Abul Haris al-Laisi, hanja berbeda satu sama lain tentang pandjang pendek batjaan, hubungan kalimat dengan kalimat, bunji beberapa huruf hidup dan mati, dan sama sekali tidak mengubahkan batjaan atau tahrif.

---

2. ALI DAN QUR'AN

Salah satu propaganda anti Sji'ah jang berhasil dalam zaman kekatjauan aliran Islam, dan jang gemanja djuga sampai sekarang masih terdengar, bahkan djuga di Indonesia dalam kalangan jang tidak kenal sedjarah Islam, ialah bahwa Sji'ah mempunjai Qur'an tersendiri jang berbeda isinja dengan Qur'an jang dipakai oleh orang Islam umum. Dengan demikian dinjatakan, bahwa Qur'an jang didjadikan sumber hukum oleh orang-orang Sji'ah itu adalah palsu.

Bukan maksud saja dengan uraian ini membela golongan Sji'ah dalam segala alirannja, tetapi sebagai penulis sedjarah ingin menerangkan duduk perkara jang sebenarnja. Pendjelasan ini terutama bagi Indonesia saja angap perlu, karena penggunaan kata **Qur'an** dan **Mashaf** di Indonesia ditjampur adukkan orang. Qur'an adalah kumpulan wahju Tuhan, sedang mashaf adalah kumpulan tulisan mengenai wahju Tuhan dalam bentuk lembaran kertas.

Sebenarnja segala sesuatu mengenai Qur'an, baik sedjarah turunnja wahju, sedjarah pengumpulannja dan penjusunan Qur'an dan penulisan mashaf, penterdjemahan serta penafsirannja, sudah saja bitjarakan dalam sebuah kitab chusus mengenai persoalan ini, jang saja namakan **"Sedjarah Al-Qur'an,"** tjetakan terachir di Djakarta 1953, tetapi belum saja tindjau dari sudut pendirian golongan Sji'ah.

Bahwa Ali bin Abi Thalib mempunjai bahagian dan kedudukan penting dalam penjusunan Al-Qur'an bukanlah suatu persoalan jang mesti dipertengkarkan, baik ulama-ulama Sji'ah, ulama-ulama Ahlus Sunnah, maupun ulama² aliran lain dalam Islam, semuanja mengakui, bahwa Ali-lah jang mengetahui paling lengkap tentang turunnja wahju-wahju Tuhan kepada Nabi Muhammad, karena dialah jang mengikuti Nabi sedjak permulaan keangkatannja mendjadi Rasul dan selalu berdampingan dengan Rasulullah sebagai keluarga terdekat dalam segala keadaan. Disamping itu ia termasuk penulis-penulis wahju, jang ditundjuk oleh Nabi untuk mentjatat tiap-tiap ada wahju turun, baik siang ataupun malam hari.

Sahabat-sahabat dalam masa Nabi banjak jang sudah tahu menulis, dan kesenian menulis ini oleh Rasulullah sangat diperkembangkan. Bangsa Arab jang sudah tinggi kebudajaannja sebe-

lum Islam, sudah menggunakan huruf Hiri, suatu kota kebudajaan jang letaknja kira-kira tiga mil dari Kufah, dekat Nedjef sekarang ini, dan oleh karena itu dinamakan djuga huruf Kufi, begitu djuga huruf Anbari, suatu kota dekat sungai Eufrat, tiga puluh mil sebelah barat Baghdad, semuanja berasal dari kemadjuan kebudajaan Arab Kindah. Dari sebuah riwajat dari Ibn Abbas diterangkan asal-usul huruf ini masuk ketanah Hedjaz dari Jaman (Kindah), bahkan sedjarah pemakaian huruf ini sampai kepada Thari', kepada Chafladjan, penulis wahju jang diturunkan kepada Nabi Hud.

Abu Abdullah az-Zandjani menerangkan, bahwa chat ini dimasukkan oleh Nabi Muhammad ke Madinah melalui orang-orang Jahudi, jang mengadjarkan anak-anak Islam menulis. Ada sepuluh orang diantara kaum muslimin jang ahli dalam huruf ini diantaranja Sa'id bin Zararah, Munzir bin Umar, Ubaj bin Wahab, Zaid bin Sabit, Rafi' bin Malik dan Aus bin Chuli, jang kemudian ditambah dengan tawanan Badr, jang mengadjarkan huruf-huruf ini kepada anak-anak Islam.

Bahwa wahju-wahju jang turun kepada Nabi ditulis dan ditjatat orang merupakan mashaf simpanannja masing-masing, tidaklah mengherankan, karena ada empat puluh tiga orang jang ditugaskan menulis wahju itu dengan chat Nasach, diantaranja jang termasjhur ialah Chalifah Empat Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, selandjutnja Abu Sufjan dengan dua anaknja Mu'awijah dan Jazid, Sa'id ibn Ash dan anaknja Aban dan Chalid, Zaid bin Sabit, Zubair bin 'Awam, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqas, Amir bin Fahirah, Abdullah ibn Arqam, Abdullah bin Rawahah, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah, Ubaj bin Ka'ab, Sabit ibn Qais, Hanzalah ibn Rabi', Sjurahbil bin Hasanah, Ula bin Hadrami, Chalid ibn Walid, Amr ibn Ash, Mughirah bin Sju'bah, Mu'aiqib bin Abi Fathimah Ad-Dausi, Huzaifah ibn Jaman, Huwaithib bin Abdul 'Uzza Al-Amiri, baik dalam masa Nabi maupun sesudah wafatnja.

Meskipun demikian jang tetap mengikuti Nabi dan jang dipertj janja adalah tjatatan dua orang, jaitu Zaid bin Sabit dan Ali bin Abi Thalib. Demikian kata Az-Zandjani, dan menambahkan, bahwa banjak riwajat-riwajat menerangkan, kedua orang itulah jang dengan sungguh-sungguh menghadapi penulisan dan pengumpulan wahju itu. Buchari meriwajatkan dari Barra, bahwa tatkala turun wahju "tidak sama orang mu'min jang diam dengan mereka jang menderita kemelaratan dan jang berdjihad diatas djalan Allah" (Surat An-Nisa), Nabi dengan segera berkata: "Panggil Zaid datang kepadaku, membawa luh, tinta dan tulang belikat unta", dan sesudah Zaid datang, ia berkata: "Tulislah selengkapnja ajat ini" (Zandjani, hal. 20).

Dalam sebuah tjeritera, Umar diperingatkan orang bahwa adiknja Fathimah telah masuk Islam. Umar marah dan pulang kerumahnja, didapatinja pada adiknja itu wahju tertulis diatas perkamen sedang dibatjanja. Hal ini terdjadi dikala Umar belum masuk Islam, dan karena membatja wahju jang tertulis itu, ia lalu masuk Islam.

Semua itu menundjukkan, bahwa Rasulullah menghendaki Qur'an itu ditulis dan penulisan itu sudah dimulai dalam masa hidupnja dan dengan petundjuk serta pengawasannja.

Dalam masa Rasulullah Qur'an itu ditulis diatas tulang-belulang, kepingan batu, potongan daun atau kain, atjapkali djuga diatas kain sutera atau kulit kering dan diatas tulang belikat unta. Sudah mendjadi kebiasaan bangsa Arab menulis tjatatan demikian dan menamakannja **"suhuf"**, bungkusannja dinamakan **"mashaf"**. Sahabat-sahabat penting mempunjai mashaf itu setjara lengkap atau tidak. Djuga untuk Nabi diperbuat mashaf itu dan disimpan dirumahnja. Muhammad ibn Ishak menerangkan dalam "Fihrist"-nja, bahwa Qur'an jang ditulis dihadapan Rasulullah itu adalah diatas batu, tulang dan belikat unta. Buchari menerangkan, bahwa Zaid bin Sabit pernah mengatakan: "Kutjahari Qur'an itu dan kukumpulkannja dari batu, tulang dan dari hafalan orang."

Al-'Isjasji, seorang ahli Tafsir Imamijah, menerangkan dalam Tafsirnja, bahwa Ali bin Abi Thalib pernah berkata: "Rasulullah mewasiatkan kepadaku, bahwa sesudah kukuburkan dia aku tidak keluar dari rumahku hingga aku menjusun Kitab Allah itu, jang tertulis pada pelepah korma dan pada tulang belikat unta". Sebuah riwajat dari Ali bin Ibrahim bin Hasjim Al-Qummi, seorang ahli Hadis Imamijah jang termasjhur, menerangkan, bahwa Abu Bakar Al-Hadhrami pernah mendengar Abu Abdillah Dja'far bin Muhammad bertjeritera, bahwa Nabi ada berpesan kepada Ali bin Abi Thalib: "Hai, Ali! Qur'an itu ada dibelakang tempat tidurku dalam suhuf, sutera dan kertas. Ambil dan susunlah baik-baik, djangan engkau hilangkan sebagaimana Jahudi menghilangkan Taurat". Ali memungut Qur'an itu dan mengumpulkannja dalam satu bungkusan kain kuning kemudian ditjapnja.

Al-Haris Al-Muhasibi menerangkan, bahwa mengumpulkan Qur'an itu bukanlah suatu perbuatan bid'ah tetapi terdjadi atas perintah Nabi, dan djuga meletakkan ajat-ajat pada tempatnja atas petundjuk Nabi sendiri.

Meskipun jang menulis wahju banjak dalam zaman Nabi, tetapi jang mengumpulkannja hingga lengkap merupakan mashaf tidak berapa orang. Jang dianggap pengumpul jang agak lengkap oleh Muhammad bin Ishak ialah **Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Ubaid bin Nu'man Al-Ausi**, wafat dalam perang Qadisijah tahun 15 H., **Abu Darda Uwaimir bin Zaid**, beroleh langsung dari Nabi.

wafat tahun 32 H., **Mu'az bin Djabal bin Aus,** jang dinamakan Nabi imam ulama, wafat tahun 18 H., **Abu Zaid Sabit ibn Zaid bin Nu'man, Ubaj bin Ka'ab bin Qais,** seorang jang sangat dipudji Nabi Nabi batjaannja, mgl. di Madinah tahun 22 H., **Ubaid bin Mu'awijah,** dan **Zaid bin Sabit,** penulis wahju Rasulullah dan djuru bahasanja, mngl. tahun 45 H. Zaid bin Sabit adalah seorang jang sangat ditjintai oleh Nabi dan dihormati oleh Ahlil Baitnja.

Demikian bunji satu riwajat tentang mereka jang mengumpulkan Qur'an dalam masa Nabi, jang kurang sempurna disempurnakan sesudah wafat Nabi. Banjak riwajat lain jang berbeda djumlah dan namanja, tetapi Al-Chawarizmi berdasarkan keterangan Ali bin Rijah menerangkan, bahwa jang lengkap mengumpulkan Qur'an dalam masa Rasulullah ialah **Ali bin Abi Thalib** dan **Ubaj bin Ka'ab.**

Riwajat-riwajat menundjukkan, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang jang mula-mula menulis Qur'an menurut tertib turun ajat, mentjatat ajat mansuch terlebih dahulu dari nasich dan memberikan tjatatan² lain dalam mashafnja. Hal ini ditjeriteriterakan djuga oleh Ibn Sirin. Djuga dibenakan oleh Ibn Hadjar, bahwa Ali menjusun Qur'an menurut tertib turun ajat, beberapa waktu dibelakang wafat Nabi Muhammad. Dalam kitab Sjarh Al-Kafi Salih Al-Qazwini dari Ibn Qais Al-Hilali menerangkan, bahwa Ali bin Abi Thalib sesudah wafat Nabi tidak keluar dari rumahnja karena menjusun Qur'an dan mengumpulkannja sampai selesai semuanja. Kemudian ia menulis tjatatan ajat-ajat nasich dan mansuch, ajat-ajat muhkamah dan mutasjabih. Kata Imam Muhammad bin Muhammad bin Nu'man, salah seorang ulama Sji'ah terbesar, dalam kitabnja "Al-Irsjad", bahwa Ali dalam mashafnja mendahulukan ajat-ajat mansuch dari ajat-ajat nasich, dan menulis ta'wil ajat-ajat serta fatsirnja dengan terperintji.

Sjahrastani dalam mukaddimah Tafsirnja menerangkan, bahwa semua sahabat sepakat ilmu Qur'an itu chusus buat Ahlil Bait. Beberapa sahabat bertanja kepada Ali bin Abi Thalib, apakah ilmu pengetahuan Qur'an hanja dichususkan kepada Ahlil Bait. Ali mendjawab, bahwa ilmu tentang Qur'an, masa dan sebab-sebab turunnja, begitu djuga ta'wilnja, chusus buat Ahlil Bait, karena merekalah orang-orang jang terdekat dengan Nabi Muhammad (Az-Zandjani, **Tarichul Qur'an,** Cairo, 1935, hal. 26).

---

3. AHLI TAFSIR SJI'AH

Baik orang Sji'ah maupun orang Ahli Sunnah menganggap Ali bin Abi Thalib adalah ahli tafsir Qur'an jang pertama dalam sedjarah Islam, karena ia masih mendapati Nabi jang selalu memberi petundjuk dalam pengertian dan ta'rif daripada wahju-wahju Tuhan jang mengatasi paham manusia biasa. Sudah kita katakan, bahwa Ali tidak sadja berdjasa mengawasi pengumpulan ajat-ajat Qur'an, tetapi djuga mempunjai pengetahuan tentang sedjarah turunnja ajat dan surat, tentang ajat hukum dan mutasjabih, ajat nasich dan mansuch, bahkan ada riwajat jang mengatakan, bahwa ia mempunjai enam puluh matjam ilmu Qur'an, dan sebagaimana jang sudah kita katakan, mashafnja penuh dengan dengan tjatatan², seperti masih dapat dilihat beberapa lembar dari padanja dalam perpustakaan di Nedjef.

Seperti sudah kita terangkan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah salah seorang sahabat jang paling banjak meriwajatkan tentang Qur'an, sedang Ibn Abbas jang mendjadi murid Ali, pernah bertjeritera, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang jang sangat tahu tentang ilmu lahir dan ilmu ghaib dari Al-Qur'an jang mulia. Sedjarah hidup Ali tidak kita ulang lagi disini.

Salah seorang dari Ahli Tafsir Sji'ah adalah **Ubaj bin Ka'ab** dari golongan Anshar. Sajuti menghitungnja dalam karangannja jang terkenal **"Al-Itqan"** termasuk djumlah sepuluh orang ahli tafsir dari sahabat kurun pertama, dan Nabi sangat mentjintainja. Ia meninggal tahun 30 H.

Abdullah bin Abbas adalah anak paman Nabi, jang sedjak ketjil sudah diramalkan oleh Nabi mendjadi seorang ahli ilmu Qur'an, dan djuga jang oleh Sajuthi dimasukkan sahabat sepuluh kurun pertama, jang hafal dan ahli Qur'an. Ada orang mengatakan bahwa ia orang jang ahli tentang tafsir daripada Tabi'in Mekkh. Tafsirnja sampai sekarang masih didapat orang dan terkenal dengan **"Tafsir Ibn Abbas"**, ia meninggal tahun 68 H. Orang² Sji'ah menganggap tafsir itu mu'tamad dan banjak digunakan untuk menguatkan pendirian²nja.

Dari golongan Tabi'in sesudah itu kita sebutkan nama nama **Maisam bin Jahja at-Tamanar (mgl. 60 H.)**, seorang chatib Sji'ah jang terkenal di Kuffah dan seorang ahli ilmu Kalam: **Said bin Zubair** (mgl. 94 H.) jang pernah menjusun sebuah tafsir Qur'an dan banjak dipetik orang pendapatnja. **Abu Saleh Miran**

dari Basrah (mgl. sesudah abad pertama hidjrah), murid Ibn Abbas, **Thaus Al-Jamani** (mgl. 106 H.) djuga murid Ibn Abbas, jang oleh Ibn Tajmijah, Ibn Quthaibah dall sangat dipudji ketjerdasannja dan dimasukkan kedalam golongan sahabat Ali.

Kemudian dapat kita sebutkan sebagai ahli-ahli jang ulung ialah **Imam Muhammad al-Baqir** (mgl. 114 H.). Ibn Nadim banjak menjebutkan nama-nama kitabnja mengenai tafsir dan ilmu-ilmu Qur'an jang lain. Abdul Djarud, seorang Sji'ah jang terkenal banjak meriwajatkan sesuatu dari Al-Baqir mengenai Qur'an. Tidak kurng pentingnja kita sebutkan nama **Djabar bin Jazid Al-Dju'fi**, jang menulis djuga sebuah tafsir dan ia meninggal tahun 127 H. Suda Al-Kabir, nama jang sebenarnja Isma'il bin Abdurrahman, djuga mempunjai sebuah tafsir jang oleh banjak orang didjadikan sumber keterangan mengenai ilmu Qur'an. Untuk djangan keliru kita bedakan antara Suda As-Saghir bukan seorang Sji'ah dan Suda Al-Kabir adalah seorang ahli tafsir Sji'ah jang terkenal (mgl. 127 H).

Saja tidak ingin menjebutkan semua ahli tafsir Sji'ah itu disini dengan perintjian sedjarah hidupnja, karena terlalu banjak. Dari penjelidikan saja dan dibenarkan oleh beberapa keterangan ahli sedjarah Islam, ternjata orang-orang Sji'ah banjak terkenal sebagai ulama dalam segala bidang, dan giat mengarang dalam bermatjam-matjam ilmu sedjak hari-hari pertama atau kurun pertama.

Terutama dalam ilmu Qur'an jang pada waktu itu merupakan persoalan jang sangat penting, banjak terdapat pengarang-pengarang Sji'ah jang terkemuka. Sedangkan selandjutnja sebagai ahli tafsir kita sebutkan **Abu Hamzah As-Samali**, Tabi'in dan meninggal 150 H., **Abu Djunadah As-Saluli** (mgl. pada pertengahan abad ke II H.), **Abu Ali Al-Hariri** (mgl. idem), **Abu Alin bin Faddal, Abu Thalib bin Shalat** (mgl. achir abad ke II), **Muhammad bin Chalid Al-Barqi** (mgl. idem), **Hisjam bin Muhammad As-Said Al-Kalbi** (mgl. 206 H.), **Al-Waqidi** (mgl. 207 H), **Junus bin Abdurrahman Ali Yathin, Hasan bin Mahbub As-Sarrad** (mgl. 224 H.), **Abu Usman Al-Mazani** (mgl. 248 H), **Muhammad bin Mas-'ud Al-Ajasji, Farrad bin Ibrahim, Ali bin Mahziar Al-Ahwazi, Husain bin Said Al-Ahwazi, Hasan bin Ahwazi, Hasan bin Chalid Al-Barqi, Ibrahim As-Saqafi** (mgl. 283 H), **Ahmad bin Asadi**, hampir semua keluarga **Al-Qummi** mengarang tafsir, **Al-Djaludi, As-Suli, Al-Diurdjani, Al-Musawi, Ibn Nu'man, At-Thusi, At-Tabrasi, Ar-Rawandi** (mgl. 573 H), **Al-Fattal Asi-Siirazi** (mgl. 948 H), **As-Sabzawari** (mgl. 910 H), **Azawari, Al-Masjadi, Al-Hamdani, Al-Bahrani** (mgl. 1107 H), **Djawad bin Hasan Al-Balaghi** (mgl. 1302 H), dll, masing-masing mengarang tafsir Qur'an

jang ditindjau dari segala sudut ilmu. Ada jang lutju, kadang-kadang orang Salaf jang menamakan diri anti Sji'ah, menggunakan tafsir Sji'ah dengan tidak mengetahui pengarangnja.

Sebagaimana dalam ilmu tafsir, kita dapati pengarang-pengarang Sji'ah jang ulung dalam ilmu Qur'an jang lain, misalnja dalam ajat-ajat hukum chusus mengenai mazhab Sji'ah seperti pengarang **Al-Kalbi**, (mgl. 146 H), **Ar-Rawandi** (mgl. 573 H), **As-Sajuri** (mgl. 792 H), **Al-Ardabli** (mgl. 993 H), Al-Kazimi (mgl. abad ke II H), **Astrabadi** (mgl. 1026 H), **Al-Djazairi** (mgl. 1151 H), dll. jang kitabnja sekarang dipakai diseluruh dunia.

Djuga dalam ilmu Qur'an lain terkenal ulama-ulama Sji'ah, misalnja mengenai **ajat-ajat Mutasjabih**, seperti **Hamzah bin Habib** (mgl. 156 H), meskipun menurut Sajuthi orang jang mula-mula mengarang dalam ilmu ini ialah **Al-Kasa'i** (mgl. 182 H), keduaduanja adalah djuga Ahli Qira'at Tudjuh. Kemudian terkenal namanja **Muhammad bin Ahmad Al-Wazir** (mgl. 433 H), **Ibn Sjahras-sjaub al-Mazandra** (mgl. 588 H) dll.

Dalam **Gharibul Qur'an** adalah **Aban Ibn Tughlab** (mgl. 141 H). Ada orang mengatakan **Abu Ubaidah** (bukan Sji'h), tetapi Abu Ubaidah meninggal tahun 200 H, kemudian dari masa Ibn Tughlab. Selandjutnja jang mengarang dalam bidang ini ialah **Muftadhal Salmah, Ibn Darid** (mgl. 321 H),**Abul Hasan al-Adawi Asj-Sjamsjathi** (mgl. permul. abad ke IV), semuanja ulama Sji'ah.

Karangan-karangan mengenai **Asbabun Nuzul** dihari-hari pertama djuga diperbuat oleh golongan Sji'ah, seperti **Ibn Abbas** (mgl. 67 H), **Muhammad bin Chalid al-Barqi** (mgl. achir abad ke II H), **Ibrahim bin Muhammad As-Sakaji** (mgl. 283 H), **Abdul Aziz bin Jahja al-Djaludi** (mgl. 330 H), Ibnul Hidjam dalam abad jang ke IV, djuga semuanja ulama Sji'ah.

Selandjutnja mengenai nasich dan mansuch djuga jang mula² dan banjak mengarang orang-orang Sji'ah, seperti **Abdurrahman al-Asam** (abad ke II), **Ad-Darimi** (abad ke II), **Ibnal Kadri** (mgl. 146 H) atau anaknja **Hisjam** (mgl. 206 H). **Ibnal Fadhal** mempunjai kitab nasich dan mansuch, sebagaimana Al-Qummi, baik Ahmad bin Muhammad maupun Ali bin Ibrahim, selandjutnja pengarang Sji'ah jang ternama djuga didalam bidang ini ialah **Al-Djaludi** (mgl. 330 H), dan **Suduq bin Babuwaih al-Qummi** (mgl. 381 H).

Dalam ilmu **Madjazul Qur'an** jang memulainja ialah ulama Sji'ah, seperti Ibn al-Mustanir (mgl. 206 H), pendeknja dalam segala bidang ilmu Qur'an, seperti ilmu mengenai pembahagian Qur'an, ilmu mengenai ajat Qur'an, ilmu mengenai maksud Qur'an jang aneka warna dengan asal-usulnja, ilmu mengenai perhentian membatja dan menjambung ajat Qur'an,

ilmu mengenai wakaf, ilmu mengenai i'rab, ilmu mengenai sedjarah titik dan baris, ilmu mengenai fadilat membatja Qur'an (ada jang mengatakan Ubai bin Ka'ab jang meninggal 30 H), ada jang mengatakan Muhammad Idris Asj-Sjafi'i (mgl. 204 H), ilmu bermatjam-matjam qira'at, ilmu tadjwid, dan ilmu-ilmu lain mengenai kitab sutji, jang terbanjak ditulis oleh ulama-ulama Sji'ah dan mereka djuga jang memulainja. Mengenai nama-nama kitabnja saja tidak sebutkan disini, karena sangat banjaknja. Saja hanja mempersilahkan saudara membatjanja dalam kitab **"A'janusj Sji'ah"**, djuz I, bahagian ke 2, halaman 53—74 (Beirut, 1960).

---

4. HADIS DAN DJA'FAR SADIQ

Dalam uraian-uraian jang telah sudah, telah kita djjelaskan, bahwa kedudukan Imam Dja'far As-Shadiq mengenai pendidikan ulama-ulama Ahlul Hadis dan Ahlur Ra'ji atau Ahlul Qijas, jang lama kelamaan merupakan imam-imam mazhab jang terpenting, seperti Malik bin Anas dan Abu Hanifah dll. Mazhab-mazhab itu ada jang menggabungkan dirinja dalam ikatan Ahlus Sunnah, ada jang dalam ikatan mazhab Ahlul Bait, karena dalam hukum fiqh ingin melandjutkan tjara berpikir Imam Dja'far As-Shadiq, jang mereka namakan Figh Al-Dja'fari, dengan mengutamakan hadis-hadis riwajat Ahlul Bait atau perawi-perawi dari ulama-ulama Sji'ah sendiri.

Dalam salah satu bahagian kita sudah djelaskan, bahwa tidak kurang dari empat ratus orang muridnja jang mengarang kitab-kitab fiqh menurut djalan ini. Usul fiqh untuk mazhab Al-Dja'fari ini, jang terkenal dengan pokok persoalan empat ratus, dikumpulkan dalam empat buah kitab besar, jang masing-masing bernama **Al-Kafi, Al-Istibsar, At-Tahzib** dan **Ma La Jahdhuruhul Faqih.** Inilah kitab-kitab hadis jang terbesar dan mendjadi pokok bagi ulama-ulama Sji'ah jang terkenal dengan **Kitab Empat** sebagaimana terkenal dengan **Kitab Enam** dalam pengumpulan hadis bagi penganut Ahlus Sunnah.

Imam Dja'far As-Shadiq sangat bidjaksana sekali dalam mentjiptakan ulama-ulamanja, jang kemudian disiarkan keseluruh negara Islam untuk membasmi kejakinan-kejakinan jang salah, memerangi sifat ilhad dan zindiq, berdebat tentang aqidah jang tidak benar, mengalahkan firqah-firqah jang menjeleweng dari adjaran Islam dalam masa pantjaroba dan zaman kekatjauan politik dan agama itu. Ulama-ulamanja terdapat di Irak, Churasan, Hamas, Sjam, Hadramaut, dll., terutama di Kufah dan Madinah dimana bibit kejakinan Sji'ah ini sudah tertanam dan tumbuh dengan suburnja.

Imam Dja'far mempersiapkan ulama-ulama muridnja menurut pembawaannja masing-masing dan menurut kebutuhan daerah, jang mengirimkan utusan kepadanja. Oleh karena pengetahuannja sangat luas dalam segala bidang, mudah baginja melakukan hal jang demikian itu. Ulama-ulamanja ada jang diuntukkan mengadjar, ada jang diuntukkan buat berdebat dsb.

Aban ibn Tughlab dichususkan pendidikannja untuk ilmu

fiqh, dan diperintahkan duduk dalam mesdjid memberi fatwa kepada orang banjak dalam hukum fiqh, Hanaran bin A'jun ditugaskan mendjawab masalah-masalah jang bertali dengan ilmu Qur'an, Zararah bin A'jun untuk berdebat dalam fiqh, Mu'min at-Thaq dalam masalah ilmu kalam, Thajjar dalam perkara amal ketaatan, Hisjam bin Hakam dalam berdebat mengenai immamah dan i'tikad Sji'ah dsb. Maka mengalirlah orang-orang itu ketiap-tiap kota untuk menghadapi manusia dan berda'wah menurut mazhab Ahlil Bait.

Tidak tjukup tempat untuk menjebutkan nama ulama-ulama itu satu persatu, serta sedjarah perdjuangannja. Meskipun demikian beberapa tokoh terpenting akan kita bitjarakan dibawah ini.

Aban bin Tughlab bin Ribah, jang digelarkan **Abu Sa'id al-Bakri al-Djariri** (mgl. 141 H), adalah ulama jang sangat terhormat dalam kalangan Sji'ah. Ia pernah beladjar pada Imam Zainal Abidin, Al--Baqir dan As-Shadiq. Ia mempunjai madjlis pengadjaran chusus dalam mesdjid. Ia ulama fiqh Imamijah jang terkenal menurut pendapat Jaqut, meriwajatkan banjak hadis dari Ali bin Husain, Abu Dja'far dan Abu Abdullah, fasih bahasa Arab, banjak mengetahui tentang pengertian Al-Qur'an, menurut Ahmad ibn Hanbal boleh dipertjajai benar utjapannja, seorang jang tinggi adabnja, hadis riwajatnja banjak diambil oleh Muslim, Tarmizi, Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibn Madjah.

Diantara gurunja djuga ialah Al-Hakam bin Utaibah al-Kindi (mgl. 115 H), salah seorang perawi dalam Kitab Enam hadis Ahlus Sunnah, Fudhail bin Umar al-Fuqaimi (mgl. 110 H), jang hadisnja banjak dipetik oleh Muslim, dan Abu Ishaq Umar bin Abdullah al-Hamdani (mgl. 127 H), salah seorang ulama Tabi'in dan perawi hadis dalam Kitab Enam.

Banjak muridnja tersiar dimana-mana dan mendjadi ulama-ulama besar, seperti Musa bin 'Uqbah al-Asadi (mgl. 141 H), salah seorang jang riwajat hadisnja banjak dimuat dalam Kitab Enam, Sju'bah bin al-Hadjdjadj, Hammad bin Zaid al-Azadi, seorang ahli hadis jang terkenal (mgl. 197 H), mendapat pudjian dari Ibn Mahdi dan Imam Ahmad tentang kedjudjurannja, Sufjan bin 'Ujajnah, jang riwajat hidupnja sudah dimuat dimana-mana. Muhammad bin Chazim at-Tamimi (mgl. 195 H), djuga banjak digunakan orang riwajat hadis-hadisnja, termuat dalam Kitab Enam, oleh Ahmad Ibn Hanbal, oleh Ishak bin Rahuwaih, Ibn Madani dan Ibn Mu'in, terutama hadis-hadisnja jang dihafalnja dari Al-A'masj, dan Abdullah ibn Mubarak al-Hanzali (mgl. 181 H), seorang ulama besar jang sangat dipertjajai, pernah menjelidiki hadis dan menulisnja dari empat ribu ulama.

Semua ulama-ulama hadis ini dipudji oleh Ibn Hadjar dan Al-Chazradji dalam kitab-kitabnja jang terkenal.

Aban bin Tughlab menghafal tidak kurang dari tiga ribu hadis dari Imam As-Shadiq, ahli dalam fiqh Al-Dja'fari atau mazhab Ahlil Bait, termasuk tokoh Sji'ah jang terpenting. Atas pertanjaan Abu Balad, Aban menerangkan, apa arti Sji'ah padanja. Katanja: "Sji'ah itu ialah golongan manusia jang memegang kepada utjapan Ali, apabila tentang sesuatu masalah dari Nabi dipertengkarkan orang, dan memegang kepada utjapan Dja'far bin Muhammad, apabila orang sudah mempertengkarkan utjapan dan sikap Ali" (Asad Haidar, III : 57).

Diantara kitab-kitabnja ialah **Gharibul Qur'an,** mengenai **Kitabul Fadha'il, Kitab Ma'anil Qur'an, Kitabul Qira'at,** dan **Kitabul Usul** mengenai riwajat mazhab Sji'ah, dan banjak lagi jang lain-lain, sebagaimana jang disebut dalam Fihrasat, karangan At-Thusi.

Diantara ulama jang terbesar djuga, kita sebutkan **Aban bin Usman al-Lu'lu'i** (mgl. 200 H), berasal dari Kufah, pernah tinggal lama di Basrah, banjak hadis-hadisnja mengenai sjair, keturunan dan hari-hari penting bangsa Arab, berguru pada Abu Abdullah, Abul Hasan, Musa bin Dja'far dll. Diantara kitabnja, jang disebutkan orang disana-sini ialah **Al-Mabda', Al-Mab'as, Al-Maghazi, Al-Wafah, As-Saqifah** dan **Ar-Ridah** (batj. Mu'djamul Udaba' I : 108—109, Lisanul Mizan I : 24, Fihrasat At-Tusi, hal. 18, dll.). Banjak sekali murid-muridnja jang menjiarkan pahamnja kesana-sini, tidak kita sebutkan disini seorang demi seorang.

Ulama-ulama Sji'ah jang lain dalam fiqh diantaranja **Barid bin Mu'awijah al-'Adjali** (mgl. 150 H), sahabat Al-Baqir dan As-Shadiq, ahli hadis dan fiqh, mempunjai kedudukan istimewa dalam mazhab Ahlil Bait, termasuk golongan enam orang jang sangat ahli dalam hukum fiqh, jaitu Zararah bin A'jun, Ma'ruf bin Charbuz, Barid Al-Adjali, Abu Basir al-Asadi, Fudhil bin Jassar dan Muhammad bin Muslim At-Tha'ifi. Ia banjak meriwajatkan hadis dari Imam Baqir dan Imam As-Shadiq, jang sangat memudji-mudji dia. Barid adalah salah seorang penulis jang terkenal dalam masa Imam As-Shadiq. Kemudian kita sebutkan pula **Djamil bin Darradj an-Nacha'i,** termasuk sahabat Imam As-Shadiq dan anaknja Abu Hasan Musa, banjak mengarang dan meriwajatkan hadis-hadis, begitu djuga **Djamil bin Salih al-Aasadi,** ditjintai oleh Imam As-Shadiq dan anaknja Musa.

Lain dari pada itu djuga kita sebutkan **Hammad bin Usman** (mgl. 190 H) dan **Hammad bin Isa al-Djuhni,** kedua-duanja sahabat Imam As-Shadiq dan Imam Al-Kazim dan kedua-duanja ahli fiqh dan hadis Ahlil Bait.

Tidak kurang pentingnja kita sebut **Hubaib bin Sabit al-Kahlli,** berasal dari Kufah (mgl. 122 H), salah seorang daripada

Tabi'in dan perawi Kitab hadis Enam, banjak meriwajatkan hadis dari Zainal Abidin, Imam Al-Baqir dan anaknja As-Shadiq, begitu djuga tidak kurang pentingnja kita peringatkan **Hamzah bin Thajjar,** salah seorang ulama fiqh Sji'ah dan tokohnja dalam ilmu kalam, memperdebatkan persoalan-persoalan jng menguntungkan mazhab Ahlil Bait, banjak sekali murid-muridnja tersiar dimana-mana.

Meskipun demikian jang lebih penting lagi kita bitjarakan disini adalah dua tokoh ulama Sji'ah jang terbesar, jang dalam banjak persoalan mendjadi djiwa perkembangan paham mazhab Al-Dja'fari dalam segala bidang, jaitu **Mu'min Thaq** dan **Hisjam bin Hakam.**

Mu'min Thaq adalah Muhammad bin Ali bin Nu'man al-Badjali, berasal dari Kufah, sahabat kental dari Imam Dja'far dan pentjintanja. Mu'min Thaq adalah gelarannja jang berarti **mu'min jang serba sanggup,** demikian kesanggupannja dalam segala ilmu, sehingga ia dapat mengalahkan Imam Abu Hanifah dalam banjak persoalan, dan sehingga Abu Hanifah ini menamakannja Sjaithan Thaq, **setan jang kesanggupannja luar biasa.** Ulama-ulama Chawaridj oleh Mu'min Thaq ini dikalahkan semuanja, tidak ada seorangpun diantara mereka jang berdebat dengannja dapat bertahan.

Hisjam pernah menemui Zaid ibn Zainal Abidin, Ali bin Husain Zainal Abidin. Ilmunja banjak sekali, terutama sangat alim dalam ilmu fiqh, ilmu kalam, hadis dan gubahan sadjak. Ia sangat pandai dalam berdebat dan menggunakan kata-kata, tadjam pandangan dan pikirannja dalam menindjau persoalan agama. Sambil berniaga ia mengundjungi banjak kota-kota Islam dan menjiarkan mazhab Ahlil Bait.

Sebagai tjontoh kita sebutkan perdebatan antaranja dan Abu Hanifah.

Abu Hanifah : Apa hukum nikah mut'ah padamu ?
Mu'min Thaq : Halal.
Abu Hanifah : Apakah boleh anakmu dan saudara-saudaramu bernikah mut'ah dengan orang lain ?
Mu'min Thaq : Jang demikian adalah sesuatu jang dihalalkan Tuhan, apa boleh buat. Tetapi, sobat bagaimana hukum bier padamu ?
Abu Hanifah : Halal.
Mu'min Thaq : Apakah engkau akan girang, djika anakmu dan saudaramu mendjadi pemabuk bier ?

Mu'min Thaq menulis kitab berisi perdebatan antaranja dengan Abu Hanifah. Meskifun isi buku itu merupakan senda gurau

dan penggeli hati, tetapi berisi hukum-hukum fiqh dan tjara berfikir antara seorang ulama Ahlur Ra'ji dengan ulama Ahlil Bait. Ibn Nadim menjebut bahwa dia adalah ulama kurun keempat, karena ia meninggal dalam tahun 385 H.

Diantara kitab-kitab jang dikarangnja ialah mengenai persoalan Imamah, Ma'rifat, penolakan terhadap Mu'tazilh mengenai Imam Mafdhul, mengenai kehidupan Thalhah, Zubair dan Aisjah, mengenai penetapan wasiat, sebuah kitab jang bergelar "Kerdjakan dan Djangan Kerdjakan."

Sebagaimana sudah kita katakan bahwa ia termasuk orang jang sangat ditjintai oleh Imam As-Shadiq, jang pernah berkata: "Ada ampat orang manusia jang kutjintai hidup dan matinja, jaitu Barid bin Mu'awijah al-Adjali, Zararah bin A'jun, Muhammad bin Muslim dan Abu Dja'far al-Ahwal."

Gelaran senda gurau Sjaithan Thaq oleh Abu Haniffah kepada Muhammad Al-Badjali oleh musuh-musuhnja disiar-siarkan setjara sebaliknja sehingga musuh-musuh Sji'ah memakai nama nama itu untuk membuktikan kesesatannja.

Belum dapat kita tutup karangan ini sebelum kita sebutkan **Hisjam bin Hakam, al-Kindi** (mgl. 197 H), lahir di Kufah, beberapa waktu berdagang di Bagdad, kemudian ditinggalkannja usahanja dan pergi beladjar kepada Imam As-Shadiq sampai mendjadi seorang alim dan sahabat Imam Musa Al-Kazim.

Hisjam adalah seorang jang banjak sekali pengetahuannja tentang mazhab-mazhab dalam Islam, sangat luas ilmunja dalam filsafat, seorang ahli ilmu kalam Sji'ah jang ulung, seorang jang petah lidahnja dalam mempertahankan persoalan imamah bagi Sji'ah. Zarkali mengatakan, bahwa Hisjam bin Hakam adalah seorang ahli hukum fiqh, ahli ilmu kalam dan manthik. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa Hisjam bin Hakam adalah tokoh ilmu kalam Sji'ah terbesar, murid dari Dja'far Shadiq, seorang jang tidak dapat dipatahkan alasannja, sehingga Imam Shadiq pernah memudji kepribadiannja: "Hai Hisjam, engkau selalu dikuatkan pendapatmu dengan roh sutji." Imam Ridha mengatakan: "Moga-moga Allah memberi rahmat kepada Hisjam, karena ia adalah seorang hamba jang salih." Harun ar-Rasjid memudji Hisjam demikian: "Lidah Hisjam lebih dapat menghantjurkan djiwa manusia daripada seribu pedang."

Tatkala ia mendekati Imam Shadiq, orang besar ini segera melihat bahwa Hisjam seorang jang tjerdas otaknja, seorang ichlas dan seorang jang beriman, oleh karena itu lalu dididiknja Hisjam sampai mendjadi seorang besar dalam ilmu pengetahuan menurut mazhabnja, seorang tokoh filsafat, seorang jang bersih aqidahnja, jang dapat mempertahankan mazhab Ahlil Bait daripada serangan-serangan aliran-aliran Islam lain jang memusuhi-

nja, jaitu aliran-aliran jang sudah banjak dipengaruhi oleh filsafat Junani.

Hisjam ahli dalam ilmu fiqh, hadis dan tafsir dan banjak meriwajatkan hadis-hadis dalam segala bidang hukum. Didalam kitab-kitab hadis dan fiqh banjak disebutkan riwajatnja, diantara lain oleh As-Sirfi, Al-Adjali, Al-Jaqthain dll. Ia banjak sekali mengarang kitab-kitab dalam segala bidang ilmu, diantara lain, sebagaimana jang disebutkan oleh Ibn Nadim, mengenai imamah, mengenai falsafat, mengenai penolakan terhadap orang-orang zindiq, penolakan-penolakan terhadap musuh Sji'ah, mengenai Djabarijah dan Qadarijah dll. jang tinggi nilai dan mutunja.

Jang lebih aneh tentang dirinja ialah bahwa ia dapat membawa dirinja diterima oleh Harun ar-Rasjid dan oleh golongan Sji'ah. Untuk mengetahui, betapa hati-hati ia mengeluarkan pendapat-pendapatnja agar orang-orang mengerti tetapi tidak tersinggung perasaannja, kita sebut suatu pertjakapan antara Harun ar-Rasjid dengan Hisjam sebagai dibawah ini :

Harun ar-Rasjid : Hai Hisjam, tahukah engkau bahwa Ali pernah mengadukan Abbas kepada Abu Bakar ?

Hisjam : Sungguh ada.

Harun ar-Rasjid : Mana jang zalim terhadap sahabatnja, Ali-kah atau Abbas ?

(Hisjam sadar akan dirinja, bahwa persoalan ini untuk memantjing sikapnja. Djika ia mengatakan Abbas jang zalim, ia dianggap menghinakan Rasjid, djika ia mengatakan Ali jang zalim, ia merusakkan kejakinannja sebagai orang Sji'ah. Kemudian Hisjam berpikir dan mengeluarkan pendapatnja).

Hisjam : Kedua-duanja tidak zalim.

Harun ar-Rasjid : Djika tidak ada jang zalim, bagaimana masuk di'akal, kedua-duanja datang mengadu pada Abu Bakar ?

Hisjam : Boleh sadja daulat tuanku. Dua orang malaikat pernah mengadu nasibnja kepada Nabi Daud, sedang tak ada seorang diantaranja jang zalim, tetap ikedua-duanja ingin hendak memperingatkan suatu kedjadian. Demikian pula Abbas dan Ali datang kepada Abu Bakar, datang hendak memperingatkan suatu kedjadian, sedang kedua-duanja tidak ada jang zalim.

Djawaban ini rupanja sangat mendapat penerimaan pada Chalifah Harun ar-Rasjid, dan oleh karena itu ia termasuk orang

jang disenanginja, meskipun dalam batinnja ia tetap mentjintai Ali dan keturunannja.

Demikian beberapa patah kata tentang keistimewaan Hisjam sebagai ulama terbesar dan tokoh terpenting dalam Mazhab Ahlil Bait. Ia ditjintai oleh ulama-ulama dari aneka mazhab dan aliran, baik oleh musuh maupun oleh kawannja. Tuduhan-tuduhan Djahiz, dan dibelakang ini Dr. Ahmad Amin, bahwa Hisjam bin Hakam adalah penganut aliran Rafdhi dan membentji semua sahabat Nabi, oleh golongan Sji'ah tidak dapat diterima. Jang djelas adalah, bahwa Hisjam mentjintai Ahlil Bait dan menjiarkan ketjintaan ini dalam adjaran-adjarannja.

---

5. SERATUS PERAWI SJI'AH DALAM KITAB ENAM

Kekeruhan politik tidak membawa perpetjahan dalam ilmu pengetahuan mengenai Islam. Inilah suatu rahmat Tuhan jang dianugerahkan kepada kaum muslimin. Bagaimanapun umat Islam berselisih dan berbeda paham, bahkan kadang-kadang berpetjah belah sampai menumpahkan darah, pada suatu masa ia bersatu djuga, pertjaja-mempertjajai dalam menghadapi persoalan ilmiah mengenai agamanja. Jang demikian itu disebabkan karena umat Islam tidak pernah berselisih paham tentang pokok-pokok kejakinan agamanja, jang dinamakan **Usuluddin**, mengenai tauhid, nubuwwah dan ma'ad, ketuhanan, kenabian dan kejakinan kepada hari kemudian.

Keadaan inilah jang mengherankan Barat Kristen tidak habis-habisnja. Bukan suatu rahasia lagi, bahwa Eropah bergiat memetjah belahkan umat Islam dari dalam dengan menjokong gerakan Ahmadijah Qadijan, Amerika dengan gerakan Baha'i, tetapi gerakan-gerakan jang memetjah-belahkan umat Islam kedalam tauhid inipun kadang-kadang berdjabat salam pula dengan saudara-saudaranja seagama dan melepaskan politik orang Barat itu.

Sudah kita bentangkan bahwa antara Ahli Sunnah dan Sji'ah dalam masalah furu' **(idjtihad)** berbeda hebat sekali, tetapi dalam ilmu pengetahuan Islam dan dalam membela kemurnian Qur'an dan Sunnah atjapkali mereka tolong-menolong dan bantu-membantu. Sebagai tjontoh kita sebutkan dibawah ini nama seratus orang Sji'ah, terdapa dalam kitab-kitab pokok pengetahuan hadis, karangan ualma-ulama Ahli Sunnah jang disamping membenarkan anutan Sji'ahnja, mempertjajai perawi-perawi hadis itu, sehingga hadis-hadis jang diriwajatkannja dimasukkannja kedalam kitab-kitab Sahih dan Sunnannja, jang dikenal dalam kesusasteraan hadis dengan nama **Kutubus Sittah** atau **Kitab Enam.**

Keterangan ini saja petik dari uraian Imam Abdul Husain Sjarfuddin al-Musawi, tatkala ia ditanja ditengah-tengah pertemuan alim ulama di Mesir dalam tahun 1330 H. oleh Siaichul Azhar Salim al-Bisjri, mengenai sanad Sji'ah dalam dirajah dan riwajah hadis. Uraian itu demikian mengagumkan ulama-ulama Ahli Sunnah di Mesir, sehingga kemudian diterbitkan dalam kitab **"Al-Muradia'at"** (Nedjef, 1963), sebagai Al-Muradja'ah no. 16 (hal. 78—130), keringkasannja saja tuturkan sebagai dibawah ini.

Diantara orang-orang jang disebutkan seratus orang itu ter-

dapat nama **Aban bin Tughlab** (mgl. 141 H), jang oleh Az-Zahabi dalam kitabnja Al-Mizan disebut seorang Sji'ah berasal dari Kufah, tetapi disebut djuga seorang jang djudjur, dan kedjudjuran ini dibenarkan oleh Ahmad bin Hanbal, Ibn Mu'in, Abu Hatim, sedang hadis-hadis riwajatnja didjadikan hudjdjah atau dasar alasan agama oleh Muslim dan pengarang Sunan, jaitu Abu Daud, Tarmizi, Nasa'i dan Ibn Madjah. Banjak hadis-hadis riwajatnja tersebut dalam Sahih Muslim dan Sunan Empat, diriwajatkan oleh Hakam, A'masj, Fudhail bin Umar, Sufjan bin Ujajnah, Sju'bah, Idris al-Audi dll.

Setjara perintjian seperti ini Al-Musawi mengemukakan nama tokoh Sji'ah **Ibrahim bin Jazid,** jang oleh pengarang Kitab Enam sebagai perawi hadis jang sangat dipertjajai, **Ahmad bin Mufadhal,** jang meskipun seorang ulama Sji'ah, hadis-hadis riwajatnja banjak terdapat dalam Sunan Abu Daud dan Nasa'i, **Isma'il bin Aban** jang oleh Buchari dianggap gurunja, oleh Tarmizi banjak dipetik hadis-hadisnja, dianggap sah meskipun tidak dengan riwajat perantaraan orang lain, mgl. 286 H.

Isma'il bin Chalifah al-Mula'i dinamakan Az-Zahabi seorang Sji'ah pemarah, jang pernah mengkafirkan Sajjidina Usman, tetapi hadisnja diriwajatkan oleh Tarmizi dlm. Sunannja, dan Ahmad dalam kitab hadisnja. Ibn Mu'in menjebut dia djudjur, demikian djuga Abu Zar'ah dan Al-Fallas. Hadisnja jang banjak terdapat dalam Sahih Tarmizi berasal dari Hakam bin Utaibah dan Athijah, diantara orang jang meriwajatkan hadisnja ialah Al-Badjari.

Nama-nama lain misalnja **Isma'il bin Zakaria al-Chalqani, Isma'il bin Ubbad,** seorang jang sangat terkenal dalam masa pemerintahan Ibn Buwaih, seorang pengarang jang terkenal, jang konon mempunjai kitab perpustakaan sebanjak beban 400 unta, **Isma'il bin Abi Karimah,** jang terkenal dengan nama **Suda** (mgl. 245 H), **Talid bin Sulaiman, Sabit bin Dinar** (mgl. 150 H). **Saubar bin Abi Fachitah, Djabir bin Jazid** (mgl. 127 H) **Djarir bin Abdul Hamid Ad-Dhabbi** (mgl. 187 H), **Dja'far bin Zijad** (mgl. 167 H), **Dja'far bin Sulaiman Ad-Dhaba'i** (mgl. 178 H), **Djami' bin Amirah,** salah seorang Tabi'in, **Haris bin Hasirah, Haris bin Abdullah al-Hamdani** (mgl. 65 H), sahabat Ali bin Abi Thalib, **Hubaib bin Abi Sabit al-Kahili,** seorang tabi'in (mgl. 119 H). **Hasan bin Haj al-Hamdani** (mgl. 169 H), **Hakam bin Uthaibah,** jang dipudji-pudji oleh Buchari dan Muslim (mgl. 115 H). **Hammad bin Isa al-Djuhni, Hamran bin A'jun, Chalid bin Muchallad. Daud bin Abi Auf, Sabit bin Haris** (mgl. 124 H), **Zaid bin al-Hubab, Salim bin Abal Dju'di** (mgl. 98 H), **Salim bin Abi Hafsah al-Adjali** (mgl. 137 H), **Sa'ad bin Tharif al-Askaf, Said bin Asjwa', Sa'id bin Chaisam al-Hilali, Salman bin Fadhal,**

Salmah bin Kuhail, Sulaiman bin Sarad, Sulaim bin Tharhan (mgl. 143 H), Sulaiman bin Qaram, Sulaiman bin Uchran, Sjuraik bin Abdullah bin Sju'bah (mgl. 198 H), Sju'bah bin Hdjdjadj (mgl. 160 H). Sa'sa'ah bin Sauban, Tha'us bin Qisam, Salim bin Amar, Amir bin Wa'ilah, Ubbad bin Ja'kub, Abdullah bin Daud (mgl. 212 H), Abdullah bin Sjaddad, Abdullah bin Umar (mgl. 237 H), Abdullah bin Luhai'ah (mgl. 274 H).

Selandjutnja kita bertemu dengan sahabat Imam Dja'far, Abdurrahman bin Saleh al-Azadi (mgl. 235 H), Abdur Razzaq bin Humam (m. 211 H), Abdul Malik bin A'jan, Ubaidillah bin Musa Al-Abbasi (m. 213 H), Usman bin Umair, 'Adi bin Sabit Athijah bin Sa'ad, Al-'Ula bin Salih, 'Alqamah bin Qais (m. 62 H), Ali bin Al-Dju'di (m. 203 H), Ali bin Badinah, Ali bin Jazid At-Tajmi (m. 131 H), Ali bin Salih (m. 151 H), Ali bin Ghurab (m. 184 H), Ali bin Qadim (m. 213 H), Ali ibnal Munzir (m. 256 H), Ali bin Hasjim Al-Chazzaz (m. 181 H), Ammar bin Zuraiq, Ammar bin Mu'awijah (m. 133 H), Umar bin Abdullah Asabi'i (m. 138 H) dan 'Auf bin Abi Djamilah (m. 146 H).

Termasuk perawi-perawi Sji'ah jang terbesar djuga ialah Al-Fadhal bin Dukkin, Fudhail bin Mazruq (m. 158 H), Fathar bin Chalifah (m. 153 H), Malik bin Ismail An-Nahdi (m. 195 H), Muhammad bin Abdullah Ad-Dhabi At-Thahani (m. 145 H), Muhammad bin Ubaidillah bin Abi Rafi', Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan (m. 194 H), Muhammad bin Muslim bin Tha'ifi (m. 127 H), Muhammad bin Musa Al-Fithri, Mu'awijah bin Ammar Ad-Duhni (m. 175 H), Ma'ruf bin Charbuz (m. 200 H), terkenal dengan nama Ma'ruf Al-Karachi dan muridnja bernama Sirri As-Saqathi, kedua-duanja tokoh terkenal dalam Tasawwuf, Mansur ibn Mu'tamar (m. 132 H), Al-Munhal bin Ammar, seorang tabi'in, Musa bin Qais Al-Hadhrami (m. dlm. masa pemerintahan Al-Mansur), Nafi', bin Haris Al-Hamdani, Nuh Qais, Harun bin Sa'ad Al-Adjali, Hasjim bin Barid, Habirah bin Barin, Hisjam bin Zijad, Hisjam bin Ammar (m. 245 H), Hisjam bin Hasjim bin Bazir (m. di Baghdad 283 H). Waki' bin Djarrah (m. 197 H), Jahja bin Djazzar Al-Arni, Jahja bin Sa'id Al-Qattam (m. 198 H), Jazid bin Abi Zijad (m. 136 H) dan Abu Abdullah Al-Djadali.

Semua tokoh-tokoh ulama jang kita sebutkan diatas termasuk golongan Salaf, dilihat wafatnja sebelum tahun 300 H., merupakan perawi-perawi Hadis jang terpenting dari golongan Sji'ah, jang bagaimanapun politiknja dan sympathi-anti-pathinja terhadap pengangkatan Chalifh Empat, dianggap diudjur terpertjaja, boleh dipertjajai dalam riwajah dan dirajah Hadis, dan oleh karena itu banjak Hadis-Hadis riwajatnja terdapat dan didjadikan hudjdjah dalam Sahih dan Sunan dari Ahli Sunnah wa Djama'ah.

Oleh Ahli Sunnah wal Djama'ah, jang prinsipnja berbeda dengan Sji'ah, sanad-sanad ulama jang tersebut diatas dianggap sah dan digunakan untuk menetapkan sesuatu hukum furu' fiqh **(istinbath)**, sebagaimana djuga orang-orang Sji'ah tidak berkeberatan memakai Hadis-Hadis jang isnadnja berasal dari golongan Ahli Sunnah wal Djama'ah.

---

6. TARICH TASJRI' SJI'AH

I

Banjak orang menjangka, bahwa Sji'ah menetapkan hukum-hukum fiqh dari sumber-sumber jang berlainan daripada Ahlus Sunnah wal Djama'ah. Baik Ahlus Sunnah wal Djama'ah maupun Sji'ah menganggap sebagai sumber-sumber hukum Islam jang terutama dan pertama ialah **Kitabullah** dan **Sunnatur Rasul**, jaitu Qur'an dan Hadis dalam utjapan sehari-hari. **Idjma'** dan **qijas** djuga digunakan oleh kedua golongan Islam ini, tetapi dalam bermatjam-matjam istilah. Ada jang menganggap bahwa idjma' jang dapat didjadikan dasar hukum itu ialah idjma' Sahabat, ada jang menganggap djuga idjma' alim ulama dibelakang sahabat itu dalam masa jang tidak habis-habis, sebagaimana tidak habis-habisnja timbul dalam masjarakat Islam persoalan-persoalan hukum, jang harus diputuskan. Mengenai qijas djuga digunakan oleh mazhab-mazhab fiqh dalam bermatjam-matjam istilah, ada jang menggunakan perkataan **qijas** (memutuskan sesuatu hukum dengan memperbandingkan kedjadian), ada jang menggunakan perkataan **akal**, tentu sesudah diudji dan tidak terdapat dalam dua pokok pertama, ada jang menggunakan istilah **ra'ji**, ada jang menggunakan **istihsan**, memilih jang terbaik untuk umat, ada jang menggunakan istilah **maslahatul mursalah**. Pendeknja, djika kita ringkaskan, bahwa tidak ada golongan dalam Islam dalam menetapkan sesuatu hukum agama jang keluar daripada empat pokok, jaitu **Qur'an, Hadis, Idjma'** dan **Qijas**.

Orang Sji'ah meringkaskan pokok-pokok dasar hukum agama dengan istilah **Nash** dan **Idjtihad**, nash terdiri daripada Qur-an dan Hadis (sebenarnja lebih tepat dikatakan sunnah, karena sunnah itu terdiri daripada hadis, perbuatan, penetapan Rasulullah dan asar, keterangan atau perbuatan sahabat), dan idjtihad terdiri dari idjma' dan qijas, kedua-duanja dipimpin oleh imam jang ma'shum, artinja imam jang tidak kelihatan mengerdjakan dosa besar dan ketjil atau jang dinamakan fasiq, mengabai-abaikan kehidupan agama.

Mengapa Qur'an dan Sunnah diterima oleh semua golongan Islam sebagai pokok pangkal hukum ? Dalam kitab **"Falsafatut Tasjri' fil Islam"** (Beirut, 1952), karangan Dr. Subhi Mahmassani, dapat kita batja, bahwa dalam masa pertama selama hidup Nabi

dan menjampaikan wahjunja (610—632 M), hanja Qur'anlah satu-satunja sumber hukum dan hidup umat Islam. Bahkan Nabi pernah melarang Sahabat-Sahabatnja mentjatat keterangannja selain wahju Tuhan. Qur'an meletakkan dasar-dasar agama dan dasar-dasar penetapan hukum (**tasjri'**) Islam, ia mengandung pokok-pokok iman dan ibadat, pokok-pokok da'wah Islam, peraturan hidup berkeluarga, peraturan mu'amalat, hidup bergaul dalam masjarakat, dan hukum-hukum pidana dan perdata umumnja. Tentu sadja dalam garis-garis besar, dan garis-garis besar jang disampaikan oleh Qur'an itu ialah :

1. Peraturan bermusjawarat dalam hukum, wadjib hakim menggunakan dan mendahulukan kepentingan umum dan nash Qur'an jang sutji itu.
2. Perintah berbuat adil, berbuat baik kepada manusia, menjamaratakan kedudukan manusia dalam hukum, dan menanam persaudaraan jang berdasarkan prikemanusiaan.
3. Menolak peperangan jang bersifat permusuhan, dan memerintahkan peperangan jang bersifat pertahanan, mengandjurkan manusia untuk berdamai.
4. Memperbaiki kedudukan wanita dan orang jang tidak mempunjai apa-apa atau tertindas dalam hukum.
5. Menghormati hak milik perseorangan, mewadjibkan menepati djandji dan perdjandjian antara negara dengan negara, mentjegah ketjurangan dalam segala bidang hidup, dan
6. Mengadakan perbedaan antara hak Tuhan, jaitu kepentingan umum dan hak manusia, jaitu kepentingan pribadi dan perseorangan dalam persoalan pidana dan perdata.

Demikian keringkasan isi Qur'an jang didjadikan sebagai sumber hukum pertama dalam Islam, diterima oleh semua mazhab jang ada dalam Islam.

Dalam masa kedua, masa sahabat, dikala Islam sudah meluas kesegala pendjuru dunia dan persoalan-persoalan hidup sudah bertambah banjak serta bertjorak aneka warna, chalifah-chalifah mulai menggunakan idjma' dan qijas tatkala hukum itu tidak bertemu dalam nash. Sunnah Nabi dikumpulkan dan hadis-hadisnja dibukukan dan digunakan sebagai pokok hukum jang kedua sesudah Qur'an. Apabila sesuatu hukum tidak tersua dalam Qur'an dan Sunnah, maka sahabat-sahabat lalu berkumpul bermusjawarat memutuskan sesuatu hukum, atau memperbandingkan hukum jang akan diputuskan itu dengan kedjadian-kedjadian jang sudah pernah diputuskan dalam masa Rasulullah. Maka fatwa-fatwa dan pendirian-pendirian Chalifah Empat jang utama, jaitu Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali djuga mendjadi pokok-pokok dasar untuk memutuskan sesuatu hukum dalam Islam

Dalam masa sahabat dan tabi'in, sahabat-sahabat Nabi mulai bertjerai-berai untuk melakukan tugasnja masing-masing dinegara-negra baru jang termasuk kedalam pemerintahan Islam. Jang terutama diantara mereka misalnja Abdullah bin Abbas di Mekkah, Zaid bin Sabit dan Abdullah bin Umar di Madinah, Abdullah ibn Ma'sud di Kufah, dan Abdullah bin Umar bin Ash di Mesir.

Dalam masa ini timbullah pertikaian paham antara Ahli Sunnah wal Djama'ah dan Sji'ah. Jang pertama berpendirian, bahwa susunan chalifah sesudah wafat Nabi ialah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Usman dan kemudian Ali bin Abi Thalib. Sji'ah berpendapat bahwa jang lebih berhak mendjadi chalifah lebih dahulu daripada tiga pertama disebutkan tadi sesudah wafat Nabi, ialah Ali bin Abi Thalib. Dalam masa itu terdengarlah istilah menamakan suatu golongan mazhab dengan nama Sji'ah Ali, atau diringkaskan dengan Sji'ah sadja.

Perpetjahan ini tidak hanja membawa perbedaan paham politik, tetapi djuga paham dalam menetapkan dasar-dasar hukum fiqh. Diantara lain jang menjolok ialah bahwa mazhab Sji'ah ini dalam memilih hadis, mengutamakan riwajat-riwajat dari golongan jang dinamakan Ahlil Bait. Mereka menganggap Ahlil Bait inilah jang lebih dekat kepada Nabi dan lebih mengetahui tentang segala utjapan, penetapan dan perbuatannja.

Kita ketahui, bahwa Ali bin Abi Thalib termasuk salah seorang penulis wahju dan oleh karena ia selalu berdampingan dengan Nabi, lebih banjak mengetahui penafsiran-penafsiran dari pada wahju itu, dan lebih banjak mempunjai ilmu tentang sunnah Nabi. Nabi sendiri pernah mengatakan, bahwa "aku ini gudang ilmu dan Ali adalah pintunja" (**Al-Mawa'iz al-Usfurijah,** hal. 4).

Hasjim Ma'ruf Al-Hasani dalam kitabnja **"Tarichul Fiqhil Dja'fari"** menerangkan, bahwa sesudah kedjadian perpetjahan dan lahirnja perbedaan paham diantara mazhab-mazhab Islam, Sji'ah takut orang menjiar-njiarkan hadis palsu untuk mempertahankan pendiriannja masing-masing. Kedjadian ini sudah pernah berlaku dalam masa sahabat, Ali pernah menjuruh bersumpah seorang jang menjampaikan hadis dari Nabi, Umar pernah memukul orang jang membuat hadis dusta, dan Abu Hurairah pernah diselidiki hadisnja, meskipun ia seorang sahabat jang sangat dipertjajai. Oleh karena itu terdjadilah kesukaran dalam memilih hadis dan tjeritera ini, dan dalam meaksanakan serta menetapkan dasar hukum jang empat tersebut diatas, jaitu Kitab, Sunnah, Qijas dan Idjma'.

Bahwa idjma' dapat diterima sebagai dasar hukum, Al-Hasani menerangkan, hal ini berdasarkan utjapan Nabi kepada Ali:

"Apabila engkau menghadapi sesuatu perkara, jang tidak ada keputusannja dalam Qur'an dan Sunnah, kumpulkanlah orang-orang alim, dan suruhlah mereka bermusjawarat, dan djangan kamu memutuskan perkara dengan pikiran seorang sadja" (hal. 114). Tentang idjma' dan qijas ini banjak sekali dipertengkarkan orang, sebagai tersebut didalam kitab **"Tarichut Tasjri',"** **karangan** Al-Chudhari. Ada jang menganggap idjma' itu, idjma' sahabat menurut pendapat bersama, sebagaimana terdjadi dengan idjma' dalam kalangan Anshar. Pendapat seorang sahabat bukan idjma'.

Menurut kitab-kitab Sji'ah ketjemasan inilah jang menjebabkan Ali bin Abi Thalib, sesudah wafat Nabi segera membukukan hadis dan fiqh. Ali-lah jang mula-mula setjara lengkap mengumpulkan Qur'an dan memberikan tafsir-tafsir jang mendalam, terutama dalam menerangkan ajat-ajat mustasjabihah. Ia menulis Qur'an itu setjara lengkap diatas kepingan-kepingan papan jang teratur, jang tidak pernah dikerdjakan oleh sahabat lain selengkap dia kerdjakan. Ibn Sjahrasjub berkata dalam kitab **"A'janusj Sji'ah"**, karangan Al-Amin, djilid ke I, bahwa orang jang mula-mula mengarang dalam Islam ialah Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib, dialah jang mula-mula mengumpulkan kitab Qur'an. Ibn Nadim menerangkan dari bermatjam-matjam riwajat, bahwa sesudan wafat Nabi, Ali berhari-hari tinggal dirumah dan mengumpulkan Qur'an mendjadi sebuah mashaf, daripada ajat-ajat jang dihafalnja, dan Qur'an itu tersimpan pada keluarga Dja'far **(Fihrasat Ibn Nadim)**. Sajuthi menerangkan dalam **Al-Itqan**, bahwa Ibn Hadjar pernah menerangkan, Ali mengumpulkan Qur-'an menurut tertib turunnja wahju, beberapa waktu sesudah wafat Nabi **(Abu Daud)**. Demikian pula tjeritera Muhammad bin Sirin, Sjirazi, Abu Jusuf Ja'kub, dll ulama.

Dalam sebuah tjeritera Abi Rafi' diterangkan bahwa Nabi dikala sakit jang membawa maut pernah memanggil Ali dan berkata : "Hai Ali, inilah kitabullah, ambil untukmu". Maka Ali mengumpulkan wahju-wahju itu dalam sebuah bungkusan dan dibawa kerumahnja. Tatkala Rasulullah wafat Ali memilih dan menjusun wahju-wahju itu menurut tertib turunnja, dan ialah orang jang sangat mengetahui tentang Qur'an dan tafsirnja.

Berkata Al-'Allamah Sjarfuddin, bahwa Ali mengumpulkan Qur'an menurut tertib turunnja wahju, memberi tanda-tanda jang umum dan jang chusus, pengertian jang mutlak dan jang terbatas, menafsirkan ajat-ajat jang muhkamah dan mutasjabihah, menerangkan ajat-ajat jang nasich dan mansuch, begitu djuga mentjatat sebab-sebab turunnja wahju dan ajat Qur'an itu. Dalam tjatatan itu dimuat tidak kurang dari enam puluh matjam ilmu Qur'an **(Al-Muradja'at**, karangan Sajjid Abdul Husain Sjarfuddin). Lihat djuga **"Tarichul Fiqhil Dja'fari"**, karangan Hasjim Ma'ruf Al-

Hasani, hal. 116—117.

Oleh karena itu orang-orang Sji'ah dalam mentjari tafsir ajat Qur'an, lebih dahulu ia mentjari dan memegang kepada tafsirnja sendiri, jaitu tafsir jang berasal daripada Ali bin Abi Thalib.

Menurut hadis-hadis jang berasal daripada Ahlus Sunnah, Qur'an itu baru dikumpulkan dalam sebuah mashaf pada tahun jang ke 25 sesudah hidjrah Nabi ke Madinah. Sedang Sji'ah menetapkan daripada hadis-hadis jang berasal dari Ahlil Bait dan dujga dari Ahli Sunnah, bahwa Qur'an itu sudah dikumpulkan oleh Ali lebih dahulu dalam sebuah mashaf, lebih dari lima belas tahun daripada tahun tersebut diatas.

---

6. TARICH TASJRI' SJI'AH

II

Memang benar pada masa hidup Nabi dianggap terlarang menulis hadis Nabi dan keterangan-keterangan lain jang diutjapkan Nabi selain wahju Tuhan jang ditjatat orang diatas tulang belulang, kulit kambing, pelepah korma dll. Nabi sendiri melarang : "Djangan kamu menulis sesuatu daripadaku ketjuali Qur'an, barangsiapa jang menulis sesuatu daripadaku selainnja, hendaklah dihapusnja" (hadis sahih).

Tetapi banjak sahabat menganggap, bahwa larangan ini hanja sekedar menghindarkan orang mentjampur dukkan antara wahju Tuhan dengan utjapan Rasulullah pribadi, jang dianggap nanti dibelakang hari dapat menimbulkan silang sengketa jang merugikan Qur'an sebagai kitab tuntunan pokok. Tetapi sedjak Rasulullah masih hidup sudah terasa mentjatat hadis-hadisnja, pertama karena banjak lafadh-lafadh Qur'an jang menghendaki pendjelasan lebih landjut, kedua sebab-sebabnja turun wahju Tuhan itu, kapan dan dimana, karena apa dan bagaimana pengertiannja.

Oleh karena itu banjak djuga jang mentjatat kedjadian jang penting-penting, meskipun dalam masa Nabi masih hidup dan dalam masa pendapat umum sahabat menganggup terlarang. Nabi sendiri pernah memerintahkan seorang Jaman menulis chotbahnja pada hari Fatah Makkah **(Buchari dalam Sahihnja, pada kitab Ilmu)**. Ditjeriterakan orang bahwa Abdullah bin Umar bin Ash mempunjai beberapa lembar tjatatan, jang dinamakan **"Ash-Shadiqah"**, jang diakuinja semua jang ditulisnja dalam kitab itu adalah apa jang didengar telinganja sendiri daripada Rasulullah. Buchari djuga mentjeriterakan dalam kitab Sahihnja, bahwa Rasulullah sesudah hidjrah ke Madinah pernah memerintahkan menulis sebuah tjatatan mengenai hukum zakat, kewadjibannja dan takarannja. Risalah dua lembar ini tersimpan kemudian dalam rumah chalifah Abu Bakar dan Abu Bakar bin Umar bin Hazm, demikian tjeritera Dr. Muhammad Jusuf dalam kitabnja **"Tarichul Fiqhil Islami", hal.** 173, Dr. Muhammad Jusuf ini menguatkan pendapat Sajjid Salman An-Nawawi, seorang ulama besar Hindi, dalam mentjeriterakan pembukuan hadis pada masa Rasulullah dan pada masa sesudahnja. Dr. ini membagi penulisan hadis itu dalam tiga

masa, pertama jang dikerdjakan oleh hanja beberapa orang jang mempunjai ilmu pengetahuan, kedua jang dikerdjakan oleh pengarang-pengarang dalam kota-kota besar Islam, sebagaimana jang didengar dari ulama-ulama sahabat jang terdapat disana, dan ketiga jang dikumpulkan sebagai ilmu agama Islam dari semua kota-kota itu dan didjadikan kitab-kitab besar, jang sampai sekarang ada dalam masa kita (**Risalah al-Muhammadijah,** hal. 60).

Masa jang pertama sampai tahun 100 H., masa jang kedua sampai tahun 150 H. dan masa jang ketiga dari tahun 150 sampai abad jang ke III H. Pembukuan jang pertama dimulai sedjak wafat Nabi dan diachiri pada penghabisan masa sahabat. Sebagaimana jang diterangkan kedua pengarang jang tersebut diatas, dalam masa ini belum ada pembukuan hadis-hadis mengenai hukum, pembukuan hadis-hadis mengenai hukum ini, sebagaimana jang dikatakan oleh Al-Chudhari, terdjadi dari tahun 100 sampai 150 H. (**Tarichut Tasjri'il Islami,** hal. 147).

Sampai dalam masa Tabi'in belum ada orang jang berani menulis hadis dalam sebuah kitab sebagai tuntunan Islam jang kedua. Barulah pada tahun 200 H. Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada gubernurnja di Madinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Umar bin Hazm, untuk mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah, dan utjapan-utjapan keluarganja, ditulis mendjadi sebuah buku, karena ia takut akan hilang dengan banjaknja meninggal ulama-ulama dan lenjap ilmu pengetahuan jang ada padanja. Maka diantara mereka jang menjusun kitab hadis ini dalam masa itu terkenal Muhammad ibn Muslim bin Sjihab az-Zuhri (**Al-Chudhari**).

Sudah kita sebutkan bahwa usaha menuliskan kitab hadis ini sudah dimulai dalam zaman sahabat, jang merupakan tjatatan Ibn Ash. Dr. Muhammad Jusuf menerangkan, bahwa Chalifah jang ke IV, Imam Ali bin Abi Thalib, jang pada waktu itu ditangannja sudah terdapat sebuah tjatatan mengenai beberapa hukum-hukum Islam. Buchari menerangkan, bahwa Abu Djuhfah pernah bertanja kepada Ali: „Apakah ada kitab padamu?" Ali mendjawab: dengan segera: "Tidak ada, ketjuali Kitabullah, atau paham jang diberikan padaku atau apa jang kutuliskan dalam tjatatan "**As-Sahifah**". Ibn Abbas mentjeriterakan bahwa Ali mempunjai sebuah kitab mengenai urusan hukum.

Memang Ali-pun pada mula pertama enggan menuliskan dan mengumpulkan hadis-hadis, tetapi kemudian terasa sangat perlu, terutama untuk membedakan hadis-hadis jang benar datang dari pada Rasulullah dan hadis-hadis jang dibuat-buat orang. Mulailah orang mentjatat sesudah Ali memberikan tjontoh.

Baik dari keterangan-keterangan Sji'ah atau dari keterangan-keterangan Ahli Sunnah, dapat ditetapkan bahwa beberapa saha-

bat dari golongan Ahlil Bait pada masa pertama sudah mentjatat perkara-perkara mengenai fiqh. Bahkan banjak riwajat menerangkan, bahwa Ali sudah menulis semaatjam kitab fiqh dengan chatnja sendiri, jang didiktekan oleh Rasulullah. Demikian pendapat orang Sji'ah dan pemuka'nja. Dalam dua buah kitab Sji'ah terpenting, pertama **"A'janusj Sji'ah"**, karangan Sajjid Muhsin al-Amin, terutama djilid pertama, dan kitab **"Al-Muradja'at"**, karangan Sajjid Abdul Husain Sjarfuddin, terdapat banjak keterangan-keterangan dan riwajat jang mengatakan, bahwa Ali bin Abi Thalib pada hari-hari pertama sudah mempunjai karangan-karangan, diantaranja sebuah kitab jang pandjangnja konon tudjuh hasta, ditulis dengan petundjuk-petundjuk dari Rasulullah, diatas kulit **riq**, mungkin perkamen, jang biasa digunakan orang pengganti kertas pada waktu itu. Dalam kitab ini terkumpul segala matjam bab fiqh, hadis-hadis jang diriwajatkan oleh Ahlil Bait, sekali dinamakan **"kitab"**, sekali dinamakan **"djami'ah"**. Banjak orang-orang jang dapat dipertjajai pernah melihat kitab ini ada pada Imam Al-Baqir dan pada Imam As-Shadiq, diantaranja Suwaid bin Ajjub, Abi Bashir dll., sebagaimana pernah ditjeriterakan oleh seorang pengarang Muhammad bin Hasan As-Shaffar dalam kitabnja **"Basha'irud Daradjat"**. Suwaid mengatakan, bahwa ia pada suatu hari datang kepada Abu Dja'far bertanjakan sesuatu, maka diperlihatkannja kitab Al-Djami'ah itu. Abu Nashar djuga pernah datang kepada Abu Dja'far, ia memperlihatkan beberapa lembar jang tertulis diatasnja hukum-hukum halal dan haram serta hukum-hukum fara'id. Ia berkata, tatkala ditanjakan, apa ini, Abu Dja'far mendjawab: "Ini adalah beberapa lembar dari Al-Djami'ah, jang diisi atas petundjuk Rasulullah. Dalam sebuah tjeritera jang sangat pandjang riwajatnja sampai kepada Abu Marjam, Abu Dja'far pernah berkata: "Kami menjimpan Al-Djadalamnja sampai kepada perkara **arsjul chadasj** (tetek bengek mi'ah, jang pandjangnja tudjuh puluh hasta, semu hukum ada dipen.), diisi atas petundjuk Rasulullah oleh Ali dengan chatnja sendiri." Tjeritera ini kita dengarkan lagi dari Abu Ubaidah dan dari Imam As-Shadiq, dan pada achirnja dari Abu Bashir jang menerangkan: "Aku masuk kerumah Abu Abdullah as-Shadiq. Ia berkata kepadaku: "Hai Abu Muhammad kami mempunjai Al-Djami'ah, apakah engkau tahu, apa itu Al-Djami'ah ? Al- Djami-'ah itu sebuah karangan, jang pandjangnja tudjuh puluh ukuran hasta Nabi, diisi dengan petundjuk Nabi oleh Ali dengan chatnja, dan Ali membenarkan hal jang demikian itu dengan sumpah, didalamnja terdapat semua perkara mengenai hukum Islam halal dan haram dan terdapat segala jang dibutuhkan manusia sampai kepada perkara tetek bengek". Imam Shadiq mengulangi keterangan ini beberapa kali dihadapan manusia banjak dan mengata-

kan, bahwa apa jang diperlukan manusia mengenai hukum terdapat didalam kitab itu jang dibutuhkannja sampai kepada hari kiamat.

Abu Dja'far at-Thusi mendengar dari Abu Ajjub dan Abu Abdullah bahwa Ali djuga mempunjai kitab mengenai hukum warisan, Tjeritera ini dibenarkan oleh Al-Kulaini dalam sebuah hadis jang benar berasal dari Imam As-Shadiq. Imam Al-Baqir mengenal chat Ali bin Abi Thalib dan membenarkan kitab-kitab jang ditulis oleh Ali mengenai bermatjam-matjam hukum, diantara lain sebuah kitab jang berisi hukum peradilan, kewadjiban ibadat dan hadis-hadis, begitu djuga mengenai pembahagian harta pusaka.

Buchari membenarkan bahwa Ali pernah menulis sebuah kitab mengenai Qadhi dan hukum peradilan jang chusus, dan bahwa kitab itu beberapa lama disimpan oleh Abdullah ibn Abbas.

Dalam kitab "**A'janusj Sji'ah**" kita batja nama-nama karangan Ali bin Abi Thalib, diantara lain jang disebut kitab "**Al-Dja'far**". Ibn Chaldun pernah menjebut kitab ini dalam Muqaddimahnja, dan djuga ditabini pernah dibitjarakan dalam risalah "**Kasjfur-Zunun**" dan "**Miftahus Sa'adah**", karangan Ahmad ibn Mustafa, begitu djuga kitab ini pernah dipudji oleh Al-Ma'arri dalam sadjak-sadjaknja jang indah, karena isinja dan susunan kalimatnja.

Baik hadis-hadis jang berasal dari orang-orang Sji'ah atau dari Ahli Sunnah atau jang tersebut dalam kitab "**Madjma'ul Bahrain**" mengakui bahwa kitab Al-Dja'far dan Al-Djami'ah ditulis Ali dengan chatnja atas petundjuk Rasulullah. Kitab Al-Djami'ah tertulis diatas perkamen dan Al-Dja'far terbungkus dalam sebuah bungkusan kulit besar. Didalam kedua-duanja terdapat pokok² hukum mengenai halal dan haram jang lengkap sekali.

Lain daripada itu Sjarfuddin menerangkan dalam karangannja, bahwa Ali bin Abi Thalib pernah menulis sebuah kitab mengenai dijat, hukum pidana, kitab ini djuga pernah dibitjarakan oleh Buchari dan Muslim dalam pengumpulan hadisnja. Lain dari pada itu Ibrahim At-Tamimi mendengar ajahnja bertjeritera, bahwa Ali pernah mempunjai kitab jang berisi ilmu pengetahuan mengenai penjakit, luka dan segala sesuatu jang bertali dengan unta. Ahmad ibn Hanbal mentjeriterakan kitab ini dalam Masnadnja, daripada sebuah hadis jang diriwajatkan oleh Thariq ibn Shihab.

Jang tersebut diatas ini hanjalah beberapa tjontoh daripada usaha Ali bin Abi Thalib dalam mengumpulkan hadis dan menjusun fiqh pada hari-hari pertama sebagai pokok-pokok hukum Islam dan pendjelasannja. Al-Hasani menerangkan, bahwa jang demikian itu memang sudah selajaknja, karena Ali adalah sahabat jang terpintar daripada Rasulullah dalam bidang tasjri' Islam, maka disusunlah hadis-hadis dan ditetapkanlah hukum-hukum

serta disiarkan ilmu-ilmu itu kepada umat Islam, terutama tatkala dia memegang djabatan chalifah, sementara sahabat-sahabat dan tabi'in lain masih mempunjai anggapan tidak boleh menuliskan dan membukukan hadis-hadis itu. Ali mengikut Nabi sedjak ia mula-mula menerima wahju, dan oleh karena itu seluruhnja ia ketahui sampai kepada perintjian persoalan-persoalan dalam Islam.

Ali bin Abi Thalib telah melihat lebih dahulu, bahwa sahabat-sahabat dan tabi'in akan bertikaian paham dalam meriwajatkan hadis dan meletakkan hukum-hukum seperti jang dikatakan Sujuthi, bahwa sahabat-sahabat dan tabi'in dalam masa Salaf bersalahan paham antara satu sama lain, seorang menjenangi ini, sedang jang lain membentji itu. Tetapi Ali dan anaknja Hasan mengikat semua hadis-hadis dan hukum-hukum itu dalam tulisan, agar tjutjunja tidak bertikai-tikaian lagi mengenai persoalan.

Dalam penjusunan hadis, Ali meletakkan kepertjajaannja kepada sahabat[2] jang dianggap benar oleh semua orang Islam, oleh karena itu banjak ia mengambil riwajat dari Salman, Ammar, Abu Zar, Abdullah bin Abbas dll., kemudian disusunnja dan dibukukannja dengan menjebutkan nama-nama orang-orang jang mentjintai Sji'ah Ali itu.

Sumber ini diperluas pada kemudian hari. Abu Rafi' mengarang kitab Sunan, hukum, peradilan, jang mengandung semua perkara mengenai sembahjang, puasa, hadji; zakat dan hukum pidana dan perdata. Begitu djuga anaknja, Ali bin Abi Rafi', seorang tabi'in dan pemuka Sji'ah, sahabat dan penulis Ali bin Abi Thalib, mengarang sebuah kitab dalam semua fan fiqh, wudhu', sembahjang, dan segala bab ibadat jang lain.

Ubaidillah mengarang sebuah kitab sedjarah, karena ia hadir bersama-sama Ali dalam peperangan Shiffin, jang pernah dibitjarakan oleh Ibn Hadjar dalam kitab **"Ishabah"**.

Abu Dja'far At-Thusi, An-Nadjasji, Ibn Sjahrasjaub dll. mengupas dalam kitabnja masing-masing ulama-ulama Sji'ah jang menulis kitab fiqh dalam masa Islam pertama, dan menerangkan, bahwa Salman Farisi pernah menulis sebuah kitab sedjarah mengenai Katholiek-Romawi, Abu Zar pernah mengarang sebuah kitab jang dinamakannja **"Al-Chutbah"**, jang didalamnja diberi banjak keterangan-keterangan agama sesudah wafat Nabi. Al-Asbagh bin Nabatah menulis dua buah kitab, satu bernama **"Maqtal Husain"**, sebuah lagi bernama **"Kitab Adjaib Ahkam Amiril Mu'minin"**. Sulaim bin Qais mengarang kitab tentang **"Imamah"**, berisi hadis-hadis mengenai persoalan ini dari Ali dan dari sahabat-sahabat besar. Misam At-Tammar mengarang sebuah pengumpulan hadis, jang kemudian dibitjarakan oleh At-Thusi, Al-Kasjsji dan At-Thabari dalam kitabnja masing-masing. Muhammad bin Qais Al-Badjari, sahabat kental Ali bin Abi Thalib mengarang sebuah kitab, jang berisi riwajat-riwajat daripada Ali. Tatkala

kitab ini, menurut At-Thusi, diperlihakan oleh Muhammad bin Qais al-Badjari kepada Abu Dja'far al-Baqir, Al-Baqir berkata: "Ini adalah perkataan Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib."

Sesudah zaman itu berturut-turutlah sampai sekarang ulama-ulama Sji'ah mengarang kitab-kitab fiqh dalam segala bentuk dan persoalan, bahkan tidak kalah banjaknja dan besarnja dengan karangan-karangan ulama-ulama Ahli Salaf (penganut Hanbali) dan Ahli Sunnah wal Djama'ah. Ulama-ulama Sji'ah lebih suka dalam menetapkan sesuatu hukum menggunakan hadis-hadis jang berasal dari Ahlil Bait, tetapi Ahli Sunnah wal Djama'ah tidak kurang jang berbuat demikian jang menganggap hadis-hadis jang diriwajatkan oleh Ahlil Bait lebih didahulukan daripada hadis-hadis riwajat sahabat-sahabat lain, misalnja Imam Malik bin Anas dan Imam Muhammad bin Idris Asj-Sjafi'i.

VII. IDJTIHAD DAN TAQLID

I. IDJTIHAD DAN TAQLID

I

Sebelum kita bitjarakan persoalan idjtihad dan taqlid dalam mazhab Sji'ah, baik kita djelaskan duduknja persoalan ini dalam pengertian umum Islam. Idjtihad umumnja diartikan berusaha bersungguh-sungguh mengetahui duduknja sesatu perkara dan berfikir menetapkan suatu hukum dari sumber pokok fiqh Islam. Kebalikannja dinamakan taqlid jaitu menuruti pikiran seorang ulama dengan tidak mengetahui alasan sumbernja, atau sebagai jang ditetapkan oleh Amadi, jaitu beramal dengan utjapan seorang ulama dengan tidak memakai alasan jang diwadjibkan mengetahuinja.

Oleh karena hukum Islam itu adalah sjari'at ketuhanan, jang berdasarkan kepada pokok-pokok hukum jang sudah ditentukan, seperti Qur'an, Sunnah, jang hanja diterima untuk diamalkan, atau seperti idjma', qijas dan istihsan, jang kemudian dipikirkan sebagai dasar tambahan, adalah idjtihad itu suatu djalan untuk menetapkan hukum-hukum jang berkembang dalam masjarakat pergaulan manusia. Idjtihad merupakan usaha jang berfaedah sekali dalam sedjarah perkembangan hukum Islam. Orang jang melakukan idjtihad, **mudjtahid,** menetapkan sesuatu hukum dengan nas Qur'an dan Hadis, apabila ia berhasil memperolehnja, tetapi djuga menetapkan dengan pikirannja, **ra'ji,** apabila ia tidak mendapati nas itu. Kadang-kadang ia memperbandingkan sesuatu perkara dengan perkara jang sudah terdjadi, qijas, memilih suatu hukum jang lebih baik dan lebih tjotjok dengan masa dan tempat, **istihsan,** atau mendasarkan pertimbangannja kepada sesuatu kemaslahatan, **muslahatul mursalah.**

Semua djalan-djalan jang ditempuh ini tidak sama, dan dengan demikian hasilnjapun berlain-lainan, sehingga terdjadilah perbedaan pendapat dalam idjtihad, dan perbedaan mazhab-mazhab, terutama dalam zaman keemasan Abbasijah, dalam zaman mana sebagai jang kita kenal lahirlah empat buh mazhab Ahli Sunnah, jang besar sekali kemadjuannja dalam ilmu fiqh dan ilmu usul.

Perselisihan paham dan kemerdekaan berpikir serta debat-mendebat sangat menguntungkan peradaban fiqh. Tetapi sajang kemadjuan ini berachir tatkala Bagdad diserbu oleh Hulagu Khan

dalam pertengahan abad ke VII H. atau abad ke XIII M., suatu penjerbuan jang kedjam dan merusak binasakan hampir seluruh kebudajaan Islam jang dibentuk berabad-abad. Mungkin untuk menutup kesempatan Hulagu Khan menggunakan ulama-ulama Islam memberi fatwa-fatwa jang merugikan Islam, mungkin djuga karena alasan lain, ulama-ulama Sunnah menjatakan pintu idjtihad itu tertutup pada waktu itu dan menganggap tjukup beramal dengan peraturan-peraturan jang telah ditetapkan oleh empat mazhab besar, jaitu Hanafi, Maliki dn Hanbali, dalam urusan ibadat dan mu'amalat.

Banjak orang menjajangkan, bahwa dengan tertutup pintu idjtihad itu, tertutup pula kemerdekaan berfikir dalam kalangan orang Islam, sehingga umat Islam itu mendjadi beku dalam segala segi kehidupannja.

Dr. Sobhi Mahmassani termasuk salah seorang jang menjatakan keketjewaannja tentang kebekuan itu. Hal ini didjelaskan pandjang lebar dalam kitabnja **"Falsafatul Tasjri' fil Islam"** (Beirut 1952). Ia berpendapat, bahwa keadaan inilah jang menjebabkan timbulnja banjak taqlid, banjak bid'ah jang berdasarkan atas kebodohan dan sjak wasangka dan tersiarlah churafat bikin-bikinan dari zaman kezaman, jang membuat Islam itu mendjadi mundur. Banjak orang-orang Islam jang bertaqlid kepada perkara-perkara agama dalam ibadat, jang sesudah diselidiki tidak ada hubungan sama sekali dengan fiqh.

Keadaan ini lebih merugikan, karena ahli ketimuran dari Barat, jang menjelidiki Islam pada waktu jang achir, menetapkan bahwa Islam itu dengan sjari'at-sjari'atnja sudah mundur dan tidak dapat lagi mengikuti zaman peradaban baru sekarang ini.

Kita ketahui, demikian Mahmassani lebih landjut, bahwa dalam abad ke XIX lahirlah gerakan-gerakan dalam beberapa tempat, jang berichtiar hendak memperbaiki kembali tjara berpikir dalam kehidupan Islam itu. Maka lahirlah jang dinamakan Mazhab Salaf, dan lahir pula taqlid buta itu dan mempropagandakan untuk tidak berpegang kepada salah satu mazhab tertentu, begitu djuga ia menjeru umat Islam untuk mempersatukan mazhab-mazhabnja dan kembali kepada pokok hukum sjari'at serta semangatnja jang sebenarnja, agar umat Islam madju dalam peradabannja.

Dapat kita terangkan disini, bahwa menurut pendapat umum dalam dunia Islam tidaklah idjtihad itu dibolehkan bagi sembarang orang, tetapi seorang mudjtahid jang ingin menetapkan sesuatu hukum, **istinbath**, atau menetapkan dalil² bagi sesuatu kedjadian, **istidlal**, harus mempunjai beberapa sjarat, jaitu tjerdas, berakal, adil, bersifat dengan sifat-sifat dan achlak jang baik, alim dalam hukum dengan mengetahui alasan-alasan sjara', mengetahui benar tentang bahasa (Arab), ahli dalam tafsir Qur'an.

mengetahui sebab-sebab turunnja ajat Qur'an, mengetahui sedjarah perawi-perawi, baik dan buruk sifat mereka dan djalan hadis, mengetahui ajat-ajat jang nasich dan mansuch, sebagaimana jang pernah dibitjarakan oleh Asj-Sjathibi dalam kitabnja **"Al-Muwafaqat"**, IV : 106.

Sjarat-sjarat jang dikemukakan itu terutama bagi orang jang dinamakan **mudjtahid mutlak,** jang ingin beridjtihad dalam seluruh masalah fiqh, tidak diwadjibkan bagi mudjtahid matjam lain. Mudjtahid jang hendak menetapkan sesuatu hukum mengenai sebuah masalah agama, tjukup baginja sebagai sjarat alim dalam pokok-pokok hukum fiqh jang empat itu dan mengetahui sungguh-sungguh akan perkara jang dihadapinja.

Mudjtahid mutlak atau jang dinamakan djuga mudjtahid dalam hukum sjara', adalah orang jang istimewa keahliannja dalam sesuatu mazhab atau djalan tertentu, seperti imam-imam mazhab empat Abu Hanifah, Malik Sjafi'i dan Ahmad ibn Hanbal, atau seperti imam-imama mazhab lain, seperti Auza'i, Daud Dhahiri, Thabari, Imam Dja'far As-Shadiq, dll.

Mudjtahid mazhab adalah mudjtahid jang tidak mentjiptakan suatu mazhab sendiri, tetapi ia dalam mazhabnja menjalahi imam jang diikutinja dalam idjtihadnja mengenai beberapa perkara pokok atau tjabang hukum Islam. Sebagai tjontoh kita sebutkan Abu Jusuf dan Muhammad bin Hasan dalam mazhab Hanafi, dan Mazani dalam mazhab Sjafi'i, jang keputusan-keputusan idjtihadnja tidak selalu sedjalan dengan tjara berpikir imam-imamnja.

Mudjtahid fatwa ialah seorang jang beridjtihad dalam sesuatu masalah, jang tidak merupakan atau mengenai pokok-pokok umum bagi sesuatu mazhab. Misalnja Thahawi dan Sarchasi dalam mazhab Hanafi, Imam Ghazali dalam mazhab Sjafi'i, mereka atjapkali beridjtihad dan menetapkan hukum sesuatu masalah jang tidak menjalahi pokok-pokok asal daripada mazhab jang dianutnja.

Mudjtahid muqajjid dikatakan orang jang mengikatkan sesuatu penetapan hukum dengan tjara berpikir Salaf dan mengikuti idjtihad mereka, kemudian menjatakan hukum ini untuk diamalkan. Dengan sendirinja mudjtahid ini keluar daripada tjara berpikir mazhab jang ada, dan oleh karena itu mereka dimasukkan kedalam golongan jang dinamakan **Ashab Tachridj,** dan mereka sanggup mengatasi pendapat-pendapat mazhab-mazhab jang sudah diakui kekuasaannja, mengistimewakan paham-paham salaf, mendjelaskan perbedaan riwajat jang kuat dan jang dhaif, riwajat jang umum dan riwajat jang djarang tersua, dan dengan demikian mentjiptakan suatu hukum baru dalam sesuatu persoalan. Sebagai tjontoh kita sebutkan Al-Karachi dan Al-Quduri dalam mazhab Hanafi, jang dalam pendirian sesuatu masalah ia berpisah sama sekali dengan imam mazhabnja, lalu berpegang kepada tjara-tjara berpikir orang Salaf.

I. IDJTIHAD DAN TAQLID

II

Dalam Qur'an, Sunnah dan Idjma' sahabat, begitu djuga pendapat imam mazhab empat, terdapat banjak keterangan-keterangan, jang menundjukkan bahwa idjtihad itu untuk orang-orang jang memenuhi sjarat mudjtahid wadjib hukumnja, dan tak boleh ditinggalkan. Demikian pendapat umum dalam dunia Islam.

Jang didjadikan alasan untuk mewadjibkan itu diantara lain ialah ajat Qur'an, jang bunjinja : "Gunakanlah pikiranmu, wahai orang jang mempunjai akal" (Al-Hasjar, 59), dan aat Qur'an jang berbunji : "Djika engkau berbantahan dalam sesuatu perkara, kembalikanlah perkara itu kepada Allah dan Rasulnja" (An-Nisa', 59). Dalam Sunnah terdapat keterangan jang lebih njata, diantara lain sabda Nabi : "Beridjtihadlah kamu, segala sesuatu jang didjadikan Tuhan mudah adanja" (Amadi, Al-Ahkam, III : 170), sabdanja : "Apabila seorang hakim hendak mendjatuhkan suatu hukum dan ia beridjtihad, kemudian ternjata hukumnja itu benar, maka ia beroleh dua pahala, dan apabila ternjata bahwa hukumnja itu salah, maka ia mendapat suatu pahala" (Buchari-Muslim). Dan banjak lagi hadis-hadis jang lain, jang menjuruh menuntut ilmu, jang menerangkan, bahwa ulama itu amanat Rasul, pelita bumi, pengganti nabi-nabi atau ahli waris nabi-nabi, jang semuanja mengandjurkan berfikir, mentjari ilmu dan beridjtihad.

Chalifah Abu Bakar pernah melakukan idjtihad mengenai perkara warisan kalalah dan Chalifah Umar bin Chattab pun banjak kali beridjtihad, sambil berkata : "Umar tidak tahu, apakah ia mentjapai kebenaran atau tidak, tetapi ia tidak mau meninggalkan idjtihad" (Amdi dan Imam Al-Ghazali).

Menurut Ibn Qajjim Abu Hanifah dan Abu Jusuf pernah berkata : "Tidak diperkenankan bagi seseorang berkata menggunakan perkataan kami, hingga ia tahu dari sumber mana kami berkata itu." Mu'in bin Isa pernah mendengar Imam Malik berkata : "Aku ini hanja seorang manusia, dapat berbuat salah dan dan dapat djuga berbuat jang benar. Lihatlah kepada pendapatku, djika ia sesuai dengan Kitab dan Sunnah, gunakanlah pendapat itu, tetapi djika tidak sesuai dengan Kitab dan Sunnah tinggalkanlah pendapat itu." Imam Sjafi'i pernah berkata : "Meskipun aku

sudah mengatakan pikiranku, tetapi djika engkau dapati Nabi berkata berlainan dengan kataku itu, maka jang benar adalah utjapan Nabi, dan djanganlah engkau bertaqlid kepadaku. Apabila ada sebuah Hadis jang menjalahi perkataanku dan Hadis itu shah, ikutilah Hadis itu, ketahuilah, bahwa itulah mazhab ku." Djuga Imam Ahmad bin Hambal, seorang Imam jang terkenal kuat memegang Sunnah dan sedapat mungkin menghindarkan dirinja dari menggunakan pikiran, berkata kepada muridnja: "Djangan kamu bertaqlid kepadaku, djangan kepada Malik, djangan kepada Sjafi'i dan djangan pula kepada Sauri, ambillah sesuatu dari sumber tempat mereka mengambil pikiran itu."

Dari semua uraian diatas ternjata, bahwa taqlid buta, **taqlidul a'ma** dalam agama dilarang, dan bahwa beridjtihad itu wadjib hukumnja bagi orang alim jang berkuasa. Uraian itu menundjukkan djuga, bahwa seorng mudjtahid mungkin mengalami salah dan benar. Mereka berfikir setjara merdeka. Berlainan dengan pendapat Mu'tazilah, jang berkata bahwa tiap-tiap mudjtahid jang menggunakan akalnja pasti benar, dengan demikian aliran ini seakan-akan memaksa seseorang manusia apa jang tidak sanggup diperbuatnja. Tentu hal ini tidak diperkenankan pada sjara', dengan alasan firman Tuhan dalam Qur'an: "Tuhan Allah tidak memberatkan seseorang melainkan sekuasanja" (Al-Baqarah, 286).

Disamping wadjib beridjtihad dan haram taqlid ada satu perkara jang harus diperhatikan, jaitu bahwa seorang mudjtahid atau qadi tidak terikat kepada keputusn idjihadnja dimasa jang telah lampau, apabila keputusan ternjata kurang benar. Dalam hal ini Umar ibn Chattab pernah memperingatkan dalam suratnja kepada Abu Musa Al-Asj'ari sbb.: "Tidak ada sesuatu jang dapat mentjegahkan engkau memeriksa kembali keputusan idjtihadmu dalam sesuatu hukum. Mudah-mudahan engkau beroleh petundjuk dan engkau pulang kepada jang hak, karena hak itu asli **(qadim)**, tidak dapat dibathalkan oleh sesuatu, dan kembali kepada jang hak lebih baik dari pada berpegang kepada jang bathil" (Mawardi, **Al-Ahkamus Sulthanijah**, dll.).

Mengenai taqlid pendapat umum mengatakan, bahwa menuruti pendapat orang lain dengan tidak mengetahui hudjdjah jang diwadjibkan, tidak diperkenankan bagi orang jang berkuasa beridjtihad. Taqlid hanja dibolehkan kepada orang jang tidak sanggup beridjtihad, jaitu orang awam, orang jang belum mengetahui apa-apa, murid jang belum dapat beridjtihad. Bagi mereka berlaku hukum: fatwa untuk orang djahil sama kekuatannja dengan idjtihad bagi mudjtahid, atau fatwa mudjtahid untuk orang awam sama dengan dalil sjara' bagi orang mudjtahid. Demikian tersebut dalam kitab Al-Djami' dan Al-Muwafaqat.

Pendapat ini masuk diakal, karena hidup bermasjarakat sosial dan ekonomi sekarang ini sibuk dengan urusan-urusan tersendiri, sehingga tidak setiap orang dapat membuat dirinja ahli dalam hukum fiqh dan usul. Orang jang sematjam itu dibolehkan mengikuti perkataan mudjtahid, sesuai dengan firman Tuhan dalam Qur'an: "Tanjalah kepada orang alim djika kamu sendiri tidak mengetahui!" (An-Nahal, 43).

Demikianlah perkembangan tjara berfikir dalam dunia ulama Ahli Sunnah. Sekarang mari kita tindjau pendirian golongan Sji'ah, jang sebagaimana dapat dilihat hampir tidak berbeda dengan itu, ketjuali mengenai idjtihad, jang oleh Sji'ah dianggap tetap terbuka selama-lamanja. Pendirian inipun sesuai dengan pendirian sebahagian ulama Ahlus Sunnah.

Tentang mengubah sesuatu idjtihad, sebagaimana pendapat Umar bin Chattab, tidak sadja terdjadi dalam golongan Sji'ah, tetapi djuga dalam golongan Ahli Sunnah. Ingat akan mazhab Sjafi'i, jang mempunjai dua aliran berfikir, jang biasa dikenal dengan **Qaul Qadim** masa Baghdad, dan **Qaul Djadid** masa Mesir.

Dr. Mahmassani mengatakan, bahwa kemerdekaan idjtihad dalam mazhab Sji'ah Isna Asjar Imamijah lebih luas dari Ahli Sunnah. Pada mereka pintu idjtihad itu selamanja terbuka sampai zaman sekarang ini. Mereka melekatkan penghargaannja kepada idjtihad lebih tinggi dari Idjma' dan Qijas. Imam pada mereka berkedudukan sebagai kepala mudjtahid, **sajjidul mudjtahidin,** tempat mereka memperoleh ilmu pengetahuan agama. Imam itu dianggap ma'sum dari pada segala kesalahan; berlainan sekali dengan kedudukan seorang chalifah dalam kalangan Ahli Sunnah (Falsafat dst., hal. 141).

Tentu sadja Imam itu boleh beridjtihad dalam hukum-hukum furu' dan bukan dalam sesuatu jang bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah.

Menurut Sji'ah tiap-tiap orang Islam jang mukallaf diwadjibkan mengerdjakan segala hukum Islam jang dipikulkan kepadanja dengan jakin, dan jakin itu menurut mereka diperoleh melalui salah satu djalan **idjtihad, taqlid** dan **ihtijath**. Pengertian ketiga matjam djalan ini didjelaskan dalam kiab-kitab Sji'ah sebagai berikut.

Idjtihad jaitu menetapkan hukum sjara' dengan pendapatnja jang sudah ditetapkan. **Taqlid** jaitu berpegang kepada fatwa seorang mudjtahid dalam mengerdjakan segala amal ibadat. **Ihtijath** jaitu beramal dengan suatu tjara jang jakin dari kebiasaan jang belum diketahui sungguh-sungguh duduk perkara jang sebenarnja.

Bagi orang-orang Sji'ah beridjtihad itu wadjib kifajah dan apabila ada segolongan manusia mengerdjakan pekerdjaan ini, terbebaslah manusia jang lain dari pada kewadjiban itu, tetapi

apabila tidak ada jang sanggup melakukan idjtihad itu, maka seluruh masjarakat Islam berdosa kepada Tuhan. Orang jang sanggup melakukan idjtihad dinamakan mudjtahid. Mudjtahid itu ada dua matjam, pertama mudjtahid mutlak dan kedua mudjtahid muttadjiz. Jang dinamakan mudjtahid mutlak ialah orang Islam jang sanggup menetapkan hukum mengenai seluruh persoalan fiqh, sedang mudjtahid muttadjiz ialah orang jang berkuasa menetapkan sesuatu hukum sjara' dalam beberapa hukum furu' fiqh. Seorang mudjtahid mutlak diwadjibkan beramal dengan hasil idjtihadnja. Ia boleh djuga beramal setjara ihtijath. Mudjtahid muttadjiz djuga diwadjibkan beramal dengan hasil idjtihadnja djika ia mungkin dalam mentjiptakan hukum furu'. Tetapi djika ia tidak mungkin, maka ia dihukum bukan mudjtahid, dan boleh ia memilih salah satu djalan antara taqlid dan beramal dengan ihtijath.

Mengenai taqlid diterangkan, bahwa taqlid itu ialah menuruti tjara berfikir seseorang mudjtahid karena tidak sanggup beridjtihad sendiri. Amal seorang awam jang tidak didasrkan kepada taqlid atau ihtijath dianggap bathal. Orang jang bertaqlid dinamakan muqallid dan terbahagi atas dua bahagian, pertama awam sematamata, jaitu seseorang jang tidak mengenal sama sekali hukum sjara'. Kedua muqallid berilmu, jaitu seseorang jang mempunjai ilmu tentang Islam dalam garis-garis besarnja, tetapi tidak sanggup menetapkan sesuatu hukum dengan idjtihad.

Dalam bertaqlid disjaratkan dua perkara sebagai berikut: pertama amalnja sesuai dengan fatwa mudjtahid jang diikutinja dalam bertaqlid, kedua benar kasad ibadatnja untuk berbakti kepada Tuhan dengan setjara jang diputuskan mudjtahid itu.

Seorang muqallid dapat mentjapai fatwa mudjtahid jang diikutinja dengan salah satu dari pada tiga djalan: pertama ia mendengar langsung hukum sesuatu masalah pada mudjtahid itu sendiri, kedua bahwa ada dua orang jang adil dan dapat dipertjajai menjampaikan fatwa mudjtahid itu kepadanja, boleh djuga hanja oleh seorang sadja ang dipertjajainja sungguh-sungguh dan dapat menteramkan kejakinannja, ketiga ia membatja sebaran tertulis, dimana diuraikan fatwa mudjtahid itu dan keputusan itu hendaknja dapat menenteramkan djiwanja tentang sahnja dan benarnja penetapan hukum tersebut.

Apabila seorang mudjtahid mati, sedang muqallid tidak mengetahuinja melainkan sesudah beberapa waktu kemudian, amal muqallid jang sesuai dengan mudjtahid jang wafat itu sah dalam taqlidnja. Bahkan dihukum sah dalam beberapa perkara jang berlainan, asal jang berlainan itu mengenai persoalan-persoalan jng dapat diampuni dalam agama karena uzur, seperti antara satu kali atau tiga kali mengutjapkan tasbih, jang fawanja berbeda antara

mudjtahid pertama jang sudah mati dengan mudjtahid jang dibelakangnja, jang berlaku fatwanja dalam masa itu. Djadi berlainan djumlah kali tasbih karena berlainan fatwa mudjtahid tidak merusakkan sahnja sembahjang seorang muqallid dalam mazhab Sji'ah.

Seorang muqallid harus bertaqlid kepada mudjtahid jang lebih alim dari jang lain. Djika ia mendengar utjapan dua jang berlainan dari dua orang mudjtahid, dan orang tundjukkan kepadanja, bahwa mudjtahid jang seorang itu lebih alim dari jang lain, maka muqallid itu harus mengikuti mudjtahid jang alim itu. Seorang anak boleh bertaqlid, dan apabila mudjtahid jang diikutinja itu mati sebelum sampai umurnja, anak itu boleh bertaqlid terus kepadanja dengan tidak usah memilih mudjtahid jang lebih alim.

Orang-orang jang dibolehkan bertaqlid kepadanja, harus mempunjai sjarat-sjarat tertentu, seperti bahwa ia sudah baligh, berakal, seorang laki-laki, seorang jang teguh imannja (dalam hal ini dimaksudkan Sji'ah penganut-penganut mazhab Isna Asjarijah), adil, bersih keturunannja, ahli agama, mempunjai kekuatan ihtijath dan masih hidup. Tidak dibolehkan bertaqlid pada umumnja kepada mudjtahid jang sudah mati, meskipun diketahui bahwa ia pada waktu hidupnja adalah seorang mudjtahid jang lebih adil dari jang lain.

Dalam memilih mudjtahid jang lebih alim ditentukan dua buah sjarat. Djika ada seorang mudjtahid mengadjarkan perselisihan pendapat dalam fatwanja, baik setjara garis besar atau setjara perintjian, seorang muqallid wadjib memilih mudjtahid jang lebih alim. Djika seorang mudjtahid dalam memberikan fatwa tidak mengadjarkan perselisihan faham sama sekali, kepadanja dibolehkan taqlid dengan tidak usah mentjahari orang lain jang lebih alim.

Djika seorang muqallid memerlukan sebuah fatwa, ia boleh memilih seorang mudjtahid jang sanggup memberikan fatwa itu kepadanja, meskipun ada disampingnja mudjtahid lain jang lebih alim.

Ihtijath artinja boleh mengerdjakan, boleh meninggalkan dan boleh mengulang sesuatu amal jang tidak diketahui tjaranja tetapi dijakini dapat melepaskannja dari suatu perintah agama. Jang masuk bahagian pertama ialah hukum-hukum jang diragu-ragui antara wadjib dan tidak haram, mazhab Sji'ah dalam keadaan jang demikian memerintahkan mengerdjakannja. Mengenai matjam kedua, djika diragu-ragui antara perintah dan tidak wadjib, ihtijath dalam hal ini menghendaki agar pekerdjaan jang demikian itu ditinggalkan dan djangan dikerdjakan. Dalam perkara jang ketiga misalnja mengenai suatu hukum jang diragu-ragui wadjibnja mengenai dua matjam ibadat, seperti pertanjaan, apakah sem-

bahjang jang dilakukannja harus lengkap atau dipendekkan dalam bentuk qasar, maka ihtijath dalam keadaan begini diulang dua kali, sekali setjara qasar dan sekali setjara tamam atau lengkap.

Mungkin terdjadi seorang awam tidak pernah dapat membedakan tjara ihtijath sematjam itu, misalnja karena hli fiqh berbeda paham mengenai harus berwudhu' atau mandi dengan air musta'mal dalam menghilangkan hadas besar. Ihtijath dalam keadaan seperti ini ialah meninggalkan seluruh matjam itu. Djika orang awam itu mempunjai air jang tidak musta'mal, maka boleh dilakukannja ihtijath, jaitu berwudhu' atau mandi dengan air itu. Boleh djuga ia tajammum djika ia mungkin melakukan pekerdjaan ini.

Demikianlah beberapa tjontoh jang kita ambil dari kitab Sji'ah sendiri, jaitu kitab **"Al-Masa'il al-Muntachabah"** (Nedjef, 1382 H), karangan seorang ulama Sji'ah terkenal Sajjid Abul Qasim Al-Chu'i.

---

2. SJI'AH DAN ILMU PENGETAHUAN

Dalam segala bidang ilmu pengetahuan terdapat orang-orang Sji'ah sebagai pudjangga-pudjangga jang terkemuka. Dalam bidang ilmu mantik dan logika, dalam bidang ilmu filsafat, dalam bidang ilmu djiwa dan pendidikan, dalam bidang ilmu pasti dan segala pengetahuan jang bertali dengan perhitungan, kita dapati karangan-karangan penting, jang kadang berdjilid-djilid tebalnja sebagai buah tangan pudjangga-pudjangga Sji'ah. Bahkan dalam beberapa bidang ilmu tidak sadja mereka sebagai tokoh-tokoh penting dan pengarang, tetapi pentjipta, pembentuk dan peletak dasar-dasar dalam bahasa Arab, jang dengan demikian memperkaja perpustakaan, jang berfaedah sekali untuk kemadjuan Islam dalam menghadapi dunia luar.

Kita membangga-banggakan Farabi sebagai ahli filsafat Islam jang pertama, jang disebut orang meletakkan dasar-dasar kejakinan Islam dalam filsafat dan jang disandjung-sandjungkan orang sebagai mahaguru kedua, sesudah Aristoteles. Farabi jang besar ini tidak lain dari Abu Nassar Muhammad bin Ahmad Al-Farabi, seorang penganut aliran Sjiah.

Siapa Ibn Maskawaih, jang mengarang ilmu mantik, ilmu achlak dan ilmu filsafat, serta karangan-karangan jang lain jang banjak dipeladjari oleh Al-Ghazali ? Tidak lain dari seorang Sji'ah. Dengan demikian kita dapati tokoh-tokoh Sji'ah ini dalam ilmu pasti, seperti Qudamah bin Dja'far, jang meletakkan djuga dasar-dasar ilmu berhitung dan ilmu jang mempergunakan angka-angka pelik. Ibn Sina, seorang Sji'ah Ismailijah, jang terkenal dalam ilmu filsafat Islam sebagai mahaguru ketiga, dan dalam ilmu ketabiban, ilmu djiwa, dan ilmu hukum Islam dan perbandingan hukum Islam, seperti kitabnja Bidajatul Mudjtahid, jang belum dapat diganti orang karena padat dan lengkap sampai sekarang ini.

Djika kita mentjari dalam bidang sedjarah dan ilmu perkembangan agama-agama tak dapat tidak kita akan bertemu dengan kitab-kitab jang terpenting, buah tangan Nasiruddin Muhammad At-Thusi.

Demikianlah dapat kita sebutkan sebagai tokoh-tokoh terkemuka dari Sji'ah itu, Hasan bin Daud Al-Hilli, ahli dalam mantiq, Hasan bin Jusuf, Al-Hilli, ahli pengetahuan alam dan tasawuf, Muhammad Ar-Razi dalam logika, ahli dalam hukum Islam, Djalaluddin Ad-Duwani, tokoh jang terkemuka dalam pengupasan mantik, Daud bin Umar Al-An Ahaki, ahli filsafat dan ilmu djiwa,

Bahruddin Al-Amilli, ahli ilmu pasti, ilmu falak, ilmu berhitung, sebagaimana masjhur djuga kemudian seorang muridnja Sjaich Djawad Al-Kazimi. Semuanja meninggalkan karangan-karangannja jang penting.

Pada achirnja dapat kita sebutkan sebagai pudjangga-pudjangga Sji'ah adalah Ni'matullah Al-Djazai'ri Sadrudin Asj-Sjirazi, Mulahaddi As-Sibzawari, Sjaich Hadi Al-Bagdadi, Anibathi, Isaghudji, dan lain-lain, semuanja adalah djago-djago dan pengarang-pengarang Sji'ah dalam mantik, filsafat, ilmu djiwa, ilmu pasti, ilmu hukum dan ilmu alam.

Terutama dalam ilmu bintang dan ilmu falak sangat banjak terdapat pengarang-pengarang Sji'ah Imamijah seperti An-Nubachti, Al-Barqi, Al-Masudi, Al-Djakedi, Asj-Sjamsjathi, An-Nadjasi; dan banjak sekali djika kita sebut seorang-seorang. Ibn Thaus mengarang chusus sebuah kitab jang menjebutkan berpuluh dan beratus orang ulama Sji'ah sebagai ahli ilmu bintang.

Bahkan dalam ilmu-ilmu jang ketjil-ketjilpun kita dapati pengarang-pengarang terkemuka, jang djarang diketahui orang, bahwa mereka itu penganut Sji'ah seperti jang dikemukakan namanja dalam kitab Fahrasat Ibn Nadim dalam bidang ilmu ta'bir mimpi, diantaranja Al-Barqi, An-Nadjasi, Al-Ijasi, Al-Kulaini dan lain-lain.

Lebih penting dari itu kita ingin mengemukakan beberapa nama dalam bidang ilmu kedokteran, jang telah dimulai oleh salah seorang Imam dua belas, jaitu Imam Ali bin Musa Ar-Ridha. Selandjutnja Ibn Fudhal, Al-Qummi, dengan sebuah kitab besar mengenai ilmu kedokteran. Selandjutnja Al-Tha'i, Al-Barqi, Al-Ijasi, Ibn Sina, jang sudah kita sebutkan diatas An-Nafisi, Al-Asbahani tabib An-Nadjadi dan keluarganja, Al-Miraz, Karmana Sjahi, jang mengarang kitab penjakit anak-anak, sudah diterdjemahkan beberapa kali dalam bahasa Perantjis.

Mengenai ilmu bahasa dan sastra Arab, pudjangga-pudjangga Sji'ah telah mentjapai puntjaknja. Darah Ali bin Abi Thalib, jang tidak dapat disangkal adalah seorang pudjangga dan penjair kebanggaan Islam, jang nada iramanja masih tersimpan sampai sekarang dalam beberapa djilid kitab Nahdjul Balaghah, mengalir kepada penganut-penganut Sji'ah. Orang jang mula² meletakkan ilmu Nahu adalah Abul Aswad Ad-Du'ali, salah seorang tabi'in jang terpenting, adalah seorang jang memihak kepada Ali bin Abi Thalib, dan jang banjak mengambil ilmu sadjak dan Sjair Arab dari chalifah keempat ini. Pengakuan, bahwa jang mula-mula menjusun ilmu Nahu itu Abdulrahman bin Harmuz atau Nasar bin Asim, sebagaimana tertjatat dalam kitab Ibn Nadim, tidak benar semua orang itu mengambil dari Abul Aswad Ad-Du'ali.

Jang mula-mula menjiarkan ilmu Nahu di Basrah dan Kufah

pun ulama Sji'ah. Di Basrah terdapat Chalil bin Ahmad Al-Farahidi seorang jang ahli tentang ilmu alat itu, ia mendjadi guru dari Sibawaihi, seorang pudjangga dalam ilmu Nahu jang tak ada bandingannja. Dalam pada itu di Kufah terdapat Abu Dja'far Muhammad bin Hasan Ar-Ru'asi, anak paman Muaz bin Salim bin Abi Sarah, termasuk keluarga ahli bait Nabi. Sedang pudjangga jang kedua di Kufah disebut Al-Kasa'i, jang ahli dalam ilmu ke-Araban, berguru kepada Ar-Ru'asi. Dalam ilmu saraf djuga kehormatan kembali kepada Sji'ah. Bukankah peletak batu pertama dalam ilmu ini Al-Harra'?. Meskipun kehormatan ini diberikan kepada Al-Mazani dan As-Sajuti, atau kepada jang lain, seperti Ibn Duraid, Ibn Chaluwaihi, An-Nadjah, Al-Alwi, Al-Huseini, Al-Asrabadi, Al-Amili, semuanja adalah pengarang-pengarang Sji'ah.

Demikianlah kita batja, bahwa jang mula-mula memperbuat dan menjusun ilmu balaghah ialah Al-Marzabani Al-Churasani di Baghdad, djuga ulama Sji'ah, jang kemudian disusul oleh Al-Djurdjani dalam ilmu ma'ani dan bajan, sebagaimana djuga peletak batu pertama untuk ilmu badi', jaitu penjair Ibrahim bin Ali bin Harmah. Saja tidak ingin menjebutkan semua nama-nama penjair jang terkemuka sedjak zaman Nabi, sebagaimana telah didaftarkan oleh Sajjid Muhsin Al-Amin, dalam bukunja **"A'janusj Sji'ah"** Beirut, 1960, jang memakan berpuluh-puluh halaman kitabnja, sampai kepada Hamzah paman Nabi, karena kita jang bukan Sji'ahpun menganggap semua mereka adalah penjair-penjair jang ulung dalam Islam. Siapa jang tidak mau mengaku penjair Ali bin Abi Thalib, Fatimah Zuhra', Fadhal bin Abbas, Rabi'ah bin Haris, Abbas bin Abdul Muthalib, Hasan bin Ali, Husein bin Ali, Abdullah bin Abi Sufjan, Abdullah bin Abbas, Ummu Hakim, Al-Dju'di Abul Haisam, Qais bin Sa'ad bin Ubbadah, dan sebagainja, semuanja adalah penjair-penjair jang ulung pada hari-hari pertama Islam, bukan hanja kepunjaan Sji'ah, tapi kepunjaan Islam umumnja.

Lebih penting saja akui, bahwa ulama-ulama Sji'ah dan pudjangganja memang telah djaja dalam menjusun ilmu dan kitab-kitab Hadis tersendiri, ilmu dan kitab-kitab fiqh tersendiri, ilmu dan kitab-kitab tafsir tersendiri, kitab-kitab besar dan penting, jang tidak kalah mutunja dengan karangan-karangan Ahli Sunnah. Tetapi persoalan ini tidak saja masukkan kedalam pasal ini, tetapi saja bitjarakan pada waktu memperkatakan Sji'ah dan Tafsir, Sji'ah dan Hadis, Sji'ah dan Fiqh.

---

3. SJI'AH DAN RATIONALISME.

Dalam bahagian ini akan kita singgung suatu sifat Sji'ah jang penting, jaitu penggunaan akal atau rationalisme dalam menetapkan sesuatu hukum. Dalam hal ini kadang-kadang mereka sedjalan tjara berfikir dengan Mazhab Az-Zahiri atau Mu'tazilah.

Sementara Ahli Sunnah berpegang kepada empat pokok hukum, **adillatul ahkam** atau **usul fiqh,** jaitu **Qur'an, Sunnah, Idjma'** dan **Qijas,** Sji'ah hanja mengakui Qur'an dan Sunnah sebagai pokok hukum Islam jang tidak dapat diganggu gugat lagi. Mereka mengakui, bahwa Qur'an sudah lengkap segala-galanja dan Sunnah menambah menjempurnakannja, sehingga kedua-duanja merupakan sumber Islam dalam masa Nabi jang harus dilaksanakan oleh semua orang Islam. Orang-orang Islam berpedoman kepada kedua sumber ini, baik dalam ibadat maupun dalam perkara jang lain. Nabi mengirimkan ketempat-tempat jang baharu menganut Islam orang-orang jang akan mengadjarkan hukum sebagaimana jang tersebut dalam Qur'an, ditambah dgn. ilmu jang mereka ketahui dari utjapan dan fatwa Nabi. Atjapkali djuga Nabi mengirimkan surat-surat jang berisi sebahagian dari pada hukum Islam kenegara-negara, daerah-daerah dan penduduk-penduk suatu tempat, radja-radja, penguasa dan orang-orang jang tertentu. Ia pernah mengirimkan surat ke Jaman dan Hamdan mengenai hukum zakat, sedekah dan beberapa hal mengenai nikah dan perkawinan (Al-Husaini, **„Tarich Fiqh Al-Dja'fari",** hal. 181—182).

Sesudah wafat Nabi terdjadi banjak perkara jang tidak tersua dalam masa hidupnja, terutama karena bertambah luasnja daerah Islam. Kebutuhan kepada hukum bertambah besar, dan oleh karena orang Islam tidak sanggup mengeluarkan hukum itu dari Qur'an dan Sunnah, mereka lari kepada dua sumber lain, jaitu **Idjma'** dan **Qijas.** Ibn Chaldun menerangkan dalam "Muqaddimah"nja, bahwa Idjma' dan Qijas ini sudah terdapat dalam masa Sahabat.

Tjara menghasilkan Idjma' ini ialah, bahwa Chalifah bermusjawarat dengan sebahagian orang Islam mengenai sesuatu masalah hukum, mereka menjatakan pikirannja, dan kemudian chalifah menetapkan sesuatu fatwa, jang dinamakan Idjma'. Lih. "Tarich Tasjri' al-Islami", karangan Chudhari, hal. 115. Disana disebut, bahwa kadang-kadang orang-orang jang berkumpul itu dalam mengambil keputusan Idjma' tidak menjebut nas dari Qur-

'an dan Hadis. Dalam sebuah surat Umar ibn Chattab kepada Qadi Sjuraih tersebut susuatu mengenai Idjma' sebagai pokok hukum sesudah Qur'an dan Sunnah. Amir Asj-Sju'bi mentjeriterakan, bahwa Umar mengirim surat kepada Qadi itu, jang bunjinja: "Apabila engkau menghadapi sesuatu perkara, hukumlah dengan Qur'an, tetapi djika tidak terdapat sesuatu dalam Qur'n, djuga tidak dalam Sunnah Nabi dan tidak ada pembijaraan seseorang mengenai itu, djika engkau suka, gunakanlah pikiranmu sendiri."

Idjma' jang disebut oleh Chudhari dan Ibn Chaldun itu sudah menimbulkan pembitjaraan jang hebat antara Malik dan pengikutnja dengan Al-Lais bin Sa'ad, ahli fiqh Mesir, dan pengikutnja. Malik berpendapat, bahwa Idjma' jang didjadikan pokok hukum itu ialah Idjma' orang Madinah, sedang pihak jang lain berpendirian boleh djuga idjma' orang lain Madinah, asal tidak bertentangan dengan ajat Qur'an, diantaranja Surat An-Nisa' 114 dan Surat Al-Baqarah 143. Mereka jang berpegang kepada Idjma' sebagai pokok hukum, mendasarkan djuga pendiriannja kepada utjapan Nabi jang diriwajatkan oleh Ibn Mas'ud, bunjinja: "Ada tiga perkara jang tidak dapat membelenggu hati umat Islam, jaitu ichlas amalnja bagi Allah, memberi nasihat kepada semua orang Islam, dan selalu hidup dalam djama'ah." Begitu djuga kepada utjapan Umar bin Chattab dikala ia berchutbah: "Mereka jang berhasrat sorga, selalu bersatu padu dalam djama'ah, sjetan dekat kepada perseorangan dan djauh kepada orang jang ingin tetap bersama teman-temannja." Ahli Sunnah mendasarkan pendiriannja kepada Hadis: "Ummatku tidak akan seia sekata dalam kesesatan, dan tangan Tuhan bersama djama'ah."

Berdasarkan kepada alasan ini Malik menetapkan, bahwa Idjma' jang wadjib diturut ialah Idjma' Ahli Madinah, karena Madinah itu adalah tempat Hidjrah Nabi, tempat turun wahju, tempat Islam sudah kokoh dan merupakan negara, dimana garis² Sjari'at sudah mendjadi satu, dimana berkumpul sahabat² Muhadjirin dan Ansar dalam masa jang lama, jang mengetahui sebab-sebab turun wahju dan mengamalkannja. Penduduk Madinah itu terdiri dari orang-orang jang mengenal sungguh-sungguh akan Nabi dan akan tjara ia mendjatuhkan hukum agama, dan dengan demikian mereka ahli dalam agama dan pokok-pokoknja.

Sedjarah pokok hukum jang keempat jaitu Qijas atau jang atjapkali dinamakan djuga Ra'ji, adalah sebagai berikut. Menurut Chudhari jang mula-mula menggunakannja ialah Umar bin Chattab. Sahabat-sahabat jang menghadapi perkara jang tak ada penjelesaian dalam Qur'an dan Sunnah, achirnja lari kepada Qijas. Diantara keterangannja, bahwa Umar pernah menulis surat kepada Abu Musa Al-Asj'ari: "Peladjari perkara-perkara dan tjontoh-

tjontoh, kemudian qijaskan atau perbandingkan perkara itu antara satu sama lain". Barangkali hal inilah jang menjebabkan Ibn Chaldun berkata, bahwa Idjma' dan Qijas sudah terdapat dalam masa Sahabat, dan kemudian pokok hukum fiqh itu mendjadi empat, jaitu Qur'an, Sunnah, Idjma' dan Qijas.

Dr. Muhammad Jusuf dalam kitabnja "Tarichul Fiqhil Islami" (hal. 242) mengemukakan pendapat Imam Abu Bakar As-Sarchasi, bahwa mazhab Sahabat, kemudian diikuti oleh Tabi'in, membolehkan Qijas untuk beroleh penetapan hukum Sjara'. Bahkan Dr. Muhammad Jusuf tsb. berpendapat lebih tjondong, bahwa Nabi Muhammad sendiri-lah jang mula-mula meletakkan dasar Qijas, jaitu tatkala ia mengirimkan Mu'az memimpin peradilan di Jaman. Konon Nabi bertanja: "Bagaimana pendapatmu, djika kepadamu dihadapkan perselisihan antara dua orang?" Djawab Mu'az: "Aku akan mengadilinja menurut Kitab Allah." Nabi bertanja pula: "Djika tidak terdapat dalam Kitab Allah?" Djawab Mu'az: "Aku tjahari dalam Sunnah." Nabi kemudian bertanja lagi: "Djika tidak ada dalam Sunnah?" Kata Mu'az: "Aku berídjtihad dengan pikiranku." Nabi menepuk dada Mu'az dengan tangannja, seraja mengutjapkan: "Segala pudji bagi Tuhan, jang telah membuat sepakat antara Rasul dan pesuruhnja sebagaimana jang disukai oleh Rasul itu."

Ibn Qajjim menerangkan dalam kitabnja "I'lamul Muwaqqi'in", bahwa Muharriz Al-Mudladji sudah menggunakan Qijas dalam masa Nabi dan menghukumkan dengan djalan Qijas, bahwa Usamah benar anak Zaid bin Harisah. Djuga diterangkan, bahwa dalam Qur'an banjak terdapat hukum jang dihadapkan kepada laki-laki, tetapi dapat diqijaskan untuk perempuan, misalnja mengenai tuduhan zina terhadap djanda dsb. Begitu djuga, djika Qur'an tidak membolehkan utjapan "oh!" kepada orang tua, apalagi "tjis" atau „bedebah", djika darah babi sadja tidak dibolehkan, apalagi gemuknja dan dagingnja, dsb.

Bagaimanakah pendirian Sji'ah terhadap Idjma' dan Qijas jang diterima oleh Ahli Sunnah sebagai dua pokok hukum sesudah Qur'an dan Sunnah itu?

Sji'ah sepakat menerima Qur'an dan Sunnah sebagai pokok dasar hukum-hukum agama atau fiqh. Dari zaman Nabi sampai sekarang ini Qur'an itu diterima sebagai sumber pertama untuk penetapan hukum, karena peraturan-peraturan jang ada dalam Qur'an itu dianggap sudah lengkap mengenai ibadat, mu'amalat, perorangan, pidana dan perdata jang tidak kurang dari lima ratus ajat, semuanja dapat mengisi hukum fiqh. Al-Djazairi dan Al-Miqdadi telah menjelidiki hal ini dan mengarang sebuah buku bernama **"Kanzul Irfan fi Fiqhil Qur'an"** dan **"Qala'idid Durar"**. Dan oleh karena itu djuga Tuhan berkata dalam Surat

An-Nahal ajat 44 : "Kami turunkan kepadamu Qur'an ini, agar engkau terangkan kepada manusia apa jang diperintahkan kepada mereka dan agar mereka berpikir."

Sunnah bagi orang-orang Sji'ah adalah penjempurnaan bagi Qur'an, merupakan satu sumber, jang tidak boleh diragu-ragui lagi akan kebenarannja, ia hampir tidak berbeda dengan Qur'an, karena Tuhan mengakui, bahwa Nabi Muhammad "tidak menuturkan sesuatu karena hawa nafsunja, ketjuali firman jang diwahjukan Tuhan kepadanja" **(Qur'an)**. Sji'ah menganggap Sunnah itu sebagai pokok dasar hukum jang kedua, jang diwadjibkan kepada tiap orang Islam mengamalkannja, sebagaimana diperintahkan oleh Tuhan dalam Qur'an : "Apa jang disampaikan oleh Rasul laksanakan, dan apa jang dilarangnja djauhi" **(Qur'an, Al-Hasjar, 7)**.

Kedua pokok ini dikerdjakan dalam masa sahabat dan sesudahnja. Oleh karena itu Sji'ahpun kembali kepada kedua pokok dasar ini. Meskipun orang lain menambah dasar agama itu dengan **Ra'ji** dan **Idjma', Istihsan** dsb. karena mereka mengharuskannja, Sji'ah tetap berpegang hanja kepada dua pokok jang asal ini, serta menggunakan akal dalam menggali hukum-hukumnja. Dengan demikian terdapatlah sedikit perbedaan mengenai masalah Sji'ah, seperti kawin mut'ah, menjapu atau mengusap kaki dengan air, mengenai tatak tiga jang diutjapkan sekaligus dll.

Adapun **Idjma'**, baik jang didasarkan kepada pendapat beberapa orang Sahabat, sebagaimana jang dikatakan Chudhari, atau jang dibatasi oleh Malik kepada Ahli Madinah sadja, karena katanja satu[2] tempat turun wahju dan satu[2] tempat banjak Sahabat-sahabat bergaul dengan Nabi serta memahami rahasia-rahasia wahju itu, maupun jang membolehkan idjma' itu digunakan oleh semua orang Islam lain Ahli Madinah, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Lais bin Sa'ad, seorang ahli fiqh Mesir, semua idjma' matjam itu tidak dapat diterima oleh orang Sji'ah. Pendapat-pendapat Ahli fiqh jang diambil dengan idjma' sematjam itu tidak mendjadi dasar hukum bagi orang Islam, karena semuanja berdasarkan kepada persangkaan atau dhan semata-mata, **sedang dhan itu tidak dapat menjinggung kebenaran (Qur'an)**. Mereka menganggap idjma' jang seperti itu hanja sebagai suatu pendapat jang tidak mengikat dengan wadjib.

Orang-orang Sji'ah mengakui, bahwa ahli-ahli fiqh dan ahli-ahli hadis mereka dalam masa Sahabat dan Tabi'-tabi'in menjebut perkataan idjma', tetapi idjma' jang dimaksudkan itu ialah idjma' jang disepakati oleh semua ulama atas sesuatu hukum, dan Imam Ali turut bersama mereka. Idjma' jang seperti itu tidak lain sifatnja melainkan suatu pendjelasan daripada kedua sumber hukum pertama, jaitu Qur'an dan Sunnah. **Sedjak hari-hari pertama** golongan Sji'ah tidak mau berpegang selain kepada Qur'an dan

Sunnah itu dalam menetapkan sesuatu hukum agama, karena agama itu adalah peraturan Tuhan, oleh karena itu tidak boleh ditambah dengan peraturan jang ditetapkan oleh manusia, jang harus dipisahkan daripada peraturan Tuhan itu.

Mengenai **Qijas,** jang oleh Ahli Sunnah dibenarkan sebagai sumber hukum agama jang keempat, jang dikatakan pernah terdjadi dalam masa Sahabat, jang diberi sifat dengan memperbandingkan suatu perkara dengan perkara jang sudah terdapat hukumnja dalam masa Nabi dan Sahabat itu, oleh orang Sji'ah tidak dapat diterima dan dianggap suatu bid'ah dalam agama. Mereka tidak mau beramal dengan hukum jang berdasarkan qijas. Diantara alasan-alasannja mereka kemukakan sebuah utjapan dari Ali bin Abi Thalib, jang berkata : "Djikalau diperkenankan menggunakan qijas, maka dalam perkara air sembahjang lebih dipentingkan menjapu kaki dalam chuf daripada diluarnja." Pernah Imam Dja'far Shadiq berkata kepada Abu Hanifah: "Takutilah Tuhanmu daripada engkau menggunakan qijas dengan pikiranmu. Pada hari kemudian kita akan berhadapan dengan Tuhan. Aku berkata "telah bersabda Rasulullah", sedang engkau berkata "begini pikiranku dan begini qijasku." Tjobalah pikir, hai Abu Hanifah, apa jang akan diperbuat Allah terhadap kita ?"

Orang Sji'ah mempunjai alasan, tidak mempergunakan qijas sebagai sumber hukum agama, karena **sjari'** jang membuat agama hanjalah Allah sendiri, sedang **sjari'** dalam hukum qijas adalah manusia. Mereka menolak kebenaran keterangan-keterangan jang dikemukakan diatas, bahwa qijas itu sudah ada dalam masa Nabi dan diperkenankan menggunakannja. Penetapan Nabi kpd. Mu'az bukanlah alasan adanja qijas, tetapi alasan harus menggunakan akal dalam mendjelaskan Kitab dan Sunnah, karena menggunakan akal itu diwadjibkan kepada qadi, mufti, jang akan menjelesaikan perkara-perkara, dan akan mendjelaskan kepada orang banjak persoalan halal dan haram. Orang Sji'ah tidak dapat menerima qijas itu pernah terdjadi dalam masa Sahabat dan merupakan suatu pikiran umum jang sudah disetudjui oleh semuanja. Selain daripada utjapan Ali bin Abi Thalib, Sji'ah mengemukakan utjapan Ibn Mas'ud, jang menolak qijas demikian : "Djika kamu gunakan qijjas itu dalam agamamu, nistjaja kamu akan menghalalkan banjak daripada apa jang diharamkan Allah, dan mengharamkan banjak daripada apa jang dihalalkan Allah bagimu". Djuga mereka kemukakan utjapan Sju'bi jang berbunji demikian : "Apabila engkau ditanjai tentang sesuatu masalah, maka djanganlah engkau pergunakan qijas dengan memperbanding-bandingkan persoalan, karena engkau akan menghalalkan banjak jang haram dan mengharamkan banjak jang halal, sedang engkau akan binasa, djika engkau meninggalkan perdjalanan Nabi

dan Sahabat, lalu menggunakan ukuran qijas atau perbandingan dalam agama".

Jang menolak Idjma' ini bukan sadja Sji'ah, tetapi djuga Mu'tazilah dan Ibrahim an-Nizam menolak mengamalkannja, sebagaimana djuga Daud bin Ali al-Asfahani, jang terkenal dengan nama Az-Zahiri (mgl. 370 H), Dja'far bin Harb, Dja'far bin Misjah, Muhammad bin Abdullah al-Askafi, dll. semuanja mengemukakan alasan tidak membolehkan beramal dengan idjma' dan qijas sematjam itu.

Keterangan-keterangan mengenai sikap Sji'ah terhadap Idjma' dan Qijas ini, saja abil dari kitab **"Tarichul Fiqhil Dja'fari"** (hal. 181—192), karangan Hasjim Ma'ruf al-Husaini. Saja persilahkan pembatja melihat kesana lebih djauh.

---

4. HUKUM SJARA' DAN PENGUASA.

Sudah kita terangkan, bahwa fiqh Islam itu mengandung dua unsur peraturan, jaitu peraturan agama dan peraturan hukum tata tertib keamanan. Pembuat hukum atau Sjari' pertama ialah Allah S.W.T., jang menetapkan peraturan ini dalam Qur'an dan melalui Sunnah dari pada Nabi Muhammad S.A.W. Oleh karena itu peraturan-peraturan itu dapat dianggap peraturan ketuhanan, jang berbeda dasar dan sifatnja dari peraturan-peraturan Barat dan peraturan-peraturan jang diperbuat oleh manusia.

Meskipun demikian sedjarah hukum Islam menundjukkan, bahwa chalifah atau penguasa bukan tidak turut dalam mentjiptakan peraturan-peraturan untuk masjarakat Islam. Mereka diberikan kemerdekaan beridjtihad tiap-tiap ada kebutuhan akan bertindak dalam menjelesaikan sesuatu kemaslahatan umum bagi masjarakatnja. Keistimewaan mengadakan hukum kesempurnaan ini dan kewadjiban jang dipikulkan kepada rakjat untuk mendjalankannja didasarkan atas dan berpedoman kepada **Qur'an, Sunnah** dan **Idjma'**.

Dalam Qur'an tersebut: "Tha'atlah kepada Allah, tha'atlah kepada Rasul dan orang-orang jang diserahi urusan dari padamu" (Surat An-Nisa' IV : 59). Dan jang dimaksudkan dengan orang-orang jang diserahi urusan itu ialah chalifah dan sulthan atau penguasa-penguasa negeri.

Dalam Sunnah terdapat Hadis-Hadis jang sahih, diantaranja berbunji: "Barang siapa tha'at kepadaku (Nabi Muhammad), sebenarnja ia tha'at kepada Allah. Barang siapa menentang kepadaku (ma'sijat), maka sebenarnja ia menentang kepada Allah. Barang siapa tha'at kepada pemerintah atau penguasa, sebenarnja ia tha'at kepadaku, barang siapa menentang pemerintah, sebenarnja ia menentang daku. Semua perintah harus kamu dengar dan tha'ati, meskipun dikeluarkan untukmu oleh seorang budak Habsji jang kepalanja hitam sekalipun. Barang siapa jang bentji kepada pemerintahnja, ia harus sabar, karena tidak seorangpun meninggalkan pemerintah, meskipun sedjengkal, djika mati, nistjaja ia mati seperti orang djahilijah. Bukankah dapat seseorang jang diperintahkan sesuatu ma'siat terhadap Allah dapat ia membentji ma'siat itu dengan tidak usah melepaskan tangan mentha'atinja?" **(Buchari-Muslim).**

Demikian djuga sesuai dengan Idjma' Sahabat, karena Sahabat-Sahabat Nabi hampir semuanja beridjtihad, jang hasilnja me-

rupakan sebahagian dari pada pokok hukum agama.

Dr. Sobhi Mahmassani dalam kitabnja "The Philosophy of Jurisprudence in Islam" (Beirut, 1952), menganggap perlu kemerdekaan Idjtihad ini diberikan kepada penguasa, karena mereka membutuhkan alat dalam mendjalankan peraturan-peraturan Sjara' dari persoalan-persoalan baru jang hidup dalam masjarakat. Djuga Idjtihad ini dapat digunakan sebagai siasat agama oleh penguasa, imam, wali negeri, guna mendjaga kemaslahatan umum, mengurus kepentingan manusia dalam persoalan mu'amalat dalam urusan sitaan, pendidikan bagi orang-orang jang mengerdjakan kedjahatan sesuai dengan berat ringannja dosa mereka disesuaikan dengan berat ringannja hukuman siksa, buangan dan hukuman mati.

Maka kita lihat tjontoh-tjontoh dari zaman Sahabat dalam keberanian mengubahkan tafsir nas jang sudah tetap, apabila mereka menghadapi sesuatu perkara jang mengenai siasat sjari'at atau kemaslahatan umum. Dalam perkara-perkara sematjam itu selalu mereka menggunakan kebidjaksanaan jang sedjalan dengan masa dan zaman dalam mentafsirkan ajat-ajat Qur'an dan Sunnah. Tjontoh-tjontoh ini banjak kita dapati dalam masa pemerintahan Umar bin Chattab, misalnja dalam mentjatuhkan hukum had hagian mu'allaf, jang penerimanja sudah bertahun-tahun belum masuk Islam, dalam membuang orang berzina keluar negeri karena salah seorang dari padanja tidak tersua untuk didengar keterangannja, dll. Semuanja dilakukan Umar berdasarkan nas Qur'an dan Hadis jang sama, tetapi dengan tafsir dan idjtihad jang sesuai dengan keperluan masa.

Ada sesuatu persoalan jang sukar bagi seorang Chalifah untuk berlaku adil dalam mendjatuhkan hukuman sjari'at ini, jaitu djika ia terlalu fanatik menganut mazhab tertentu atau idjtihad tertentu dalam mengadili sesuatu perkara. Sedjarah Islam banjak mengemukakan hakim-hakim atau qadi radja-radja jang demikian, jang akibatnja bukan mentjapai keadilan tetapi bahkan menimbulkan kezaliman-kezaliman jang sangat menjedihkan.

Chalifah-chalifah Bani Umajjah dan Bani Abbas menjerang semua mazhab lain jang bertentangan dengan pendiriannja dan siasatnja. Abu Dja'far Al-Mansur dan Harun Ar-Rasjid hampir memaksa seluruh warga negaranja menganut mazhab Malik, djikalau Imam ini tidak menolak keangkatannja.

Keadaan jang sematjam ini pada zaman itu telah mendjadi turutan jang ditjontoh diteladani oleh keradjaan-keradjaan Islam pada waktu itu. Keradjaan Fathimijah mengambil Ismailijah sebagai mazhab, Imamijah mengambil Dja'farijah atau Sjafi'i, Jaman mengambil mazhab Zaidijah, Ajjubijah mengambil Sjafi'i, Wahhabi mengambil Hanbali, Usmanijah atau Turki mengambil Hanafi sebagai mazhab.

Pemilihan mazhab tertentu dalam ibadat dan mu'amalat tentu baik, djika tidak dilakukan setjara paksaan oleh penguasa dalam hukum perdata dan pidana kepada anggota masjarakatnja.

Maka oleh karena itu konon Sji'ah membuka dua kesempatan dalam mentjahari keadilan ini: Pertama membuka pintu idjtihad seluas-luasnja dan kedua membuat suatu peraturan dalam pengangkatan imam, bahwa ia hendaklah bersifat ma'sum, termasuk tidak melakukan sesuatu jang tidak adil.

Dalam anggapan Sji'ah Idjma' itu ialah kesepakatan jang bulat atas perkataan imam jang ma'sum, bukan hanja kesepakatan beberapa ulama atas suatu ma'alah jang tertentu. Idjma' Sahabat dianggap terikat dan wadjib ditha'ati, apabila semua Sahabat sepaham mengenai keputusan sesuatu persoalan. Djika masih ada Sahabat jang berlainan fahamnja mengenai keputusan itu, maka kesepakatan atau idjma' tersebut tidak dianggap terikat, meskipun jang membuat idjma' itu Sahabat Nabi.

Dalam kitab-kitab Sji'ah kita dapati keterangannja, bahwa orang tidak terikat kepada idjihad seorang imam jang sudah mati, boleh diturutnja dan boleh tidak. Kemerdekaan memilih dan berfikir ada padanja, meskipun ia merupakan penganut mazhab Sji'ah jang dipimpin oleh Imam itu. Demikian kita batja dalam kitab **"Al-Masa'ilul Muntachabah"** (Nedjef, 1382 H), karangan Abul Qasim Al-Chu'i, jang barangkali akan kita bitjarakan lagi dalam salah satu bahagian tersendiri.

Rupanja Sji'ah sangat tertarik kepada tjara-tjara Ali bin Thalib mengambil kebidjaksanaannja dalam memutuskan sesuatu hukum. Kita kemukakan beberapa tjontoh sebagai berikut.

Pernah dihadapkan kepada Umar bin Chattab seorang perempuan jang sudah melakukan zina. Sesuai dengan hukum jang berlaku Umar menjuruh meradjamnja. Tatkala Ali tahu akan keadaan perempuan itu, bahwa ia gila, lalu disuruhnja membebaskannja dari pada hukum radjam, seraja berkata kepada Chalifah Umar: "Perempuan ini gila dan Rasulullah berkata: Telah diangkat qalam dari tiga golongan manusia (artinja tidak termasuk hitungan), jaitu orang tidur sampai ia terdjaga kembali, kanak-kanak sampai ia bermimpi dan orang gila sampai ia sadar akan dirinja."

Tjontoh jang lain ialah bahwa pernah dibawa kedepan Chalifah Abu Bakar seorang laki-laki jang sudah minum arak. Chalifah Abu Bakar mendjatuhkan hukuman had. Tetapi orang itu mengaku, bahwa ia belum mengetahui haramnja minuman itu, karena ia hidup dalam keluarga jang menghalalkannja. Abu Bakar bingung, bagaimana menghukumnja. Perkara itu diserahkannja kepada Ali. Ali memeriksanja, apa ada diantara orang Muhadjirin dan Anshar jang pernah membatjakan kepada peminum itu ajat

Qur'an tentang haramnja chamar. Tatkala ternjata, bahwa peminum itu menurut Muhadjirin dan Anshar belum pernah mendengar ajat Qur'an jang mengharamkan chamar, peminum itu lalu dibebaskan dari hukuman.

Tjontoh-tjontoh kebidjaksanaan Ali, jang selalu menggunakan fikirannja dalam menetapkan sesuatu hukum, banjak sekali, dapat dibatja kembali dalam kitab **"Tarichul Fiqhil Dja'fari"**, karangan Al-Husaini, terutama bab mengenai fiqh Islam sesudah wafat Nabi, halaman 152—181.

VIII. AHLUS SUNNAH DAN SJI'AH

1. MURID-MURID DJA'FAR SHADIQ JANG TERPENTING

I

Abdul Abbas bin 'Uqbah mengarang sebuah kitab sedjarah hidup rawi-rawi hadis, jang berasal daripada murid-murid Dja'far Shadiq, dan menjebut didalamnja, bahwa murid-murid jang terpenting itu tidak kurang dari empat ribu orang. Sjech Al-Mufid menerangkan dalam kitabnja **"Al-Irsjad"**, bahwa pengarang-pengarang hadis pernah mengumpulkan rawi-rawi Imam As-Shadiq, jang telah dipertjajai dari bermatjam tjorak dan ragam, djumlah mereka empat ribu orang banjaknja. Djumlah empat ribu ini dari murid jang tetap dan penting, tidak dapat disangkal lagi, berita ini dibenarkan oleh pengarang-pengarang jang terkenal dalam kitabnja masing-masing, seperti Muhammad bin Ali al-Fattal, Ali bin Abdul Hamid an-Nabli, At-Thabrisi, Ibn Sjarasjaub, Al-Muhaqqiq, Asj-Sjahid, jang menerangkan djuga bahwa Dja'far Shadiq pernah mendjawab empat ratus masalah agama dalam sebuah karangan jang disiarkan kepada empat ribu orang, tersebar diseluruh Irak, Sjam dan Hidjaz. Selandjutnja Sjech Husain ajah Allamah al-Bahbani jang mentjeriterakan, bahwa Imam As-Shadiq disamping mengadjar sebagai seorang guru besar jang dihormati, djuga mengarang karangan-karangan jang dikagumi oleh ulama-ulama dan ahli fiqh jang terkemuka ketika itu.

Imam As-Shadiq dianggap besar sekali djasanja dalam menanam pokok-pokok agama jang sah dan melenjapkan i'tikad--i'tikad jang salah jang timbul dalam masa kekatjauan tjara berpikir umat Islam ketika itu.

Kehebatan dan kehormatan jang diperoleh Imam As-Shadiq, ketjintaan umat dan pengaruhnja dalam kalangan rakjat, menjebabkan Bani Abbas takut akan kedudukannja dalam pemerintahan. Maka lalu ditutupnja perguruan Imam Dja'far Shadiq, untuk menghambat manusia jang mengalir sebagai bandjir kekota Madinah, untuk beroleh ilmu jang disiarkannja.

Tuhan lebih berkuasa, dan kakeknja Rasulullah menghendaki sebaliknja. Pintu rumah perguruan dapat ditutup dengan kekuatan perintah radja, tetapi murid-muridnja bertebaran kesana-sini laksana peluru jang sudah dilepaskan, untuk meneruskan perdjuangan gurunja dan menumbuhkan bibit-bibit jang telah ditanam disemaikan dalam djiwanja.

Maka lahirlah ditengah-tengah masjarakat **Malik bin Anas**

al-Asbahi, Imam dari mazhab Maliki, jang melahirkan pula rawi-rawi daripadanja, seperti Zuhri, Jahja Al-Ausari, Ibn Djuraih, Sju'bah, As-Sauri, Ibn Ujajnah, Qattan dll. Malik adalah murid daripada Imam Dja'far, dan diantara utjapan-utjapan jang pernah dikeluarkan terhadap gurunja : "Tidak pernah mata melihat, tidak pernah telinga mendengar dan tidak pernah hati tertekuk oleh seseorang jang lebih afdhal dan utama dari pada Dja'far bin Muhammad, baik mengenai ibadahnja maupun luas ilmunja."

Abu Hanifah jang dilahirkan tahun 80 H. dan meninggal tahun 150 H., djuga seorang murid jang ditjintai, kemudian mendjadi Imam mazhab Hanafi. Banjak sekali orang mengambil riwajat daripadanja, dan dia sendiri mengambil banjak ilmu dari As-Shadiq. Ia berkata : "Djika tidak dua tahun bersama Imam Dja'far, akan binasalah Nu'man. Aku belum pernah melihat seseorang jang lebih ahli dalam ilmu fiqh daripada Dja'far bin Muhammad".

Sufjan bin Sa'id bin Masruq as-Sauri, berasal dari Kufah mempunjai mazhab tersendiri, diantara pengikutnja Muhammad bin Adjlan, Auza'i, Hummad bin Salmah, Jahja bin Sa'id al-Qattan, Fudhail bin Ijadh. Ia banjak sekali mengambil dari As-Shadiq, ilmu-ilmu, terutama mengenai adab, achlak dan peladjaran-peladjaran lain.

Sufjan bin Ujajnah bin Abi Imran, meninggal tahun 198 H. Banjak orang meriwajatkan dari padanja, seperti A'masj, Asani, Humam, Jahja bin Sa'id, Asj-Sjafi'i dan Ibn Madini. Asj-Sjafi'i berkata : "Djikalau tidak ada Malik dan Sufjan, akan lenjaplah ilmu di Hedjaz". Sufjan adalah salah seorang Imam mazhab.

Sju'bah bin Al-Hadjdjadj, dilahirkan tahun 80 H., meninggal tahun 160 H. Diantara pengikutnja jang terkenal ialah Ajjub dan Ibn Mubarak.

Fudhil bin Ijadh at-Tamimi, meninggal tahun 187 H. Al-Djazari mengatakan, bahwa ia adalah seorang imam Sunnah jang baik. Nasa'i, Buchari, Tarmizi, Muslim dll. banjak mengambil hadis daripadanja.

Hatim bin Isma'il, meninggal tahun 180 H., berasal dari Kufah adalah tempat Buchari, Muslim dan Tarmizi mengambil hadisnja, jang dipeladjarinja dari As-Shadiq.

Hafas bin Ghijas al-Kafi, banjak pengikutnja, diantara lain Ahmad, Ishaq, Abu Nu'aim, Jahja bin Mu'in dll. ulama besar, pernah mendjadi kadhi di Bagdad dan Kufah, penghafal hadis jang banjak, jang pernah ditulis sadja daripadanja lebih dari empat ribu buah.

Zuhair bin Muhammad at-Tamimi, jang bergelar Abul Munzir, berasal dari Churasan, meninggal tahun 162 H., menerima banjak ilmu dari Imam As-Shadiq, dan oleh karena itu banjak jang meriwajatkan kembali daripadanja, diantaranja Abu Daud

at-Thijallisi, Ruh bin Ubbadah, Abu Amir al-Aqli, Abdurrahman bin Mahdi, Al-Walid bin Muslim, Jahja bin Bukair, Abu Asim, membenarkan kedjudjurannja Ahmad, Jahja dan Usman Ad-Darimi.

Jahja bin Sa'id bin Faruch al-Qattan, ahli hadis dari Basrah, lahir tahun 120 H. dan meninggal tahun 198 H. Diantara pengikutnja Ibn Mahdi, Affan, Masad, Ahmad, Ishaq, dan Ibn Mu'in.

Isma'il bin Dja'far bin Abi Kasir al-Anshari, meninggal di Bagdad tahun 180 H. dengan pengikutnja Muhammad bin Djahdham, Jahja bin Jahja as-Saburi, Abu Rabi' az-Zahrani, Al-Hazali dll. Ia berasal dari Madinah dan pergi ke Bagdad, tinggal disana sampai mati. Buchari dan Muslim banjak meriwajatkan hadisnja.

Ibrahim bin Muhammad al-Aslani, jang terkenal dengan nama **Abu Ishaq al-Madani**, tahun 91 H. banjak mempeladjari hadis dari Imam As-Shadiq. Ia pernah mengarang sebuah kitab jang diberi berbab-bab tentang hukum halal dan haram, pernah ditjeriterakan oleh At-Thusi. Diantara jang meriwajatkan hadis jang dikumpulnja ialah Ibrahim bin Thahman, As-Sauri, Ibn Djuraih, Asi-Sjafi'i, Abu Nu'aim dll., ia terhitung salah seorang guru Imam Sjafi'i, jang banjak disebut-sebut dalam kitabnja, orang Salaf banjak mengetjamnja, karena ia suka meriwajatkan hadis-hadis Ahlil Bait.

Ad-Dhahhak An-Nabil dari Basrah, lahir tahun 122 H. dan meninggal tahun 214 H., salah seorang murid Imam As-Shadiq ang terkenal. Diantara jang meriwajatkan hadis-hadisnja ialah Buchari, Ahmad bin Hanbal, Ibnal Madini, Ishak ibn Rawahaih. Ia dipudji oleh Ibn Sjaibah.

Muhammad bin Falih al-Madani, meninggal tahun 177 H. Diantara jang meriwajatkan hadisnja Buchari, An-Nasa'i, Ibn Madiah, Ibn Shalat, jang meninggal tahun 194 H., As-Sjafi'i, Ahmad bin Hanbal dll. Ia datang ke Bagdad pada hari-hari pemerintahan Al-Mansur, terkenal sebagai seorang jang sangat pemurah dalam memadjukan ilmu hadis.

Usman bin Farqad, jang terkenal dengan nama **Abu Mu'az**, berasal dari Basrah. Banjak hadisnja dibitjarakan dalam kitab Buchari, Tarmizi dan Abu Haiban.

Abdul Azid bin Umar As-Zuhri, meninggal tahun 197 H. Banjak hadis riwajatnja terdapat dalam kitab Tarmizi.

Abdullah bin Dakkim, berasal dari Kufah, ahli hadis, terutama mengenai Adak, dan **Zaid bin Athn ibn Sa'ih**, **Mas'ab bin Salam at-Tamimi**, djuga murid-murid Imam As-Shadiq.

Lain daripada itu diantara murid Imam As-Shadiq ialah **Bassam as-Shirfi**, **Basjir bin Maimun dari Churasan**, **Al-Haris bin Umair** dari Basrah, **Al-Mufaddal bin Salih al-Sadi**, **Ajjub as-Sa-**

djastani dan Abdul Malik bin Djuraih al-Qursji, semuanja murid-murid Imam Dja'far jang masjhur dan banjak pengikutnja. Ditjeriterakan orang, bahwa **Abdul Malik bin Djuraih** termasuk orang jang mula-mula mengarang kitab dalam Islam, dilahirkan tahun 80 H. dan meninggal tanuh 149 H.

Semua orang-orang besar jang tersebut diatas adalah pengikut-pengikut aliran Imam Dja'far, tetapi kemudian berdiri sendiri-sendiri, ada jang memimpin mazhab tersendiri, ada jang merupakan ulama hadis jang bebas, tidak termasuk golongan Sji'ah.

Murid-murid Imam Dja'far jang termasuk golongan Sji'ah akan kita bitjarakan dalam bahagian berikut.

---

1. MURID-MURID DJA'FAR SHADIQ JANG TERPENTING

II

Diantara ulama-ulama besar, bekas murid Imam Dja'far jang termasuk golongan Sji'ah dan menganut paham aliran ini, kita sebutkan sebagai berikut.

Aban bin Tughlab, jang biasanja digelarkan **Abu Sa'ad,** berasal dari Kufah, banjak meriwajatkan hadis dari Zainal Abidin, Al-Baqir, As-Shadiq, semua imam-imam besar Sji'ah. Aban meninggal pada masa Imam As-Shadiq.

Dalam kitab Fihrasat tersebut bahwa Aban bin Tughlab anak Rijah, digelarkan Abu Sa'ad al-Bakri al-Hariri, teman-teman Djarir bin Ubbad, adalah seorang jang sangat dipertjajai dan berkedudukan terhormat. Ia pernah menemui Abu Muhammad Ali bin Husain dan Abu Dja'far al-Baqir dan banjak meriwajatkan hadis dari kedua anggota Ahlil Bait ini, Al-Baqir pernah menjuruh dia pada suatu kali duduk mengadjar dalam mesdjid Madinah, seraja berkata : "Aku mentjintai engkau demikian rupa, sehingga manusia melihatmu sebagai tjontoh jang baik dari Sji'ahku."

Aban sangat alim dalam segala bidang ilmu, dan Ibn Nadim mengatakan dalam kitab **"Fihrasat"nja,** bahwa ia mempunjai karangan mengenai ma'na dan tafsir Qur'an, mempunjai kitab mengenai qira'at tudjuh, dan mempunjai kitab mengenai pokok-pokok kejakinan mazhab Sji'ah.

Ahmad ibn Hanbal, Ibn Mu'in, Abu Daud, semuanja menganggap dia djudjur dalam menjampaikan riwajat-riwajat hadis, sedang Muslim, Abu Daud, Tarmizi dan Ibn Madjah banjak mengutip riwajatnja itu untuk kitab-kitabnja.

Aban bin Usman bin Ahmar al-Badjari, berasal dari Kufah, pernah tinggal di Basrah, banjak beroleh peladjaran hadis dari Abu Abdullah as-Shadiq dan Abul Hasan Musa, kedua-duanja imam dari mazhab Sji'ah. Riwajat-riwajatnja banjak disampaikan oleh Ibn Musanna dan Abu Abdullah bin Salam. Ia banjak mengarang kitab-kitab, diantaranja bernama kitab **"Al-Mubtadi", Al-Ba'as," Al-Maghazi"** dan **"Al-Wafa."** Ibn Hibban memasukkannja kedalam golongan Siqqat, artinja orang-orang jang dipertjaja dalam meriwajatkan hadis.

Aban bin Usman adalah salah seorang enam Sahabat kental dari Imam Abu Abdullah, jang berusaha mengumpulkan hukum-hukum mengenai ahli waris jang berhak menerima pusaka dan

menetapkan setjara hukum fiqh. Sahabat-sahabat jang enam orang itu ialah Djamil bin Darradj, Abdullah bin Muskan, Abdullah bin Bukair, Hummad bin Isa, Hummad bin Usman dan Aban bin Usman, jang baru kita bitjarakan.

Bukair bin A'jun asj-Sjaibani, saudara dari Zararah, murid Al-Bakir dan As-Shadiq, meninggal dalam masa As-Shadiq. Tatkala Imam ini mendengar chabar kematiannja, ia berkata : "Demi Allah, Tuhan menempatkan dia kiranja berdekatan dengan Rasulullah dan Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib", dan pernah ia menjebut, bahwa Bukair itu dapat dipertjajai.

Djamil bin Darradj bin Abdullah an-Nacha'i, banjak beroleh peladjaran hadis dari Imam As-Shadiq dan Imam Al-Kazim, meninggal pada masa Imam Ar-Ridha, termasuk sahabat enam jang mengumpulkan hadis-hadis Ahlil Bait.

Hummd bin Usman bin Zijadar-Rawasi, berasal dari Kufah, banjak meriwajatkan hadis dari Imam Shadiq, Al-Kazim dan Ar-Ridha, iapun termasuk sahabat enam orang jang terpenting, meninggal tahun 190 H.

Al-Haris bin Al-Mugirah an-Nashri, ulama ini djuga banjak meriwajatkan hadis dari Imam Al-Baqir, As-Shadiq dan Al-Kazim, mempunjai kedudukan jang disegani dalam bidang dirajah dan riwajah.

Diantara ulama Sji'ah jang terpenting ialah **Hisjam Ibnal Hakam al-Kindi,** berasal dari Bagdad, dari tawanan Bani Sjaiban, digelarkan djuga Abul Hakam, seorang ulama Sji'ah jang luar biasa alimnja, ahli tidak sadja dalam ilmu agama, tetapi djuga dalam filsafat. Ibn Nadim mengatakan, bahwa ia sahabat kental Imam Dja'far as-Shadiq, seorang jang ahli dalam ilmu kalam Sji'ah pernah mengupas tentang persoalan imamah dengan kupasan jang luar biasa, banjak membersihkan mazhab Sji'ah daripada pandangan-pandangan jang salah. Mu'awijah menerangkan, bahwa Hisjam turut dalam perang Badar, ia meninggal dalam masa fitnah Barmaki, tetapi ada jang mengatakan dalam masa pemerintahan chalifah Ma'mun. Diantara karangannja ialah jang termasjhur **"Kitabul Imamah", "Kitabud Dilalat"** dll., jang lebih dari pada dua puluh karangan-karangan penting.

Didepan saja terletak sebuah kitab, jang ditulis oleh Abdullah Ni'mah, bernama **"Hisjam Ibnal Hakam"** (t. tp., 1959 M), berisi sedjarah hidupnja sebagai professor dalam abad ke II Hidjrah dalam ilmu kalam dan manthik. Kupasan-kupasannja dan pandangan-pandangannja jang tadjam mengenai kedua ilmu ini mengagumkan, sehingga sajapun berpendapat, bahwa ia adalah seorang terpeladjar jang luas sekali ilmunja.

Hisjam mendapat penghargaan tinggi dalam pandangan golongan Sji'ah. Imam As-Shadiq pernah berkata tentang pribadinja : "Engkau selalu diilhamkan Tuhan dalam membantu golongan

kami dengan lidahmu." Ia pernah djuga berkata: "Orang ini pembantu kita dengan hatinja, lidahnja dan tangannja, mempertahankan hak-hak kita dan membela golongan kita daripada musuh-musuh kita." Benar pada mula pertama ia mendjadi sahabat Djaham bin Safwan, kemudian ia taubat dan kembali kepada kejakinan Sji'ah jang benar.

Al-Kulaini, seorang Imam Hadis jang terpenting dalam mazhab Sji'ah, memudji Hisjam Ibnal Hakam tentang banjak ilmunja mengenai dirajah dan rawajah hadis-hadis Rasulullah ang sahih, dan tentang kuat serta teguh pegangannja kepada kitab dan sunnah.

Diantara sahabat Imam As-Shadiq jang selalu mengiringinja dan banjak mengetahui perdjalanannja, ialah **Al-Ma'la bin Chanis**, seorang jang luar biasa mentjintai keluarga Nabi, jang menjebabkan ia diazab dan dibunuh oleh Amir Daud bin Ali dan disita semua harta bendanja, tatkala Amir ini memerntah Madinah, dan mengetahui bahwa Al-Ma'la sangat ditjnitai oleh Imam As-Shadiq. Saja hindarkan memasukkan kedalam kitab ini tjeritera jang sangat pandjang, diantara lain termuat dalam karangan Asad Haidar, **"Imam As-Shadiq"** jang ditjeriterakan oleh orang-orang Sji'ah tentang kekedjaman jang dilakukan orang atas diri orang alim dan salih ini.

Demikianlah kita sebutkan beberapa tjontoh daripada tokoh-tokoh ulama Sji'ah, jang berasal daripada murid-murid Imam As-Shadiq, jang kemudian mendjadi rawi-rawi hadis jang terkemuka dalam golongan Sji'ah. Murid-muridnja jang lain, seperti Abdul Malik bin A'jun, Zararah dan anaknja, Ali bin Jaqthin, Ammar Ad-Duhni, Umar bin Hanzalah, Fudhail bin Jassar, Abu Basir, Mu'min Atthaq, Muhammad bin Muslim, Mu'awijah bin Ammar, Mufadhdhal ibn Umar, Hisjam bin Salim dll. tidak kita perpandjangkan sedjarahnja dalam kitab jang terbatas halamannja ini. Bagi mereka jang ingin mengadakan penjelidikan lebih djauh, kita persilahkan membatja riwajat-riwajat ulama-ulama Sji'ah dalam segala bidang dengan sedjarah hidupnja pandjang lebar dalam serie kitab-kitab pahlawan Sji'ah, jang dinamakan **"A'janusj Sji-'ah"**, jang terbit dalam djilid jang besar-besar terus menerus sampai sekarang ini.

---

2. MAZHAB EMPAT THP SJI'AH

Banjak orang menjangka bahwa imam-imam mazhab Ahli Sunnah wal Djama'ah menentang Sji'ah. Persangkaan ini saja rasa tidak benar. Bagaimana imam-imam mazhab itu bentji kepada Sji-'ah, sedang kebanjakan mereka adalah murid-murid daripada ulama-ulama Sji'ah jang terkemuka seperti Imam Dja'far Shadiq, imam mazhab Sji'ah jang dinamakan Dja'farijah, Imam Musa al-Kazim, jang pernah mengadjar Ahmad ibn Hanbal, jang kemudian mendirikan mazhab Hanbali. Imam Dja'far Shadiq adalah guru dari Imam Malik bin Anas, jang kemudian mendirikan mazhab Maliki, dan guru Abu Hanifah, jang kemudian mendirikan mazhab Hanafi.

Imam Abu Hanifah sangat mentjintai Ahlil Bait, banjak mengeluarkan harta bendanja untuk membantu mereka dalam kesengsaraan dan kemiskinan sebagai pemboikotan dari pembesar-pembesar Abbasijah. Ia pernah mengeluarkan fatwa untuk menolong Zaid bin Ali, dan menghamburkan wang disana-sini untuk penjelesaian soal ini. Begitu djuga dia pernah mengeluarkan fatwa membolehkan keluar dengan Ibrahim bin Abdullah al-Husain, untuk memerangi Al-Mansur.

Rahasia ini kemudian terbuka dan Abu Hanifah dihukum tjambuk, diazab dalam tutupan dan pada achirnja Al-Mansur memerintahkan dia meminum ratjun sampai mati.

Semua tindakannja itu adalah oleh karena mentjintai keturunan Ali bin Abi Thalib dan turut memarahi serta membentji orang-orang jang dimarahinja dan dibentjinja. Ahli-ahli sedjarah mentjeriterakan bahwa Abu Hanifah pernah dipukul dan diazab, karena chalifah Abbasijah, jang memerlukan tenaganja dan ingin mengangkat dia mendjadi kadhi, menganggap dia menentang, tidak mau menerima keangkatan itu. Keterangan ini tidak benar dan tidak masuk akal, karena keangkatan mendjadi kadhi itu adalah kehormatan jang sesuai dengan pembawaan Abu Hanifah dalam keahlian hukum, sedang mentjambuk dan menghukumnja adalah penghinaan kepada orang besar ini. Jang benar ialah bahwa Abu Hanifah tidak mau menerima keangkatan mendjadi kadhi itu, karena ia ingin diam dalam memberikan hukum-hukum jang sesuai dengan sentimen radja-radja Abbasijah terhadap Sji'ah Ali, dan oleh karena ia tidak mau menghinakan Ahlil Bait, ia ditangkap dan dihukum.

Bukan hanja Abu Hanifah segan sadja membantu radja Ab-

basijah dalam membuat-buat hukum menghina Sji'ah, agaknja ia lebih segan lagi membuat hukum jang berlainan dengan adjaran gurunja, jaitu Dja'far Shadiq, jang pernah dipudji-pudjinja dengan utjapan : "Djikalau tidak ada Ash-Shadiq, akan binasalah Ni'man. Aku belum pernah melihat seorang jang lebih ahli dalam fiqh dari pada Dja'far bin Muhammad (**Asad Haidar, Imam Ash-Shadiq wal Mazahibul Arba'ah,** Nedjef, 1956, I : 90). Abu Hanifah lahir ta hun 80 H. dan meninggal 150 H.

Sebagaimana Abu Hanifah, begitu djuga Imam-Imam jang lain djarang jang dapat membantu Chalifah Abbasijah dalam mengetjam dan menganiaja Sji'ah Ali. Kita lihat misalnja Imam Malik, jang menjiarkan pidato disana-sini mengetjam kebidjaksanaan Al-Mansur, dan mengandjurkan kepada rakjat untuk meninggalkannja. Pada suatu kali ia pernah mengeluarkan fatwanja, bahwa sumpah setia jang pernah diberikan rakjat kepada Al-Mansur bathal dan melanggar hukum sjara', karena mereka membuat bai'at untuk radja-radja jang dibentjinja, sedang bai'at harus dilakukan karena ketjintaan. Malikpun diseret kedalam pendjara dan ditjambuk seperti mentjambuk dan menghukum Abu Hanifah. Malik dan Anas lahir di Madinah pada tahun 93 H. dan meninggal 179 H.

Muhammad bin Idris Asj-Sjafi'i terkenal tjinta kepada Ahlil Bait, dan tidak bisa lain djalan, karena nenek-neneknja masih ada hubungan dengan nenek-nenek Nabi. Dari mulut Sjafi'i orang banjak mendengar kata-kata tjinta kepada keluarga Ali ini, demikian banjaknja sehingga ia dituduh Rafidhi, artinja orang jang tidak menjukai sahabat lain mendjadi chalifah sesudah wafat Nabi. Tuduhan ini tentu tidak benar, karena Sjafi'i termasuk Ahli Sunnah wal Djama'ah, jang mengaku kebenaran pengangkatan dan tertibnja chalifah sesudah Nabi dari Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali.

Atas tuduhan ini Sjafi'i merasa sangat tergontjang perasaannja, sehingga ia banjak sekali membuat sjair-sjair untuk menolak ketjaman itu, diantaranja saja terdjemahkan dari kitab **"Imaman al-Kazim wa Ali Ridha"**, Beirut, t. th., hal. 8, sbb. :

Wahai Ahlil Bait Rasulullah,
Tjinta kepadamu diwadjibkan Allah,
Didalam Qur'an Kalamullah,
Kewadjiban tertulis, tak ada helah.

Keluargamu begiku tinggi nilainja,
Ditinggikan Allah serta Rasulnja,
Djika tak ada salawat dan salamnja,
Sembahjang tidak sah begitu hukumnja.

Mengapa orang mengatakan daku Rafdhi,
Sedangkan aku ingin berbudi,
Membela agama dan i'tikadi,
Engkaulah jang salah sedjadi-djadi.

Tatkala pada suatu kali ia diseret kedepan pengadilan, dan ditanja untuk memantjing, apa katanja tentang Ali, ia mendjawab: "Aku idak akan berbitjara tentang seseorang, jang begitu indah dirahasiakan orang sedjarah hidupnja, tetapi diketjam dan ditjela oleh musuhnja."

Sjafi'i meninggal tahun 204 H. Sjafi'i dan Hanbali adalah murid daripada Malik bin Anas, sedang Malik bin Anas adalah salah seorang murid daripada Dja'far Shadiq. Sjafi'i lebih mengutamakan hadis jang dirawajatkan oleh Ali bin Abi Thalib dan umumnja jang berasal dari Ahlil Bait, sehingga Jahja bin Mu'in menuduhnja Rafdhi sebagaimana jang kita sebutkan diatas

Kitab Masnad Imam Ahmad ibn Hanbal penuh dengan hadis hadis jang meriwajatkan keutamaan Ali bin Abi Thalib. Orang mentjeriterakan, bahwa ia pernah mengarang sebuah kitab besar, berisi fadhilat-fadhilat dan keutamaan Ahlil Bait, sebuah naschab lama diantara kitab itu sampai sekarang masih tersimpan dalam perpustakaan Masjhahadul Imam di Nedjef. Imam Ahmad pernah beladjar sama Musa al-Kazim, salah seorang imam besar dalam kalangan Sji'ah.

Sepandjang sedjarah Islam kita dapati orang-orang jang mentjintai Ahlil Bait, baik jang masih hidup maupun jang sudah meninggal, dan ulama-ulama besar banjak mengarang manaqibmanaqibnja dan kemuliannja, mengarang sjair-sjair, kasidah-kasidah jang penuh pudjian dan sandjungan, begitu djuga chatib-chatib diatas mimbar tidak kurang menjebut-njebut Ahlil Bait itu dengan penuh kehormatan. Nama Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain adalah nama-nama jang mewakili Ahlil Bait itu. Dalam masa Abbasijah semua orang alim dan semua rakjat djelata mentjintai dan berpihak kepada Ahlil Bait, lebih banjak daripada mendekati Bani Umaijah dan Abbasijah, jang hanja dikerdjakan karena ketakutan atau untuk mentjapai sesuatu keuntungan.

Ahmad ibn Hanbal mengutamakan Ali lebih daripada sahabat[2] jang lain. Giliran memikat perasaan dalam masa Abbasijah sampai djuga kepadanja, ia ditanja orang tentang sahabat-sahabat jang utama, ia hanja mendjawab Abu Bakar, Umar dan Usman. Orang bertanja lagi tentang Ali jang disangka orang dilupakan menjebutnja. Ahmad ibn Hanbal mendjawab : "Engkau bertanja tentang sahabat Nabi, sedang Ali adalah diri Nabi sendiri" (**Asad Haidar I : 231**).

Ahmad bin Hanbal meninggal 241 H.

Ulama-ulama mazhab jang lain, meskipun sebahagian tidak hidup adjarannja lagi sekarang diatas muka bumi ini, hanja tersimpan pendapat-pendapatnja dalam kitab-kitab besar ilmu fiqh, ialah Sufjan bin Sa'id As-Sauri, berasal dari Kufah, lama ia beladjar pada Imam Dja'far Shadiq, dan banjak mengambil hadis-hadis daripadanja mengenai adab, achlak dan peladjaran-peladjaran ibadat. Begitu djuga Sufjan bin 'Ujainah (mgl. 198 H), adalah murid Imam Dja'far Shadiq, jang beladjar pula padanja banjak sekali ulama-ulama lain. Imam Sjafi'i pernah berkata: "Djikalau tidak ada Malik dan Sufjan, akan lenjaplah ilmu-ilmu jang ada terdapat di Hedjaz."

Lain daripada itu banjak sekali murid-murid Imam Sji'ah Dja'far Ash-Shadiq, seperti Sju'bah bin Hadjdjadj (80—160 H.), jang oleh Sjafi'i disebutkan seorang jang sangat ahli tentang hadis di Bagdad, Fudhail bin Ijadh (mgl. 187 H.), Hatim bin Ismai'l (mgl. 180 H), Hafas bin Ghijas, jang pernah menghafal tiga ribu atau empat ribu hadis, Zuhair bin Muhammad At-Tamimi, jang digelarkan djuga Abul Munir (mgl. 162 H.), Jahja bin Sa'id (120—198 H.), Isma'il bin Dja'far (mgl. 180 H.) Ibrahim bin Muhammad, jang digelarkan Abu Isha al-Madani, jang meninggal tahun 91 H., pernah mengumumpulkan hadis dari Dja'far mendjadi sebuah buku jang digelarkan "Halal dan Haram", Dhahhak (122—214 H.), Muhammad bin Falih (mgl. 177 H.), Usman bin Farqad, Abdul Aziz bin Umar Az-Zuhri (mgl. 197 H.), Abdullah bin Dakki, Zaid bin Atha, Mas'ab bin Salam, Bassam bin Abdullah As-Sirfi, Basjir bin Maimun, Al-Haris bin Umair, Al-Mufadhdhal bin Salih al-Asadi, Ajjub As-Sadjastani, Abdul Malik bin Djuraih al-Qurasji (80—149 H.), dll. Semua murid-murid Dja'far Shadiq jang kemudian merupakan guru-guru imam mazhab, imam hadis dan imam tafsir, sebagai jang pernah djuga kita singgung dalam fasal lain.

Dengan ringkas dapat dikatakan, bahwa mazhab-mazhab kemudian adalah lahir daripada mazhab Ahlil Bait jang ditjtptakan oleh Dja'far Shadiq, Imam fiqh jang terbesar dalam kalangan Sji'ah. Demikian kita batja dalam Asad Haidar **"Al-Imam ash-Shadiq wal Mazahibil Arba'ah"** (Nedjef, 1956, I-VI).

Bagaimana tidak, karena Qur'an menjuruh berlunak lembut terhadap Ahli Bait dan menjuruh menjanjanginja. Dan mazhab Ahlil Bait adalah mazhab, sebagaimana dikatakan dalam Qur'an dari orang-orang jang sudah dibersihkan kekotorannja dan disutjikan sesutji-sutjinja, termasuk mazhab jang pertama dalam sedjarah Islam, dikala orang menggunakan kata-kata **"Mazhab"**, untuk membeda-bedakan tjara berpikir dalam ilmu hukum. Orang-orang dari Ahlil Bait ini lebih kenal akan kehidupan Nabi, baik dalam rumah tangga, dalam mesdjid maupun dalam masjarakat

manusia jang mendjadi pengikutnja.

Mazhab ini mula-mula tersiar dikota Bani Umaijah dikala mereka mulai memerintah, dan kemudian tersiar keman-mana. Orang jang mula-mula menjiarkan mazhab ini di Sjam jaitu seorang sahabat Nabi jang besar dan ditjintainja, Abu Zarr al-Ghiffari, jang tidak henti-hentinja dia menjiarkan adjaran Islam ditempat itu dan mengeritik Mu'awijah, jang dalam tjara pemerintahannja dan tjara hidupnja dilihatnja telah menjimpang dari adjaran Nabi. Oleh karena itu orang-orang tidak senang, mulailah menanam bibit-bibit kebentjian terhadap kepada mazhab Ahlil Bait itu.

Lebih pandjang dan luas tentang Imam Dja'far dan mazhabnja akan kita bitjarakan dalam bahagian lain.

3. PERSOALAN CHILAFIJAH

I

Meskipun sama-sama bersumber kepada Qur'an dan Sunnah, dalam beberapa pandangan hukum Sji'ah berbeda dari Ahlus Sunnah. Sebagaimana antara mazhab² dalam ikatan Ahlus Sunnah sendiri kita dapati perbedaan paham itu. Kesukaran memahami arti ajat-ajat Qur'an, persoalan-persoalan hidup jang selalu tumbuh dalam berbagai bentuk menurut tempat, masa dan tjara berpikir manusia, begitu djuga berlainan penangkapan apa jang didengar daripada hadis-hadis Rasulullah, menjebabkan lahir perbedaan paham itu.

Dalam masa hidup Nabi, perselisihan paham dapat diselesaikan dengan membawa perselisihan itu kehadapan Nabi dan bertanja kepadanja, dgn. demikian pintu Sunnah atau hadis itu selalu terbuka. Tetapi sesudah Rasulullah wafat, dua sumber hukum agama, jang penting ini tertutup, sahabat hanja dapat tanja menanjai satu sama lain dan dengan demikian lahirlah dua sumber hukum lagi dalam Islam jaitu **Idjma'** dan **Qijas,** dalam masa sahabat itu. Kedua sumber hukum ini lahirnja dalam mada chalifah Abu Bakar dan Umar dan dengan demikian lahir pula apa jang dinamakan **fatwa,** jang menetapkan suatu hukum baru dalam Islam.

Tjara berpikir sematjam ini dilandjutkan sampai kepada masa Tabi'in, Tabi'-Tabi'in dan oleh imam-imam Mazhab Empat jang terkenal sampai sekarang ini.

Konon Sji'ah tidak mau mengikuti tjara sematjam itu. Katanja bahwa Ali bin Abi Thalib dan ahli-ahli fiqh Sji'ah dalam masa sahabat tidak mau mendasarkan penetapan sesuatu hukum Islam, ketjuali mengembalikannja kepada dua sumber pokok asli jaitu Qur'an dan Sunnah. Ali berbeda pendiriannja dengan Abu Bakar dan Umar, jang berani beridjtihad untuk melahirkan sesuatu tindakan hukum, meskipun berlainan dengan nash jang terdapat dalam Qur'an dan Sunnah. Umar berani menolak pemberian zakat kepada mu'allaf, meskipun hak ini sudah ditetapkan dalam ajat Qur'an, surat An-Nur, ajat 61, dan berani melarang nikah mut'ah dalam masa pemerintahannja, sedang nikah ini dalam masa Nabi diperkenankan, dan Abu Bakar tidak berani melarangnja.

Chalid Muhammad Chalid dalam kitabnja **"Ad-Dimuqrathijah",** hal. 151, menerangkan, bahwa Umar bin Chattab berani meninggalkan **nash** Qur'an dan Sunnah, djika ia melihat perlu

menetapkan setjara lain karena ada kemuslahatan umum. Idjtihad sematjam ini ditakuti oleh Sji'ah, karena pada achirnja maslahatul mursalah dan istihsan, kepentingan umum dan memilih jang baik pada akal, mendjadi djuga sumber penetapan hukum Islam, jang dapat membawa keluar sesuatu hukum dari agama, seperti jang terdapat pada masa Bani Umaijah dan Bani Abbas.

Dalam masa Tabi'in djuga ulama-ulama fiqh Sji'ah tidak mau melepaskan dua sumber pokok Qur'an dan Sunnah untuk mengetahui sesuatu hukum Islam. Sesudah wafat Ali, mereka mengikuti djedjak anak-anak keturunannja, jang setia memegang tjara berpikir dari orang tuanja. Mereka dinamakan Imam, dipilih dari orang jang terpelihara hidupnja, **ma'sum** dari dosa. Merekalah jang berhak melakukan idjtihad dan menggunakan akal, djika tidak ada lagi sama sekali terdapat alasan dalam Qur'an dan Sunnah.

Maka dengan berbeda tjara berpikir jang demikian itu terdapatlah perbedaan ketjil-ketjil, jang dinamakan **hukum furu'**, antara Sji'ah dan Ahlus Sunnah, baik dalam **ibadat**, maupun dalam **muamalat**.

Mari kita tindjau perbedaan ini dari beberapa tjontoh tersebut dibawah.

1. Sji'ah Imamijah hanja menganggap wadjib **mengusap (masah) dua kaki dengan wudhu'** sebagai ganti mentjutjinja pada mazhab lain. Perbedaan paham ini sudah lahir sedjak masa shahabat. Ali dn Ibn Abbas menetapkan tjra berwudhu' demikian. Ibn Abbas menerangkan, bahwa Rasulullah hanja mengusap kakinja dengan air wudhu,' bukan membasuh. Qur'an surat Ma'idahpun menerangkan jang demikian itu. Sji'ah berpegang kepada keputusan ini, meskipun mazhab lain memerintahkan membasuh kedua kaki dengan air dikala berwudhu'.

2. Sji'ah Imamijah membolehkan **nikah mut'ah** jang dinamakan djuga nikah jang terbatas waktunja, jang disetudjui oleh bakal suami dan isteri. Perbedaan paham mengenai nikah inipun sudah terdjadi sedjak zaman sahabat. Semua orang Islam mengaku, bahwa nikah ini pernah dibolehkan Nabi, tjuma berselisih paham tentang ada atau tidak ada larangan sesudah itu oleh Nabi.

Ada riwajat dari Jahja, dari Malik, dari Ibn Sjihab, dari Abdullah dan Hasan, dari ajahnja Ali, jang menerangkan, bahwa Rasulullah melarang nikah mut'ah pada hari Chaibar (Muwaththa Imam Malik, hal. 74). Tetapi banjak djuga sahabat-sahabat jang membolehkannja, diantaranja Abdullah bin Mas'ud, Ubaj bin Ka'ab, Suda, Abdullah bin Abbas, Ali bin Abi Thalib dan beberapa banjak ulama Tabi'in.

Tatkala Abu Nasrah bertanja kepada Ibn Abbas tentang nikah mut'ah, Ibn Abbas menerangkan, bahwa nikah itu dibolehkan dengan berdasarkan Qur'an, surat An-Nisa', jang berbunji:

"Djika kamu bermut'ah dengan wanita **sampai kepada batas tertentu (ila adjalin musamma)**, bajarkan upahnja. Orang ragukan, apa ada pembatasan waktu dalam ajat ini, tetapi Ibn Abbas menerangkan ada. Ubaj bin Ka'ab, Ibn Mas'ud, Sa'id bin Zubair dll. membatja djuga ajat Qur'an sematjam itu dan oleh karena itu sependirian dengan Ibn Abbas. Lain daripada itu Hakam bin Ujajnah menerangkan, bahwa Ali bin Abi Thalib pernah berkata: "Djikalau tidak ada Umar melarang nikah mut'ah, tidak ada orang berzina lagi ketjuali orang jang sangat djahat **(Tarichul Fiqhil Dja'fari, hal. 175)**.

Oleh karena sesuai dengan Qur'an dan sesuai dengan pendirian Ali, orang-orang Sji'ah membolehkan nikah mut'ah.

3. Diantara pendirian Sji'ah ialah bahwa **seorang wanita baik gadis atau djanda, boleh menjuruh mengawinkan dirinja, dengan tidak usah izin walinja.** Jang demikian itu pernah difatwakan oleh Ibn Abbas, dan Zubair bin Mut'im jang menerangkan, bahwa Nabi ada mengatakan : "Wanita dewasa berhak atas dirinja dan gadis harus meminta izin" (Muwaththa Imam Malik hal. 62).

Lain daripada itu Qur'an mengatakan : "Apabila wanita itu sampai umurnja, tidak mengapa kamu biarkan mereka memilih sesuatu untuk dirinja."

Sjiah memutuskan, bahwa wanita dewasa boleh kawin dengan tidak izin wali, dan jang baik bagi gadis jang belum dewasa meminta izin walinja.

Hampir semua mazhab Ahlus Sunnah memutuskan, bahwa nikah tidak memakai wali tidak sah, atau mereka membagi wanita dalam golongan dewasa dan tidak dewasa, buruk atau tjantik.

4. Sji'ah menetapkan, bahwa **talak jang diutjapkan sekaligus tiga kali**, hanja djatuh satu. Mazhab lain ada jang mengatakan, bahwa talak demikian djatuh ketiga-tiganja.

Sji'ah melihat perselisihan ini, sebelum memutuskan hukumnja. Abdullah Ibn Abbas berfatwa, djatuh satu talak, dan mengatakan, bahwa hal ini terdjadi pada masa Rasulullah dan Abu Bakar, hanja Umarlah jang menghukumkan djatuh tiga talak **(Tarich Tasjri' Islami**, kar. Al-Chudhari). Ikrimah mentjeriterakan bahwa Rukkabah anak Jazid mentalak isterinja tiga talak sekali gus pada suatu tempat. Sesudah menjesal ia bertanja kepada Nabi dan Nabi menerangkan bahwa talaknja djatuh satu.

Mazhab jang bukan Sji'ah menghukumkan djatuh tiga talak, demikian djuga menurut fatwa Abu Hanifah dan Malik, meskipun kedua²nja mengharamkan talak sematjam itu dan mengatakan bertentangan dengan Sunnah Nabi.

5. Sji'ah menganggap **sesuatu djandji atau utjapan tidak berlaku, djika diperbuat karena terpaksa.** Djika seseorang mengatakan kepada isterinja : "Djika engkau pergi kepasar, nistjaja eng-

kau tertalak", atau pernjataan sematjam itu, seperti, bahwa ia serupa ibunja, bahwa hambanja merdeka, dan bahwa semua harta bendanja menjadi sedekah. Djika diperbuat jang demikian itu oleh isterinja, orang Sji'ah menganggap tidak djatuh talak, tidak termasuk zihar dan tidak mendjadi sedekah semua hartanja. Orang Sji'ah berpegang kepada sabda Nabi : "Dibebaskan umatku dari pada salah dan lupa, karena terpaksa dan diperkosa atau karena tidak tahu" **(Hadis)**. Qur'anpun menjebut : "Tidak berdosa kamu djika terpaksa mengerdjakan salah." **(Al-Intisar, kar. Mufid)**.

Orang Sji'ah dalam penetapan hukum berpegang kepada Qur'an dan Sunnah itu, meskipun mazhab lain menghukum sebaliknja.

---

3. PERSOALAN CHILAFIJAH

II

Demikian kita lihat pendirian Sji'ah dalam beberapa persoalan munakahat. Mari kita tindjau pula pendirian mereka dalam perkara ibadat. Ambil misalnja sembahjang sebagai tjontoh, maka kita lihat perbedaan seperti berikut.

Bahwa sembahjang jang wadjib bagi umat Islam umum, wadjib pula bagi Sji'ah dapat kita pahami, karena tentang kewadjiban pokok tidak berbeda, sama-sama berpegang kepada Qur'an dan Sunnah Nabi. Sembahjang Djum'at wadjib. Orang Sji'ahpun mengatakan demikian. Tetapi apabila wadjibnja? Orang Sji'ah mendjawab, selama pemerintah adil, dan djika pemerintah tidak adil, orang Islam boleh memilih, mengadakan Djum'at atau mengerdjakan sembahjang zuhur sendiri-sendiri.

Mengenai bilangan Sji'ah Imamijah menetapkan lima orang selain imam, sedang Maliki menetapkan dua belas orang selain imam, dan Sjafi'i sama dengan Hanbali menetapkan empat puluh orang bersama imam.

Semua mazhab sepakat mengatakan bahwa dua chotbah merupakan sjarat sah Djum'at, dilakukan sebelum waktu atau sesudah masuk waktu. Perbedaan paham terletak dalam persoalan, apakah wadjib berdiri dikala berchotbah. Sji'ah sepaham dengan Sjafi'i dan Maliki mengatakan wadjib, sedang Hanafi dan Hanbali tidak mewadjibkan berdiri.

Sji'ah Imamijah mewadjibkan dalam chotbah **hamdalah, selawat** kepada Nabi dan keluarga, **nasihat** untuk orang jang hadir, membatja sesuatu dari **ajat Qur'an**, dengan menambah **istighfar** dan **doa** untuk orang mu'min pria dan wanita dalam chotbah kedua dan mentjeraikan antara dua chotbah dengan **duduk sedikenak.**

Kita lihat perbedaan paham antara mazhab-mazhab dalam persoalan-persoalan ketjil, tetapi Sji'ah menjelidiki hal ini melalui hadis-hadis Ahlil Bait.

Sji'ah Imamijah menganggap bahwa **qasrus shalat,** mendjadikan dua raka'at daripada sembahjang jang empat raka'at, dalam perdjalanan adalah suatu hukum agama jang perlu dipatuhi. Penetapan hukum ini berdasarkan firman Tuhan : "Apabila kamu bepergian diatas bumi, tidak mengapa, djika kamu memendekkan shalat, apalagi djika ditakuti fitnah mereka jang kafir karena orang-orang kafir itu musuhmu jang njata" (Qur'an). Semua

mazhab menganggap demikian.

Perbedaan paham hanja terletak dalam djangka djauh dan djarak tempat jang membolehkan memendekkan shalat itu. Sementara mazhab Hanafi menetapkan djarak djauh itu sebanjak dua puluh empat farsach djalan kaki, mazhab Sji'ah menetapkan dalapan farsach djalan kaki. Asal pertikaian ini terletak dalam memahami hadis mengenai djarak djauh ini. Sji'ah sebagaimana mazhab Islam jang lain, mendjalankan ibadat sematjam ini karena perintahnja dalam ajat Qur'an tersebut dan karena rasa takut, jang banjak dichuwatiri dipadang pasir. Imam Al-Baqir menguatkan pendirian ini.

Ajat tersebut digunakan djuga buat shalat chauf, jang tjara melakukannja sama dengan mazhab jang lain.

Dalam mentafsirkan ajat ini Sji'ah melakukan shalat chauf untuk sembahjang empat raka'at dengan dua raka'at berganti-ganti, djuga dalam shalat safar, tiap satu raka'at berganti-ganti, sama dengan mazhab Djabir dan Mudjahid.

Mengenai mandi djunub, mazhab Sji'ah mendasarkan hukumnja kepada ajat Qur'an: "Djika kamu berdjunub bersihkanlah dirimu", (Qur'an). Dan kebersihan ini hanja dapat ditjapai dengan air, ketjuali djika sakit, dalam perdjalanan atau menjentuh wanita, barulah dilakukan **tajammum** untuk gantinja, jaitu dengan tanah jang bersih.

Disini terdjadi bermatjam-matjam perbedaan paham untuk mereka jang dibolehkan tajammum, ada jang membolehkan buat orang jang sehat dan tidak berpergian, djika tidak ada air, ada jang tidak membolehkan untuk orang jang demikian itu, karena dalam ajat Qur'an hanja diwadjibkan taiammum buat orang sakit dan berpergian dan tidak ada air, ada jang melihat wadjib, djika tidak ada air sadja, baik bagi orang sakit, sehat, berpergian atau tidak berpergian. Dalam menetapkan hukum itu, mazhab Sji'ah ada jang sedjalan dengan Ahlus Sunnah ada jang tidak. Bagi mereka pokok jang terpenting, ditjari dahulu dalilnja dalam Qur'an, dalam Sunnah atau dari imam-imamnja.

Begitu djuga mengenai kiblat. Si'ah sependapat dengan Ahlus Sunnah hanja diarahkan kepada Ka'bah di Mekkah. Kiblat ke Baital Maqdis sudah dibatalkan dan diganti dengan ajat Qur'an, jang menjuruh menghadapkan muka dalam sembahjang kearah Ka'bah dalam segala keadaan. Adapun ajat Qur'an jang menjebutkan, bahwa seluruh timur dan barat itu kepunjaan Allah dan kemana dihadapkan muka disitu terdapat wadjah Tuhan (Qur'an), ajat itu hanja digunakan untuk sembahjang sunat dan dalam keadaan berpergian jang tidak diketahui arah kiblatnja, sebagaimana jang diriwajatkan oleh Abu Dja'far al-Baqir dan Abu Abdullah as-Shadiq dalam tafsir **Mudjma'ul Bajan**, dj. ke I : 228.

Demikianlah beberapa tjontoh perbedaan paham dalam furu' antara Sji'ah dan mazhab-mazhab jang lain. Perbedaan ini kita dapati dalam persoalan puasa, hadji, zakat dll. ibadat, mu'amalat, djihad, djinajat, hukum warisan dll, jang timbul karena perbedaan memahami ajat-ajat Qur'an dan Hadis-Hadis dari bermatjam riwajat. Selain daripada persoalan Imamah, jang mendjadi kejakinan golongan Sji'ah, saja tidak melihat ada perbedaan besar antara mazhab ini dengan mazhab Ahlus Sunnah. Gema permusuhan antara Sji'ah Ahli dan Bani Umajjah serta Bani Abbas adalah persoalan politik, bukan persoalan ibadat dan mu'amalat, dan bukan pula persoalan i'tikad jang sependapat bagi semua aliran dalam golongan Sji'ah.

---

4. ASJ-SJAFI'I DAN SJI'AH

Orang menanjakan, apakah Sjafi'i itu Sji'ah ?

Pertanjaan ini mudah sekali timbul, pertama menurut pendapat jang sah, karena Muhammad Idris Asj-Sjafi'i berasal dari suku Quraisj dan ibunja dari suku Ardijah, terdapat di Jaman. Al-Huraifisj dalam karangannja **"Ar-Raudhul Fa'iq"** (Mesir, t th.) menerangkan, bahwa Muhammad bin Idris anak Al-Abbas, anak Usman anak Sjafi', jang bersambungan sampai kepada Abdi Manaf, dan dengan demikian berhubungan sampai kepada Nabi Muhammad.

Ada orang mengatakan, bahwa Sjafi', salah seorang nenek Muhammad bin Idris dipakai mendjadi nama suku, adalah budak atau maula dari Abu Lahab, tetapi Ahmad Amin menerangkan dalam karyanja **"Dhuhal Islam"**, II:218, bahwa keterangan ini tidak dibenarkan oleh ulama-ulama ansab bangsa Arab, dan utjapan itu hanja dikemukakan sebagai asabijah mazhab jang membentji Sjafi'i.

Alasan jang lain jang menimbulkan pertanjaan itu ialah karena Asj-Sjafi'i murid atau banjak mengambil hadis-hadis daripada Malik bin Anas, jang pernah beladjar pada Imam Dja'far as-Shadiq, seorang tokoh Sji'ah jang terkemuka dalam ilmu fiqh, dan banjak meriwajatkan hadis-hadis dari Ahlil Bait, diantaranja ia mengistimewakan hadis jang berasal dari Ali bin Abi Thalib.

Jang sangat menjolok, bahwa ilmu fiqh Asj-Sjafi'i sangat berdekatan dengan ilmu fiqh **Ahli Sunnah**, sehingga dalam banjak hal kelihatan, bahwa perbedaan antara **Sji'ah dan Sunnah** lebih sedikit daripada perbedaan antara Sjafi'ijah dan Abu Hanifah, karena jang terachir ini, meskipun langsung mendjadi murid daripada Dja'far Shadiq, tetapi telah banjak dipengaruhi oleh paham-paham Mu'tazilah. Tentang perbandingan ini batja kata Pendahuluan dari Al-Kazimi, jang ditulis dalam tahun 1372 pada permulaan kitab **"Ar-Rihlah al-Muqaddasah"** (New York, 1961), karangan Al-Hadi Ahmad Kamal, mengenai hukum-hukum, perdjalanan dan do'a-do'a hadji.

Djadi Malik bin Anas adalah seorang murid Dja'far Shadiq. Sjafi'i banjak mengambil peladjaran daripadanja, sebagaimana Ahmad ibn Hanbal banjak mengambil dasar-dasar hukum dari Sjafi'i. Oleh karena Sjafi'i tidak mengambil hadis ketjuali daripada Ali bin Abi Thalib, maka banjak sekali orang menuduhnja,

terutama dalam masa pemerintahan Abbasijah, bahwa ia menjebelah kepada Sji'ah, dan Sjafi'i merasa bangga atas ketjaman itu. Dalam sebuah sja'ir ia mengatakan :

"Aku Sji'ah dalam agama,
Asalku dari kota Mekkah,
Kampungku Askalan bernama,
Kelahiranku baik dan megah.

Mazhabku baik, aliranku indah,
Memuntjak naik keangkasa,
Tidak sukar tetapi mudah,
Mengatas alam manusia.

Sja'ir diatas ini termuat dalam kitab **"Manaqib Asj-Sjafi'i"**, karangan Al-Fachrur Razi, hal. 51, dimuat kembali dalam kitab "Al-Imam As-Shadiq wal Mazahibil Arba'ah, dj. I hal. 231.

Tatkala ia dituduh Rafdhi oleh Jahja bin Mu'in dengan alasan, bahwa Sjafi'i banjak mengambil hadis dari Ali bin Abi Thalib, Sjafi'i bersja'ir pula menentang tuduhan itu dalam beberapa baris sja'ir, jang terachir ia berkata :

"Djika aku dituduh Rafdhi,
Karena mentjintai keluarga Muhammad,
Qur'an dan Sunnah mendjadi saksi,
Rela mendjadi Rafdi selamat" (hal. jang sama).

Ketjaman jang lain, jang menuduh Sjafi'i mewakili Ahlil Bait, djuga berasal dari Ibn Mu'in, jang membuat Al-Mazani pada suatu hari bertanja kepada Sjafi'i : "Engkau mewakili Ahlil Bait ?" Ketika itu Sjafi'i bersja'ir :

"Telah lama kusembunjikan,
Kini kudjawab pertanjaanmu,
Jang bertanja seakan-akan,
Orang adjam ialah kamu.

Kusembunjikan ketjintaanku,
Dalam bentuk putih bersih,
Agar supaja ia sedjahtera,
Selamat dari tjela selisih".

Sja'ir inipun termuat dalam kitab "Manaqib As-Sjafi'i" karangan Ar-Razi, hal. 50.

Banjak sekali ketjaman-ketjaman terhadap Sjafi'i, sebahagian besar berasal dari Jahja bin Mu'in, seorang Perawi hadis jang

terkenal, jang meninggal di Bagdad th. 233 H., dan jang terkenal dengan nama Ibn 'Aum al-Ghadhafani. Karena telitinja dalam hadis ia pernah mendapat pudjian dari Ahmad bin Hanbal. Tetapi tuduhannja, bahwa Asj-Sjafi'i banjak menggunakan hadis-hadis jang dha'if dan jang berasal dari orang-orang jang berbuat bid'ah, tidak dapat dibenarkan oleh banjak orang. Imam Sjafi'i memang menggunakan banjak hadis Ahlil Bait tetapi ia sendiri selalu berkata : "Djika kamu dapati, bahwa ada hadis jang menjalahi mazhabku, ketahuilah bahwa mazhabku jang sebenarnja ialah hadis jang sahih itu." Imam Sjafi'i adalah seorang ulama jang salih, zahid, ahli dan hati-hati sekali dalam memilih hadis-hadis jang akan didjadikan dasar penetapan hukumnja. Tatkala perselisihan paham terdjadi antara ulama-ulama Irak, jang mengutamakan ra'ji dan qijas dalam penetapan hukum karena kekurangan bahan hadis, dengan Ahli Hadis, jang terdiri daripada ulama-ulama Madinah, ditempat banjak terdapat sahabat-sahabat jang menghafal hadis, maka Sjafi'i menjusun dirinja kepada rombongan ulama-ulama Ahli Hadis itu, terutama gurunja Malik bin Anas dan teman-temannja ,terutama dari mereka seperti Imam Zaid bin Ali (mgl. 122 H). Imam Dja'far bin Muhammad As-Shadiq, Imam Malik (mgl. 179 H.) dan Amir Asj-Sju'bi (mgl. 105 H.), semua orang-orang jang sedikit menggunakan qijas dan ra'ji dalam penetapan hukumnja. Sjafi'i banjak menggunakan pikiran-pikiran jang berasal dari orang-orang itu, jang dianggap lebih terdahulu dan lebih mengetahui daripadanja.

Tatkala Sjafi'i pindah dari daerah bekas pengaruh Mu'tazilah itu ke Mesir, bekas daerah Sji'ah Fthimijah, sikapnja lebih djelas dalam mengambil banjak paham-paham Malik bin Anas jang lebih berat kepada Sunnah daripada kepada pikiran dan qijas. Maka banjaklah ia beroleh pengikutnja, diantaranja Isma'il bin Jahja Al-Mazani, Rabi' bin Sulaiman Al-Djizi, Harmalah ibn Jahja, Abu Ja'kub Al-Buaithi, Ibn Sibah, Ibn Abdel Hikam Al-Misri, Abu Saur, dll.

Di Mesirlah mazhabnja lekas berkembang, sehingga termasuk mazhab jang banjak dianut orang, salah satu mazhab jang berkuasa dari empat mazhab Ahli Sunnah.

Sudah kita katakan mazhab Sjafi'i adalah mazhab jang menengah antara aliran menggunakan sunnah dan aliran jang menggunakan pikiran dalam menetapkan hukum. Kita sudah sebutkan bahwa Sjafi'i pernah mempeladjari aliran Malik dan pernah djuga mempeladjari tjara Abu Hanifah berpikir. Maka dalam kehidupan sehari-hari dapat kita pisahkan pada mula pertama dua aliran dan tjara berpikir, pertama tjara Irak, tedekat kepada paham Abu Hanifah, disebut **"Qaul Qadim"** dan kedua tjara Malik berpikir, jang sangat berpegang kepada hadis sadja, dan dengan pengalaman

daripada kedua gelombang pikiran ini kemudian di Mesir ia mentjiptakan suatu perdekatan tjara berpikir, jang dinamakan **"Qaul Djadid"**. Di Irak ia dibantu oleh Az-Za'farani, Al-Karabasi, Abu Saur, Ibn Hanbal, Al-Baghawi, dan di Mesir ia dibantu oleh Al-Buwaithi, Al-Mazani, Rabi' al-Muradi. Di Irak ia berdjuang dalam kemiskinan dan kesukaran, kemudian ia berangkat ke Mesir untuk mengubah nasibnja, agar kehidupannja lebih baik dan perdjuangannja lebih sempurna. Di Irak orang menggunakan pikiran, di Mesir terdapat lapangan iman jang lebih luas.

Oleh karena itu tatkala ia hendak berangkat ke Mesir ia bertanja dalam Sja'irnja :

Diriku hendak melajang ke Mesir,
Dari bumi miskin dan fakir,
Aku tak tahu hatiku berdesir,
Djajakah aku atau tersingkir.

Djajakah aku ataukah kalah,
Tak ada bagiku suatu gambaran,
Menang dengan pertolongan Allah,
Atau miskin masuk kuburan.

Demikian Imam Sjafi'i bersja'ir, tatkala ia hendak melangkahkan kakinja ke Mesir. Sja'ir Arab ini berasal dari temannja Az-Za'farani, jang mendjawab bahwa kedua-duanja jang tersebut dalam sja'ir itu ditjapai oleh Muhmmad bin Idris Asj-Sjafi'i, baik kekajaan jang menghilangkan kemiskinannja, maupun kedjajaan jang membuat penganut mazhabnja ratusan kali lipat ganda dari pada jang terdapat didaerah Mu'tazilah itu.

Untuk mentjegah perselisihan paham dan menjalurkan kepada kesatuan dasar hukum, Sjafi'i segera menulis **"Usul Fiqh"**, jang mengatur tjara menetapkan sesuatu hukum fiqh menurut sumber-sumbernja, sehingga dengan buku ini nama Asj-Sjafi'i mendjadi harum sekali diantara nama-nama Mudjtahid dan Ahli Mazhab ketika itu. Orang memperbandingkan djasanja dengan usaha Aristoteles dalam mentjiptakan Ilmu Manthik, atau dengan Chalil bin Ahmad dalam karya Ilmu 'Arudh. Meskipun ada orang sebutkan usul fiqh pernah dikarang oleh Muhammad bin Hasan dari mazhab Hanafi, tetapi karya ini tidak tersiar luas dan tidak beroleh nama jang populer seperti Usul Fiqh karangan Asj-Sjafi'i, jang termuat djuga garis-garis besarnja dalam kitab Al-Umm.

Barangkali baik saja sebutkan beberapa perbandingan jang menundjukkan kedekatan antara fiqh Dja'farijah dan fiqh Sjafi'ijah, sebagaimana jang termuat dalam kitab Umm-nja. Saja tidak dapati banjak perbedaan, djika ada, adalah ketjil sekali tidak es-

sensiel dan tidak penting, demikian ketjilnja, sehingga bagi orang jang belum berkenalan dengan mazhab Dja'fari mungkin menjangkanja fiqh Sjafi'i. Batjalah kitab-kitab Muchtasar Nafi', kitab fiqh jang dipakai di Universitas Al-Azhar sekarang ini dan bandingkan dengan kitab-kitab Sjafi'i, akan didapati hampir tak ada perbedaannja dalam masalah usul dan furu'. Saja dapati demikian baik pada waktu memperbandingkan antara mazhab Sjafi'i, Hanafi, Maliki dan Hanbali dalam kitab Al-Fiqh Ala Mazahibil Arba'ah, baik pada waktu membatja kitab Al-Fiqh Alal Mazahibil Chamsah, karangan Moh. Djawad Mughnijah jang berisi perbandingan antara fiqh Al-Dja'fari, Hanafi, Maliki, Sjafi'i dan Hanbali.

Sebagai misal kita sebutkan tajammum pada waktu ada air sebelum masuk waktu sembahjang, semua imam mazhab itu mengatakan batal sembahjangnja. Kita ambil lagi sebagai tjontoh Fatihah dalam sembahjang pada tiap-tiap raka'at. Hanafi mengatakan, bahwa Fatihah wadjib pada dua raka'at sembahjang pertama. Sjafi'i mengatakan, wadjib pada tiap-tiap raka'at sembahjang awal dan achir. Maliki mengatakan djuga demikian. Hanbali pun mengatakan demikian. Imamijah mengatakan bahwa wadjib pada dua raka'at pertama sadja. Djadi hampir semua sama pendapatnja bahwa dalam dua raka'at pertama pada tiap-tiap sembahjang Fatihah itu wadjib, tjujma berbeda pada dua raka'at jang kedua, ada jang mewadjibkan dan ada jang tidak. Demikianlah selandjutnja tidak saja perpandjangkan pembitjaraan ini, tjukup dengan mempersilakan membatja kitab tersebut diatas untuk perbandingan.

Dalam pada itu banjak sekali hal-hal jang bersamaan, misalnja tentang rukun iman dan rukun Islam, tentang pengertian buruk baik, tentang mentjinai semua sahabat Nabi, ketjuali memberi keutamaan lebih banjak kepada Ali bin Abi Thalib sebagai keluarga Rasulullah terdekat, tentang tjara beridjtihad dalam hukum furu', ketjuali Sji'ah membuka pintu idjtihad itu sepandjang waktu. Persamaan dalam ibadat dan mu'amalat dan lain-lain sebagaimana terdapat pada mazhab jang lain, demikian banjak keseuaiannja, sehingga pada waktu jang terachir ini fiqh Sji'ah itu djuga didjadikan mata peladjaran pada universitas Al-Azhar di Mesir dimana didirikan djuga suatu badan untuk mempedekatkan semua mazhab dalam Islam jang bernama Darut Taqrib bajnal mazahibil Islamijah, jang dipimpin oleh ulama-ulama besar, diantaranja Al-Baquri, Moh. Taqijuddin al-Qummi dan Sjaltut dan jang sudah bertahun-tahun mengeluarkan madjallah Risalatul Islam dimana tiap mazhab boleh mengupas masalahnja masing-masing setjara ilmiah dengan tudjuan mendekatkan dan menanam persatuan dan saling pengertian baik, bukan melahirkan pertentangan.

Ahmad Amin dalam **"Dhuhal Islam"** (Mesir 1952 M.), III :

219, berkata, bahwa riwajat jang mentjeriterakan Imam Sjafi'i itu pernah menganut Sji'ah bermatjam-matjam. Ada jang mengatakan ketika ia di Jaman, ada jang mengatakan sesudah ia kembali ke Hedjaz. Ibn Abdul Bar mentjeriterakan, bahwa ia memang mendekati Sji'ah dan tjondong kepada bersumpah setia kepada golongan Alawijjin ketika itu di Hedjaz. Ibn Hadjar mentjeriterakan beberapa riwajat jang berlain-lainan, tetapi semuanja membenarkan bahwa Sjafi'i bersimpati dengan Sji'ah ketika ia di Jaman. Pernah perkara ini dikemukakan kepada pengadilan Harun Ar-Rasjid, tetapi Sultan ini kemudian membebaskan tuduhan terhadap Sjafi'i itu (Ibn Abdul Bar, Al-Intiqa', hal. 95). Jang demikian itu terdjadi dalam tahun 184, sedang umur Sjafi'i adalah 34 tahun. Sjafi'i berangkat ke Bagdad tahun 195 dan tinggal disana 2 tahun, kemudian kembali ke Mekkah, kemudian pergi lagi ke Bagdad tahun 197 dan tinggal sebulan disana. Barulah kemudian dalam tahun 199 H. ia berangkat ke Mesir, sebagaimana jang sudah kita tjeriterakan diatas dalam th. 199, dan ia meninggal disana pada tahun 204 H. (II : 220).

---

5. SJALTUT DAN SJI'AH

Kita sudah sebutkan disana-sini, bahwa sedjak tahun-tahun jang silam sudah berdiri di Mesir suatu badan **"Darut Taqrib bajnal Mazahibil Islamijah"**, dimana duduk tokoh-tokoh ulama besar dari golongan Ahlus Sunnah wal Djama'ah dan Sji'ah, seperti Sjeich Mahmud Sjaltut, dekan Universitas Al-Azhar, dokter Al-Bahy dan Al-Qummi dll. suatu badan jang mengadakan pembahasan mengenai persesuaian dan pertentangan mazhab-mazhab Islam, agar dapat dipersatukan guna melenjapkan perpetjahan jang sampai sekarang terdjadi diantara kaum Muslimin. Madjallahnja **"Risalatul Islam"** memuat tidak sadja karangan-ktrangan jang mendalam tentang prinsip-prinsip berbagai mazhab, tetapi djuga keputusan-keputusan sidang mengenai pembahasan-pembahasan kearah persatuan itu. Hasilnja sangat baik diantaranja tidak berapa lama sesudah badan ini berdiri di-universitas Azhar sudah diwadjibkan sebagai mata peladjaran mempeladjari ilmu fiqh Sji'ah Dja'farijah, jang sebelumnja belum pernah diusahakan.

Dalam usaha ini tidak dapat dilupakan djasa seorang Sjeichul Azhar Mahmud Sjaltut, jang sedjak tahun 1947 mendjadi anggota dari badan Darut Taqrib itu. Begitu djuga gurunja Sjeich Abdulmadjid Salim. Ia mentjari hubungan rapat dengan ulama-ulama Nedjef, Karbala, Iran dan Djabal Amil, dengan tulisan-tulisan jang berharga dan pikiran-pikiran persahabatan, guna mempeladjari lebih dalam fiqh Dja'fari dan mengadjarkannja di Al-Azhar.

Hasil daripada penjelidikan itu jang sangat menggemparkan dunia Islam sampai sekarang ini, ialah fatwanja jang membolehkan beribadat **(jadjuzut ta'abbud)** dengan mazhab Dja'fari, suatu keputusan jang belum pernah diberikan dan diutjapkan oleh ulama-ulama empat mazhab Hanafi, Sjafi'i, Maliki dan Hanbali. Batja lebih landjut suatu uraian jang pandjang lebar dalam madjallah **"Al-Irfan"**, suatu madjalah resmi gerakan Sji'ah, djuz ke VII, djild. 51, Ramadhan 1383 H., hal. 735 dst.

Sepandjang sedjarah djarang orang-orang dari Ahli Sunnah menjelidiki mazhab Sji'ah ini dari sumbernja, dari kitab-kitab jang ditulis oleh anak-anak Sji'ah sendiri dan melihat serta mempeladjari dalam pergaulan dengan mereka. Ketjaman-ketjaman terhadap Sji'ah jang terdapat dalam kitab-kitab pengarang Ahli Sunnah kebanjakan berasal dari ungkapan-ungkapan mereka sendiri jang sambung-menjambung dikupas dan dibitjarakan, djarang jang mau mempeladjari benar tidaknja sesuatu tuduhan dari kitab-kitab jang

ditulis oleh ulama-ulama Sji'ah sendiri dan mentjotjokkan keterangan-keterangan itu dengan Qur'an dan Sunnah Rasul.

Berlainan sekali dengan sikap Mahmud Sjaltut, jang mendasarkan fatwanja betul-betul dari pengenalannja jang benar dan kejakinannja jang sudah dibuktikan, ditambah dengan keichlasannja sebagai seorang pemimpin Islam jang ingin mempersatukan kembali umat jang sudah petjah-belah itu hanja karena perbedaan perbedaan mazhab ibadat.

Fatwa Sjeich Mahmud Sjaltut itu dikeluarkan atas pertanjaan jang dikemukakan kepadanja, bahwa orang Islam untuk melantjarkan ibadat dan mu'amalatnja setjara jang sah harus bertaqlid kepada salah satu mazhab empat jang masjhur, tidak termasuk mazhab Sji'ah Imamijah dan Sji'ah Zaidijah. Orang bertanja, apakah pada pendapatnja benar dalam masalah taqlid itu disingkirkan mazhab Sji'ah Imamijah Isna 'Asjarijah. Maka lalu didjawabnja : "Bahwa Islam tidak mewadjibkan kepada penganutnja untuk mengikuti salah satu mazhab jang tertentu. Tetapi dapat kami katakan, bahwa seorang Muslim jang baik berhak beraqlid kepada pokok-pokok pendirian sesuatu mazhab dari mazhab-mazhab jang diakui sah oleh umum, dan jang penetapan-hukum-hukumnja telah tertjantum dengan tegas dalam kitab-kitabnja. Orang Islam jang bertaqlid kepada mazhab sematjam itu berhak pula berpindah dari satu mazhab kepada mazhab lain jang diakui sahnja, tidak ada kesukaran jang diwadjibkan kepadanja berpegang teguh kepada satu mazhab sadja. Kemudian kami berfatwa, bahwa mazhab Dja'farijah, jang terkenal sebagai salah satu mazhab Sji'ah Imamijah Isna'asjarijah adalah mazhab jang diperbolehkan beribadat dengan mazhab itu pada sjara', sebagaimana dengan mazhab-mazhab jang lain daripada Ahli Sunnah. Maka hendaklah semua orang Islam mengetahui sungguh-sungguh pendirian ini, dan melepaskan dirinja daripada ashabijah berpegang dengan tidak ada hak kepada sesuatu mazhab jang tertentu. Agama Tuhan Allah tidaklah disjari'atkan mendjalankannja dengan mengikuti mazhab atau menentukan sesuatu mazhab. Semua mudjtahid diterima pada sisi Allh, mereka jang tidak ahli dalam mengambil sesuatu keputusan atau beridjtihad **(an-nazar wal iditihad)** diperbolehkan bertaqlid kepada mudjtahid-mudjtahid itu dan beramal dengan hukum-hukum fiqh jang ditetapkannja, meskipun ada perbedaan-perbedaan jang didjumpainja mengenai ibadat dan mu'amalat" (hal. 736).

Fatwa ini diserahkan dengan resmi oleh Sjeich Mahmud Sjaltut kepada Ustad Muhammad Taqjul Qummi, sekretaris umum dari Darut Taqrib bainal Mazahibil Islamijah, dengan perintah agar fatwa membolehkan beribadat dengan mazhab Sji'ah Imamijah ini disiarkan setjara luas.

Dengan demikian selesailah persoalan hukum fiqh antara Ahli Sunnah wal Djama'ah dengan Sji'ah Imamijah dalam abad ke XX ini, diselesaikan oleh seorang Sjeichul Azhar kaliber besar Mahmud Sjaltut.

Siapa Mahmud Sjaltut?

Abdulhalim Az-Zain, jang menjambut keputusan ini dengan segala kegembiraan dalam salah satu madjallah di Nedjef menerangkan bahwa Mahmud Sjaltut adalah seorang alim jang luas ilmu agamanja dan ilmu umum, seorang jang selalu berdaja upaja untuk mendamaikan kaum Muslimin, seorang mudjahid besar, jang banjak berbitjara dan menulis tentang agama dan kebudajaan Islam. Ia seorang ahli pikir jang dikagumi oleh kaum Muslimin dalam abad jang ke XX ini, mengenai fatwa-fatwanja dalam bidang sjari'at dan hukum fiqh, dalam bidang da'wah, dalam bidang pendidikan dan kebudajaan, mengenai pikiran-pikiran umum dan suasana dunia, seorang jang selalu diminta pikirannja dalam urusan-urusan penting. Selain daripada seorang ulama jang alim dalam persoalan agama, Mahmud Sjaltut adalah seorang Ahli Falsafat hidup, jang mengetahui segala seluk-beluk agama-agama didunia dan peraturan-peraturan hidup dari umat manusia. Banjak sekali karangan-karangannja jang mendalam tersiar dalam madjallah-madjallah seluruh dunia, terutama dalam bidang kerohanian dan pendidikan.

Karena ilmunja, pengalaman dan perkembangan tjita-tjitanja jang indah-indah, ia diangkat oleh Dewan Ulma-Ulama besar Al-Azhar mengepalai Universitas Al-Azhar dalam tahun 1958. Dalam pimpinannja Al-Azhar mengalami beberapa pembaharuan, diantaranja memperdaam falsafat kehidupan manusia jang baharu, jang mempengaruhi bidang kebendaan dan kehidupan duniawi, memperdalam ilmu-ilmu sedjarah dan kejakinan bangsa-bangsa Islam, mengadakan perobahan baru dengan menghilangkan beberapa perkara jang tidak berguna dari daftar pengadjaran jang lama, memasukkan ilmu-ilmu baru guna mempersiapan pemimpin-pemimpin Islam jang tjakap menghadapi suasana sekarang ini, memasukkan dan memperluas hukum-hukum fiqh dalam semua mazhab Islam dan perbandingan agama, menjesuaikan pendidikan Al-Azhar dgn. gerakan kemerdekaan pembebasan diri oleh Asia-Afrika, menanam rasa kesatuan dalam dunia Islam dengan mempermudah hubungan dan pergaulan antara negara-negara dan bangsa Islam, dan jang terbesar djuga diantara usahanja ialah mentjiptakan dan memupuk suatu badan untuk mempersatukan mazhab-mazhab Islam dengan nama **Darut Taqrib bainal Mazahibil Islamijah**, dengan sebagai buahnja memasukkan pengadjaran hukum fiqh Dja'fari ke Azhar dan memperbolehkan beribadat dengan mazhab Sji'ah Imamijah, Isna Asjarijah.

Berhubung dengan kundjungannja ke Indonesia beberapa tahun jang lalu, madjallah Islam "**Gema Islam**" menjiarkan beberapa karangan mengenai orang besar ini, diantara lain M. Idris Al-Masri B.A. jang mengemukakan "Wawantjara" antara wartawan[2] Al-Masa' dan Asj-Sja'ab dengan Sjeich Mahmud Sjaltut semasa hidupnja, dimana kelihatan kemauan besar dari Sjeichul Azhar ini untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin Islam baru dengan segala ilmu pengetahuan jang diperlukannja sekarang ini, guna dilepaskan keseluruh negara-negara Islam. Diantara wartawan-wartawan asing jang pernah berwawantjara dengan Mahmud Sjaltut ialah wartawan Bulgaria Vladimir Nopcharov beserta delegasi dari Departemen Penerangannja, wartawan-wartawan dari Tiongkok jang pernah berkundjung ke Mesir atas undangan Pemerintah R.P.A. sebagai tamu negara, diketuai oleh Mr. Chiang Juan dan pengikut-pengikutnja a.l. Kaotin Wa Chow Mao, Law Liang, Bin Biao dll., dan wartawan-wartawan dari surat kabar Alpopulo dari Italia, Dr. Delioka Angelo.

Dari wartawan Al-Masa' dan Asj-Sja'ab, jang berwawantjara dengan Mahmud Sjaltut itu dapat kita ketahui beberapa keinginannja dalam memperbaiki sistem pengadjaran pada Al-Azhar. Pertama Sjaltut berhasrat sekali memperkembang hubungan antara umat Islam seluruh dunia dan menjebarkan kebudajaan Islam kepada mereka. Oleh karena itu ia akan mendidik murid-murid pada Azhar itu tidak hanja sekedar mentjari idjazah tetapi mendjadi pemimpin-pemimpin jang dapat berbitjara lantjar dalam segala bahasa, mendjadi sardjana-sardjana dalam ilmu fiqh dan usulnja, serta memberikan peladjaran chusus tentang keadaan agama dalam negeri-negeri jang akan dikundjunginja. Sjaltut berpendapat, bahwa beridjtihad bagi orang Islam harus dilakukan sungguh-sungguh, agar orang dapat merasakan nikmat jang dibawa oleh agama Islam, dan dengan demikian perlu melihat kembali isi-isi daripada fiqh Islam jang lama, untuk diselaraskan dengan kehidupan umat Islam sekarang ini.

Dari wawantjara ini dapat djuga kita ketahui, bahwa sebagai sumber pokok pesan Islam ialah Qur'an dan Sunnah, jang harus dipeladjari dan diamalkan. Selandjutnja ia berkata sebagai tudjuan usahanja dalam memimpin Al-Azhar ia akan bekerdja:

Pertama, menghasilkan leader-leader jang ungguh dalam ilmu loghat dan tjabang-tjabangnja dan sardjana-srdjana penjelidik, pengidjtihad jang sehat, ahli penemuan baru jang berguna, dan karena itu kami tidak ingin menghasilkan lulusan Al-Azhar dengan ditekankan kepadanja supaja meninggalkan pendapat-pendapat dan mazhab-mazhab jang lalu, tapi keharusan kami berusaha dan pertjaja bahwa kebutuhan sekarang kepada **ilmu fiqh, loghat** dan **aka'id-dinijah** berlainan dengan kebutuhan untuk besok hari. Dan kurnia Allah tidaklah terbatas hanja pada orang-orang terdahulu

sadja. **Kedua,** menghasilkan ahli da'wah, ahli penasihat jang kuat teguh dalam bidang ilmu, pengertian dan seluk-beluk beragama, jang tak akan dilengahkan oleh perniagaan dan perdagangan dari melantjarkan da'wah (seruan) kepada djalan Allah. Dari sini djelaslah bagi kita peranan kewadjiban orang-orang lulusan Al-Azhar itu, dimana dia bukanlah sekedar ustadz kelas dan djurusan, sebenarnja dia adalah ustadz ilmu dan research, mahaguru da'wah dan irsjad. Dengan begitu rumah sekolahnja adalah rakjat seluruhnja, dan Alam-Islami sekaliannja, dan mahasiswanja adalah umat Muslim diseluruh pelosok bumi, disegala lapisan, disegala djenis bangsa, disegala dialek dan bahasa, dan disegala benua. Inilah dia apa jang dipantjangkan atasnja mahligai Al-Azhar dalam kebangkitannja jang berkat bagi Republik Persatuan Arab. Dari sini teranglah bahwa pesanku ini adalah perealisasian segala tjita ini, supaja Al-Azhar memenuhi kepentingannja jang mulia thd. tanah air bangsa Arab dan umat Islami. Inilah arah tudjuanku dan inilah djalan. Saja dan seluruh kaum muslimin diseluruh pelosok dunia berharap kehadirat Allah dalam merealisasikan „amanat" ini diatas bantuan Pemuda Mu'minin jang kuat Presiden Djamal, jang telah menghidupkan segala jang mati daripada umat ini, jang telah mendjadikan disetiap pelosok gerakan kebangkitan, kita berharap kehadirat Allah semoga dikekalkannja bagi beliau taufik dalam berchidmat kepada Loghat, Agama dan Nasional kita atas bantuan dan bimbingan beliau terhadap Al-Azhar" („Gema Islam" hal. 20 No. 50, 1964).

Dari isi dua buah kitabnja jang sampai ditangan saja, dihadiahkan sendiri olehnja tatkala ia mengundjungi Mesdjid Al-Azhar Kebajoran Djakarta, pertama "Tafsir Al-Qur'anul Karim" (Cairo, 1960), kedua "Min Taudjihatil Islam" (Cairo, 1959), dapat saja tarik kesimpulan, bahwa Mahmud Sjaltut itu dapat kita masukkan kedalam golongan penganut Mazhab Salaf, karena ia hendak mengembalikan adjaran Islam kepada Qur'an dan Sunnah sebagaimana jang dianut dalam tiga qurun pertama permulaan Islam, kedua ia berpendirian sampai sekarang terbuka pintu idjtihad bagi ulama-ulama untuk menetapkan sesuatu hukum jang dianggap perlu dengan mengatasi semua aliran mazhab jang ada dalam Islam. Dalam memberikan tafsir Al-Qur'an ia mengatasi paham-paham jang sudah ada, tetapi keterangannja sedapat mungkin diambil dari ajat-ajat Qur'an sendiri dan hadis-hadis jang baik dengan meninggalkan ta'wil jang berlarut², dan apabila ia tidak mendapati keterangan dari kedua sumber itu, ia menterdjemahkan sesuatu daripada ajat Qur'an menurut lafadhnja dengan menggunakan ilmunja jang luas dalam pengetahuan bahasa dan kesusasteraan Arab.

Dr. Muhammad Albahi, Direktur Umum Bahagian Perada-

ban Kebudajaan Islam pada Universitas Azhar, jang memberikan kata pendahuluan dalam kitab Tafsirnja, menerangkan bahwa pandangan Sjaltut terhadap penafsiran Al-Qur'an memang istimewa berbeda daripada tafsir' jang lain, baik karangan ahli-ahli tafsir jang telah lampau seperti At-Thabari (251—310 H), Tafsir Zamachsjari (mgl. 538), Qurthubi (mgl. 671), Baidhawi (mgl. 791) dan Al-Alusi (mgl. 1271), maupun dengan tafsir-tafsir jang baru jang tidak terhitung djumlahnja. Keistimewaan itu terletak, pertama dalam menjaring pendapat-pendapat ahli tafsir lama, dan diambilnja jang terdekat kepada maksud-maksud ajat sutji, kedua menghilangkan penafsiran-penafsiran ajat jang bersifat asabijah mazhab, jang dapat mendekatkan paham kepada maksud semula daripada ajat Qur'an. Dengan alasan ini Dr. Albahi lebih suka menamakan karya Sjaltut ini dengan penampungan kesukaran dari semua tafsir Qur'an atau tafsir dari segala tafsir. Lebih penting lagi dalam tafsir Sjaltut ini ia mengemukakan uraian-uraian jang meluas tentang ajat-ajat jang perlu bagi perdjuangan umat Islam sekarang ini.

Tafsir ini sudah diterbitkan sedjak tahun 1949 dalam Madjallah **"Risalatul Islam"**, organ dari Darut Taqrib bainal Mazahibil Islamijah, jang didirikan di Mesir, djuga atas minatnja, sedjak tahun 1947.

Persoalan-persoalan jang dikemukakan dalam kitabnja Min Taudjihatil Islam, jang djuga diterbitkan di Mesir, melangkupi hampir seluruh keperluan hidup umat Islam. Dalam Bab "Manusia dan Agama" dibitjarakan dengan mendalam kebutuhan manusia kepada agama, persoalan buruk dan baik, beragama dengan agama jang sebenarnja, keadaan kaum Muslimin, uraian aqidah, ibadah, ilmu dan harta dalam Islam, uraian tentang masjarakat Islam, dan persoalan-persoalan da'wah untuk umat Islam sekarang ini. Dalam bidang masjarakat disinggungnja persoalan zakat, persoalan tasawuf, persoalan akal dan ilmu dalam Islam, persoalan roh dalam pendidikan, persoalan bantuan kepada anak jatim, persoalan kesehatan, persoalan perdagangan dll., sedang dalam urusan wanita ia kemukakan hukum-hukum menurut Al-Qur'an, keadaan wanita dalam masa Nabi, perdjuangan wanita dan kedudukan itu terhadap pendidikan. Tidak kurang pentingnja ia membitjarakan persoalan-persoalan mengenai djihad dan peperangan dalam Islam, persoalan-persoalan mengenai achlak dan budi pekerti, persoalan-persoalan mengenai ibadat dan bid'ah-bid'ah jang dimasukkan orang kedalamnja dan achirnja djuga ia singgung perbidangan hukum dalam Islam dan negara-negara Islam.

Kitab jang tebal ini rupanja terutama ditjiptakan untuk memberikan bahan-bahan da'wah dalam Islam, bahan-bahan untuk mempertahankan kemurnian adjaran Islam dan kepentingannja

dalam menjelesaikan kesukaran hidup pada zaman modern ini.

Dari segala karangan itu Sjaltut memberikan pandangannja setjara luas dan setjara rationalistis.

Meskipun demikian, dari segala djasanja, saja anggap jang terbesar ialah ichtiarnja memperdekatkan aliran Sji'ah dengan Ahlus Sunnah wal Djama'ah dalam suatu badan kerdja sama **"Darut Taqrib bajnal Mazahibil Islamijah"** jang membuahkan masuknja fiqh Dja'farijah kedalam mata peladjaran jang diwadjibkan pada Universitas "Al-Azhar" dan mengeluarkan fatwa jang membolehkan beribadat **(jazuzut ta'abbud)** dengan fiqh Sji'ah itu, sehingga dengan demikian menghilangkan silang sengketa jang telah berabad-abad adanja antara Sji'ah dan Ahlus Sunnah wal Djama'ah.

IX. PENUTUP.

Demikianlah saja tjatat beberapa hal mengenai sedjarah Sji'ah umumnja dan Sji'ah Isna Asjar Imamijah chususnja. Adapun mazhab-mazhab Sji'ah jang lain, baik jang dekat dengan Ahlus Sunnah wal Djama'ah, seperti Zaidijah, maupun jang berbeda djauh, seperti Isma'ilijah, Saba'ijah dll., akan saja bitjarakan dalam djilid sambungan risalah ini, begitu djuga akan saja bahas disana persoalan-persoalan jang chusus dihadapkan kepada Sji'ah, seperti hak waris, kawin mut'ah, dll.

Mudah-mudahan diberi Tuhan kelandjutan usia saja dan kesempatan dalam mengupas segala sesuatu mengenai aliran Sji'ah ini, untuk kita ketahui sebagai ilmu pengetahuan mengenai ummat dalam suatu lingkungan ikatan Islam jang luas.
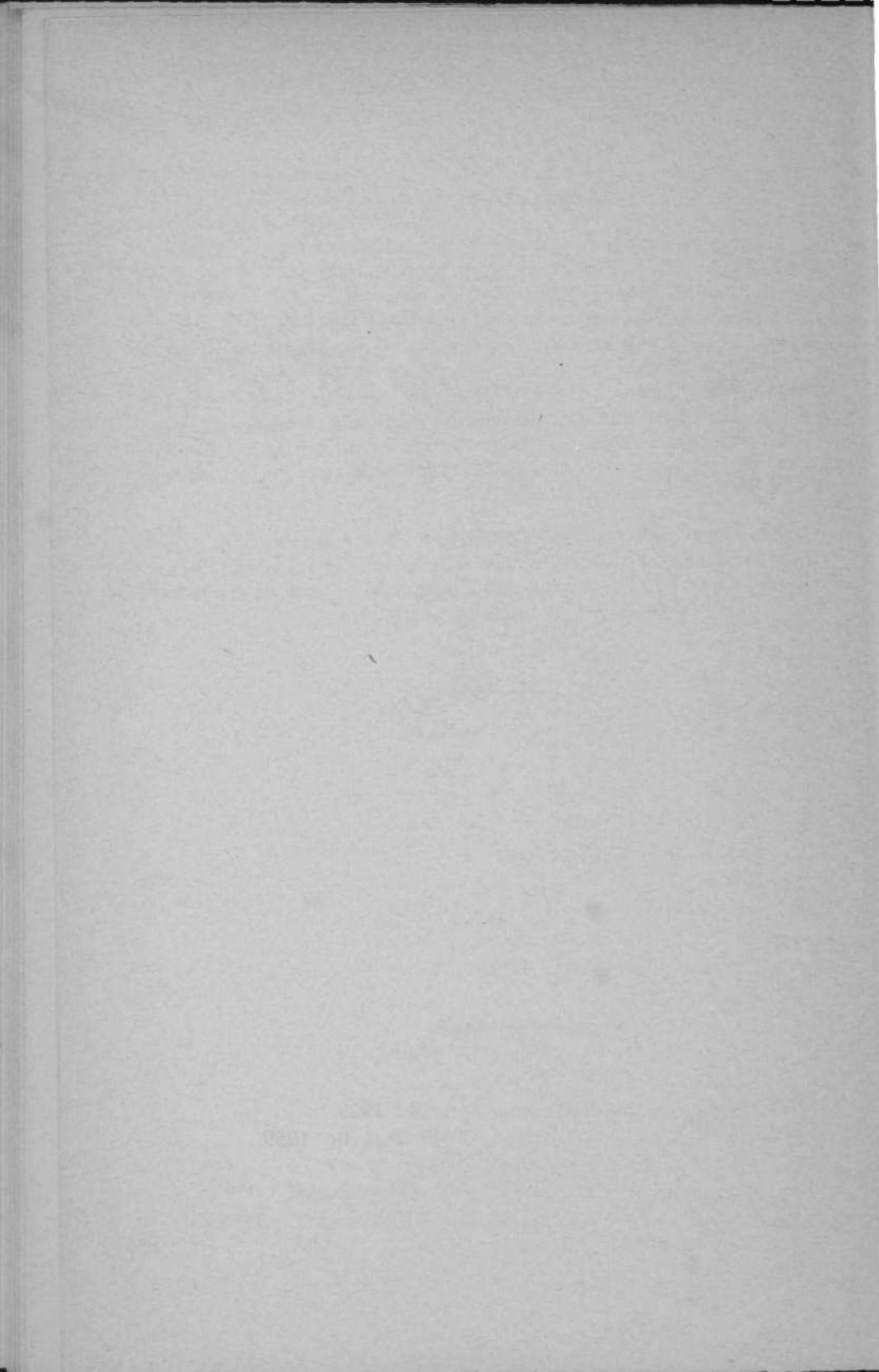
BAHAN BATJAAN

AL-QUR'ANUL KARIM

Tafsir Qur'an jang terkenal. Sji'ah.
Tafsir Qur'an jang terkenal. Ahlus Sunnah.
Terdjemah Qur'an bah. Indonesia, Inggeris dan Belanda.

AL-HADISUSJ SJARIF

Kutubus Sittah Ahlus Sunnah.
Kutubul Arba'ah Sji'ah.

M. Dj. Mughnijah, **Asj-Sji'ah wal Hakimun,** Beirut, 1962.
Sajjid Muhsin Al-Amin, **A'janusj Sji'ah,** Beirut, 1960.
Ab. Husein Sjarfuddin Al-Musawi, **Al-Muradja'at,** Nedjef, 1963.
Ibn Abil Hadid, **Dala'ilus Shidq,** I-III.
Al-Mas'udi, **Isbatul Washijah lil Imam Ali** dsb. Nedjef, 1955.
Abu Zahrah, **Al-Mazahibul Islamijah.**
Dr. Thaha Husain, **Ali wa Banuhu.**
M. Hs. Al-Muzaffar, Tarichusj Sji'ah.
H.M. Al-Hasani, **Tarichul Fiqh Al-Dja'fari,** (t.tp. dan t. th.).
Ali bin Abi Thalib, **Nahdjul Balaghah** dan Sjarahnja.
As-Safarini Al-Hanbali, **Lawa'ihul Anwar,** Mesir 1323 H. I-II.
A.H. Mahmud, **"At-Tafkirul Falsafah fil Islam,** Mesir, 1955.
Dr. Tha Husain, **"Fadjarul Islam".**
Dr. Thaha Husain, **Usman bin Affan.**
Tgk. Abdussalam Meura'sa, **Firqah-firqah Islam,** Kutaradja, t. th.
Djurdji Zaidan, **Tarich Tamaddunil Islami** (Mesir, 1935).
Abu Nu'aim, **Hiljatul Aulija'.** Dj.-I-X.
Abul Faradj Al-Asfahani, **Maqatilut Thalibin.**
Ibnal Djauzi, **Tizkarul Chawas.**
Ahmad Affandi, **Fadha'ilus Shahabah.**
Baqir Sjarif Al-Qurasji, **Hajatu Al-Hasan bin Ai.** Nedjef, 1956.
Ibn Sibagh, **Al-Fusul al-Muhimmah.**
Abul Mahasin, **An-Nudjumul Zahirah,** 1929.
Madjallah **"Risalah Al-Islam",** diantaranja th. 1959.
Ibn Mas'ud, **Murudjuz Zahab,** 1948.
M. Dj. Mughnijah, **Ma'asj Sji'ah Imamijah,** Beritu, 1956.
Asad Haidar, **Al-Imam As-Shadiq wal Mazahibil Arba'ah.** I-V Nedjef, 1956.

Prof. T.M. Hasbi As-Shiddieqy, **Hukum Islam,** Djakarta, 1962.
An-Naqsjabandi, **Al-'Aqdul Wahid.**
Abdul Baqi, **As-Sa'r wal Anwal fil Islam.**
Ahmad Mughnijah, **Imam Musa Al-Kazim wa Ali Ar-Ridha,** Beirut, t. th.
Ali bin Muhammad At-Thaus, **Sa'dus Su'ud.**
Abu Abdillah Az-Zandjani, **Tarichul Qur'an.** Cairo, 1935.
Abu Qasim Al-Chuli, **Al-Bajan fi Tafsiril Qur'an** Nedjef, 1957.
H. Aboebakar Atjeh, **Sedjarah Qur'an.** Djakarta, 1953.
Sujuthi, **Al-Itqan.**
Abdullah bin Abas, **Tafsir Ibn Abbas.**
Dr. Subhi Mahmassani, **Falsafatut Tasjri' fil Islam.** Beirut, 1952
Al-Chudhari, **Tarich Tasjri'il Islami.** Mesir.
Mawardi **Al-Ahkamus Sulthanijah.**
Asj-Sjathibi, **Al-Muwafaqat.**
Sajjid Abul Qasim Al-Chu'i, **Al-Masa'il al-Muntachabat.** Nedjef, 1382 H.
Abdullah Ni'mah, **Hisjam ibnal Hakam.** (t. tp., 1959).
Fachrur Razi, **Manaqib Asj-Sjafi'i.**
Ahmad Kamal, **Ar-Rihlah al-Muqaddasah.** New York, 1961.
Ahmad Amin, **Dhuhal Islam** (Mesir, 1952).
Al-Huraifisj, **Ar-Raudhul Fa'iq** (Mesir, t. th.).
Madjallah "**Al-Irfan**", (Nedjef, 1383 H., VII : 51).

Perhatian. Banjak kitab-kitab lain jang saja sebut langsung dibelakang keterangan. Untuk semua itu saja utjapkan terima kasih.

RALAT :

Hal.		Baris jang salah harus dibatja :
3	:	demikian itu tidak dapat dibenarkan didalam Islam. Al-Anshari menerangkan dalam kitabnja, **Al-Fara'id,** bah-
24	:	kepada kebenarankah atau jang tidak dapat pertundjuk melainkan djika ditundjuki ? Bagaimanakah kamu mendjatuhkan hukum ?" (Qur'an XI : 35).
24	:	Pertama sebagai alasan dari Qur'an, dikemukakan dalam ajat 55
46	:	tjara dengan dia lagi sampai ia mati. Tudjuh puluh hari Fathimah hidup
55	:	kedua anaknja. Tetapi anak Abdu Sjams, jang bernama Umaijah,
55	:	demikian itu tidak diperkenankan. Hasjimpun tidak ingin bermusuhan dengan anak saudaranja, sedia mengadakan taruhan lima puluh ekor unta dan djika kalah meninggalkan Mekkah duapuluh tahun. Umaijah
71	:	rakan, Mu'awijah mendjual bedjana mas dengan mas jang lebih ba-
81	:	peninggalan Nabi, satu²nja ketenangan dan kebanggaan kaum
83	:	seorang keturunan mengurus keledai Isa, jang sampai sekarang kami
84	:	Utjapan Zainab ini segera terbukti. Jazid dan chilafahnja
85	:	tan tertumbang singgasananja, sedang darah keturunan Ali baginja halal ditumpahkan.
99	:	Perbedaan diantara lain terletak dalam kewadjiban berimam
103	:	berbuat jang wadjib dengan ada keharusan meninggalkannja,
111	:	**3. AL-DJA'FARI**
114	:	an-Nafi'," jang sekarang digunakan seb. kitab peladjaran
115	:	ngan serba Karamah, jaitu mengenakan badju Ridha, memberikan

123	:	Abbasijah segera ditjap pro Alawijin, ditahan dan dihukum. Oleh
127	:	**Mazhab Al-Lais (mgl. 175 H).**
128	:	XXI : 33. Lalu digunakan perkataan Ahlil Bait, jang pernah
177	:	mi'ah, jang pandjangnja tudjuh puluh hasta, semua hukum ada didalamnja sampai kepada perkara **arsjul chadasj** (tetek bengek
184	:	zhab besar, jaitu Sjafi'i, Hanafi, Maliki dan Hanbali, dalam urusan ibadat dan mu'amalat.
184	:	Salaf, jang membasmi taqlid buta itu dan mempropagandakan un-
198	:	jukan Tuhan kepadanja" **(Qur'an XXVII : 2 — 5).** Sji'ah menganggap Sunnah
230	:	takan, bahwa Fatihah wadjib pada dua raka'at pertama dalam sembahjang. Sjafi'i mengatakan, wadjib pada tiap-tiap raka'at sembah-

SERIE PERBANDINGAN AGAMA DAN MAZHAB.

Dari buah pena pengarang ini segera terbit:

1. AHLUS SUNNAH WAL DJAMA'AH Bg. I. **Salaf. Socialisme dalam Islam**

2. AHLUS SUNNAH WAL DJAMA'AH. Bg. II. **Chalaf.** Sedjarah perkembangan filsafat hukum dalam Islam.

3. MAZHAB-MAZHAB I'TIQAD DALAM ISLAM. Filsafat ilmu kalam dan ilmu tauhid dalam Islam.

dapat dipesan pada :

Lembaga Penjelidikan Islam
Djl. Biora 29
Djakarta